Qiara Media

ISU-ISU KEBIJAKAN KONTEMPORER

(Suatu Antologi Pendidikan Islam)

Penulis:
Dr. Ahmad Zainuri M.Pd.I
Prof. Dr. Abdullah Idi ME.d
Prof. Dr. Duski Ibrahim M.Ag

RADEN FATAH
PALEMBANG

Qiara Media

ISU-ISU KEBIJAKAN KONTEMPORER

(Suatu Antologi Pendidikan Islam)

Penulis:
Dr. Ahmad Zainuri M.Pd.I
Prof. Dr. Abdullah Idi ME.d
Prof. Dr. Duski Ibrahim M.Ag

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

a. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
b. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

Isu-isu Kebijakan Kontemporer (Suatu Antologi Pendidikan Islam)

CV. PENERBIT QIARA MEDIA
309 hlm: 15,5 x 23 cm
Copyright @2021
Dr. Ahmad Zainuri
Prof. Dr. Abdullah Idi
Prof. Dr. Duski Ibrahim

ISBN: 978-623-6109-87-8
Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2021
Penulis:
Dr. Ahmad Zainuri
Prof. Dr. Abdullah Idi
Prof. Dr. Duski Ibrahim

Editor: Tim Qiara Media
Layout: M Rasyid Dwi Akbar
Desainer Sampul: Afif Akbar
Gambar diperoleh dari www.google,com
CetakanPertama, 2021

Diterbitkan oleh:
CV. PenerbitQiara Media- Pasuruan, JawaTimur
Email: qiaramediapartner@gmail.com
Web: qiaramedia.wordpress.com
Blog: qiaramediapartner.blogspot.com
Instagram: qiara_media

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, hidayah, dan karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik.

Penulis berharap buku **Isu-Isu Kebijakan Kontemporer (Suatu Antologi Pendidikan Islam)** ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembacanya serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih disampaikan kepada orang tua dan kerabat penulis, serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan buku baik itu dalam hal ejaan dan tata bahasa, materi, maupun tata letak. Untuk itu, sudilah kiranya para pembaca dapat memaklumi dan memberikan kritik serta saran yang membangun agar penulis dapat menjadi lebih baik dalam penyusunan buku berikutnya. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Penulis

Dr. Ahmad Zainuri
Prof. Dr. Abdullah Idi
Prof. Dr. Duski Ibrahim

DAFTAR ISI

Globalisasi Dalam Pendidikan Islam 11
A. Globalisasi dan Pendidikan Islam 11
B. Modernisasi dan Pendidikan Islam 14
C. Respon Pendidikan Islam 15
D. Dinamika Perkembangan Pendidikan Pesantren 17
Kesimpulan 20
DAFTAR PUSTAKA 21
MERDEKA BELAJAR 22
A. Pengertian Merdeka Belajar 22
B. Merdeka Belajar Menurut Para Ahli 24
1. Hamka 24
2. Ki Hajar Dewantara 25
C. Kebijakan Baru Kemendikbud RI 28
KESIMPULAN 31
DAFTAR PUSTAKA 32
PENDIDIKAN MASA PANDEMI 34
A. Pendidikan Masa Pandemi 34
B. Dampak Covid-19 pada Proses Belajar di Sekolah 35
C. Kerugian Siswa pada Proses Penilaian 37
D. Dampak pada Lulusan Sekolah 38
E. Langkah Strategis dan Solusi bagi dunia Pendidikan Indonesia 38
KESIMPULAN 42
DAFTAR PUSTAKA 43
PENDIDIKAN ISLAM DITENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL 45
A. Pendidikani Islam 45
B. Pengertian Multikultural 47
C. Pendidikan Islam Multikultural 48
D. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural 54
E. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural 59
F. Pendidikan Agama Islam Ditengah Masyarakat Multikultural 60
KESIMPULAN 66
DAFTAR PUSTAKA 67
KONSEKUENSI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR 69
A. Pengertian Kebijakan dan Merdeka Belajar 69
1. Pengertian Kebijakan 69
2. Merdeka Belajar 70

B. Kebijakan Merdeka Belajar 72
1. USBN berubah menjadi Ujian (Asesnebt) 72
2. Tahun 2021 UN dihapuskan 72
3. RPP diringkas 72
4. Zonasi PPDB lebih fleksibel 73
C. KONSEKUENSI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR 76
KESIMPULAN 78
DAFTAR PUSTAKA 79
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA 80
(Sekarang dan Akan Datang) 80
A. Kondisi Pendidikan Islam Masa Kini 80
B. Problematika Pendidikan Islam Masa Kini 82
C. TantanganPendidikanMasa AkanDatang 86
D. Alternatif Solusi Problematika Pendidikan Masa Kini dan Akan Datang 91
KESIMPULAN 99
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL MASA PANDEMI COVID-19 100
KESIMPULAN 108
DAFTAR PUSTAKA 110
KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA 112
A. Pengertian Kualitas Pendidikan 112
B. Standar atau Parameter Pendidikan yang Berkualitas 114
C. Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan 118
D. Peningkatan Materi 119
E. Peningkatan dalam Pemakaian Metode 119
F. Peningkatan Sarana 120
G. Peningkatan Kualitas Belajar 120
Kesimpulan 122
Saran 123
DAFTAR PUSTAKA 124
PROBLEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN 125
A. Pengertian Problematika Pendidikan Agama Islam di Pesantren 125
B. Faktor Pengambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren 126
C. Upaya mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di Pesantren 127
KESIMPULAN 129
DAFTAR PUSTAKA 130
PROBLEMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 131
A. Pengertian Madrasah 131

B. Eksistensi Madrasah 131
C. Problematika Madrasah beserta solusinya 132
a. Problematika Madrasah 132
b. Solusi dari problematika madrasah 134
D. Peran Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Madrasah 135
KESIMPULAN 137
DAFTAR PUSTAKA 138
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 139
A. Landasan Teori 140
1. Pengembangan Kurikulum Indonesia 140
2. Definisi dan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar 144
B. Hasil Pembahasan 147
1. Inovasi Baru Terkait Fenomena Merdeka Belajar 147
2. Merdeka Belajar Di Era Masyarakat 5.0 150
KESIMPULAN 151
DAFTAR PUSTAKA 152
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN 154
A. Peningkatan Kualitas Pendidikan 154
1. Peran Guru dalam Memajukan Pendidikan 154
2. Kualitas *Personality* Guru 154
3. Profesionalitas Guru 157
4. Merevisi Strategi Rekrutmen Guru Indonesia 158
KESIMPULAN 160
DAFTAR PUSTAKA 161
IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR 164
A. Merdeka Belajar 164
B. Kebijakan Kurikulum “Merdeka Belajar” 166
C. Implementasi Merdeka Belajar 168
KESIMPULAN 174
DAFTAR PUSTAKA 175
Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi 176
A. Pendidikan Islam 176
B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam 176
C. Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi 178

E. Urgensi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum 180
D. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) 181
KESIMPULAN 186
DAFTAR PUSTAKA 187
POLA KUALITAS PENDIDIKAN 188
A. Konsep Pendidikan 188
B. Kualitas Pendidikan 191
C. Pola Kualitas Pendidikan 192
KESIMPULAN 198
DAFTAR PUSTAKA 199
KONSEP MERDEKA BELAJAR BERDASARKAN PERSPEKTIF ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN 200
A. Hakikat Belajar 200
B. Merdeka Belajar dari Sudut Pandang Islam 201
C. Pengertian Filsafat Pendidikan 202
1. Aliran Progresivisme 202
2. Aliran Konstruktivisme 205
3. Aliran Humanistik 208
KESIMPULAN 213
Daftar Pustaka 215
KUALITAS TEHNOLOGI PENDIDIKAN 217
A. Teknologi Pendidikan dan Perannya Dalam Pembelajaran 217
1. Pendidikan 217
2. TeknologiPendidikan 217
3. Prinsip Teknologi Pendidikan 221
4. Fungsi Besar TeknologiPendidikan 221
B. Teknologi pembelajaran sebagai Sub-Set Khusus Teknologi Pendidikan 221
1. Pembelajaran Sebagai Sub-Set Khusus dariPendidikan 222
a. Konseptualisasi tentang Pembelajaran 222
b. Peran Inovasi di Bidang Pembelajaran 222
2. Teknologi Pembelajaran 223
a. Pengertian Teknologi Pembelajaran 223
b. Domain Teknologi Pembelajaran 224
c. Ciri Teknologi Pembelajaran 226
C. Pengembangan Teknologi Pembelajaran 226

D. Peran Teknologi Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran.....226
E. Kontribusi Teknologi Pendidikan Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia.....229
F. Berbagai Permasalahan Terkait Dengan Peningkatan Kualitas Pembelajaran.....230
KESIMPULAN.....232
DAFTAR PUSTAKA.....233
Problema Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.....234
A. Kedudukan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.....234
B. Problem Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.....241
C. Prospek Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.....246
KESIMPULAN.....249
DAFTAR PUSTAKA.....250
INOVASI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....252
A. Pengertian Inovasi Pendidikan.....252
B. Tujuan Inovasi Pendidikan.....254
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Inovasi Pendidikan.....254
D. Pengertian Inovasi Pendidikan Islam.....256
E. Problematika Yang Menuntut Inovasi Pendidikani.....257
F. Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia.....261
G. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....264
H. Faktor Penunjang dan Penghambat Inovasi Pendidikan Islam.....264
I. Inovasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Islam Yang Utama.....266
J. Beberapa Inovasi yang dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam.....268
K. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....268
KESIMPULAN.....269
DAFTAR PUSTAKA.....271
PENDIDIKAN MASA DEPAN.....273
A. Defenisi Pendidikan.....273
B. Faktor Pendukung Pengembangan Pendidikan Masa Depan.....273
C. Ciri-ciri Pendidikan Masa Depan.....274
D. Syarat-Syarat Pendidikan Masa Depan.....276
E. Implementasi Pengembangan Pendidikan Masa Depan.....276
1. Sekolah Masa Depan.....276
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif.....279
3. Guru Masa Depan.....280
F. Paradikma Baru Pendidikan.....281
KESIMPULAN.....289
DAFTAR PUSTAKA.....290

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 292
A. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 292
1. Pengembangan Kurikulum 292
2. Pendidikan Agama Islam 293
B. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Kurikulum PAI 293
C. Model-Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 295
1. Model Ralph Tyler 295
2. Model Administratif 297
3. Model Grass Roots 297
4. Model Demonstrasi 298
5. Model Meller-Seller 299
6. Model Taba (inverted Model) 299
7. Model Beuachamp 299
D. Problematika pengembangan kurikulum PAI 300
KESIMPULAN 301
DAFTAR PUSTAKA 304
HAKEKAT MERDEKA BELAJAR MENUJU INDONESIA MAJU 305
A. Kurikulum Merdeka Belajar 305
B. Prioritas Merdeka Belajar 306
C. Hakikat Merdeka Belajar Bagi Guru, Siswa, dan Orang Tua 308
D. Merdeka Belajar Menuju Indonesia Maju dan Berkarakter 310
E. Merdeka Belajar Sebagai Imperatif Budaya Kecerdasan 311
KESIMPULAN 314
DAFTAR PUSTAKA 315
Suatu Ontologi Pendidikan Islam 317
A. Mengenal Ontologi dalam Pendidikan Islam 317
B. Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam 318
1. Berdasar pada ideolgi ketuhanan 319
2. Komponen materi kesatuan holistik 320
3. Bercorak Humanistik 320
4. Jawaban atas hakikat dan eksistensi manusia 321
C. Pendidikan Berbasis Teosentris-Humanistik 322
KESIMPULAN 325
DAFTAR PUSTAKA 326

Globalisasi Dalam Pendidikan Islam

A. Globalisasi dan Pendidikan Islam

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, asal katanya global yang berarti mendunia[1]. Era globalisasi, sekarang ini dan mendatang, terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya, atau pendidikan Islam pada khususnya. Itu sebabnya, masyarakat Muslim tidak dapat menghindari diri dari proses globalisasi tersebut. Padahal, Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.[2]

Di sisi lain, pendidikan Islam diharapkan mampu mengatasi dan menyelesaikan krisis multidimensial yang dihadapi bangsa ini, terutama yang menyangkut aspek moral, etika, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta bangsa yang beradab, bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini bertujuan, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akan tetapi, konsep di atas mendapatkan tantangan baru bersamaan dengan bergulirnya era globalisasi.

Globalisasi berasal dari kata dasar “global” yang berarti seluruhnya; menyeluruh, garis besar, umumnya, secara utuh. Globalisasi perspektif terminologis ialah pengglobalan seluruh aspek kehidupan; perwujudan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan. Oleh karenanya, Kerangka dasar modernisasi pendidikan Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim dimasa modern. Oleh karenanya, menurutnya pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan, haruslah dimodernisasikan, atau dalam bahasa sederhana diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang

---

[1] Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). hlm 139.

[2]Djulaiha, Gaus. *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*. Jurnal. Vol. 2. (Ternate: STKIP, 2017). hlm. 17.

nestapa ketidak berdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Di dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* sebagai mana yang dikutip oleh Idi & Suharto, disebutkan bahwa istilah globalisasi berasal dari kata global yang dalam bahasa inggris berarti *embracing the whole of a group of items* (merangkul keseluruhan kelompok yang ada)[3]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam globalisasi terdapat saling ketergantungan dalam masalah-masalah sosial, politik dan kultural antar bangsa. Artinya, perkembangan perikehidupan sosial, kultural, dan politik suatu bangsa akan saling mengait dengan bangsa lainnya. Ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, terselip dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan tantangan. Zubaedi menjelaskan:

1. Sebagai peluang, (globalisasi) satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah. Juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan (diseminasi) produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat.
2. Sebagai tantangan, ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada tataran mikro, misalnya terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Fenomena disintegrasi sosial hilangnya nilai-nilai tradisi, lunturnya adat istiadat, sopan santun, serta penyimpangan sosial lainnya.[4]

Pada sisi lain, dari dampak negatif globalisasi ialah pemiskinan spiritual. Keringnya nilai-nilai religiusitas tercermin dari perubahan cara pandang terhadap kehidupan kemasyarakatan. Misalnya, tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif), dianggap sebagai tindakan yang tidak rasional. Kalau mengacu pada persoalan di atas, seperti yang dikatakan Zainuddin, bahwa pengaruh globalisasi, modernitas mempunyai andil besar dalam merubah gaya dan pola hidup (*life style*) pada hampir semua lapisan hidup masyarakat, termasuk masyarakat Muslim. Sehingga, tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak belajar nilai kebanyakan dari budaya populer dan media massa.[5]

---

[3]Idi dan Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam.* 102.

[4]Zubaidi. *Isu-isu baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. hlm. 54.

[5]Muhammad Zainudin. *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2013). hlm. 2-3.

Dari fenomena di atas, pengaruh globalisasi menyebabkan tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tantangan itu tidak hanya dialami dalam pendidikan Nasional saja, melainkan termasuk dalam pendidikan Islam. Untuk itu, Muhaimin mengatakan bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan yang berat, terutama dalam konteks pendidikan yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi,
diantaranya[6]:

a) Globalisasi di bidang budaya, etika, moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transformasi dan informasi. Para peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan dan media pembelajaran, baik yang dapat dikontrol maupun yang sulit dikontrol.
b) Rendahnya tingkat sosial-kapital, dimana esensi dari sosial capital adalah trust (sikap amanah). Menurut pengamatan semetara para ahli, bahwa dalam bidang sosial kapital bangsa Indonesia hampir mencapai titik "*zero trust society*", atau masyarakat yang sulit dipercaya, berarti sikap amanah yang sangat lemah.
c) Diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, berarti persaingan alumni dalam pekerjaan semakin ketat.
d) Tenaga asing meningkat, sedangkan tenaga Indonesia yang dikirim keluar negeri pada umumnya non-profesional.

Oleh karena itu, dari uraian di atas, ada dua event yang hampir bersamaan munculnya pada saat bangsa Indonesia memasuki milenium ketiga. Pertama globalisasi, diakibatkan kemajuan ilmu dan teknologi terutama komunikasi dan transportasi sehingga dunia semakin menjadi tanpa batas. Dalam budaya global saat ini ditandai dalam bidang ekonomi perdagangan akan menuju terbentuknya pasar bebas, baik dalam kawasan ASEAN, Asia Pasifik bahkan akan meliputi seluruh dunia. Dalam bidang politik akan tumbuh semangat demokratisasi.

Dalam bidang budaya akan terjadi pertukaran budaya antar bangsa yang berlangsung begitu cepat yang saling mempengaruhi, dalam bidang sosial akan muncul semangat konsumeris yang tinggi disebabkan pabrik-pabrik yang memproduksi kebutuhan konsumeris akan berupaya memproduk barang-barang baru yang akan bertukar dengan cepat pada setiap saat dan merangsang manusia untuk memilikinya. Kedua adalah reformasi, dalam era reformasi ini diharapkan akan muncul Indonesia baru. Wajah baru Indonesia ini akan memunculkan perbedaan yang kontras dengan wajah lamanya. Wajah

[6]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009). hlm. 15-17.

baru Indonesia itu adalah wajah baru yang akan memunculkan masyarakat madani, yakni masyarakat berperadaban dengan menekankan kepada demokratisasi dan hak-hak asasi manusia.

B. Modernisasi dan Pendidikan Islam

Secara bahasa "Modernisasi" berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir; sikap dan cara berpikir serta sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian mendapat imbuhan "sasi", yakni "modernisasi", sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi, kata "modern","modernisme" dan modernisasi" seperti kata lainya yang berasal dari barat, modernisme mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar semua ini menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Modernisasi merupakan proses penyesuaian pedidikan Islam dengan kemajuan zaman. Latar belakang dan Pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai:

1. Golongan yang berorentasi pada pola pendidikan modern barat,
2. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorentasi pada sumber Islam yang murni dan
3. Pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme[7].

Akan Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah modernisasi pendidikan Islam harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip pendidikan Islam antara lain[8]:

a. Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang semestinya dipercaya bahwa dunia sebagai jembatan menuju alam akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus

[7]Abuddin, Nata. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). hlm. 88.

[8] Munzir, Hitami. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Infinite Press, 2004). hlm. 25-30.

diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan.

b. Prinsip Keseimbangan. adanya prinsip integrasi, dan juga prinsip keseimbangan sebagai kepastian, sehingga pada perkembangan dan pembinaannya manusia tidak ada kesenjangan dan kesalahan. Keseimbangan antara material dan keagamaan, pada aspek jasmani maupun rohani. Pada banyak ayat Al-Qur‘an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Terdapat 67 ayat yang menjelaskan tentang iman dan amal dengan besamaan, secara implisit menjelaskan kesatuan yang tidak akan terpisahkan.
c. Prinsip Persamaan. Prinsip ini berawal dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan dan tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, ras, ataupun warna kulit. Bahkan budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.
d. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Pada prinsipnya hal ini bersumber pada pandangan menyangkut kebutuhan dasar manusia yang berhubungan dengan keterbatasan manusia, di mana manusia pada perjalanan hidupnya dihadapkan dengan berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya.
e. Prinsip Keutamaan. Dengan ditegakkannya prinsip ini maka jelaslah bahwa pendidikan bukanlah hanya sebuah proses mekanik namun proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid, sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan inilah, pendidik bukan saja bertugas menyediakan kondisi belajar bagi peserta didik, lebih dari itu juga turut membentuk kepribadiannya dengan contoh dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.

C. Respon Pendidikan Islam

Ketika melihat pengaruh globalisasi dan tantangan pada masyarakat Indonesia terutama dalam konteks pendidikan di atas, pendidikan Islam mau tidak mau harus

terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan tersebut bersama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain. Bahkan, tidak hanya itu ditopang juga dengan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam, perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu kemudian selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi, dengan cara melakukan singkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional untuk membebaskan bangsa dari berbagai persoalan di atas.

Selain itu, dalam merespon tantangan global di atas, yang secara nyata tampak hampir pada semua keseluruhan harapan masyarakat secara sekaligus kepada pendidikan Islam, sebagaimana dikatakan Azra, dalam Buhanuddin & Afrianty yaitu:

1. Harapan pertama, agar lembaga-lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan tetap menjalankan perannya dalam tiga kal pokok: pertama, transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); ketiga, reproduksi calon-calon ulama.
2. Harapan kedua, agar peserta didik tidak hanya menggetahui ilmu-ilmu agama, atau sebaliknya tidak hanya mengetahui pengetahuan umum, dengan demikian, dapat melakukan mobilisasi pendidikan.
3. Harapan ketiga, agar para anak didik memiliki keterampilan, keahlian atau *life skills* khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri globalisasi, yang pada gilirannya membuat mereka memiliki dasar-dasar dalam lapangan kerja sebagaimana dituntut di alam globalisasi.

Untuk itu, dalam menghadapi tantangan global, pendidikan Islam secara realistis, harus disingkronisasikan dengan kebijakan pendidikan nasional guna membebaskan bangsa ini dari himpitan persoalan yang dihadapi saat ini. Dengan demikian, tulis A. Malik Fadjar ada beberapa hal mengenai prinsip-prinsip strategis pengembangan, antara lain:

a. Orientasi pengembangan sumber daya, dalam pengertian ini maka pendidikan Islam harus berfungsi sebagai anticipatory learning isnstitutions, dan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang tangguh, yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intlektual, sosial dan spiritual. Bahkan, memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet dan inovatif.
b. Ke arah pendidikan Islam multikulturalis, dalam masyarakat dalam negeri maupun internasional, yang demikian majemuk, pendidikan Islam perlu dikemas dalam

watak multikultural, ramah menyapa, perbedaan budaya, sosial dan agama. Hal demikian cukup beralasan.

Realitas multikultural adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari di Indonesia. Melihat fakta bahwa indonesia memilki keragaman etnik, budaya, bahasa, agama, gender, ras, usia, dan kelas sosial. Karena selama ini pendidikan Islam baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai materi, oleh pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik dan kurang menyentuh aspek moralitas. Mempertegas misi dasar "*li Utammima Makarima al-Akhlaq*".

D. Dinamika Perkembangan Pendidikan Pesantren

Pesantren, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah ada di Indonesia adalah suatu lembaga pendidikan yang tertua saat ini sehingga dianggap sebagai ikon Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Dilembaga inilah kaum muslimin indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Pesantren dari masa ke masa mengalami perubahan dengan sangat cepat, dengan adanya sikap non-kooperatif oleh ulama terhadap suatu kebijakan "politik etis" pada masa pemerintah kolonial belanda akhir abad ke 19. Tetapi pendidikan yang diberikanpun sangatlah terbatas, baik dari jumlah orang yang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan ataupun dari tingkat pendidikan yang diberikan. Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga diperoleh atas diresmikannya terusan suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapatkan gelar "haji" ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut pesantren.[9]

Dengan adanya perkembangan pesantren inilah yang menjadi awal sehingga lembaga pesantren yang dapat berkembang hingga saat ini. Pada paru ke 2 abad ke 20 kita mengamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala barat yang dikembangkan pemerintah belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. namun

[9]Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2003). hlm. 2.

perkembangan ini tidak banyak mempengaruhi keberadaan pesantren, kecuali beberapa pesantren yang mencoba memasukkan unsur-unsur pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren.

Baru memasuki era 1970 an pesantren mengalami perubahan signifikan, perubahan dan perkembangan itu bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan. Cukup banyaknya jumlah pesantren dengan beragam corak ini selayaknya menjadi catatan pemerintah terutama dalam rangka realisasi gerakan pendidikan untuk semua (*education for all*). Perkembangan kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970 an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat beravariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni: 1. Pesantren yang melaksanakan pendidikan formal dengan mengadopsikan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan ataupun yang juga memiliki sekolah umum. 2. Pesantren yang menyenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum walaupun tidak menerapkan kurikulum nasional. 3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. 4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Dilihat dari sisi kelembagaan, sekarang ini beberapa pesantren muncul menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, nilai, intelek dan spiritualitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material seperti munculnya pesantren yang sudah terkemas rapi dengan peralatan modern seperti laboratorium bahasa, teknologi komputer, internet dan lain sebagainya dengan tetap mempertahakan ciri khas dan keasliannya yang sudah ada.

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga saat ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baiknya masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. meskupun demikian dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses dari segala lapisa sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya ditegaskan, tetapi dilibatkan secara langsung.

Peran penting pesantren dalam proses pelaksanaan pembangunan sosial disektor pendidikan secara khusus tidaklah senantiasa berada pada titik konstan, tetapi juga mengalami pasang surut. Seperti ketika pesantren masih menjadi satu-satunya kiblat pendidikan, peran lembaga pendidikan dengan kiai sebagai figur tokoh informalnya memiliki posisi yang sangat menentukan. Tetapi ketika dunia pendidikan semakin dipenuhi oleh lembaga-lembaga pendidkan modern yang menawarkan keunggulan sistem pendidikan, kurikulum yang terprogram secara sitematis, SDM yang handal, dan pengelolaan yang profesional semakin menggeser keberadaan pesantren.[10]

Sementara itu, munculnya percepatan kemajuan dalam bidang sains dan teknologi, perkembangan ekonomi-pasar bebas, dan munculnya berbagai institusi non pemerintah (LSM). selain pesantren yang aktif menggarap persoalan sosial kemasyarakatan, keberadaan elemen tersebut menjelma menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial kontemporer. Pada era otonomi daerah sekarang ini, keberadaan pesantren kembali menemukan momentum relevansi yang sangat besar untuk memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan sosial. Terlebih lagi otonomi mengandalkan kemandirian tiap-tiap daerah dalam mengatur rumah tangganya sendiri berdasarkan kemampuan swadaya daerah tersebut tanap adanya campur tangan pemerintah pusat yang cukup besar.

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berukualitas mensyaratkan pesantren terus meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompentensi integratif baik dalam penguasaan, pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologis. padahal, ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi.

[10] Affan, Gaffar, *Politik Indonesia Transisi Demokrasi Menuju Demokrasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000). hlm. 57.

Kesimpulan

Sebuah pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Pendidikan islam harus diarahkan pada kebutuhan dan perubahan masyarakat di era globalisasi. Menghadapi suatu perubahan diperlukan suatu desain paradigma baru dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Globalisasi berawal dari transfortasi dan komunikasi namun dampaknya langsung terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Era globalisasi yang ditandai dengan kompetisi mutu menuntut semua pihak dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kompetisinya sehingga dalam kondisi yang demikian tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia sangat diprioritaskan.

Pendidikan islam di era modern ini masih terasa sangat tertinggal. Secara kelembagaan pendidikan Islam masih diragukan kemampuannya untuk menjawab tantangan zaman. Tenaga pendidik yang belum profesional dan lemah dalam berkompetisi secara masif. Perilaku peserta didik yang juga sering bertentangana dengan tata nilai keagamaan, prestasi belajar yang belum siap bersaing dalam dunia modern. Demikian juga dengan sumber belajar, kurikulum, metode, strategi, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Berbagai hal inilah yang menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan Islam di zaman globalisasi seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asmuni, Yusran. 1995. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: LSIK.

Gaus, Djulaiha. 2017.*Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Histori*s. Jurnal. Vol. 2. Ternate: STKIP.

Hitami, Munzir. 2004. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press.

Idi, Abdullah dan Too Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Joseph S. 2001. *Educational and Modernization In Middle East*, Terj Murwinanti W., A; Ikhlas, Surabaya.

Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2003.*Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

Nata. Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rahman, Fazlur. 1999. *Etika Pengobatan Islam: Penjelajahan Seorang Neomodernis*, Terj. Jaziar Radianti. Bandung: Mizan.

Zainudin, Muhammad. 2013.*Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press.

Zubaidi. 2012.*Isu-isu baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MERDEKA BELAJAR

A. Pengertian Merdeka Belajar

Di dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kata “merdeka” memiliki tiga makna yaitu: 1). berdiri sendiri, bebas (dari penghambaan, dan penjajahan), 2). lepas dari tuntutan. 3) tidak terikat, leluasa, tidak tergantung pada orang atau pihak lain. (Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, 2016). Sedangkan belajar menurut (Sanjaya, 2010) belajar adalah suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya suatu peribahan dalam bentuk perilaku. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan individu bersama lingkungannya secara sadar. Trianto (2010, 16) menjelaskan pengertian belajar secara umum bahwa belajar sebagai perubahan pada diri individu melalui pengalaman-pengalaman dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan ataupun perkembangan fisik dan sifat individu sejak lahir.

Merdeka Belajar merupakan suatu program kebijakan baru yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Hakikat kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, haruslah didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada para siswa. Dalam kompetensi guru di tingkatan apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Menurut Djamarah dan Zain (2010, 10) belajar merupakan suatu fase menuju perubahan dalam hal tingkah laku, mulai dari keterampilan, pengetahuan ataupun pengalaman serta latihan. Merdeka belajar artinya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar nyaman, tenang, santai, gembira dan bebas tanpa tekanan dengan melihat kemampuan atau bakat alami yang dimiliki siswa, dan tidak memaksa siswa mempelajari bidang pelajaran di

luar kemampuan dan hobi siswa. Sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan bakatnya.

Pemberian tugas yang berat kepada siswa secara berlebihan merupakan sikap yang tidak terpuji yang pada hakikatnya bertentangan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini sama halnya seperti misalnya ada seorang siswa yang mengalami tuna netra, kemudian guru memintanya untuk menceritakan tentang pemandangan yang indah kepada temannya di depan kelas. Apabila merdeka belajar terealisasikan maka terciptalah "pembelajaran yang merdeka" dan sekolah tersebut disebut sekolah yang membebaskan atau yang disebut sekolah merdeka (Herbert, 2019) Pentingnya perasaan nyaman pada diri siswa ini merupakan tanggung jawab bersama, baik dari rumah, sekolah juga masyarakat.

Merdeka belajar bukan berarti semua hal yang berkenaan dengan belajar diberikan kelonggaran, seperti tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai dalam mengerjakan tugas, tidak disiplin bahkan berpakaian tidak rapi. Semua itu dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan merdeka belajar. Cara fikir dan tindakan semacam ini tidak sebanding dengan semangat belajar. Oleh karena itu perlu adanya koreksi. Merdeka belajar ini memberikan kebebasan pada proses belajar dalam mencapai tujuan, tetapi dengan tetap menerapkan semua aturan juga prosedur yang ada.

Siswa yang belajar dengan kondisi yang menyenangkan diyakini mampu memberikan dampak yang baik pada berbagai aspek. Kondisi ini akan menimbulkan rasa nyaman pada diri siswa. Rasa senang secara psikologis menjadi dasar dalam membangun rasa cinta siswa terhadap belajar dan mampu belajar dengan waktu yang relatif lama. Dengan hal ini maka siswa tidak akan cepat merasa bosan, inspirasi akan muncul sehingga akan terjadinya pola kreativitas siswa.

Proses belajar yang dijalani dengan cara menyenangkan ini memungkinkan siswa untuk mengingat semua materi lebih banyak dan lebih lama, atau dengan kata lain tingkat retensinya lebih kuat. Dengan begitu merdeka belajar pada kenyataannya menghasilkan kreativitas yang merupakan elemen penting bagi sebuah kemajuan.

Lantas apa dampaknya bagi guru, orang tua, ataupun para pelaku pendidikan dalam mewujudkan merdeka belajar? Mereka berfungsi sebagai fasilitator yang harus menciptakan kondisi menyenangkan bagi belajar siswa. Hal

ini dilakukan melalui pendekatan personal, penggunaan metode, dan media pembelajaran yang dapat mewujudkan kegiatan belajar menyenangkan dan terbebas dari perasan tertekan.

Di masa yang akan datang sistem pengajaran akan berubah, yang awalnya berorientasi di kelas, menjadi di luar kelas. Orientasi pembelajaran akan terasa lebih nyaman sebab siswa bisa berdiskusi lebih dalam kepada guru, juga lebih mengarah pada pembentukan sikap siswa yang mandiri, berani, pandai dalam bergaul, beretika, sopan, dan kompeten, serta tidak mengandalkan sistem ranking, sebab pada dasarnya semua siswa mempunyai kecerdasan dan bakat-bakatnya sendiri. Dan pada akhirnya akan menghasilkan siswa siap kerja yang dibekali kompeten serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep merdeka belajar versi Naiem Makarim termotivasi oleh keinginannya membuat suasana belajar yang menyenangkan tanpa beban pencapaian nilai tertentu.

B. Merdeka Belajar Menurut Para Ahli

1. Hamka

Kata merdeka menurut Hamka memiliki tiga unsur. *Pertama*, merdeka kemamuan. Berarti berani menyuruh, menganjurkan, menciptakan keadaan yang baik, menyarankan dan diterima masyarakat. *Kedua*, Merdeka pikiran. Bebas memberikan pendapat seperti mengkritik, melarang, menahan. *Ketiga* kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan. Dalam konteks merdeka belajar menurut pandangan hamka menekankan pada artian bahwa dalam proses belajar perlu dilakukan dengan membangun rasa keinginan disertai semangat, mengaplikasikan kebebasan dalam memberikan pendapat serta terbebas dari semua bentuk ketakutan. Oleh karena itu Ki Hajar Dewantara mengilustrasikan sekolah sebagai taman siswa, yaitu tempat yang indah, nyaman, menyenangkan dan jauh dari ketakutan. Dengan begitu konsep merdeka belajar telah di gagas sejak dulu oleh bapak pendidikan.

Konsep merdeka belajar memiliki persamaan dengan teori belajar konstruktivistik. Dimana siswa mendesain ilmu sebagai hasil korelasi dan pengalaman serta tujuan yang dihadapi. Pada prosesnya terdapat beberapa keaktifan siswa dalam membentuk suatu ilmu (Suparno, 2001: 43-44). Siswa diharapkan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga

menjadikan diri siswa untuk selalu aktif. Fungsi guru sebagai fasilitator, mediator, dan siswa lainnya yang juga berperan dalam membuat suasana menjadi kondusif guna tercapainya ilmu pengetahuan pada diri siswa (Poedjiadi dalam Hamzah, 2008)

Salah satu ciri merdeka belajar yaitu berkualitas, cepat, kritis, aplikatif, progresif, variatif, aktual dan faktual. Dampatnya pada siswa dalam hal kemerdekaan belajar ini ialah siswa menjadi optimis, prospektif, kreatif, enerjik dan berani mencoba hal baru. Mereka memiliki rasa selalu ingin belajar. Pada kategori ini, siswa memandang bahwa antara membaca buku dan menyantap makanan merupakan dua hal yang sama (Herbert, 2019) Oleh sebab itu, para siswa akan merasa tertantang dalam menghadapi kesulitan belajar, ingin bisa dan pantang untuk menyerah sebelum mencoba, tidak bergantung kepada orang tua, guru, sekolah dan sistem/aturan. Di manapun mereka berada, mereka menjadi pribadi yang menyenangkan, berpengaruh dan bermanfaat.

2. Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memiliki nama Soewardi Soerjaningrat lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889. Beliau adalah anak keempat dari pasangan RM Soerjaningrat dan putra dari permaisuri Sri Paku Alam III. Ibunya seorang putri kraton pewaris Kadilangu, yang merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga (Soewito, 1985). Ki Hadjar Dewantara pada saat kanak-kanak dan remaja bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, tetapi setelah pada saat pembuangan di Netherland gelar kebangsaannya tidak digunakan. Hal tini menunjukkan rasa kebersamaannya terhadap rakyat yang dia perjuangkan. Beliau pernah menjadi seorang politikus dan jurnalis, dan pada puncak karirnya saat menjadi wartawan beliau menulis "*Als ik eens Nederlander was*" merupakan sebuah risalah yang termasyur yang berisi sindiran bagi pemerintah Hidia Belanda (Widodo, 2017).

Ki Hadjar Dewantara bertekad untuk melebarkan semangat tentang pendidikan kepada generasi muda. Usahanya untuk mendidik anak muda merupakan syarat pertama dalam membebaskan diri dari tangan penjajah. Pendidikan yang didasarkan pada kebudayaan nasional mampu terhindar dari kebodohan. Pendidikan yang ada pada masa kolonial tidak mencerdaskan, tetapi mendidik manusia agar bergantung pada nasib dan bersikap pasif. Keinginan untuk merdeka harus dimulai dengan mempersiapkan para bumi putra yang

bebas, mandiri, dan pekerja keras. Sehingga generasi muda harus dipersiapkan nantinya untuk menjadi bangsa yang berdiri sendiri, sadar akan kemerdekaan, dan pada akhirnya kemerdekaan itu akan dimiliki oleh orang yang terpelajar dan memiliki jiwa yang merdeka (Marihandono, 2017).

Menurut Ki Hadjar Dewantara sebuah pendidikan itu harus memberikan motivasi pada perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan dalam mencapai sebuah perubahan dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan masyarakat luas. Disamping itu, dengan pendidikan maka diharapkan dapat memberikan peningkatan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa sebab selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai fasilitas guna mengembangkan kecerdasan, tetapi tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam bersikap ataupun dalam hal keterampilan. Selain itu, guru sebagai sumber, fasilitator bagi dunia pendidikan juga diharapkan lebih memprioritaskan siswa di atas kepentingan pribadi.

Menurut Ki Hadjar Dewantara seorang guru dituntut untuk meningkatkan metode yang cocok dengan sistem pengajaran dan pendidikan, seperti metode among, yaitu sebuah metode pengajaran dan pendidikan yang didasarkan pola asih, asah, dan asuh. Guru dituntut untuk mempunyai skill dalam mengajar, keunggulan dalam berkomunikasi bersama siswa ataupun bersama anggota komunitas di sekolah, serta guru harus bisa berkomunikasi dengan orang tua siswa serta mempunyaisikap profesionalitas dalam menjalankan tugasnya.

Seorang pendidik juga diharapkan dapat mendidik siswa dengan memegang semboyan Ki Hadjar Dewantara yaitu, *ing ngarsa sung tuladha* (dimuka memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya) (Haidar Musyafa, 2015). Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mempunyai dua pandangan terkait dengan pendidikan. Pertama, “tri pusat pendidikan”, yang menjelaskan bahwa pendidikan yang diterima oleh siswa terjadi dalam tiga ruang lingkup, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Kedua, lingkungan tersebut memiliki pengaruh pembelajaran yang urgent dalam membentuk sikap siswa. Ketiga, sistem among yakni sebuah sistem pendidikan berjiwa kekeluargaan, bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among menurut fungsinya disebut juga sistem “Tut Wuri Handayani” (Widodo, 2017).

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang berasaskan kemerdekaan yang berarti bahwa manusia diberi hak kebebasan oleh Allah yang Maha Esa guna mengatur kehidupannya dengan tetap berjalan pada peraturan yang ada di masyarakat. Tujuan pendidikan ialah kesempurnaan hidup manusia itu sendiri sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan lahir dan batin yang didapat dari kehendak alam (Dewantara, 2009). Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sebagai salah satu upaya dalam memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada pada hidup manusia yang berkebudayaan pada tiap turunan baru (penyerahan kultur), bukan sekedar "pemeliharaan" namun juga bermaksud "memajukan" serta "memperkembangkan" kebudayaan, menuju ke arah kesempurnaan hidup manusia (Dewantara, 2011).

Oleh sebab itu merdeka berarati mampu dan bisa berdiri sendiri. Selain itu pendidikan sebagai suatu upaya dalam memberikan semua kebutuhan yang ada dalam hidup manusia yang berkebudayaan menyangkut semua pembaruan budaya, bukan hanya pemeliharaan namun juga mengembangkan dan memajukan budaya menuju arah keluhuran hidup manusia (Dewantara, 2009).

Selanjutnya, pendidikan sebagai sarana untuk menggapai pembaharuan maka perlu dipahami bahwa semua kepentingan siswa menyangkut kepentingan pribadi atau masyarakat jangan sampai meninggalkan kepentingan yang berhubungan dengan kodrat dan situasi alam ataupun zaman. Dalam menerapkan pengajaran yang luhur terdapat kodrat alam di dalamnya, dalam memahami kodrat alam, maka seseorang perlu memiliki kebersihan sikap, maksudnya sikap yang ada pada berpikir, halusnya rasa, dan kekuatan kemauan atau keseimbangan antara cipta rasa, dan karsa (Dewantara, 2009).

Lalu dalam hal apa merdeka belajar diberikan kepada siswa? Ki Hadjar Dewantara menekankan berulang kali mengenai merdeka belajar bahwa "kemerdekaan hendaknya ditujukan pada metodenya siswa dalam berfikir, artinya jangan selalu dipelopori atau meminta mengakui opini orang lain, namun tetap biasakanlah siswa untuk mandiri dalam menemukan semua pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Siswa pada dasarnya mampu berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan."

C. Kebijakan Baru Kemendikbud RI

Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019.

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP cukup dibuat dalam satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, guru diharapkan memiliki banyak waktu dalam pembuatan administrasi sehingga waktunya bisa dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur prestasi dan afirmasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan tanggung jawab secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan.

Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 hasil menunjukkan bahwa pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.

Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian

terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Dari uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa istiilah merdeka belajar hanya bisa dicapai apabila kondisi dan suasana hati yang bahagia atau hati yang bahagialah yang mampu merasakan merdekanya belajar". Hati yang bahagialah yang akan mengontrol setiap ilmu pengetahuan yang hendak direspon oleh otak. Oleh sebab itu, penulis menawarkan langkah sederhana melalui pendekatan empirik, yang tentunya berorientasi pada teknik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan yaitu sekolah:

1. Perbesar Kewenangan Sekolah.
2. Pembelajaran berbasis Lapangan
3. Legalisasi kegiatan ekstra kurikuler

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar hakikatnya merupakan simbolisasi semangat. Semangat belajar yang meliputi perasaan bahagia guna mencapai bahagia. Secara garis besar kebahagiaan ini kemudian diupayakan sebagai spirit dalam merekondisikan fungsi dan manfaat dari seluruh aspek, baik siswa, guru, maupun sarana pada satuan pendidikan sebagai pilar pendidikan yang sebenarnya.

Dalam pidatonya,Menteri Pendidikan dan Kebudayan saat memperingati Hari Guru Nasional (Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2019) menjelaskan bahwa konsep merdeka belajar yaitu kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Hakikat terpenting pada kemerdekaan berpikir berada di tangan guru. Selama ini, siswa belajar di dalam ruangan, namun di masa yang akan datang siswa bisa belajar di luar ruangan sehingga siswa bisa berkomunikasi dan berdiskusi dengan guru, bukan hanyak mendengarkan, tetapi siswa di dorong untuk lebih berani tampil apalagi di depan umum. Pandai dalam beradaptasi, inovatif, dan kreatif. Fokus merdeka belajar ditujukan pada kebebasan dalam belajar guna menjadikan siswa mandiri dan kreatif. Guru diharapkan bisa menjadi pendorong dalam mengambil tindakan yang pada akhirnya akan memberikan hal yang memuaskan bagi siswa dan juga guru diharapkan lebih memprioritaskan kepentingan siswa dibandingkan kepentingannya sendiri.

Dalam pelaksanaannya selama ini, metode pengajaran masih berorientasi pada metode ceramah sehingga siswa mengalami kejenuhan. Disamping itu, Sistem di indonesia dalam hal pendidikan masih terfokus pada ranking. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan antara siswa yang cerdas dan yang biasa saja. Bukan itu

saja, terkadang orang tua siswa juga merasa terbebani apabila anaknya tidak mendapatkan ranking. Dengan munculnya konsep merdeka belajar ini maka akan mendorong sistem pendidikan di indonesia menjadi lebih bergairah dan menyenangkan sehingga siswa tidak akan terbebani dengan sistem ranking ataupun nilai. Dengan adanya merdeka belajar ini maka diharapkan maka akan membentuk siswa yang kompeten, berbudi luhur dan siap apabila terjun ke masyarakat sesuai dengan bidangnya. Terdapat beberapa kebijakan baru Kemendikbud tentang merdeka belajar (Kemendikbud, 2019) sebagai berikut:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan digantikan oleh Asesmen yang dilaksanakan oleh sekolah, bisa diterapkan baik dalam bentuk ujian tertulis ataupun penilaian lain yang lebih global seperti dengan portofolio, tugas kelompok, ataupun karya tulis. Sehingga guru dan sekolah lebih merdeka untuk menilai hasil belajar.
2. Ujian Nasional (UN) berubah menjadi assesmen kompentensi minimum dan survei karakter yang terdiri atas berbagai aspek literasi, seperti kemampuan berfikir logis tentang penggunaan bahasa. Numerasi, yaitu Kemampuan berfikir menggunakan matematika. Karakter, misalnya pembelajar, gotong royong, kebhinekaan, dan perundangan. Hal ini diterapkan pada siswa yang ada di jenjang sekolah kelas tengah (misalnya kelas 4,8,11) sehingga akan memotivasi guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Sistem tersebut merujuk pada tindakan baik pada level internasional seperti PISA ataupun TIMSS.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP cukup dibuat dalam satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi ini maka guru diharapkan mempunyai lebih banyak waktu dalam menyiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi siswa yang melalui jalur prestasi dan afirmasi, maka diberikan kesempatan yang lebih besar dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan tanggung jawab untuk menentukan jumlah akhir dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, merdeka belajar adalah sebuah langkah yang tepat dalam mencapai pendidikan yang ideal dan sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat ini, yang bertujuan untuk menypiapkan generasi yang tangguh, pandai, kreatif, dan memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kedua, gagasan merdeka belajar sesuai dan relevan dengan pemikiran Hamka dan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru dalam mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri sebab dalam pelaksanaannya selama ini pendidikan di indonesia lebih memfokuskan pada aspek pengetahuan. Ketiga, merdeka belajar sebagai salah satu strategi dalam mengembangankan pendidikan karakter. Dengan adanya merdeka belajar, maka siswa diharapkan lebih banyak mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, untuk mencapai pendidikan yang maksimal juga sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia maka hal ini menjadi tanggung jawab serta kesadaran bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, 2016. KBBI Daring Online. Tersedia di http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul

Dela Khoirul Ainia. 2020. *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.

Dewantara, Ki Hadjar. (2011). Bagian Pertama Pendidikan.Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.

Djmarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haidar Musyafa. 2015. *"Sang Guru". Novel Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa, 1889- 1959*. Yogyakarta: M. Kahfi.

Hamzah. 2008. *Teori Belajar Konstruktivisme*. Online. https://akhmad-sudrajat.wordpress.com. Diakses pada tanggal 25 April 2021. Pukul 22.25 Wib.

Herbert, Frank. 2019. *Merdeka Belajar*. Online. https://syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/belajar-atau-belajar-merdeka?page=all. Diakses pada tanggal 25 April 2021. Pukul 22.47 Wib.

Kemendikbud. 2019. *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.

Marihandono, Djoko. 2017. *Rawe-Rawe Rantas Malang-Malang Putung: Jejak Soewardi Soerjaningrat Hingga Pembuangan*. Jakarta: Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.

Merdeka Belajar Menuju Pendidikan Ideal. 2019. Media Indonesia. Diakses dari https://mediaindonesia.com/read/detail/278427-merdeka- belajar-menuju pendidikanideal.

Ningsih, Widya. *"Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan Suara Guru Online" (dalam bahasa Inggris)*. Diakses pada tanggal 24 April 2021. Pukul. 20.12 Wib.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Prenada Media Group.

Setiawan, Bambang Galih. 2016. *Kemerdekaan dalam Pandangan HAMKA*. Online.Tersedia:hidayatullah.com/artikel/opini/read/2016/08/17/99506/ke merdekaan-dalam-pandangan-hamka.html

Suparno, Paul. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius

Trianto, 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara

Widodo, Bambang. 2017. *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara*.Jakarta: Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.

PENDIDIKAN MASA PANDEMI

A. Pendidikan Masa Pandemi

Pandemi COVID-19 adalah sebuah musibah yang dialami oleh semua manusia yang ada di dunia. Semua aspek kehidupan manusia di dunia terganggu, tak terkecuali pendidikan. Hampir semua negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi juga universitas, termasuk pula Indonesia. Munculnya krisis ini terjadi secara tiba-tiba, di berbagai belahan dunia, pemerintah dituntut untuk mengambil kebijakan menutup sekolah agar mengurangi interaksi dengan orang-orang, juga sebagai cara untuk melindungi diri atau tetap harus membuka sekolah guna *survive* para pekerja untuk menjaga keberlangsungan ekonomi. Terdapat beberapa dampak dari pandemi Covid-19 pada sisi pendidikan. Pertama dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh seluruh Indonesia yang mana di Indonesia sendiri banyak keluarga yang tidak memahami arti dari sekolah di rumah (Yuliana, 2020:124-137).

Bersekolah di rumah bagi sebuah keluarga merupakan kejutan besar apalagi untuk orang tua yang produktivitasnya sibuk di luar rumah. Begitu pula masalah yang berkenaan dengan psikologis anak-anak yang biasanya belajar secara langsung bersama para guru. Semua aspek dalam pendidikan juga berdampak pada kehidupan sosial. Aktivitas pembelajaran berlangsung secara online. Tentu saja aktivitas tersebut berjalan dengan skala yang belum pernah diukur dan diuji, hal tersebut disebabkan karna masalah ini belum pernah terjadi. Hal tersebut berdampak pada penduduk yang tinggal di pedesaan yang begitu padat pada usia sekolah menjadi kebingungan, salah satu kendalanya ialah fasilitas teknologi informasi yang minim. Bentuk penilaian siswa berjalan secara onine, dan banyak sistem yang bermasalah sebab ketidakpastian sistem tersebut, apalagi banyak penilaian yang dibatalkan. Kedua, dampak jangka pangjang.

Terdapat banyak masyarakat yang akan menerima dampak panjang dari Covid-19 ini. Selain itu dampak dari pendidikan dilihat dari segi waktu jangka panjang yaitu aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antara kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.

B. Dampak Covid-19 pada Proses Belajar di Sekolah

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan sebuah alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan (Caroline Hodges, 1979). Disamping peserta didik beranggapan jika sekolah merupakan suatu tempat untuk kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi antara satu dan yang lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Secara keseluruhan sekolah merupakan sebuah media interaksi antar peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, kemampuan dan rasa kasih sayang diantara mereka. Namun kegiatan yang bernama sekolah tersebut sekarang berubah secara tiba-tiba yang disebabkan oleh gangguan pandemi Covid-19. Sampai sejauh mana pengaruhnya bagi proses pembelajaran di sekolah? Khususnya bagi Indonesia sendiri terdapat banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Baharian R, Halal dkk, 2020:139-164).

Pada sebuah artikel yang ditulis oleh Carlsson menjelaskan dimana para remaja di Swedia memiliki jumlah hari yang berbeda untuk mempersiapkan diri menghadapi test penting. Perbedaan-perbedaan ini bersifat acak kondisional yang penulis coba mengasumsikan kondisi yang sama di Indonesia (Carlsson, 2015:533-547). Para remaja di Swedia itu menambah belajar selama sepuluh hari sekolah dan hasil yang mereka dapatkan adalah meningkatkan skor pada tes pengetahuan mereka. Begitu juga ketika kita merujuk Jonsson, bahwa menghadiri sekolah akan meningkatkan kapasitas memori murid. Merujuk Carlsson jika pada tes penggunaan pengetahuan dan diasumsikan setiap kehilangan tidak bersekolah selama 10 hari adalah 1 persen dari standar deviasi makasiswa sekolah maka dalam 12 minggu atau 60 hari sekolah mereka akan kehilangan 6% dari setandar deviasi.Kondisi ini bukan masalah sepele. Siswa akan terganggu pengetahuan untuk masa datang dengan masalah pengetahuan yang lebih kompleks.

Hal yang sama juga didukung oleh Lavy (Lavy, 2015), yang menjelaskan bahwa dampak pada pembelajaran adalah karena perbedaan waktu pengajaran di seluruh negara di dunia. Ia menstimulasikan bahwa total jam mengajar mingguan dalam matematika, bahasa dan sains adalah 55% lebih tinggi di Denmark daripada di Austria. Perbedaan ini penting sebab perbedaan signifikan dalam hasil skor test sekitar 6% dari standar deviasi seperti disebutkan di atas sehingga jelas berapapun deviasi yang diterima oleh peserta didik Indonesia karena kehilangan waktu belajar di sekolah jelas berakhir pada kerugian peserta didik akan mengikisnya pengetahuan mereka.

Persamaan kondisi antara Indonesia dengan berbagai negara di belahan dunia harus segera diatasi dengan seksama. Dalam situasi yang normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antar daerah. Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, menyuarakan semangat peningkatan produktivitas bagi peserta didik agar dapat mencari untuk peluang kerja saat telah menjadi lulusan pada lembaga pendidikan. Tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 yang begitu tiba-tiba membuat dunia pendidikan Indonesia harus mengikuti alur yang mampu mengatasi keadaan sekolah dalam situasi darurat. Sekolah dituntut untuk memaksakan diri menggunakan media daring. Tetapi penggunaan teknologi disini bukan tanpa masalah, berbagai macam masalah yang menghambat dalam melakukan pembelajaran metode daring yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa

   Tidak semua pendidik di Indonesia paham dalam penggunaan teknologi, keadaan ini bisa dilihat dari para pendidik yang lahir pada tahun sebelum 1980-an. Masalah teknologi informasi ini membuat mereka terbatas dan berujung menghambat dalam menggunakan media daring. Begitu pula dengan peserta didik yang keadaannya hampir sama dengan para pendidik yang kurang memahami penggunaan media teknologi informasi.
2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

   sarana penunjang seperti teknologi jelas mahal. Di daerah Indonesia banyak pendidik yangkondisi ekonominyamasih dalam keadaan yang menghawatirkan. Kesejahteraan pendidik ataupun peserta didik yang menjadikan mereka dari serba terbatas dalam menikmati fasilitas teknologi informasi yang sangat diperlukan di saat pandemi Covid-19 ini.
3. Akses Internet yang terbatas

   Jaringan internet termasuk salah satu hambatan yang tak kalah pentingnya dan

juga benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan dapat menikmati internet. Jika pun ada jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring. Kondisi ini menjadi kendala yang sangat urgen dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran daring tidak terlaksana dengan maksimal.

4. Kurang siapnya penyediaan Anggaran

   Biaya merupakan salah satu aspek yang menghambat sebab aspek kesejahteraan pendidik dan peserta didik terlampau jauh dari harapan. Di saat mereka menggunakan kuota internet dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran daring, maka mereka tidak sanggup untuk membayarnya. Terdapat dilema besar dalam pemanfaatan media daring saat ini, disaat Menteri Pendidikan memberikan dukungan semangat produktivitas harus melaju, tetapi disisi lain kapasitas dan kemampuan finansial pendidik dan peserta didik belum berjalan ke arah yang semestinya. Begitupun dengan negara yang belum hadir secara menyeluruh guna memfasilitasi kebutuhan biaya yang diharapkan.

C. Kerugian Siswa pada Proses Penilaian

Adanya kerugian yang sangat mendasar bagi peserta didik saat adanya penutupan sekolah maupun kampus. Banyak ujian yang harusinya dilaksanakan oleh peserta didik pada kondisi normal, sekarang dengan tiba-tiba akibat adanya dampak Covid-19, maka ujian pun ditunda bahkan dibatalkan. Penilaian secara internal bagi sekolah seringkali dianggap kurang penting namun bagi keluarga peserta didik informasi penilaian amatlah penting. Ada anggapan bahwa informasi tentang nilai peserta didik sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan peserta didik. Misalkan target-target kemampuan ataupun keahlian tertentu peserta didik yang harusnya tahun ini mendapatkan nilai sehingga berdampak t*reatment* untuk tahun yang akan datang, maka hilanglah sudah bagi peserta didik yang telah menguasai berbagai macam keterampilan di tahun ini namun tidak mendapatkan nilai dengan semestinya. Kendala lain juga ikut berdampak bagi para mahasiswa di perguruan tinggi. Banyak perguruan tinggi mengubah ujian tradisional dengan alat bantu online. Hal ini sebagai bentuk kondisi baru bagi dosen dan mahasiswa. Penilaian bagi para mahasiswa bisa saja mempunyai kesalahan dalam pengukurannya, tidak seperti penilaian seperti biasa yang dilakukan.

D. Dampak pada Lulusan Sekolah

Lulusan universitas maupun pendidikan menengah yang sedang mencari pekerjaan tahun ini mengalami gangguan yang signifikan akibat wabah Covid-19. Para mahasiswa maupun peserta didik yang tahun ini lulus mengalami hambatan pengajaran pada bagian akhir studi mereka. Dampak yang secara langsung dialami oleh mereka seperti gangguan dalam penilaian akhir yang seharusnya mereka dapatkan tetapi dengan kondisi apapun mereka tetap lulus dalam keadaan resesi global yang begitu memprihatinkan. Disamping itu kondisi pasar kerja yang cenderung sulit merupakan kendala baru bagi lulusan. Persaingan dipasar kerja sangat "gaduh" dan berhimpit dengan para pekerja yang juga sudah mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan tempat mereka bekerja. Adapun jika mereka sebagai lulusan baru universitas maka mau tidak mau akan menerima gaji yang lebih rendah dan hal ini akan mempengaruhi pada persaingan karier (Bobonis & Morrow, 2014). Lulusan universitas yang mulanya memperkirakan dirinya akan mendapatkan sebuah pekerjaan dan upah yang tinggi namun pada kenyataan di Indonesia disebabkan adanya Covid-19 mengakibatkan mereka harus berpikir ulang tentang pendidikan yang diemban dan mendapatkan gaji yang diharapkan.

E. Langkah Strategis dan Solusi bagi dunia Pendidikan Indonesia

Berkenaan dengan penanganan dari dampak Covid-19 pada dunia pendidikan, maka semua *steakholders* harus bersama-sama saling berpartisipasi. Situasi seperti sekarang ini harus mendapat perhatian khusu sdari kebijakan pemerintah dan dalam pelaksanaannya di lapangan. Berikut steakholders yang berperan dalam penanganan bidang pendidikan yaitu:

1. Pemerintah

   Pemerintah mempunyai peran sangat urgent dan fundamental. Dana yang sudah diputuskan kemudian termuat dalam Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 mengenai *refocussing* kegiatan, relokasi anggaran, dan pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan.

2. Orang Tua

   Orang tua sebagai unsur utama dalam keluarga harus menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Meskipun demikian, tetap saja orang tua membutuhkan bantuan pendidik di sekolah perlu hadir secara *door to door* pada semua

peserta didik. Tentunya hal ini dituntut agar membuka cakrawala sertatanggungjwab orang tua bahwa pendidikan anaknya mau tidak mau harus kembali pada *effort* orang tua dalam mendidik mental, sikap serta pengetahuan anaknya.

3. Guru

   Metode pembelajaran daring diharapkan mampu berjalan semaksimal mungkin. Pendidik bukannya membebani peserta didik dengan tugas-tugas yang diberikan untuk belajar di rumah. Namun disini guru juga perlu hadir secara gagasan pada *door to door* peserta didik. Pendidik tidak hanya memposisikan diri sebagai pemberi ilmu, namun tetap mengutamakan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa,* dan *tut wuri handayani.*

4. Sekolah

   Lembaga penndidikan/sekolah sebagai suatu institusi penyelenggara pendidikan haruslah tetap ada dalam memfasilitasi perubahan apapun yang menyangkut pendidikan peserta didiknya. Pendidikan sikap harus menjadi pondasi utama ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program pendidikan yang dilakukan oleh sekolah harus benar-benar disampaikan pada peserta didik, apalagi dengan metode daring yang tetap saja pihak sekolah harus selal umemperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah kepada peserta didik harus musti mendapat pengawasan sehingga para pendidik yang mengajar melalui media daring tetap *smooth* dan cerdas dalam menyampaikan materi yang wajib dipahami para peserta didik.

Keadaan Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi tidak baik disebabkan oleh virus berasal dari Wuhan, China yang dinamakan dengan Covid-19. (WHO, 2020) menyatakan bahwa virus ini penularannya sangat cepat dan dapat menyebabkan kematian. Virus ini menyerang saluran pernapasan seperti batuk dan pilek namun sifatnya lebih mematikan sehingga wabah penyebaran virus ini disebut dengan pandemi Covid-19 oleh dunia. Penyebaran virus ini bisa ditempat umum atau kerumunan, Pusat Akibat dari pandemi Covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru demi menghentikan pemencaran Covid-19 yaitu mengimplementasikan ajakan masyarakat untuk melaksanakan Physical Distancing atau memberi jarak dengan orang lain sejauh satu meter dan menghindari kerumunan dan berbagai acara pertemuan yang menimbulkan perkumpulan (Covid-19, 2020). Selain itu pemerintah menerapkan kebijakan untuk Dirumah Saja seperti kerja dirumah atau *Work From Home* (WFH) dan kegiatan

apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan ditiadakan dan diganti dengan media online. (Kemendikbud, 2020) mengeluarkan surat edaran tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Isi dari surat ini salah satunya adalah meliburkan kegiatan belajar mengajar dan mengganti dengan pembelajaran berbasis jaringan (Daring) via *E-learning* yang dapat digunakan berbagai instansi pendidikan.

Pada kondisi seperti ini semua pendidik atau tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti pembelajaran menggunakan *E-learning* atau melalui media online. Berbagai platform digunakan untuk melakukan pengajaran sehingga perlu didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik dan pemanfaatan teknologi informasi (Rusman, 2019). Seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan alat komunikasi seperti Handphone dengan bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran daring dengan tatap muka melalui aplikasi menjadi hal yang paling menguntungkan guna memutus penyebaran Covid-19 serta menjaga kesehatan keselamatan jiwa pendidik dan peserta didik dari terpaparnya virus tersebut (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Panjiah, 2020). Pembelajaran daring memberikan dampak positif yaitu pengalaman dan pemanfaatan teknologi dalam hal positif serta mewujudkan tantangan guru di Abad-21 (Sudarsiman, 2015). Pembelajaran daring membawa perubahan dalam sistem pendidikan, materi yang akan diajarkan, pembelajaran yang dilakukan serta hambatan-hambatan yang dihadapi baik oleh guru, siswa dan penyelanggara pendidikan. Pembelajaran daring selain untuk memutus penyebaran Covid-19 diharapkan mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan kemandirian pembelajaran yang memungkinkan siswa pelajari materi pengetahuan yang lebih luas di dalam dunia internet sehingga menimbulkan kekreatifan siswa dalam mengetahui ilmu pengetahuan dan dapat mengimplementasikan kebijakan Kurikulum 2013 (Darmalaksana, Hambali, Masrur, & Muhlas, 2020).

Situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini membuat pembelajaran daring diatur melalui surat edaran Kemdikbud mengenai pelaksanaan pendidikan dalam masa drurat Covid-19 mendapat kebijakan yaitu pembelajaran daring guna memberikan sebuah pengalaman belajar yang sangat bermakna, tidak menjadi beban dalam menyelesaikan semua kurikulum untuk kelulusan, pembelajaran dititikberatkan pada pengembangan kecakapan hidup yaitu tentang pandemi Covid-19 dan pembelajaran tugas dapat divariasi antar peserta didik, mengikuti bakat dan minat serta keadaan masing-masing termasuk meninjau kembali kesenjangan fasilitas belajar yang dimiliki dirumah (Kemendikbud, 2020). Darurat Covid-19 terdapat kebijakan yaitu pembelajaran daring guna memberikan

sebuah pengalaman belajar yang sangat bermakna, tidak menjadi beban dalam menyelesaikan semua kurikulum untuk kelulusan, pembelajaran dititikberatkan pada pengembangan kecakapan hidup seperti mengenai pandemi Covid-19 dan pembelajaran tugas dapat divariasi antar peserta didik, mengikuti bakat dan minat serta keadaan masing-masing serta melihat kembali kesenjangan fasilitas belajar yang ada dirumah (Kemendikbud, 2020).

Situasi pendidikan pada masa pandemi Covid-19 sedang berlangsung pembelajaran daring sejak 17 Maret 2020 yang dikeluarkan melalui surat edaran Kemendikbud hingga saat ini per tanggal 4 Mei 2020 memiliki hambatan dan tantangan tersendiri baik menurut guru maupun siswa. Hambatan ini terjadi bagi guru yaitu banyak siswa yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran daring disebabkan tidak memiliki kuota internet untuk mengakses pembelajaran sehingga siswa tersebut tertinggal dan tidak mendapatkan nilai selain itu masiha ada beberapa siswa yang tidak memilikiSituasi pendidikan pada masa pandemi Covid-19 sedang berlangsung pembelajaran daring sejak 17 Maret 2020 yang dikeluarkan melalui surat edaran Kemendikbud hingga saat ini per tanggal 4 Mei 2020 memiliki hambatan dan tantangan tersendiri baik menurut guru maupun siswa. Hambatan ini terjadi bagi guru yaitu banyak siswa yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran daring disebabkan tidak memiliki kuota internet untuk mengakses pembelajaran sehingga siswa tersebut tertinggal dan tidak mendapatkan nilai selain itu masiha ada beberapa siswa yang tidak memiliki fasilitas seperti handphone untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Solahudin, Amin, Sumpena, & Hilman, 2020).

KESIMPULAN

Kebijakan mengenai belajar di rumah pada institusi pendidikan menyebabkan gangguan yang sangat besar, misalnya pada pembelajaran peserta didik, gangguan pada penilaian, pembatalan penilaian, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, serta pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan. Bagaimana seharusnya peran pemerintah Indonesia dalam melakukan hal yang terbaik dalam penanganan ini? Sekolah begitu membutuhkan sumber daya untuk merekonstruksikehilangan dalam pembelajaran, saat mereka kembali membuka aktivitas pembelajaran. Pemulihan ini perlu dilakukan dengan cepat dan tepat dengan pengalokasian anggaran dari pemerintah untuk pendidikan.

Perambahan birokrasi pendidikan musti segera dijalankan guna menangani efek dari Covid-19 ini pada dunia pendidikan. Kebijakan penting yang perlu dan urgent untuk dilakukan oleh menteri pendidikan yaitu memulihkan penilaian dalam pembelajaran, bukan menghilangkan, karena pentingnya faktor penilaian bagi peserta didik ini, sehingga kebijakan yang lebih baik yaitu menunda penilaian bukan melewatkan penilaian internal sekolah. Bagi lulusan baru, kebijakan harus mendukung masuknya para lulusan (*fresh graduate*) ke dunia kerja untuk menghindari periode pengangguran yang lebih lama. Kementerian pendidikan harus berkoordinasi dengan menteri terkait agar lapangan kerja padat karya kembali dibuka.

DAFTAR PUSTAKA

Bobonis, R., Halal, R., Aji, S, Yussof, I., & Saukani, N. M. 2020. *Impact of Human Resource Investmen on Labor Productivity in Indonesia Iranian Journal of Management Studies*, 13 (1). https://doi.org/10.22059/ijms.2019.280284.673616.

Carlsson, M, G B Dahl, B Ockert and D Rooth. 2015. *Test Scores, Subjective Assesment, and Stereotyping of Ecthnic Minorities. Journal Of Labor Economics* 97 (3).

Covid 19. 2020. *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid 19*. Diambil Kembali dari covid 19.go.id: https://covid-19.go.id/edukasi/pengantar.

Darmalaksana, W., Hambali, R., Masrur, A., & Mukhlis. 2020. *Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid 19 Sebagai Tantangan Digital Abad 21*. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa *Work From Home* (WFH) Covid-19, 1(1), 1-10.

Hidayati, L. 207. *Studi Tentang Kreativitas Guru Bidang Studi Biologi dalam Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Lamongan Skripsi*.

Hodges, Caroline Persell. 1979. *Educations and inequality, The Roots and Result of Strattification in America's Schools*, United States of America: The Free Press.

Jamaluddin, D., Ratnasari, T., Gunawan, H., & Panjiah, E. 2020. *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi. Karya Tulis Ilmiah*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. UIN Sunan Gunung Jati.

Lavy, V. 2015. *Do Differences in Schools, Instruction Time Explain International Achievement Gaps? Evidence From Developed and Developing Countries. Economic Journal* 125.

Purmadi, A., Hadi,M., & Najwa, L. 2018. *Pengembangan Kelas Daring Dengan Penerapan Hybrid Learning Menggunakan Chamilo pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Edomtech*, III (2), 135-140.

Purwanto dkk. 2020. *Studi Ekploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah dasar. Journal of Education. Phychology and Research*. Vol. 5-Issue 2,71-75.

Pusdiklat Kemendikbud. 2020. *Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*–Pusdiklat Pegawai Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. https://Pusdiklat.Kemendikbud.ho.id/.

R. Baharian, Halal, R, dkk. 2020. *Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia. Iranian Journal of Management Studies*, 13 (1). hlm. 139-164.

Rusman. 2019. *Efektivitas Media Pembelajaran Lectora Inspire dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi*. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, XVII (1), 80-93.

Solahudin, D., Amin, D, S., Sumpena, D., & Hilman. 2020. *Analisis Kepemimpinan di Indonesia Dalam Kerangka Tanggap darurat Covid 19, Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung Di Masa Work From Home Tahun 2020, *I*(I), 1-8.

Sudarsiman, S. 2015. *Memahami Hakikat Dan Karakteristik Pembelajaran Biologi dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013. Jurnal Florea*. *II* (2), 29-35.

Yuliana. 2020. *Corona Virus Disease (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. Wellness and Healty Magazine.*

World Healty Organization. 2020. *Coronavirus Desease (Covid-19) Situation Report-1* (online) Indonesia: World Healty Organization, p. 8.

PENDIDIKAN ISLAM DITENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. Pendidikani Islam

Sekolah Islam adalah penyelidikan siklus instruktif yang berarti membingkai individu Muslim total, menumbuhkan semua potensi manusia baik dalam struktur fisik dan dunia lain, menumbuhkan hubungan damai antara setiap manusiaa dengannAllah, manusia dan alam semesta.

Selain itu, telah dijelaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dinyatakannbahwa pengajaran adalahhusaha yang sadari dannterencana untuki menjadikan suasanaabelajar dan ukuran pembelajarannagar siswa secaraaefektif mengembangkani kemampuannya untuk memilikihkekuatan duniawi yang ketat, ketenangann. Budi pekerti, wawasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara.

Dalam pandangan Islam, potensi manusia ini dinamakan naluri manusia. Dengan cara ini, pengajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik siap untuk mengembangkani kapasitas yang dimiliki.

Berawal dari pandangan umat Islam, sependapat dengan Muhammad Tolchah Hasan yang dikutip oleh Muhaimin, upaya-upaya instruktif dalam perluasan upaya untuk

menciptakan kemungkinan-kemungkinan kodrat manusia, juga upaya untuk menyelamatkan dan mengamankan kodrat manusia, dan menyelaraskan kodrat mukhalafah dan munazzalah dalam semua sudut kehidupan. Secara umum, pengajaran sebagai upaya untuk membina dan menciptakan manusia yang siap secara lugas dan mantap, sebab pembinaan serta kemajuan dan perkembangan siswa yang ideal berlangsung melalui pegangan demi pegangan menuju tujuan secara terus menerus dan berkesinambungan (continuity). Sebuah pegangan yang diinginkan dalam latihan pembelajaran karena perencanaan dapat menjadi persiapan yang terkoordinasi dan disengaja, untuk lebih tepatnya upaya untuk mengkoordinasikan siswa ke program yang ideal sesuai dengan kapasitas mereka, dengan tujuan yang akan dicapai, untuk lebih spesifik pengaturan total dan identitas mahasiswa yang tak kenal.

Pada kelompok umat Islamssebagai penonton pengajaran, khususnya pengajaran Islam, mereka memberikan definisi yang berbeda tentang pengajaran Islam. yaitu:

1. Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Tauny Al-Syaebani menjelaskan, bahwa ajarannIslam dicirikan sebagaii upaya untuk mengubah perilaku orang dalam kehidupan individu atau kehidupan sosial dan kehidupan dalam lingkungan karakteristik melalui proses instruktif mengubah didasarkan pada nilai-nilai Islam. (Muzayyin Arifin, 2010:15).
2. Secara lebih rinci, Zarkowi Soejoeti sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim & Achmad Sauqi (2010:32), memberikan beberapa definisi tentang ajaran Islam, berhitung; *Pertama-tama*, jenis instruksi dan pelaksanaannya didorong oleh hasrat dan jiwa standar untuk melambangkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam judul lembaga maupun dalam latihan yang diselenggarakannya. *Kedua*, jenis pengajaran yang memperhatikan dan sekaligus menjadikan pelajaran Islam sebagai informasi bagi program pertimbangan yang diselenggarakannya. *Ketiga*, semacam dari instruksi yang menggabungkan dua definisi di atas. Dalam hal ini, Islam ditetapkan sebagai sumber penghargaan dan sebagai bidang pemikiran yang diiklankan melalui program-program pertimbangan yang terorganisir .

Dari tiga pemahaman pada poin dua lebih, dapat tertangkap bahwa isu Islam instruksi tidak seolah-olah seluruh karakteristiki sebuah lembaga atau penghitungan yang taat pelajaran sebagai bidang "standar" dari merenungkan dalam program pendidikan ,

tapi bagaimana Islam instruksi mengenai penting hal-hal dan direness untuk understudies dapat menyebabkan diinginkan objektif dan diyakini terkemuka sempurna. Atau dalam pembahasan logika dapat disebut sebagai understudies yang "orang-orang kami".

Jadi, instruksi termasuk dekat hubungan setiappperubahan understudies, baik berkaitan psikologis, emosional , dan psikomotorik. Untuk alasan ini, dalam seperti yang berguna system pendidikan Islam yang terletak pada satu system, dari menciptakan akal sehat pada dasarnya dan inventively. Karena biasanya kerangka pemahaman dan berlatih pelajaran Islam itu sendiri. Ini sering kali dipercaya bahwa seperangkat nilai dan standar akan meningkat yang dilembagakan dalam hukum dan konvensi obyektif yang mengakhiri kontrol sosial terhadap peningkatan masyarakat total. Selanjutnya, instruksi Islam pada dasarnya berusahaauntuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang tidak taat pada diri merekassendiri, yanggtidak berpusat pada sudutppemahaman (sekitar agama) saja, justru bagaimana upaya instruksi Islam)dapat menumbuhkan sikap *Khalq* dan *Khuluq*, dengannmengetahui pelajaran yang saleh (mengetahui), pada saat itu mempraktikkan apa yang mereka ketahui (melakukan), dan bisa menjadi taat atau menjalani kehidupan dengan premis pelajaran dan nilai-nilai yang saleh (makhluk).

B. Pengertian Multikultural

Multikulturalisme dalam dialek dari kata *culture*. Secaraaetimologis, multikulturalismemterdiri dari kata *multi* artinya banyak, *culture* artinya kebudayaan, serta ism berarti alirannatau paham. Dengan pengakuan dari bangsawan dari orang yang tinggal di komunitas mereka dengan mereka memiliki salah satu dari jenis kehidupan.[11]

Multikulturalisme pada dasarnya dapat ditangkap sebagai penegasan bahwa suatu bangsa atau masyarakat berbeda dan jamak. Di sisi lain, tidak ada bangsa yang mengandung karena itu adalah budaya nasional tunggal. Dengan cara ini, multikulturalisme mungkin merupakan sunnatullah yang harus dilaksankan setiap negara di dunia ini.

Multikulturalisme dapat ditangkap sebagai "keyakinan" dalam perkiraan dan pengakuan kualitas yang berbeda. Pandangan dunia multikultural ini dapat dilihat sebagai titik awal dan pendirian untuk kewarganegaraan beradab. Di sini, multikulturalisme dapat dilihat sebagai premis sosial bukan karena kewarganegaraan

[11]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 75

dan kewarganegaraan, tetapi apalagi untuk instruksi.[12]

Multikultural bukanlah pemahaman yang sederhana. Ini mengandung dua implikasi yang sangat kompleks, lebih spesifik "multi" yang menyiratkan jamak, "sosial" mengandung gagasan tentang budaya atau budaya. Jamak jangka mengandung berbagai implikasi, karena jamak tidak kejam hanya sebuah penegasan dari kehadiran dari berbagai hal tapi apalagi yang ini pengakuan memiliki politik, sosial, dan keuangan saran. Selanjutnya, pluralisme dikaitkan dengan standar demokrasi.[13]

Multikulturalisme secara sederhanaadijelaskan sebagai pengakuannterhadap pluralismeesosial. Pluralisme sosial bukanlah sesuatu yang "diberikan" tetapi bisa menjadi persiapan internalisasi nilai-nilai dalam sebuah komunitas.[14]

C. Pendidikan Islam Multikultural

Fazlur Rahman sependapat untuk Islam instruksi tidak adil jika dilihat dari segi luarnya saja atau hampir keseluruhan menginstruksikan seperti di dalam buku yang diperintahkan atau di luar struktur instruksi, tetapi sebagai Islam yang cerdas ini tersirat dalam intisari Islam instruksi. Hal ini dapat suatu pengembangan yang unik dan memuaskan bagi pemikiran Islam, dan yanggharus memberikannkriteria dalammmenilai kemenangan ataui kekecewaan dari sistemi pengajarannIslam. James Banks dalam Choirul Mahfud, mencirikan instruksi multikultural sebagai instruksi untuk individu dengan ras yang berbeda. Yang ini, multikultural instruksi kebutuhan untuk melihat suatu yang kontras itu sebagai kebutuhan (berkah dari Allah). Lalu, bagaimana bisa seseorang bereaksi untuk ini kontras dengan perlawanan dan jiwa kerakyatan. Jadi, pendidikan multikultural mungkin menyadari bahwa tenaga untuk membuat identitas hampir berbeda macam status sosial, ras, etnis, agama mengatur untuk membentuk sebuah identitas yang baik dan mengelola dengan isu-isu dari perbedaan sosial.

Andersen dan Cusher (1994) mengatakan bahwa instruksi multikultural adalah suatu instruksi hampir keseluruhan perbedaan sosial. Definisi ini lebih luas daripada yang diungkapkan di atas. Oleh karena itu, kedudukan kebudayaan sesuai dengan apa yang diungkapkan dari pengertian yang telah dijelaskan, khususnya bahwa

---

[12] AzyumardiAzra,*PendidikanAgama:MembangunMultikulturalismeIndonesia*(LihatdalamPrakataBukuPendidikanAgamaBerwawasanMultikulturalmiliknyaZakiyuddinBaidhawy)

[13] Tilaar, *Multikulturalisme,op.cit.*,hlm.82.

[14] Ibid,hlm.179.

keanekaragaman budaya adalah sesuatu yang dikaji serta sebagai protes kajian. Dengani kataalain, kualitas sosial yang berbeda bisa menjadi pokok bahasan yang harus diperhatikan oleh pengembang program pendidikan.

M. Ainul Yaqin mendapatkan instruksi multikultural sebagai pelajaran metodologi yang berkaitan dengan semua materi pelajaran serta memanfaatkan para sosial kontras yang ada di understudies seperti etnis kontras, agama, dialek, orientasi seksual, sosiallpelajaran, ras, kapasitas dan usia sehingga persiapan pembelajaran menjadi sederhana.

Islam instruksi dapat menggabungkan dua macam implikasi. Untuk mulai instruksi dalam Islam yang layak dan juga masuk akal, untuk lebih spesifik instruksi dilakukan dalam dunia Islam, suatu hal yang mendasar dalam instruksi itu lebih tinggi daripada instruksi itu sendiri. Untuk di Indonesia, ini mencakup pengajaran dippesantren, madrasahh(Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, memang Islam yang taat instruksi di sekolah-sekolah (dari dasar sampai tinggi) dan Islam yang taat instruksi terbuka di perguruan tinggi. Saat, Islam instruksi yang disebut Islam cerdas. Lebih dari itu, Rahman menyetujui, Islam instruksi dapat apalagi akan ada sebagai integrator untuk memberikan manusia makhluk (peneliti), di mana dasar, imajinatif, energik, imajinasi, dinamis, wajar, adil, dan sebagainya karakteristik itu dikumpulkan. Para peneliti seperti itu diharapkan mampu menyediakan pengaturan-pengaturan pilihan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia diibumi.[15]

Berdasarkan Al-Qur’an alasan dari instruksi, Fazlur Rahman sependapat untuk menjelaskan untukk membuat orang sedemikian rupa bahwa semua informasi yang mereka dapatkan akan berakhir dalam keimajinatif keseluruhan individu, yang memungkinkan orang untuk memanfaatkan aset umum demi mewujudkan keadilan umat manusia, memajukan serta mengatur kehidupan.

Al-Qur'an memberikan kajian yang kokoh tentang penjelajahan informasi tentang nilai-nilai etika. Kewajiban dari instruksi adalah untuk menanamkan dalam pikiran mereka dan juga nilai-nilai etika. Instruksi Islam didasarkan pada filsafat Islam. Dengan begitu, dalam empulur, Islam instruksi tidak bisa melepaskan asosiasi dalam pengakuan hak dan hal yang mendasar. Al-Qur'an juga secara teratur pembicaraan

[15]Sutrisno ,*Fazlur RahmanKajianterhadapMetode,Epistimologii danSistemPendidikan*Yogyakarta:Pustaka Pelajar;2006,hlm.170

sekitar dikombinasikan konsep-konsep seperti *al-dunya* dan *al-akhirah*. *al-dunya* menyiratkan harga diri yang lebihhrendah, sisi kehidupan lain, hasil kecil dan tidak sesuai. Sedangkan *al-akhirat* muncul yang berbalik sisi, yang lebih tinggi adalah harga diri, cara yang lebih baik, dan mendapat untuk menjadi yang tujuan hidup. Tingginya harga diri adalah tujuan hidup, bukan yang lebih rendah.

Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk merenungkan peristiwa-peristiwa yang dialami padaadiri mereka sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar mereka dapat memanfaatkan informasinya secara sah dan tidak terpengaruh orang yangg melakukannya. Jah merupakan komitmen bagi pemeluk Islam tuk mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga kondisi pikiran manusia yang positif ditanamkan dalam kelas yang sesuai dengan kerangka instruksi.

Pengajaran Islam dari abad pertengahan, sependapat dengan Fazlur Rahman, dilakukan secara mekanis. Dengan demikian, pengajaran Islam lebih condong padaa perspektif kognitif dari pada aspek emosional dan psikomotorik.[16]

Kata Pendidikan ditujukan pada Islam telah ditandai dengan cara yang tidak terduga oleh kelompok lain, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia mereka. Bagaimanapun, dari semua pandangan yang berbeda dapat ditarik kesimpulan, bahwai pengajaran dapat menjadi pegangan perencanaan era yang lebih muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup mereka yang lebih baik.

Seperti yang diungkapkan olehh Azyumardi Azara bahwa ajaran Islam seolah-olah merupakan salah satu perspektif pelajaran Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, nalar ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari nalar hidup manusia dalam Islam; khusus untuk menjadikan individu-individu hamba Allah yang selalu takut kepada-Nya, serta dapat mencapai kehidupan yang optimis di dunia ini dan di masa depan. Dalam tatanan sosial masyarakat, negara, pribadi yang taat akan menjadi rahmatan lil'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Alasan kehidupan manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut sebagai tujuan ekstrim pendidikan Islam.

Dalam perluasan tujuan bersama tersebut, pasti ada arah tertentu yang lebih khusus dalam mendeskripsikan tentang hendak dicapai melalui ajaran Islam. Tujuan khusus ini lebih membumi, sehingga konsep pengajaran Islam tidak adil merupakan

[16]Ibid.,hlm.172

idealisasi pelajaran Islam dalam bidang pengajaran. Dengan sistem tujuan yang lebih membumi, dimungkinkan untuk menentukan keinginan yang akan dicapai dalam tahap-tahap tertentu dari persiapan pembelajaran, serta untuk melihat hasil yang telah dicapai. Tujuan tertentu adalah tahap mengarahkan siswa ke arah yang diberikan dalam sudut yang berbeda; perenungan, sentimen, kehendak, insting, kemampuan, atau dalam istilah lain kognitif, emosional, dan mekanik. Dari tahap ini, lebih seluk beluk tujuan dapat pada saat itu akan dicapai, total dengan bahan, strategi dan penilaian kerangka kerja. Hal ini dapat apa pada saat itu disebut modul pendidikan, yang merupakan seluk beluk dalam kerangka pendidikan dari berbagai arah materi yang akan diberikan.

Instruksi di pelajaran Islami memiliki pekerjaan membangun akhlakul karimah.[17] Terlepas dari kenyataan bahwa kelahiran pengajaran, yang sekarang kita kenal sebagai mata pelajaran, penting untuk melanjutkan konsep tersebut sebagai upaya untuk dapat memajukan pengembangan pengajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini busana dari yang taat instruksi yang diberikan dengan cara pluralistik, misalnya, bisa menjadi tidak penting kualitas etis untuk mendekati yang khusus pelajaran agama.

Sudah berbicara tentang sekitar makna Islam instruksi dan multikultural instruksi, dapat disimpulkan bahwa Islam multikultural instruksi adalah Islam instruksi yang menggabungkan sikap dari hal yang mengelola berbagai macam perbedaan. Suara masyarakat multikultural di Indonesia tidak dapat diambil untuk diizinkan atau dengan percobaan. Di sisi lain, upaya ini harus dilakukan dengan tepat, otomatis, koordinat dan cara ekonomis dan memang memerlukan peningkatan kecepatan. Salah satunya adalah multikultural instruksi yang diadakan melalui semua instruktif mengajar, baikkformal maupunnnon-formalldan memang santai dalam lebih luas masyarakat. Sangat membutuhkan untuk kegawatan dan kecepatan meningkat dari multikultural instruksi telah lama dirasakan sangat penting untuk negara-negara lainnya, pengerakkan dan menyatukan.

Multikulturalisme menjadi pokok utama demi melahirkan masyarakat yang sejahterah. Azyumardi Azra menjelaskan, di negara barat, instruksi multikultural telah menemukan kekuatan pada tahun 1970-an, setelah pengembangan instruksi antar budaya. Dalam adu dari memperluas multikulturalisme, model yang ideal. Konsep

[17]DepartemenAgamaRI,PendidikanIslampendidikannasionalparadigmabaru,(Jakarta:DepartemanAgamama RI, 2005),13

Hones dari multikultural instruksi yang relevan. Di sisi lain, pemikiran Islam instruksi multikultural mungkin hal yang baru di Indonesia. Meskipun akhir-akhir ini ada suara-suara yang mengusulkan pengajaran multikultural tersebut di dalam negeri, pembicaraan terbuka tentang hal ini belum berkembang.

Azyumardi menjelaskan bahwa realitas sosial dan kemajuan terkini dalam kondisi sosial, politik dan sosial negara, terutama dari transformasi yang penuh gejolak sosial politik dan bentrokan di berbagai lapisan masyarakat, membuat pendidikan Islam multikultural semakin dirasakan kebutuhannya. Keberagaman, perbedaan kualitas atau multikulturalisme merupakan salah satu substansi yang paling banyak dialami oleh masyarakat dan budaya dimasa lalu, terutama saat ini dan di masa depan.

Multikulturalisme pada dasarnya dapat ditangkap sebagai pengakuan bahwa suatu bangsa atau masyarakat itu berbeda serta pluralistik. Di sisi lain, tidak ada bangsa yang memiliki budaya nasional tunggal. Penting untuk dicatat, bahwa keragaman tidak boleh diuraikan secara terpisah dan terlebih lagi komitmen untuk mengakui perbedaan sebagaiisalah satu karakteristik masyarakat yang paling dan negara tidak kejam terhadap ketercabutan, relativisme sosial, gangguan sosial atau perselisihan yang tertunda di setiap komunitas, masyarakat etnis dan kelompok kaum radikal.

Malikk Fadjar menjelaskan bahwa Islam multikultural instruksi bukanlah hal yang baru dalam mengasah dari instruksi dalam bangsa. Telah lama menjalankan sistem pendidikan dari berbagai komponen masyarakat dan negara. Dengan ini dapat dijalankan tidak seperti berada di rentang di mana bagian yang lebih besar dari penduduk adalah Muslim, tetapi juga dalam instruksi dalam tengah dari non-Muslim, pangsa singa masyarakat. Multikulturalisme, mengarah pada peristiwa kesejahteraan dalam masyarakat dan tidak terbatas pada bantuan kebetulan ketika bencana terjadi.

Multikulturalisme juga mencakup mistisisme agama sehingga mencakup kehidupan eksternal dan internal. Membahas pengajaran Islam multikultural, muncul alamat bagaimana pengajaran Islam menghadapi globalisasi. Islam instruksi telah benar-benar dieksekusi multikulturalisme dari sebuah sangat usia dini. "Islam instruksi telah menciptakan multikulturalisme untuk waktu yang lama, bukan sesuatu yang modern". Para penulis Republik Indonesia yang berpikiran maju di mendefinisikan UUD 1945 Pasal 33 tentang sistem pemungutan suara keuangan adalah pemikiran yang maju, tetapi bagaimana mewujudkan kesejahteraan individu adalah mutlak di mana masalahnya.

Sementara itu, ia mencontohkan, di antara isu-isu untuk membentuk masyarakat multikultural adalah perbaikan filosofi orang saleh bermarabat tinggi yang hanya memandang agamanya sebagai yang paling utama, jika menyesuaikan tindakan yang lain yang tidak berhbungan dengan agama maka harus ditiadakan, jika perlu dengan paksa.

"Sesuatu yang khusus seperti ini lebih luar biasa dan ada di masing-masing agama, wajar jika ukuran kemajuan suatu kelompok tergantung pada bukaan yang diberikan" kata Atho Mudzar, termasuk pada umumnya tanda seperti itu jumlahnya sedikit tetapi sering cukup gempar untuk mempengaruhi suatu gambaran umum bagi orang-orang saleh berkumpul dan bukan bagi orang-orang saleh itu.[18]

[18] AzyumardiAzra.*KebutuhanPendidikanMultikultural*.Diaksestanggal27Juni2007dariwww.pelita.com)

D. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Salah satu pemikiran yang kritis dan perspektif yang penting dari sebuah instruktif adalah sudut pandang dari tujuan. Mendefinisikan tujuan instruktif merupakan suatu prasyarat dalam mencirikan instruksif itu sendiri, yang setidaknya dilakukan pada konsep-konsep yang mendasar yaitu manusia, alam, dan sains dengan mempertimbangkan hal mendasar seperti yang diungkapkan di atas. Biasanya karena instruktif adalah suatu tindakan edukatif yang terkemuka dan memang yang seakan bentuk tenaga, orang-orang yang sependapat melakukan tindakan tersebut, dengan apa yang mereka butuhkan. Dengan demikian, menyetujui suatu tindakan yang melibatkan spesialis untuk suatu yang instruktif. Beralasan dari suatu instruktif adalah pada dasarnya sebuah definisi dari kepercayaan berbagai manusia atau keinginan.[19]

Teori Gestalt merupakan penelitian otak, memang membahas yang begitu jauh untuk memahami konsep bermaksudkan yang berharap bahwa orang atau makhluk yang benar-benar pada tingkat tertentu kemajuan terus menerus terhadap prestasi dari tujuan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pada tingkat keformatifan atau terus menerus mendapatkannya dan menyadari mengapa dan untuk apa dia melakukan sesuatu memang terlepas dari fakta bahwa individ yang berpikir objektif yang tak berpemikiran dasar terkait dengan filosofis tujuan, tetapi tujuan adalah sebuah bawaan. Dalam membedakan dengan prilaku yang bertujuan sebagai sesuatu yang magis dan takhayul.[20]

Dipisahkan dari kontras dalam suatu konsep, itu jelas bahwa semua dari mereka setuju pada satu hal, untuk lebih spesifik bahwa alasan dari suatu instruksi tidak dapat diisolasi dari alasan kehidupan, memang manusia terlepas dari kenyataan bahwa itu dipengaruhi oleh berbagai masyarakat, melihat kehidupan atau keinginan lainnya. Ketika kita melihat pada ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang menyimpulkan tujuan hidup manusia yang selain itu yang obyektif dari suatu instruksi, ada beberapa jenis tujuan, menghitung tujuan yang teleologis dalam arti memiliki gambaran yang bagus. Manusia seperti yang diungkapkan di atas tidak dibuat atau menjadi secara kebetulan atau tidak berhasil. Orang sudah tidak ada, pada saat itu sedang dibuat dan hidup di dunia ini untuk pada titik lulus dan kembali kepada Allah Pencipta. "*Bagaimana kamu melawan Allah, sesungguhnya meskipun engkau mati (tidak ada), pada saat itu dia*

[19]MuhazirHitami.*MengonsepKembaliPendidikanislam.*(Yogyakarta:LKiS,2004),hlm.31-32
[20]Ibid hlm 32

menghidupkan mu,pada saat itu dia membunuh mu,setelah itu dia menghidupkan mu kembali, akhirnya kepada-Nya kamu kembali." (QS Al Baqarah 2:45-46). Kira-kira lima puluh delapan ayat menjelaskan bahwa manusia termasuk makhluk lainnya yang akan kembali kepada Tuhan Yang Maha kuasa, jadi siapaapun yang percaya untuk bertemu dengan penciptanya harus berbuat baik.

Berdasarkan ayat di atas, kehidupan manusia tidak dapat berkesimpulan untuk melakukan hal seperti di atas. Kematian adalah awal dari kehidupan yang lebih abadi dimana kebahagiaan sejati akan didapatkan oleh mereka yang membuat kehidupan bersama ini menjadi besar dan indah. Jembatan sejati menuju kehidupan abadi di akhirat.

Dalam perluasan wilayah, orang itu sendiri memiliki kepercayaan dan keinginan, baikkyang datang dariidalam dirinya sendiri maupunyyang muncul sebagaia kibat dari goncangan dan dampak yang berbeda dari luarddirinya. Setiap manusia membutuhkan kebahagiaan dalam hidup.

Di antara spesialis ada benar-benar yang masih kontras atau pertengkaran tentang dari anggapan sehubungan dengan yang memanfaatkan istilah tujuan. Hasan Langgulung, mengatakan bahwa penggunaan istilah objektif itu sendiri sering diacukan dengan istilah akal. Sekarang yang bisa terlihat dan kemudian menjadi sebuah khas, dan beberapa waktu terlihat sebanding. Meskipun demikian, dalam kesimpulannya dianggap bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama.[21]

Dalam ekspansi ada juga istilah matlamat (tanda-tanda), harapan, datang, dan keinginan. Al Syaibany sependapat dengan hubungan antara tujuan dan suatu tanda bisa berupa hubungan kemiripan, atau kemiripan suatu makna. Terlepas dari bertengkar tentang di situasi kata dan implikasi dalami tujuan Islam instruksi, Ahmad D. Marimba berpendapat, instruksi bisa menjadi penyadaran arah atau kepemimpinan oleh guru terhadap fisik dan dunia lain kemajuan dari mengajar terhadap pengaturan dari yang paling identitas.

Dalam definisi ini jelas bahwa dalam makna umum apa yang instruktif latihan atau titik untuk adalah pengaturan dari yang paling umum.[22] Definisi ini tampaknya sejalan dengan pedoman yang lebih menyatakan bahwa alasan dari instruksi adalah

[21]Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta:Logos Wacana Ilmu, hlm.47
[22] Ibid hlm.49

pada dasarnya sebuah gamaran kesempurna manusia.

Sementara itu, setuju untuk Mohammad' Athiyah al Abrasy, karakter instruksi adalah jiwa Islam instruksi, dan Islam telah menyimpulkan bahwa karakter dan etika instruksi adalah jiwa Islam instruksi. Mencapai suatu menjunjung karakter adalah asli tujuan Islam instruksi. Dalam definisi ini terlihat bahwa gambaran manusia yang sempurna yang harus dicapai melalui latihan instruktif dapat berupa: manusia yang memiliki etika yang ideal. Ini muncul sejalan dengan Alkitab misi Nabi Muhammad, yang mana adalah untuk memperjuanan kehormatan karakter.

Selanjutnya, menurut Hasan Langgulung, berbicara sekitar satu alasan dari instruksi yang tidak dapat memperlihatkan percakapan di sekitar tujuan hidup. Sejak poin instruksi yang untuk melestarikan kehidupan manusia. Sependapat dengannya, alasan hidup tercermin dalam surattal-An'amaayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"*Mengatakan; Sesungguhnya doa dan perjalananku, seluruh hidupku dan kematian, semuanya untuk Allah, Penguasa alam semesta"*

Senada dengan tanggapan Hasan Langgulung diaatas, M Nasir mengatakannbahwa tunduk kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan untuk didikan kita, bukanlah suatu penghambaan yang memberikan manfaat bagi yang dipuja, melainkan suatu penghambaan yang membawa kualitas bagi orang yang membuat mementingkan diri sendiri.

Dari klarifikasi di atas, masih sejalan dengan gambaran standar kesempurna manusia yang harus dicapai melalui instruktif kegiatan. Sejalan dengan dialog dari tujuan Islam instruksi, upaya untuk menumbuhkan seluruh potensi manusia yang sudah digambarkan, Islam melakukan instruksi dengan mengambil kependapatan yang komprehensif untuk bingkai manusia, sehingga tidak ada yang membersihkan kesalahan dan diabaikan, baik dari segi fisik maupun sudut dunia lain, baik dalam kehidupan secara keseluruhan mental, dan semua latihan mereka di duniaiini.

Manusia dalam Islam itu seperti bola yang memiliki senar yang semua senarnya digosok seluruhnya, tidak ada satupun yang digosok. Dengan demikian, suara simfoni yang menyenangkan da sselaras lahir. Itulah kebutuhan seluruh umat manusia yang Islam instruksi untuk membentuk dan titik untuk.

Dengan menjunjung kemajuan dari semua potensi manusia, itu dipercaya bahwa

ia dapat melaksanakannya, manfaat bekerja sebagai khalifah di bumi. Pada premis ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa mampu mengatakan alasan Islam instruksi adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk eksklusif dengan suatu tanda sehingga mereka mampu melaksanakan kapasitas sebagai orang-orang upahan dan khalifah, dalam mengatur untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep-konsep yang dihubungkan oleh Allah. Atau dalam kata yang lebih pendek dan sering digunakan oleh Al-Qur'an, untuk takut kepada-Nya.

Dengan hormat untuk kekhalifahan, Quraish Shihab mengatakan bahwa khalifah khalifah saling memerlukan empat terkait substansi: (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT; (2) penerima penugasan, dalam hal ini orang, orang atau tandan; (3) kelompok atau lingkungan, di mana orang yang ditemukan; dan (4) tugas atau materi yang harus mereka lakukan.

Urusan kekhalifahan tidak akan dianggap efektif jika tugas yang tidak dilakukan atau pada kesempatan itu hubungan antara penerima dan lingkungannya tidak dianggap. Khususnya sehubungan dengan hubungan antara penerima dari tugas dan lingkungannya, harus digaris bawahi bahwa desain dari hubungan mungkin kontras dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Sejak penjabaran kewajiban khilafah harusssejalan dannditunjuk dariddalam masyarakattitu sendiri. Pada premisiini, sependapat dengan Quraish Shihab, semua ahli pengajaran sepakat bahwa kerangka dan tujuan pengajaran untuk suatu masyarakat atau bangsa tidak dapat diimpor atau diperdagangkan dari atau ke suatu bangsa atau masyarakat. Ia harus muncul dari masyarakat itu sendiri. Ini adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan perkiraan pemakainya, berdasarkan karakter, pandangan hidup.

Adapun Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membuat orang sehingga mereka mampu melaksanakan mereka kapasitas sebagai pekerja Allah dan Khalifah-Nya. Orang yang dibudidayakan adalah hewan yang memiliki komponen kain (fisik) dan tidak penting (dunia lain). Dengan proses pemikiran yang perbaikannya menghasilkan suatu informasi. Kemajuan jiwanya menghasilkan kesucian dan moral, sedangkan peningkatan fisiknya menghasilkan kemampuan. Dengan menggabungkan komponen-komponen ini, dipercaya bahwa makhluk dua dimensi akan dibuat dalam satu penyesuaian, dunia dan masa depan, sains dan kepercayaan. Itu yang mengapa dalam Islam instruksi ini dikenal sebagai adab *al-din*ndan adab *al-du*nya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh spesialis, dapat dilihat bahwa

alasan Islam instruksi memiliki kemampuan setelah karakteristik. *Pertama*, koordinasi orang untuk menjadi khalifah Allah di bumi serta dibayangkan, khususnya melaksanakan tugas dari perkembangan dan berkembang yang sependapat dengan kehendak Allah. *Kedua* selain itu, koordinat orang untuk melaksanakan semua kewajiban khalifah mereka di bumi dalam menyembah Allah, sehingga tugas terasa ringan untuk dilaksanakan. *Ketiga*, koordinasi dengan orang untuk memiliki karakter terhormat, sehingga mereka tidak menganiaya pekerjaan kekhalifahan mereka. *Keempat*, membina dan mengkoordinasikan potensi akal, jiwa dan raganya, sehingga ia memiliki informasi, watak, dan kemampuan, yang semuanya dapat dimanfaatkan untuk mendukung kewajiban dari dedikasi dan khalifah kelima koordinat orang untuk dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.[23]

Manusia yang dapat memiliki karakteristik yang ditentukan di atas adalah oleh manusia itu sendiri. Pada premis iniddapat dikatakan bahwa para ahli pengajaran Islam pada dasarnya setuju bahwa tujuan umum pengajaran Islam adalah pengaturan manusia makhluk yang memiliki rasa besar, untuk lebih spesifik untuk menyembah Allah dalam pengaturan melaksanakan kekhalifahan mereka bekerja di tanah. Dan ini tujuan adalah umum tujuan dari spesialis di Islam instruksi.

[23]AbuddinNata. Op,Ct.Hlm.53-54

E. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural

Standar dari Multikultural Islam Instruksi dalam menciptakan Islam multikultural instruksi, sangat cocok untuk mempertimbangkan standar dari multikultural instruksi, yaitu:

a. Multikultural instruksi mengandung tujuan agar lengkap masyarakat tidak merasa pemisahan di semua kontras yang ada.
b. Multikultural instruksi berisi 2 pengukuran, penghitungan: belajar, peraturan. Keduanya terkait satu sama lain. Untuk tawar-menawar dengan itu membutuhkan perubahan yang luas dan komprehensif.
c. Multikultural instruksi lebih terkoordinasi untuk lebar dan komprehensif instruktif perubahan yang bisa seperti itu dilakukan dengan hati-hati.
d. Dari penyelidikan, dapat tertangkap bahwa alasan dari multikultural instruksi adalah untuk memasok setiap siswa dengan memastikan untuk mendapatkan bukaan yang titik untuk mencapai terbesar eksekusi di perjanjian dengan kemampuan mereka.
e. Multikultural instruksi untuk semua pelajar meskipun mereka yayasan.

Untuk tampilan karakteristik Islam instruksi, adalah penting untuk membuat modul pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Al-Syaibani sebagai berikut:

a. Lebih ke komponen keislaman, segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan dan pembelajaran pembelajaran mengarah pada nilai-nilai ketaqwaan pikiran dan suatu ajaran.
b. Standar umum dengan semua bentuk dari substansi dan target kurikulum.
c. Pedoman dalam pemahaman dengan kerangka, substansi dan tujuan kurikulum.
d. Berprinsip pada hubungan yang terjalin pada mahasiswa dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.
e. Aturan dari resistansi untuk perbedaan yang ada di lembaga pendidikan, untuk ilustrasi, mereka khususnya kompetensi, antar muka dan bakat. Dan ketentuan peraturan berubah dan menciptakan nilai-nilai yang ada.
f. Aturan adalah bahwa ada sebuah hubungan dalam pelajaran, latihan, dan pertemuan mendapat dalam kurikulum. Demikian juga, hubungan antara substansi dari modul pendidikan dan keinginan dari understudies dan masyarakat.

kemajuan Islam instruksi dapat didasarkan pada standar Islam multikultural instruksi. Seperti dalam kesimpulan Daradjat sebagai berikut:

1. Kaidah Keterkaitan Maksudnya adalah pengajaran dapat berhubungan dengan kehidupan siswa untuk dirinyaasendiri saattini, dimasayyang akanndatang, dan tuntutan pekerjaan.
2. Pedoman efektivitas intinya adalah ada sesuatu hal yang besar untuk mempengaruhi atau mengakibatkan untuk pengajar dan instruktur yang membimbing.
3. Pedoman Ketepatan. Maksudnya adalah ketepatan dalam mengawasi biaya, waktu, dan tenaga.
4. Prinsip adaptabilitas. Adanya keleluasaan dalam mengawasi program pembelajaran dan menciptakan program pembelajaran yang sesuai .

Dengan keempat standar tersebut, diyakini bahwa peningkatan pengajaran Islam multikultural memiliki sentralitas yang paling ekstrim dalam menjadikan siswa multikultural Islami.

F. Pendidikan Agama Islam Ditengah Masyarakat Multikultural

Secara umum, pengajaran yang saleh yang diberikan di sekolah tidak menghasilkan pengajaran multikultural yang hebat, dan memang cenderung terbalik. Akibatnya, bentrokan dengan inteaksi sosial yang teratur dan diperburuk oleh kehadiran dari yang taat, diinstruksikan di taat instruksi dalam konflik rawan teritorial sekolah. Ini membuat sebuah perjuangan, berakar pada keyakinan-keyakinan saleh yang krusial sehingga bentrokan dan kebiadaban yang semakin merepotkan untuk diatasi, karena mereka sebagai bagian dari mereka yang taat panggilan.

Secara konseptual-normatif, Islam yang taat instruksi (PAI) yang terkandung dalam instruktif mengajar yang terbuka mengharapkan sebagai tenaga untuk membangun dan menumbuhkan sebuah keadaan pikiran dari kualitas yang berbeda dalam bingkai dari ketahanan untuk etnis, kontras sosial dan kesalehan di antara siswa. Terlepas dari kenyataan bahwa dalam kebenaran ini bisa tidak karena berada dalam tugas dari agama Islam instruksi, tetapi Islam yang taat instruksi adalah hal penting bagian dalam membangun dan mendarah daging sebuah sikap dari resistensi dan kesadaran dari toleransi etnis, sosial dan taat kontras antara siswa.

Namun, pada kenyataannya, banyak orang menilai kekecewaan umat Islam taat instruksi dalam membangun dan mengembangkan sebuah keadaan pikiran dari ketahanan dan kesadaran dari toleransi etnis, sosial perbedaan dan agama yang benar-benar manusia (humanis). Ini dasar sikap telah menimbulkan pembicaraan dan konsep sekitar

yang harus bergabung nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme di Islam yang taat instruksi. Terlepas dari kenyataan bahwa hampir semua beradab tatanan sosial saat ini mengenali dan mengakui dengan kehadiran sosial, sosial dan taat pluralisme, dalam kenyataannya, ini masalah dari resistensi masih teratur muncul dalam masyarakat.

Masih ditemukan ketidak adilan dalam kebenaran, khususnya dalam mengatur sosialkkemasyarakatan. DikalangannumattIslam, untuk ilustrasi, ada terus sikap yang muncul keraguan dan estimasi terhadap lainnya individu dari beragam agama. Apalagi dengankkomunitasllain, sepertieetnis Tionghoa yanggterus menerus tertutuppdan seperti bergaulddengan individu masing-masing komunitas, dannlain-lain. Nilai-nilai multikulturalisme memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya untuk membuat desain dari yang taat memahami antara pelajar. Nilai-nilai ini tidak seperti yang terkandung dalam substansi dari Islam yang taat instruksi program pendidikan, tetapi apalagi tercermin dalam pemahamangguruyyang terhubung ke pendekatanndan strategi yanggdigunakan dalamiIslam yang taat instruksi mempersiapkan. Melihat dan pemahaman yang positif untuk taat instruktur tentang pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan dapat mengkonversi dengan sikap dari komprehensif yang taat pemahaman di antara siswa. Dalam posisi ini, Islam yang taat instruksi memainkan kunci bagian dalam internalisasi nilai-nilaippluralisme dannmultikulturalisme dikalangannpelajar.

Namun, dalam kenyataannya, setuju untuk Siti Malika Towaf, saat ini kekurangan Islam yang taat instruksi menggabungkan: (a) pendekatan masih cenderung standarisasi, di mana taat instruksi dalam sosial budaya garis besar adalah suatu pujian yang biasa yang sering dijumpai dalam komunitas, sehingga pelajar tidak menghargai suatu nilai ketaqwaan. Nilai-nilai ketaqwaan sebagai nilai yang hidup dalam kehidupan sehari hari; (b) program pendidikan yang direncanakan seolah-olah menawarkan sebuah setidaknya kompetensi, tetapi instruktur PAI yang teratur terfokus pada hal itu, sehingga temu untuk meningkatkan pada kain tidak berkembang, serta dalam penerapan pembelajaran strategi yang cenderung membosankan.[24]

Dalam hal ini pengaturan, Islam yang taat instruksi yang terletak lebih tidak aktif (cenderung Jabbariyah pengajuan yang tak terelakkan), sehingga Islam yang taat

[24]Siti Malika Towaf, "*Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum",* dalam Fuaduddindan Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 20.

instruksi sebagai pegangan cenderung terlihat kaku dan tidak fleksibel dalam penggunaannya. Keluaran yang dihasilkannya tentu tidak signifikan dengan suatu intruksi, dan itu sering bertabrakanndengan kondisissosial yangaada danddapat memicu konflik. Realitassini sejajar dengan keajaiban yang terjadi akhir-akhir ini. Muslim, khususnya di Indonesia, telah diaduk sekali lagi dengan isu radikalisme dan takut penindasan berdasarkan dari pengembangan pada kepentingan Negara Islam Indonesia (NII). Sajian Agama Suryadharma Ali dievaluasi bahwa radikal pengembangan dari Negara Islam Indonesia (NII) yang sekarang menciptakan adalah intruksi sangat tepat dan serius. Pembangunan memang berpusat pada jumlah pelajar, yang akan mendapatkan untuk menjadi bangsa yang satu. Sependapat dengannya, perkembangan NII tidak bisa dibiarkan "Ini adalah pengembangan paksa, dan kita harus menghentikan gerakan."[25]

Ada tanda-tanda yang taat pemahaman yang telah dibangun sehingga jauh melalui taat instruksi dilihat dari posisi bahwa "agama" sebagai segera, dan tidak sekedar aktif mendidik. Sebagai hasilnya, memahami dan melihat pluralisme dan multikulturalisme adalah pembicaraan Islam yang menganggap itu dibatasi dalam berpikir, memang lebih luar biasa, ada sebuah kecenderungan untuk diuraikan sebagai publisitas dalam tenaga untuk serangan dan membasmi para konvensi nabi dan para sahabatnya yang telah andal dan dilindungi oleh fundamentalis kelompok Islam.

Amin Abdullah dalam bukunya menanyakan tentang mengatakan bahwa taat instruktur di sekolah-sekolah yang bertindak sebagai taat inisiasi dari instruksi dari yang paling berkurang ke paling penting tingkat yang hampir tak tersentuh oleh gelombang pertempuran pemikiran dan pembicaraan dari yang taat berpikir seputar masalah pluralisme dan multikulturalisme. Pada hal tersebut, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada peserta didik, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan sebesar-besarnya.

Dalam hal ini, para pengajarlah yang menjadi penengah utama untuk memaknai nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada mahasiswa, yang kemudian berorganisasi juga berperan dinamis dalam mengubah resistansi dalam perhatian secara

[25]Ungkap Suryadharma kepada para wartawan di sela-sela acara Musrenbang Nasional 2011 di Gedung Bidakara, Jakarta, Kamis 28 April 2011.

lebih terencana dan besar. Usulan suatu keyakinan bahwa semua orang berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan tertentu, menyiratkan bahwa semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, semua orang bersaudara karena keduanya adalah makhluk Allah. Toleransi dalam keyakinan ini mengasumsikan bahwa ciptaan-Nya juga pada dasarnya adalah satu kesatuan. Takhta ini mengarah pada kesimpulan bahwa alam semesta yang lengkap, termasuk semua makhluk manusia, terlepas dari negara dan dialek mereka juga adalah makhluk Tuhan, meskipun fakta bahwa agama dan keyakinan mereka berbeda.

Seorang individu yang taat sebenarnya dituntut untuk memiliki sikap yang "lebih" wajar ketika berhadapan dengan realitas eksperimental kehidupan masyarakat yang taat pluralistik, khususnya dalam menempatkan agama. Seperti yang diungkapkan oleh Hans Kung posisi agama harus dilihat dari dua bantalan, yaitu dari luar dan dari dalam. Dari luar, diakui bahwa ada agama asli yang berbeda. Ini bisa menjadi ukuran relatif suatu agama. Agama-agama ini memiliki satu tujuan, menjadi keselamatan khusus (dengan konsep yang beragam) dengan cara yang sama sekali berbeda. Melalui perbedaan-perbedaan ini, agama-agama dapat saling menyempurnakan. Saat itu, dari dalam, diakui bahwa ada satu agama yang asli, biasanya ukuran langsung dari sebuah agama. Posisi ini tidak harus menampik kebenaran agama-agama lain, kendati dalam kadar tertentu memang benar, asalkan tidak bertentangan dengan risalah agama yang dianutnya.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dasar yang dimiliki oleh siswa, dapat menjadi benang merah yang dapat menghubungkan penganut yang saleh satu sama lain serta menjadi titik jalan untuk menemukan kesamaan atau dalam ungkapan Al-Qur'an itu disebut kalimat sawâ'. Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etik yang fundamental yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi benang merah yang dapat menghubungkan pengikut agama satu dengan lainnya sekaligus dapat menjadi entri point untuk mencari titik temu atau dalam terminologi al-Qur'an disebut kalimat *sawâ'*.

Berangkat dari pandangan ini, dapat dibayangkan bahwa Islam dapat menjadi tumpuan bagi pengajaran multikultural. Bentrokan sosial yang menjadi ciri surut dan arus solidaritas Indonesia harus menjadi perhatian dan harus diwaspadai oleh kemampuan administrasi politik bangsa agar tidak menjadi penggerak yang memecah

belah solidaritas Indonesia. Salah satu kuncinya adalah pengajaran multikultural yang dilakukan secara tulus, cerdas, dan adil.

Hadirnya bangunan-bangunan pembelajaran Islam yang multikultural mengarah pada tatanan dasar modern dalam pembelajaran yang bersifat plural dan membawa nilai-nilai yang mengandung kecerdasan dalam kontras sosial. Konstruk dalam pengajaran ini diterima untuk dapat mendukung terbentuknya masyarakat yang multikulturalisme dan pluralisme. Kedamaian akan tercipta ketika seluruh masyarakat mengerti bahwa orang tidak dapat hidup secara eksklusif dan terus menerus membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ada suatu keinginan untuk membuat ulang multikulturalisme Islam instruksi dalam hal nilai-nilai yang akan diteruskan dalam hal pendidikan dan dalam pengaturan dari sosial kualitas yang berbeda.

Dalam masalah pemahaman sekitar filsafat agama yang masih dalam hal mengklaim kebenaran untuk dirinya sendiri, sehingga nilai-nilai yang akan muncul adalah dari pihak lain yang keyakinan di luar agama mereka dianggap salah. Adapun pengembangan dari informasi yang lahir akan memberdayakan Islam multikultural instruksi untuk menemukan sebuah jelas titik sebagai Portal untuk informasi, khususnya dalam hal Islam yang komprehensif dan solusi berbasis informasi dengan dasar dari sosial kelihaian. Ini akan memiliki mempengaruhi pada transformasi mempersiapkan dari instruktif mendidik yang akan pusat pada menciptakan informasi dalam membangun masyarakat yang pluralistik.

Ternyata benar bahwa ajaran yang saleh masih diajarkan dengan mengingkari hak hidup agama lain, seperti jika agama mereka sendiri adalah benar dan memiliki hak hidup, sedangkan agama-agama lain sesat. Hak untuk hidup melemah, baik di antara sebagian besar maupun minoritas. Batasan jiwa didikan yang taat ini tentu saja pada tataran yang sangat mendasar berbanding terbalik dengan jiwa pengajian multikultural, dan akan melemahkan solidaritas nasional.

Selanjutnya, ajaran Islam yang agamis harus direvitalisasi dan direspon secara kreatif dan berwawasan multikultural agar tidak kehilangan jiwa dan semangatnya. Karena pada dasarnya masyarakat multikultural tidak seperti yang menjadi ciri masyarakat Indonesia. Dalam pertemuan paling tepat waktu dari historisitas religiusitas Islam pada masa kenabian Muhammad, sebuah agama masyarakat pluralistik telah dibentuk dan pada akhirnya menjadi kesadaran bersama pada saat itu. Karena pada

dasarnya masyarakat multikultural tidak hanya ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam pengalaman paling dini historisitas keberagamaan Islam era kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk bahkan telah menjadi kesadaran umum pada saat itu.

Kondisi seperti itu mungkin merupakan hal yang wajar karena secara kronologis Islam berkembang setelah beberapa agama yang sudah ada sebelumnya. Dalam metode pembelajaran Islam yang taat instruksi berdasarkan multikulturalisme, ada tiga tahapan yang merupakan guru harus benar-benar membayar pertimbangan untuk, termasuk:

1. Perencanaan

   Perencanaan adalah metode kompilasi sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai ditahbiskan sebelumnya tujuan. Adapun penggunaan dari mengatur dapat disusun berdasarkan persyaratan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan penyelenggara. Namun yang lebih penting adalah bahwa rencana yang dibuat harus dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Selain itu, dalam mengatur Islam yang taat instruksi pembelajaran, para pelajar terdiri dari berbagai macam (tidak seolah-olah Islam).

2. Pelaksanaan

   Pelaksanaan ini adalah mengatur penggunaan atau penggunaan aturan dari mengatur rencana yang telah dibuat oleh instruktur. Empulur dari mengatur penggunaan adalah operasional tindakan dari pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini mempersiapkan, ada beberapa perspektif yang harus diperhatikan oleh pendidik, penghitungan: sudut pendekatan dalam pembelajaran, perspektif dari teknik dan strategi dalam pembelajaran dan prosedur pembelajaran.

3. Evaluasi

   Evaluasi mungkin untuk tingkat suatu prestasi dan tujuan. Dengan penilaian, jumlah dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran dapat diukur. Dalam saripati, penilaian adalah gerakan untuk gelar perubahan perilaku yang telah terjadi. Beberapa perangkat penilaian ada di dalam bingkai tes dan beberapa berada dalam bentuk non-tes. Penilaian instrumen dalam bingkai tes semua penilaian perangkat yang datang sekitar dapat dikategorikan ke dalam asli dan yang salah. Sebagai ilustrasi, instrumen penilaian untuk mengungkap sudut kognitif dan psikomotorik. Perangkat penilaian non-tes muncul tidak dapat

dikategorikan sebagai benar ataupun salah, dan pada umumnya digunakan untuk mengungkap sudut pandang emosional.

KESIMPULAN

Pendidikan dengan apapun bentuknya tidak boleh kehilangan ukuran multikulturalnya, menghitung instruksi yang saleh dan logis, karena realitas kehidupan pada dasarnya multidimensi. Terlebih lagi, manusia itu sendiri pada dasarnya adalah makhluk multidimensi. Selanjutnya, untuk mengatasi persoalan kemanusiaan yang ada, tidak bisa dilakukan perbedaan tetapi dengan menggunakan pendekatan multidimensi. Dan di dalamnya ada pengajaran multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP

Azra, Azyumardi. 2005. *Nilai Nilai Pluralisme DalamnIslam; Bingkai gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa

Azra, Azyumardi. *Kebutuhan Pendidikan Multikultural*. Diakses tanggal 27 Juni 2007 dari www.pelita.com

Departemen Agama RI. 2005. Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru, Jakarta : Departeman Agamama RI

Hitami, Muhazir.2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan islam.*Yogyakarta: LkiS

Towaf, Siti Malika. 1999. *Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum",* dalam Fuaduddi dan Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* Jakarta: Logos Wacana Ilmu Sutrisno, Fazlur Rahman. 2006. *Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Naim, gainun dan Achmad Sauqi. 2008 *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: ArRuzz Media

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos WacanaIlmu

Sirait, Sangkot dalam Nizar Ali. 2010. *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press

Tilaar, H.A.R.2003. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural.* Jakarta: IndonesiaTeras

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan.* Yogyakarta: Pilar Media

KONSEKUENSI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

A. Pengertian Kebijakan dan Merdeka Belajar

1. Pengertian Kebijakan

Dalam KBBI kebijakan berawal dari kata cerdik artinya senantiasa memanfaatkan otak (wawasan dan informasi), lihai, dan cerdas dalam berdiskusi. Dalam bahasa Inggris, pendekatan dicirikan sebagai "strategi" yang menyiratkan rencana permainan atau pernyataan poin. Apa yang tersirat oleh strategi di sini adalah penegasan standar, tujuan, ekspektasi, atau standar untuk mencapai tujuan. Untuk situasi ini, pendekatan di identifikasikan dengan kemungkinan adanya pedoman organisasi dan merupakan contoh yang tepat yang diakui oleh badan atau yayasan publik agar bersama-sama dalam mencapai tujuannya. Ketika membahas strategi, jelas pertimbangan kita akan terpusat pada masalah pemerintah dan publik, dan yang akan dibahas di sini adalah tentang strategi pelatihan. Salah satu alasan diperlukannya strategi pembelajaran adalah tujuan bernegara, dimana tujuan bangsa adalah untuk mencerdaskan kehidupan bernegara. Pengajaran adalah hak esensial setiap penduduk, dan untuk itu setiap penduduk memiliki hak istimewa untuk mendapatkan sekolah yang berkualitas sesuai dengan kecenderungan dan bakatnya.

Seperti yang ditunjukkan oleh HARRTilaar (2009) Strategi pendidikan dicirikan dengan bermacam-macam hukum atau aturan yang mengatur pelaksanaan kerangka instruksi, yang menggabungkan tujuan instruktif dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.

Sesuai yang diklarifikasi oleh Nugroho dalam bukunya yang berjudul *Kebijakann Pendidikan*, ia menjelaskan bahwaastrategi persekolahan adalah jalan menuju kebesaran, bahkan hadirnya bangsa-bangsa dalam perlombaan sedunia, maka dari itu strategi pelatihan memerlukan pertimbangan yang esensial di era globalisasi. Sehingga cenderung dikatakan bahwa penataan fundamental dari strategi persekolahan merupakan gagasan yang sah yang mendasari spesifikasi suatu standar di bidang pengajaran untuk mencapai keselarasan antara kebutuhan dan keadaan serta kondisi dalam siklus pembelajaran. Selain itu, strategi juga merupakan rencana pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan pelatihan publik yang telah digambarkan dalam strategi sekolah yang berbeda.

UU Sisdiknas merupakan aturan yang digunakan dalam menyelesaikan interaksi pembelajaran atau menormalisasi pembelajaran. Dalam undang-undang ini terdapat beberapa segmen pembelajaran baik yang bersifat ide, detail maupun aplikasi yang mempunyai tugas penting untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan penyuluhan umum. Tidak hanya itu, kerangka pengajaran umum juga menjadi pedoman dalam membuat strategi persekolahan. Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan cara pelatihan, karena pilihan strategi sekolah yang ditetapkan akan sangat mempengaruhi sifat pembelajaran itu sendiri. Semua bersama-sama untuk membatasi konsekuensi merugikan dari pengaturan, penting untuk memiliki kecukupan dan produktivitas selama waktu yang dihabiskan untuk memutuskan strategi sekolah.

2. Merdeka Belajar

Telah dijelaskan pada lpmpdki.kemdikbu.go.id bahwa Merdeka Belajar adalah istilah bergerak yang diperiksa belakangan ini diangkat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Menurut menteri, ada dua fokus penting di sekolah, khususnya merdeka belajar dan guru penggerak. Kesempatan untuk berkembang, kesempatan untuk berkembang, kesempatan untuk beradaptasi secara mandiri dan inventif.

Menurutt RiannIwinsyah (2020) merdeka belajar merupakan suatu program yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dann Kebudayaan yang ingin mempunyai tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Adapun tujuan dikeluarkan tentang merdeka belajar adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Serta dikhususkan untuk para tenaga pendidik, peserta didik, serta wali murid agar memberikan kontribusi yang bagus untuk kemajuan sekolah.

Beberapa waktu sebelumnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) mengklarifikasi bahwa dalam pendidikan ada pengaturan lain, sedangkan pendekatannya adalah "Belajar Gratis". Kesempatan untuk belajar adalah strategi lain yang diberikan oleh pendeta yang penting bagi biro Indonesia tingkat tinggi Nadiem Anwar Makarim. Soal dikeluarkannya strategi Kebebasan Belajar karena banyaknya isu yang muncul

dalam dunia pendidikan, terutama yang berpusat pada entertainer atau kekuatan manusia.

Dengan dilaksanakannya kebijakan merdeka belajar diharapkan akan memberikan banyak pengaruh positif dalam sistem pendidikan. Pada awalnya pelaksanaan pembelajaran hanya dilaksanakan di dalam kelas sehingga dapat berganti dengan baiknya supaya bisa memberikan kemudahan komunikasi antara murid dan guru ketika pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya dapat juga menggukan sistem pembelajaran yang disebut dengan *outinggclas* yang merupakan sebuah program pembelajarannyang mempunyai tujuan menciptakan kreativitas dalam diri sisawa sehingga siswa memiliki keterampilan dan keahlian tertentu. Dan juga dapat juga disebut dengan metode untuk lebih dekat dengan alam serta lingan sekitar sehingga dengan begitu peserta didik akan merasa senang dan dapat menerima pelaran lebih mudah yang disampaikan oleh tenaga pandidik.

Tujuan dari penggunaan metode ini untuk menciptakan keakraban dalam belajar antara peserta didik dan tenaga pendidik sehingga pembelajaran akan menjadi lebih santai dan lebih menyenangkan. Selama ini proses pembelajaran selalu dilakukan di dalam kelas dan hal tersebut membuat siswa akan merasa bosan dan jenuh, dengan demikian sebagai seorang guru harus memberikan inovasi baru dalam pelaksanakan proses pembelajar dengan begitu peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang telah disampaikan dan juga siswa merasa senang dan bahagia.

Dalam membentuk karakter siswa maka sistem pembelajaran didesain sedemikian rupa agar sehingga bukan pada pemberian peringkat saja karena hal ini akan menimbulkan kecemburuan pada diri pserta didik, hal tersebut berlaku tidak terkhusus dengan tenaga pendidik saja tetapi juga untuk peserta didik dan wali murid. Selanjutnya, adanya pemberian peringkat kelas akan dapat menimbulkan pembedaan karena dengan demikian adanya perbedaan antara si pintar dan si bodoh. Apabila dilaksanakan dalam dunia pendidikan maka akan menimbulkan kekeliruan, karena pada dasarnya anak-anak muda memiliki pengetahuan dan kemampuan masing-masing atau sering disebut sebagai berbagai wawasan. Banyak wawasan adalah salahs atu *hipotesis* yang dibuat oleh Dr. Howard Gardner adalah seorang terapis mutakhir di Universitas Harvard, sementara menurut wawasan Gardner dicirikan sebagai kapasitas untuk menangani

suatu masalah dan membuat barang-barang di habitat yang bermanfaat dan asli. Kemampuan yang digerakkan oleh anak-anak terkecil harus diperhatikan, karena ada peserta didik yanggmemiliki permasalahan dalam belajar, namun wawasan mereka diperhatikan dan terus diciptakan, peserta didik ini akan menjadi anak yang lazim di bidangnya. Dengan demikian, dia benar-benar ingin membingkai individu yang mampu, dengan tujuan yang diisi oleh karakternya di dalam dirinya.

B. Kebijakan Merdeka Belajar

Adapun tujuan dikeluarkannya kebijakan program merdeka belajar ini diharapkan mampu menjadikan belajar yang lebih menyenangkan terkhusus untuk tenaga pendidik, peserta didik,dan wali murid.

Telah dijelaskan oleh Winda Kusuma wanita yang ditulis dilaman kompasiana.com tentangada empat progam dari kebijakan Merdeka belajar, diantaranya :

1. **USBN berubah menjadi Ujian (Asesnebt)**

   Pada tahun 2020 USBN diperbahrui menjadi ujian asesmen dan ini cukup sekolah yang melaksanakannya. Tujuan dari dilaksanakannya unjian ini untuk mengetahui kemampuan dari siswa.

2. **Tahun 2021 UN dihapuskan**

   Ujian Nasional dipandang sebagai beban bagi pelajar, guru, dan wali mengingat UN merupakan penanda pencapaian pelajar sebagai manusia. Dengan demikian, segala pertimbangan, Ujian Nasional batal dan berubah menjadi Penilaian Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

3. **RPP diringkas**

   Sebelumnya, guru disibukan dengan pembuatan RPP yang sangat banyak komponen dan sangat rinci hingga satu dokumen RPP bisa lebih 20 lembar. Dengan adanya Merdeka belajar ini kedepannya RPP lebih dipermudah yang berisi 1 lembar saja, tujuan pemebelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.

4. Zonasi PPDB lebih fleksibel

Kebijakan PPDB lebih praktis dalam mengawasi jalannya dannkualitas diberbagaiidaerah.

Pembelajaran dicirikan sebagai strategi syang diselesaikan oleh lembaga instruktif untuk mencapai target pembelajaran bagi siswa dan untuk mempersiapkan siswa agar lebih mengenal iklim belajar sehingga etika dan karakter yang terhormat dapat dibingkai. Kemandirian yang ada dalam interaksi pembelajaran siswa tentunya akan berdampak pada prestasi belajar siswa di sekolah. Karena prestasi belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen, baik dari dalam maupun dari luar. Hal-hal yang sangat mempengaruhi prestasi siswa adalah pendidik yang mengarahkan imajinasi.

Sedangkan variabel yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah adanya iklim aktual yang stabil seperti pencahayaan, tempat duduk, area kerja belajar, aset belajar, dan perangkat belajar. Selain itu, kreativitas guru dalam mengajar juga sangat menentukan prestasi siswa, karena dengan imajinasi instruktur yang baik, prestasi belajar siswa akan meningkat.

ketika menentukan penyelenggaraan program merdeka belajar, jelas ada bintang dan analisis dari berbagai pertemuan, termasuk Sekretaris Ikatan Nasional GuruuBahasa Indonesia, Rahmat Hidayat, memberikan sambutan terkait strategi baru Mendikbud Nadiem Makarim.

Diindikasikan olehnya, “Gagasan belajar bebas dapat menjadikan instruktur berpusat pada penciptaan potensi siswa dan menjauhi faktor-faktor penekan yang berbeda. Mulai dari faktor penekanan otoritatif, dominasi banyak materi pertunjukan, dan tekanan strategi lainnya. Demikianlah hal tersebut. Ide bisa mengeluarkan kemampuan pendidik yang mampu,” ujarnya. disdik.provjabar.go.id.

Ide merdeka belajar akan mempengaruhi peserta didik. terutama program penggantian Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) yang diubah menjadi Asesmen dan berakhirnya Ujian Nasional (UB) mulai tahun ajaran 2020/2021. Ia menilai gagasan USBN yang disusun oleh badan publik itu bagus sebagai pendorong untuk menyesuaikan prinsip evaluasi dan pelaksanaan di seluruh Indonesia.

Lebih lanjut, oknum Komisi X dari kelompok DPR PAN, Zainuddin Malik, mengecam strategi tersebut. Ia mengatakan bahwa program tersebut tidak berturut-turut dan dilewati. “Menurut saya program Merdewka bisa diterima, persisnya bagaimana menempatkan setting instruktif total. Pendeta kita juga berpikir terpental ke mana-mana,” ujarnya.

Zainuddin mencermati permintaan program merdeka belajar yang menurutnya permintaan yang tepat adalah Zonasi, RPP, USBN, dan UN. Dimana USBN dan UN merupakan tahap penilaian. Dari strategi pembelajaran gratis, khususnya bagi mahasiswa, hingga meningkatkan prestasi mahasiswa, mahasiswa memiliki gaya belajar yang beragam. Dalam menyikapi kebebasan berfikir ini gaya belajar juga menentukan prestasi mereka. Seperti yang Nadiem makarim lakukan untuk mengubah sistem belajar menjadi menyenangkan itu termasuk bisa memotivasi para siswa untuk giat dalam belajar.

Dalam memahami pelajaran, siswa memiliki cara belajarnya masing-masing yang dapat mendukung untuk menciptakan prestasi belajar siswa. Fika Nurlova telah menjelaskan dalam tesisnya yang berjudul Analisis Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas V Sd It Fitrah Insani Bandar Lampung) bahwa kemampuan belajar merupakan sebuahhpendekatannyang menjabarkan mengenai bagaimana seseorang dalam belajar atau kegiatan lain yang dilakukan oleh seseorang untuk menciptakan konsentrasi dalam proses pembelajaran dan dapat dengan mudah menerima pengetahuan sulit dipahami ataupun yang baru didengar dengan melalui pendapat yang berbeda.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Shelfi Rozalina Felasari dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Gayah Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ekonomi bahwa dalam belajar siswa memiliki Gaya* belajar masing-masing diantaranya adalah gaya belajar visual (Belajar dengan cara melihat), gaya belajar Auditorial (Belajar dengan cara mendengar), dan gaya belajar kinestetik (Belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh).

Gaya belajar visual (Learning by See) merupakan gaya belajar yang digunakan oleh peserta didik yang pada umumnya akan belajar melalui penglihatan, sehingga dalam pembelajaran visual siswa memanfaatkan materi atau media yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Biasanya anak-anak yang memiliki metode pembelajaran ini perlu memperhatikan komunikasi non-verbal dan penampilan pendidik untuk memahami topik

yang dikenalkan. Mereka membayangkan bahwa untuk memahami materi yang diperkenalkan secara efektif adalah dengan memanfaatkan presentasi video, bagan, dan buku kursus.

Gaya Belajar Auditorial (Learning by Seeing), adalah metode menemukan bahwa siswa belajar hanya melalui *tuning in*. Pemahaman yang memiliki kemampuan dengan teknik ini dalam pembelajaran akan fokus pada pembelajaran dengan telinga.

Gaya Belajar Kinestetik (Belajar dengan bergerak, bekerja, dan menghubungi). Pemahaman yang memanfaatkan gaya belajar ini sebagai suatu peraturan belajar melalui bergerak, menghubungi, dan melakukan suatu gerakan. Hal ini dianggap sulit oleh peserta didik serta membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dengan adanya Kebijakan Merdeka ini sebenarnya mendatangkan tenaga profesional dan analisis untuk pertemuan-pertemuan tertentu, namun disamping itu dipercaya bahwa masalah-masalah yang terjadi dalam siklus belajar mahasiswa dapat diselesaikan dengan baik sehingga mahasiswa lebih tergerak dalam belajar tidak hanya untuk Dapatkan ulasan juga untuk meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, prestasi seorang siswa tidak hanya dinilai dari USBN dan juga Ujian Nasional tetapi juga melalui kemampuan lain yang digerakkan oleh siswa. Dan juga harus diberi kesempatan dalam bernalar karena diberi kesempatan berprestasi, siswa dapat mengetahui kemampuan dan prestasi mereka dengan gaya belajar mereka.

Dalam hal ini terkait dengan pertanyaan penyelidikan dan jawaban untuk empat pemikiran dasar pembelajaran otonom.Sedangkan pada laman kemdikbud.go.id telah menjelaskan bahwa Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi ini merupakan dasar pokok dari program merdeka belajar.

Mendikbud Nadiem Makarim pada tahun 2020 telah memberikan suatu kebijakan baru dalam pelaksanaan USBN, untuk itu akan diterapkan dengan malaksanakan ujian hanya oleh satuan pendidikan saja. Pelaksanaannya hanya untuk memberikan penilaian terhadap kualitas dan kemampuan siswa adapun bentuknya berupa tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan yanggberupa tugas kelompok, karya tulis.

Sebelumnya, USBN menempatkan sebagian besar pendidik sebagai penerima dan klien ujian yang dibuat oleh Pemerintah Pusat dan Konferensi Guru Mata Pelajaran (MGMP) di bawah koordinasi tempat kerja sekolah provinsi. Seluruh peserta dan seluruh pihak sekolah di sebuah wilayah pasti akan melakukan jenis penilaian yang serupa. Ini menghambat kesempatan pendidik untuk mencari cara bagaimana mengarahkan evaluasi. Dengan menetapkan kembali ahli untuk penilaian tingkat konklusif untuk sekolah, pendidik didorong untuk memulai dan terus mengembangkan batas keahlian mereka yang diidentifikasi dengan evaluasi. Terlebih lagi, membuat soal tes tersusun berkualitas tidaklah sederhana. Berita yang menggembirakan adalah, penilaian level terakhir tidak perlu bergantung pada tes yang dibuat. Instruktur dapat memanfaatkan berbagai jenis penilaian seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan yang diperkirakan, termasuk jenis evaluasi yang lebih dapat dikenali oleh setiap pendidik.Dalam pelaksanaan ujian yang seragam maka tidak dibutuhkan lagi Kontribusi dari Dinas Pendidikan. Tetapi dalam pengembangan kemampuantenaga pendidik dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan juga kontribusi dari Dinas Pendidikan.

C. KONSEKUENSI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

Pengaturan atau proyek pemerintah yang ditakdirkan untuk atau sedang dilaksanakan atau dilaksanakan pada tahun 2020, pada saat itu masalah dapat terjadi. Persoalan akannterjadi jika antaraapedoman atauupendekatan pemerintah yang dijalankan atau dijalankan tidak sesuai bentuk, untuk tentang Kebijakan Program merdekaabelajar dannProgram Sekolah Mandiri yanggdiumumkan tidak sama dengan pelaksanaannya.

Susetyo telah menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul *Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*menjelaskan bahwa Ada beberapa hal yang mungkin akannterjadi, antaraalain: (1) tujuan pendidikan, (2) aturan atau pedoman pelaksanaan kurikulum pembelajaran gratis dan pembelajaran kampus, (3) pola pikir, (4) pengembangan kurikulummdalam pembelajaran program, (5) kolaborasi kerja dengan berbagai perguruan tinggi (6) partisipasi dengan berbagai instansi, perusahaan atau organisasi, (7) mengambil kursus dalam program investigasi lain di perguruan tinggi tunggal dan perguruan tinggi yang berbeda, (8) melaksanakan latihan dalam bisnis atau organisasi, (9) danaayang dibutuhkan untukkpraktek, (10) sistemmadministrasi akademik (11) dana yang dibutuhkan

untuk praktek atau magang mahasiswa, (12) pandemi Covid-19, dan (13) persiapan SDM.

Pada laman kemdikbud.go.Id dijelakan bahwa Selain itu terhadap konsekuensiikebijakan ini untuk guru, khususnya tenaga kependidikan menjadi lebih bebasuntuk mengarahkan dan mengarahkan penilaian siswa. Pendidik dapat menyelesaikan evaluasi yang lebih cocok untuk persyaratansebagai peserta didik dan lingkungan kelas/sekolah. Dan juga dapar memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan untk mengembangkan keahlian dan keterampilan yang mtentang memberikan evaluasi kepada peserta didiknya.

Sementara itu, konsekuensi dari kebijakan ini untuk sekolah adalah bahwa sekolah perlu membantu latihan penilaian yang baik, khususnya evaluasi yang sangat mempengaruhi siklus dan hasil belajar siswa. Ini harus dimungkinkan dengan bekerja dengan instruktur untuk bekerja sama dalam prosedur penilaian yang sesuai untuk siswa dan negara bagian masing-masing sekolah.

Sedangkan konsekuensi kebijakan ini untuk siswa, khususnya ketegangan mental siswa akan berkurang karena penilaian dapat dilakukan dengan lebih teliti, tidak hanya pada waktu tertentu menjelang akhir tahun ajaran seperti pada berlatih sampai sekarang. Pemahaman bisa memiliki lebih banyak kebebasan, dan lebih tepatnya, untuk menunjukkan keterampilan.

KESIMPULAN

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim tentang Merdeka Belajar memberikan peluang kepada guru untuk bebas membuat RPP sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik disekolahnya. Nadiem bertekad untuk meningkatkan kualitas SDM. Tidak hanya siswa sasaran utama yang ditingkatkan kemampuannya, akan tetapi guru juga dituntut untuk mengembangkan kopetensinya sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Kualitas di sekolah adalah sesuatu yang diakui hebat dan sebaliknya. Jadi tidak salah lagi kualitas adalah isu utama yang akan menjadi landasan pembelajaran untuk mencapai status di tengah persaingan di bidang persekolahan. Sekolah adalah siklus penguatan yang diperlukan untuk memiliki pilihan untuk memungkinkan siswa menjadi orang yang tajam, individu yang terpelajar dan mahir, dan orang yang diajar. Dengan cara ini, pelatihan yang berkualitas merupakan kebutuhan yang harus dijaga oleh setiap lembaga pendidikan. Otoritas publik juga mengambil peran penting dalam meningkatkan sifat pengajaran, tidak secara eksklusif menjadi pertemuan dengan kewenangan untuk menyebarkan cadangan, namun otoritas publik juga memiliki posisi untuk memutuskan pengaturan yang terkait dengan peningkatan kualitas. Seperti kemajuan baru dalam realisasi bebas yang dituntut menawarkan lebih banyak pada peningkatan SDM, karena SDM yang berkualitas merupakan sumber daya yang sangat menentukan dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Guru juga memiliki peluang untuk menyumbangkan pemikirannya dalam mencari ide-ide untuk mengatasi tantangan yang ada di setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas karena sudah tidak dibebani dengan dokumen yang bersifat administratif sebagaimana sebelumnya. Guru juga berpeluang meningkatkan karirnya dengan mengembangkan potensinya baik potensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional. Dengan melakukan inovasi pembelajaran maka secara otomatis akan meningkatkan kopetensinya baik dalam aspek knowledge, skill dan ability. Selain itu guru memiliki waktu yang cukup untuk melakukan persiapan dan evaluasi pembelajaran karena tidak disibukkan dengan pembuatan RPP yang rumit dan kaku.

DAFTAR PUSTAKA

Chatib, Munif. 2013 Gurunya Manusia, Menadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara. Bandung: Kaifa.

Iwinsyah, Rian. 2020. *Menakar Konsep Merdeka Belajar.* Dilaman https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/

Kompas,Media.*"Terobosan Merdeka Belajar Nadiem Makarim,Ubah Sistem Zonasi hingga Hapus UN"*. KOMPAS.com. Diakses tanggal 2020-04-14

Ningsih,Widya.*Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan.* Diakses tanggal 2020-04-14.

Nurlova, Fika. 2020. *Analisis Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas V SD IT Fitrah Insani Bandar Lampung).* Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.

Pirdata, Made. *Manajemen PendidikanIndonesia*,Jakarta: Bina Aksara.1998.

Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sagala, Syaiful. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolahdan Masyarakat (strategi memenangkan persaingan mutu).* Jakarta: Nimas Multima.

Tilaar, HAR. 2009. *Kekuasaandan Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, Husaini. 2013. *Manajemen Teori,Praktik dan Riset Pendidikan.* Jakarta:BumiAksara.

Yamin, Moh.2013. *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan, Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter.*Malang: Madani.

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(Sekarang dan Akan Datang)

A. Kondisi Pendidikan Islam Masa Kini

Pada saat ini, pentingnya pendidikan berkualitas semakin disadari. Pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya.

Sesuai dengan sifat dankarakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaga yang paling sederhana seperti pendidikan dirumah, surau, langgar, masjid, majelis ta'lim, pesantren, madrasah, sampai kepada perguruan tinggi yang modern. Inovasi pendidikan Islam juga terjadi hampir pada seluruh aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui inovasi tersebut, kini pendidikan Islam yang ada di Indonesia amat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan, dan lain sebagainya. Kemajuan ini terjadi karena usaha keras dari umat Islam melalui para tokoh pendiridan pengelolanya.

Kondisi pendidikan Islam di zaman sekarang menghadapi berbagai kecenderungan yang amat besar. Menurut Daniel Bell, seperti yang dikutip Abuddin Nata, bahwa di era globalisasi keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungans ebagai berikut:

Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena menurut mereka, dunia pendidikan juga termasuk diperdagangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (*Total Quality Management/TQM*), *interprenuer university* dan lahirnya undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain, menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan menusia-manusia yang

economic minded, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material.[3]

Kedua, kecenderungan fragmentasi yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, cepat, tepat dan profesional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*school base dmanagement*), pemeberian peluag kepada komite atau majelis sekolah/madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan, pelayanan proses belajar mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif,efektif, dan menyenangkan (Paikem).

Ketiga, kecenderugan penggunaan teknologi canggih (*sofisticated technology*) khususnya Teknologi Komunikasi dan Informasi (TKI) seperti komputer. Kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dantempat. Teknologi canggih ini juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar. Melalui TKI ini, para peserta didk atau mahasiswa dapat melakukan pendaftarn kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh (*distance-learning*). Sementara itu, perandan fungsi pendidik juga bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, motovator, dan dinamsator. Peran pendidikan saat-saat ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*agent of knowledge*). Keadaan pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis Teknologi Komunikasi danInforasi (TKI).[4]

Keempat, kecenderungan *interdependency* (kesaling tergantungan) ,yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan negara-negara maju untuk membuat negara-negara berkembang bergantung kepadanya demikian terjadi secara intensif. Berbagai kebijakan politi hegemoni seperti yang dilakukan Amerika Serikat misalnya, tidak terlepas dari upaya menciptakan ketergantungan negara sekutunya. Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan

dari pihak eksternal. Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memilki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selanjutnya kebutuhan lulusan pendidikan terhadap lapangan pekerjaannya, menyebabkan ia tergantung kepada kalangan pengguna lulusan.[5]

Kelima, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization inculture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir(*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat inti sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah misalnya, terlebih dahulu bertanya nanti setelah lulus bisa jadi apa? Dan berapa gajinya? Program-program studi yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut secara langsung, dengan sendirinya akan terpinggirkan atau tidak diminati. Sedangkan program-program studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang baik bagi lulusannya akan sangant diminati. Tidak hanya itu, kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang sebah edonistik, materialistik, rasional, ingin serba cepat, praktis, pragmatis dan instan. Kecenderungan budaya yang demikian itu menyebabkan ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik (diakhirat) kurang diminati. Mereka menuntut ajaran agama yang sesuai dengan budaya urban. Dalam keadaan demikian, tidaklah mengherankan jika mata pelajaran agama yang disajikan secara normatif dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman. Keadaan ini mengharuskan para guru atau ahli agama untuk melakukan reformulasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama, sehingga ajaran agama tersebut akan terasa efektif dan transformatif.[6]

B. Problematika Pendidikan Islam Masa Kini

Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, masih memiliki beberapa problematika terkait pendidikan khususnya pendidikan Islam. Berikut akan diuraikan permasalahan pendidikan Islam yang terjadi di masa kini.

1. Problem Konseptual Teoretik Pendidikan Islam

a. System pendekatan orientasi

Ditengah gelombang krisis nilai-nilai cultural berkat pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial. Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi interes yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang simplisistis dan sangat kompleks. Akibat permintaan yang bertambah manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah sehingga jiwa manusia itu perlu diberi nafas Agama.

---

[4]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam;Isu isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 15.

[5]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan.....*, 16.

[6]Abuddin Nata, *Kapita SelektaPendidikan.....*, 16-17

1. Problem Konseptual Teoretik Pendidikan Islam

a. Sistem pendekatan orientasi

Ditengah gelombang krisis nilai-nilai cultural berkat pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial. Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi interes yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang simplisistis dan sangat kompleks. Akibat permintaan yang bertambah manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah sehingga jiwa manusia itu perlu diberi nafas Agama.

b. Pelembagaan proses kependidikan islam.

Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalisasinya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Disamping itu pergeseran idealitas masyarakat yang menuju kearah pola pikir rasional teknologis yang cenderung melepaskan diri dari tradisionalisme cultural-edukatif makin membengkak. Apalagi bila diingat bahwa misi pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai- nilai luhur dari Tuhan yang

harus diinternalisasikan kedalam lubuk hati tiap pribadi manusia melalui bidang-bidang kehidupan manusia.[7]

c. Pengaruh sains dan teknologi canggih.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatis (memudahkan). Memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin rumuit. Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita. Pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Permasalahan baru yang harus dipecahkan oleh pendidikan Islam khususnya adalah mampu menyeimbangkan Iptek dan Imtak, dan mengarahkan nilai-nilai tradisional kepada individu atau sosial.

d. Krisis pendidikan islam

Beberapa ahli perencanaan kependidikan masa depan telah mengidentifikasikan krisis pendidikan yang bersumber dari krisisorientasi masyarakat masa kini, dapat pula dijadikan wawasan perubahan system pendidikan Islam, yang mencakup fenomena-fenomena antara lain:

1) Krisis nilai-nilai. Bangsa Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki moral dan akhlak yang begitu tinggi, namun pada saat ini, lambat laun moral ini sudah terkikis oleh globalisasi yang demikian kuat. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang.[8]

2) Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik. Masyarakat mulai mengubah pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi, politik, kemayarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan sosial.

3) Kurangnya sikap idealism dan citra remaja kita tentang pola hidupnya dimasa depan bangsa. Sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme generasi muda untuk berwawasan masa depan yang realistik.

4) Makin bergesarnya sikap manusia kearah pragmatisme yang pada gilirannya membawa kearah materialism dan individualism. Hubungan antar manusia bukan lagi berdasarkan sambung rasa, tetapi berdasarkan hubungan keuntungan materill dan status.[9]

2. Hancurnya Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang ditopang oleh pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan sama-sama membantu siswa untuk tumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam konteks kehidupan bersama.

Akan tetapi pada kenyataannya di dalam lembaga pendidikan masih terdapat praktik budaya yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Budaya sekolah atau madrasah yang tidak baik, seperti kultur tidak jujur, menyontek, mengatrol nilai, manipulasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), bisnis buku pelajaran yang merugikan siswa, tidak disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, hingga pelecehan seks masih mewarnai lembaga pendidikan saat ini. Semua contoh ini sama sekali bertentangan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter.

Dalam realitasnya pilar-pilar pendukung karakter tersebut saat ini kurang berfungsi lagi secara efektif, sebagai akibat dari kelemahan dalam bidang metodologi. Pengajaran tentang

[7]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 16.

[8]Rohmat Mulyana, *Mengarti kulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 146

moral, nilai, agama dan kewarganegaraan sebagai mana yang berjalan selama ini memang penting, karena perilaku manusia banyak dituntun oleh sebuah pengertian dan pemahaman tentang sesuatu yang akan dikerjakannya. Namun upaya ini harus disertai dengan keteladanan dari seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan (terutama guru), lingkungan dan atmosfer pendidikan yang kondusif, berbagai tindakan yang bersifat edukatif dan didaktis, penentuan prioritas nilai yang akan dijadikan acuan, bukti praksis dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan, kemudian dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.[10]

C. TantanganPendidikanMasa AkanDatang

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi interes yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi mengahdapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan sangat kompeks. Akibat permintaan yang bertambah (*rising demand*) manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi napas agama.[11]

Pendidikan Islam harus memiliki target dalam meningkatkan mutu kurikulum pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan sehingg amemberikan makna yang berarti bagi bekal kehidupan murid di masa depan, baik yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, budi pekerti, kecakapan hidup (*soft skill*) dan jiwa entrepreniur, Iptek, olahraga dan seni, lingkungan hidup, serta aspek-aspek pembentuk karakter kehidupan berbangsa dan bernegaralainnya.[12]

Orientasi pendidikan Islam dalam zaman teknologi masa depan perlu diubah, yang semula berorientasi kepada kehidupan ukhrawi menjadi duniawi-ukhrawi secara bersamaan. Orientasi ini menghendaki rumusan tujuan pendidikan yang jelas, karena itu program pembelajarannya harus lebih bisa diproyeksikan ke masa depan daripada masa kini atau masa lampau.

---

[9]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*.....,16.

[10]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*.....,153-154.

[11]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*.....,7.

[12]Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan; Konsep, Teori, dan Mode l*(Jakarta: Raja Grafindo

Persada, 2012), 216.

Tuntutan masyarakat industrial-teknologis masa kini dan masa datang digambarkan oleh Skinner, seorang pelopor pendidikan yang teknologis-behavioris. "*Pendidikan kita saat ini hanya dijadikan sebagai cabang dari teknologi ilmiah yang paling penting, yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia.* "Padahal pendidikan harus dijadikan pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia dalam masyarakat. Kekeliruan pandang demikian memang beralasan, lembaga pendidikan kita dalam beberapa seginya hanya dijadikan sumber pengembangan sains dan teknologi dengan menteknologikan proses kependidikan yang berlangsung untuk mencapai *outcomes* yang seirama dengan kemajuan teknologi yang bebas dari nilai apapun, baik yang moral maupun yang spiritual.[13]

Dari segi manajemen kependidikan, suatu perencanaan untuk pendidikan masa depan harus meliputi tiga ciri pokok masyarakat, yaitu masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, dengan segala implikasi dan dampakny aterhadap jiwa manusia. Beriku tadalah uraian ketiga keadaan masa depan yang berimplikasi terhadap pendidikan Islam khusunya.

1. Masa Depan Sosio

Yang termasuk fenomena prinsipal, antara lain penyebaran alternatif struktur rumah tangga yang lamban, *sharing child-rearing* (pengasuhan anak oleh orang tuanya), pandangan tentang posisi keibuan, hubungan-hubungan seksualitas dan moralitas sosial baru, serta interpretasi kembali tentang peranan agama dalam masyarakat. Makin banyaknya kaum wanita tenaga kerja. Penekanan hidup pada aspek-aspek sosial, penolakan umum terhadap pengguna senjata pengahncur massal (nuklir dan kimia). Terjadi perkawinan lintas suku dan agama. Radikalisme pelajar makin menurun dan pornografi akan ditoleransi. Maka pendidikan Islam di masa yang akan datang hendaknya dapat mengatur

strategi untuk menghadapi masyarakat dengan keadaan sosial seperti tersebut diatas.[14]

2. Masa Depan Tekno

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa masyarakat masa depan akan dilanda pengaruh energi fisika tinggi, inovasi dan implikasinya yang cenderung lebih besar terhadap energi sinar laser. Proses kontrol sistem-sistem mekanik dan teknologi semakin dimurnikan pemakainnya. Adanya pengurangan tenaga kerja, penyempurnaan energisolar dan nuklir. Meningkatnya kesadaran bahwa teknologi tidak sanggup mencarikan pengganti bagi sumber-sumber tenaga seperti bahan bakar, mineral, dan udara segar. Prospek perubahan teknologi transportasi umum secara besar-besaran, banyak toko-toko berdekatan dengan perumahan, palza-plaz mobil didesentralisasikan. Perdagangan internasional dan penanaman modal muncul sebagai kekuatan internasional bagi stabilitas dan perdamaian dunia. Perusahaan teknik akan lebih banyak mengalami kerugian dari pada untung dalam kurun persenjataan nuklir.[15]

3. Masa Depan Bio

Secara prinsipal ditandai dengan makin menghangatnya diskusi tentang pemakaian teknik modifikasi *behavioral* seperti kimia, elektronik dan kejiawaan, serta isu-isu manipulasi genetika. Akibat timbulnya hasrat ZPG, tugas-tugas keorang tuaan (*parenthood*) dan keibuan semakin selektif berdasarkan prinsip-prinsip genetika. Teknik-teknik pengedalian kelahiran makin disempurnakan. Menurunnya rentangan hidup (*life span*) disebabkan oleh kekurangan makanan dan polusi lingkungan dan menurunnya tingkat kematian bayi secara mencolok. Ilmu-ilmuhayat, biokimia, dan ilmu-ilmu tingkah laku seperti psikologi besar kemungkinannya makin subur.[16]

Namun tampak pada kita bahwa masa depan kehidupan umat manusia tetap mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal sebagai pusat-pusat pengembangan dan pengendalian kecenderungan manusia modern menuju ke arah optimisme. Apalagi jika kecenderungan itu dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama. Karena itu, pendidikan masih dapat dipandang potensial bagi pengembangan

pendidikan umat manusia jauh dimasa depan dilihat dari berbagai alasan sosiologis, psikologis, kultural, dan teknologis.

Pada segi-segi penggambaran masa depan diatas, sesungguhnya idealitas pendidikan Islam dapat menjadi suatu kekuatan moral dan ideal bagi upaya pembudayaan manusia dan mengagamakan manusia kurunultra modern sesuai dengan petunjuk al-Quran yang menyatakan:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".[17]

---

[13]MuzayyinArifin,*KapitaSelekta*.....,11.

[14]MuzayyinArifin,*KapitaSelekta*.....,13.

[15]MuzayyinArifin,*KapitaSelekta*.....,14

[16]MuzayyinArifin,*KapitaSelekta*.....,14-15

[17]QS. Al-Nisa'[4]:9

Berbagai tantangan pendidikan Islam diatas masih bersifat umum. Banyak tantangan yang dihadapi dari masing-masing pihak, khususnya pesantren sebagai salah satu lembaga yang berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam. Berikut adalah tantangan yang dihadapi pesantren dalam menghadapi arus globalisasi:

1. Dalam menghadapi kemajuan Iptek

   Dunia pesantrenn perlu melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan pendidikannya, mulai dari yang bercorak *tafaqquh fial-din* (sistem salafiyah), hingga pada madrasah diniyah, madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, sekolah kejuruan, hingga universitas. Berbagai inovasi ini sudah ada di dalam dunia pesantren. Dengan adanya program yang demikian itu, maka lulusan pesatren kini tidak hanya menguasai agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu

modern, penguasaan dan lebih modern, dan penguasaan terhadap isu-isu kontemporer, dengan tidak meninggalkan tradisi utamanya sebagai pesantren.[18]

2. Dalam menghadapi budaya Barat

Dalam menghadapi budaya Barat yang hedonistik, materialistik, pragmatis dan sekularistik yang berdampak pada dekadensi moral, dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter bangsa. Melalui nilai religiusitas yang berbasis pada ajaran tasawuf yang ditanamkan dipesantren, melalui pembiasaan, bimbingan, keteladanan dan pengamalan yang dilakukan secara berkelanjutan (*istiqamah*) dan berada dibawah pengawasan langsung para kiai, menyebabkan pembentukan karakter atau akhlalak mulia para santri di pesantren dapat berlangsung secara efektif. Dalam hubungan ini K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat sebagai berikut:

"Secara garis besar ada tiga hal yang menjadikan pondok pesantren tetap Istiqamah dan konsisten dalam melaksanakan misinya, yaitu nilai, sistem dan materi pendidikan pondok pesantren. Aspe kpertama: nilai-nilai ke-Islamannya dan pendidian jiwa, falsafah hidup santri, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Inilah identitas. Meskipun mampu mengadopsi berbagai sistem dan materi yang selalu disesuaikan dengan zaman. Ibarat manusia, jiwa ini adalah rohnya, ibarat perbuatan, jiwa adalah niat dan bobot ke ikhlasannya. Aspek kedua, sistem asrama yang penuh disiplin dan tercipta dari pendidikan: sekolah (formal) keluarga (informal), dan masyarakat (nonformal). Keluarga adalah para pengasuh, guru dan sesama santri. Sekolah mereka adalah di dalam kampus yang dikelola oleh orang-orang pesantren sendiri. Aspek ketiga adalah materi ilmu agama (revealed knowlegde) dan ilmu kauniyah (acquired knowlegde)."

Ketiganya dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan zaman, akan tetapi nilai-nilai yang merupakan roh atau jiwanya sebagai mana tersebut diatas, tidak berubah.

Dengan tradisinya yang cukup efektif dalam pembinaan karakter para santri, maka kini terdapat sejumlah lembaga pendidikan umum yang berbasis pada penguatan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), yang dipadukan dengan sistem pesantren yang berbasis pada iman dan takwa (Imtak), sebagaimana yang terlihat pada sistem pendidikan berasrama (*boarding system*).[19]

3. Dalam menghadapi tuduhan miring

Dalam dua dekade terakhir muncul tuduhan miring dari Barat terhadap pesantren. Mereka misalnya mengaitkan pesantren terkait dengan terorisme. Tuduhan yang miring itu sama sekali tidak memiliki fakta dan data yang dapat dipertanggung jawabkan secara akdemik. Beberapa tokoh masyarakat yang merupakan para pemimpin pondok pesantren seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan lainnya telah tumbuh semangat nasionalisme yang kuat yang dibuktikan dengan keikut sertaan mereka dalam membebaskan Indonesia dari cengkraman kaum penjajah. Demikian pula pada masas ekarang, para pemimpin pondok seperti Solahuddin Wahid (Gus Solah), KH. Hasyim Muzadi, dan KH. Sahal Mahfudz, adalah mereka yang mengedepankan pemahaman Islam yang moderat (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), inklusif, dan mengedepankan kedamaian dan keharmonisan.[20]

4. Dalam mengembangkan Ilmu Agama

Pesantren senantiasa menjadi tumpuan masyarakat untuk memperoleh jawaban atas berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kaitannya dengan ajaran agama. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi dan komunikasi, dan banyak permasalahan kontemporer yang tumbuh dimasyarakat, dunia pesantren dengan tokoh utamanya para kiai harus memberikanjawaban dan respons yang cepat dan tepat dan tuntas. Tugas dan peran yang demikian itu masih tetap dapat dijawab oleh para kiai melalui hasil kajian dan penelitiannya. Informasi tersebut di atas menyebutkan, bahwa saat ini telah muncul berbagailembagayang memberikanpelatihan danpendampingankepada pesantrenagar dapatmelakukan perannya dalam menjwab berbagai masalah yang timbul dengan cara mengembangkan ilmu agama secaraterus menerus.[21]

D. Alternatif Solusi Problematika Pendidikan Masa Kini dan Akan Datang

Untuk menyongsong dan menjawab tantangan perubahan zaman, maka Pendidikan Islam harus mulai berbenah diri. Apabila tidak, pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global. Pendidikan Islam hendaknya menekankan pengembangan pengetahuan melalui kombinasi terpadu antara tuntutan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, pelatihan, dan pendidikan formal persekolahan, sehingga sistem

pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dengan cepat.

Bersamaan dengan konsep pendidikan Islam diera global tersebut, perhatian prinsip pendidikan Islam juga haruslah mengarah pada bagaimana konsep kemasyarakatan yang cakupannya sangatlah luas. Konteks makropendidikan tersebut yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar disekolah dengan belajar dimasyarakat (*learning society*). Yakni hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Hal ini menjadi perhatian khusus karena demi pencapaian masyarakat madani yang sanggup beradadi tengah percaturan dunia global.

Demi mewujudkan masyarakat madani tersebut, terdapat 10 (sepuluh) prinsip pendidikan Islam di era globalisai ini, yaitu :

---

[19]Abuddin Nata, *Kapita Selekta*.....,334-335.

[20]Abuddin Nata, *Kapita Selekta*.....,336-337

1. Pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Sistem pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.

2. Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.

3. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan.

4. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsippemerataan menurut warganegara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerjasama.

5. Dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik.

6. Prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Maka, pendidikan selalu bersifat progresif tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.

7. Prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan

pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan rekonstruksionis lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak padakondisi sekarang**.**

8. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remajadan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan.

9. Prinsip pendidikan multikultural. Sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendaya gunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat posetif dan konstruktif.

10. Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.[27]

Untuk itu, pendidikan Islam harus memerhatikan beberapa ciri, yaitu: (1) lebih diorientasikan atau menekankan upaya proses pembelajaran(*learning*) daripada mengajar (*teaching*); (2) diorganisasikan dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel; (3) memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri; (4) menjadi proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.[28] Keempat ciri ini, disebut dengan paradigma pendidikan sistematis-organik Yang menuntut pendidikan bersifat *doubletrack*, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.[29]

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia, pandanganIslam terhadap iptek, dan merumuskan konsep

atau sistem pendidikan Islam secara utuh. Pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan paradigma yang berorientasi pada hal-hal berikut.[30]

1. Paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus. Pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah pendidikan yang menghilangkan atau tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Selain itu, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, tetapi juga sisi rasional.

2. Pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan pendidikan yang integratif antaranilai spiritual, moral, dan materiil bagi kehidupan manusia.

3. Pendidikan Islam mampu membangun kompetisi manusia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik yang demokratis, kompetetif, dan inovatif berdasarkan nilai-nilai Islam.

4. Pendidikan Islam harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini maupun kondisi pada masa akan datang karena perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus diproses secara tepat.

5. Pembaruan pendidikan Islam diupayakan untuk memberdayakan potensi umatyang sesuai dengan kebutuhan kehidupan masyarakat madani. Karakteristik madania adalah memilki kemampuan partisipasi sosial, menaati super masihukum, menghargai perbedaan (pluralisme),dan memiliki kemampuan kompetitif.

---

[27]Jalal Fasli, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta:Adicita,2001),17.

[28]Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta:BigrafPublishing,2000),9.

[29]Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung:PustakaSetia,2012),51.

[30]Hasan Basri, *Kapita Selekta*.....,52

6. Penyelenggaraan pendidikan Islam harus diubah berdasarkan pendidikan demokratis dan pendidikan yang bersifat sentralistik, baik manajemen maupun penyusunan kurikulum harus disesuiakan dengan tuntutan pendidikan demokratis dan desentralistik.

7. Pendidikan Islam lebih menekankan pada struktur yang lebih fleksibel, memperlakukan pesertadidik sebagai individu yang selalu berkembang, dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

8. Pendidikan Islam harus diarahkan pada dua dimensi, (a) dimensi dialektika (*harizontal*), yaitu pendidikan harus dapat mengatasi tantangan dunia melalui perkembangan iptek; (b) dimensi ketundukan vertikal, yaitu pendidikan sebagai sarana untuk memelihara sumber daya alam dan lingkungannya, serta memahami hubungannya dengan Sang MahaPencipta, yaitu Allah SWT.

9. Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada upaya pendidikan sebagai proses pembebasan, pencerdasan, dan pemberdayaan potensi manusia, menjadikan peserta didik berwawasan integratif, menghasilkan manusia demokratis, dan manusia peduli terhadap lingkungan.

Paradigma pendidikan di atas merupakan solusi alternatif untuk menghadapi problematika pendidikan Islam di Indonesia secara umum. Problematika pendidikan Islam yang terjadi sekarang ini sebenarnya lebih banyak mengacu pada tantangan lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi hancurnya pilar-pilar karakter bangsa. Setiap lembaga memiliki visi dan misi untuk meningkatkan iman dan takwa serta memelihara *akhlakal- karimah*, akan tetapi dalam kenyataannya visi dan misi tersebut kurang bisa diaplikasikan dengan metode yang benar, sehingga nilai-nilai agama kurang dimiliki oleh siswa.

Berikut adalah beberapa solusi yang ditawarkan kepada lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan metode pendidikan nilai agar peserta didik disamping menguasai Iptek juga memiliki karakter yang baik. Dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi, akhlak di didikkan melalui kegiatan,dengan demikian pendidikan akhlak adalah segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh peserta didik. Berikut beberapa cara atau metode yang bisa ditempuh, diantaranya:

1. Metode pengarahan/nasehat dan keteladanan

Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang dapat menyentuh hati orang yang dinasehati/diarahkan. Namun metode ini tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan yang baik dari pemberi atau penyampainya sehat. Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesederhanaan, tanggung jawab dan lain sebaginya akan lebih mudah dan tepat sasaran dengan keteladanan.[31]

2. Penciptaan lingkungan (*conditioning*)

Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Pelaksanaan pendidikan akhlak tidak cukup dengan perkataan tetapi harus dengan contoh dan penciptaan ligkungan yang baik. Lingkungan pendidikan yang diliputi suasana keikhlasan yang mendalam, kejujuran yang penuh, mental yang tinggi, ukhuwah islamiyah antar guru dan murid dan para santri, secara tidak langsung akan menjadi jiwa yang melekat pada setiap individu.[32]

3. Metode pembiasaan

Untuk membiasakan hal yang baik, tidak boleh ada rasa keterpaksaan. Sebagai mana disiplin sembahyang, yang dikatakan berat bagi orang yang terpaksa dan ringan apabila tahu dan mengerti arti sembahyang. Imam Zarkasyi memberikan permisalan:

Seseorang yang belum pernah berkhutbah di depan orang banyak, kemudian berkhutbah. Maka berdebar-debar hatinya mengeluarkan peluh (keringat) dinginnya, dan gemetarlah sekalian anggota badannya. Demikian pula orang yang belum atau kurang biasa menghadapi suatu majlis atau kumpulan orang, maka merah padamlah mukanya, bagai orang yang baru mendapa tmalu besar dan yang enggan pula segala gerak-geriknya. Padahal tidak ada sebabnya kecuali hanya belum biasa atau kurang kenal.[33]

Dari permasalahan diatas, dapat diketahui pentingnya pembiasaan dalam menanamkan akhlak yang baik, bila orang sudah terbiasa dengan perbuatan baik, maka ia tidak akan malu ataupun enggan untuk melakukannya. Hal yang sama juga disampaikan Imam Zarkasyi dalam penjelasan tentang sembahyang itu nikmat dan ringan, beliau menasehatkan: jadikanlah sholat itu kebiasaan yang tetap sehari-hari.[34]

[31]Imam Zarkasyi, *Serba Serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor* (Gontor:Darussalam press),25

[32]Imam Zarkasyi, *Serba Serbi Singkat*.....,25

[33/34]Imam Zarkasyi, *Jiwa-Jiwa Keikhlasan dan Perjuangan* (Gontor:Darussalam Pos,1995),25-26.

KESIMPULAN

Kondisi pendidikan Islam masa kini ditandai dengan adanya lima kecenderungan, yaitu kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan, kecenderungan fragmentasi yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat, kecenderungan kemajuan teknologi, kecenderungan ketersaling-gantungan, dan kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan.

Problematika yang dihadapi pendidikan Islam masa kini diantaranya adalah hancurnya pilar-pilar pendidikan karakter, eksistensi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah yang harus bisa mengembangkan kurikulumnya agar sesuai dengan tuntutan zaman, dan lain sebagainya.

Sedangkan tantangan yang harus dihadapi adalah segi manajemen kependidikan, suatu perencanaan untuk pendidikan masa depan harus meliputi tiga ciri pokok masyarakat, yaitu masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, dengan segala implikasi dan dampaknya terhadap jiwa manusia. Dan tantangan secara khusus yang ditujukan kepada pesantren adalah bagimana upayanya dalam menghadapi kemajuan Iptek, budaya Barat, dan tuduhan miring yang dilontarkan kepada pondok pesantren.

Dalam menjawab problematika dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, maka ada beberapa solusi alternatif yang bisa dilakukan, antara lain paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus, pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan pendidikan yang integratif antara nilai spiritual, moral, dan materiil bagi kehidupan manusia, dan pendidikan Islam harus lebih menekankan pada struktur yang lebih fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang selalu berkembang, dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL MASA PANDEMI COVID-19

Pada akhir tahun 2019, kabar mengejutkan datang dari Wuhan, Cina dengan datangnya sebuah virus baru yaitu *corona virus disease*. Virus korona tersebut atau disebut juga Covid-19 merupakan suatu jenis penyakit baru dengan gejala adanya gangguan pada saluran pernapasan serta panas tubuh yang tinggi. Covid-19 telah merebak keseluruh duni termasuk juga Indonesia. Penyebaran virus yang sangat cepat ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk menghentikan penyebaran virus tersebut. Kebijakanpemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus tersebut yaitu dengan menetapkan status *lockdown* di beberapa daerah yang terdampak tinggi adanya covid-19. Dengan adanya *lockdown* tersebut membuat beberapa sektor mengalami kellumpuhan, salah satunya sektor pendidikan.

Pembelajaran yang biasa dilakukan langsung disekolah kini berubah dalam bentuk *online* untuk semua kalangan pendidikan. Hal tersebut dilakukan dengan mengikuti panduan surat edaran dari Kemendikbud Nomor36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan keadaan pengajar dan peserta didik tidak berada di tempat yang sama dan hanya disatukan dalam jaringan.

Metode pembelajaran daring dibagi menjadi 2 jenis yaitu *synchronous* dan *asynchronous.* Pembelajaran *synchronous* yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik secara langsung dengan audio atau video conference melalui media belajar yang terhubung dengan jaringan (Budiyanto & Pujiyono, 2014). Sedangkan pembelajaran *asychronous* adalah interaksi pembelajaran secaratidak langsung dengan pendistribusian bahan ajar oleh pendidik melalui media pembelajaran online sehingga peserta didik dapat mengakses kapan pun dan dimana pun (Divayana, Heryanda, & Suyasa, 2020).

Pada tahun 2020 seluruh negara di dunia terdampak wabah virus korona yang tengah menjadi krisis tingkat dunia. Akibat dari pandemi banyak yang terkena dampaknya, salah satunya di bidang pendidikan. Penutupan sekolah-sekolah dan kampus kampus dilakukan oleh masing-masing negara selama pandemi Covid-19 ini. Kebijakan-

kebijakan pun banyak dilakukan oleh pemerintahan untuk menghadapi masalah ini. Untuk memutus ratai penyebaran wabah Covid-19 ini semua negara menerapkan sistem *social* distancing atau menjaga jarak antar massing-masing orang. Dengan adanya kebijakan teersebut, kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi tidak efisien dan bahkan tidak dapat dilaksanakan.

Karena pandemi virus corona, penetapan Hari luar biasa (KLB) yang menimbulkan kericuhan, khususnya di bidang pendidikan. Sekolah-sekolah diliburkan, kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah kacau, pembelajaran yang biasanya normal kini tidak dapat lagi dilakukan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengubah rencana model dalam dunia pendidikan untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efisien. Walaupun dalam keadaan ini tidak dapat dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 perihal pelaksanaan pendekatan instruksi di masa krisis penyebaran virus Covid (*Corona virus*), yang salah satu substansinya didapat dari rumah dengan di latihan secara *online* atau pembelajaran jarak jauh. Di masa pandemi, pembelajaran daring kini sudah hampir merata di seluruh penjuru dunia. Jadi selama pandemi *Corona virus*, setiap sekolah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh datang mulai pada abad ke-20 akhir, dimana merupakan salah satu sistem pembelajran yang dinilai efektif. Pembelajaran jarak jauh dapat juga dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dimana pengajar dan peserta didik tidak harus dalam satu lokasi yang sama. Di Indonesia sendiri sistem pemmbelajaran jarak jauh sendiri bukanlah suatu hal yang tabu, karena telah banyak digunakan oleh sekelompok instansi ataupun suatu organisasi pengajaran. Pada masa pandemi ini sistem pembelajaran jarak jauh merupakan suatu hal yang tepat guna untuk melanjutkan dunia pendidikan yang sempat terhenti.

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar atas kemauan dari diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta memiliki perilaku aktif terlibat dalam pembelajaran dan inisiatif (Handayani & Hidayat, 2018). Kemandirian belajar juga dapat diartikan dengan kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas belajar tanpa bergantung pada orang lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi penguasaan materi dengan baik dan pengaplikasian pengetahuannya dalam menyelesaikan berbagai masalah (Suhendri, 2011).

Penelitian Dewi (2020)yang berjudul "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" menjelaskan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat dilakukan dengan baik. Pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah sekarang menjadi belajar di rumah dengan menggunakan berbagai macam aplikasi sepertiruang guru, classroom, zoom, google doc, google form, maupun melalui grup Whatsapp. Dengan pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi resiko penyebaranvirus corona dan sesuai dengan edaran yang sudah dikeluarkan oleh Kemendikbud untuk belajar melalui daring.

Kerangka instruksi berisi siklus instruktif, terutama di sekolah yang bekerja secara langsung atau tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Siklus ini merupakan hubungan praktis antara segmen pencipta strategi pendidikan di tingkat pusat, provinsi, kota/kabupaten dan pemasok pendidikan di sekolah yang merupakan penjabaran dari tujuan publik. Pendidikan adalah dorongan untuk mencapai tujuan instruktif. Upaya pendidikan mencakup tiga komponen utama, khususnya komponen info, komponen siklus bisnis itu sendiri, dan komponen hasil bisnis.

Beberapa bulan terakhir, web telah menjadi sesuatu yang wajib bagi jagat pembelajaran karena masa pandemi Covid, pendidikan di sekolah dilakukan dengan belajar di rumah melalui web. Sekitar 4 bulan terakhir materi, tugas, atau praktek dilakukan di rumah dan tersampaikan di web. Kebutuhan akan web sudah menjadi penting bagi pelajar dari sekolah dasar hingga sekolah. Pendidik dapat menyampaikan materi melalui *WhatsApp Courier Gathering, aplikasi Zoom Meeting*, aplikasi *Google Class*, dan lain sebagainya. Web bermanfaat dan memiliki tugas yang sangat penting karena selama pandemi ini jagat sekolah dapat tetap berjalan dengan bantuan dari web.

Peranan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam keberlangsungan proses belajar di rumah ini, karena pendampingan dan kontrol orang tua sangatlah dibutuhkan demi kelancaran proses belajar mengajar viadaring ini. Pembelajaran *online* atau *E-learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui *network*(jaringan). Ini berarti dengan *e-learning* memungkinkan tersampaikannya bahan ajar kepada peserta didik menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi berupa komputer dan jaringan internet. (Arsyah, 2015).

E-learning adalah pembelajaran yang disajikan denganbantuan komputer. Huruf "e" dalam *E-learning* bermakna bahwa materi yang diberikan berbentuk digital sehingga dapat disimpan dalam perangkat elektonik. *E-learning* memberi ilustrasi bahwa dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, pembelajaran menjadi

lebih terbuka (*open*) dan fleksibel (*flexible*), terjadi kapan saja, dimana saja dan dengan dan kepada siapa saja di lokasimana saja (*distributed*), berbasiskomunitas (Syarif 2012, 238). Penerapan *e-learning* merupakan salah satu inovasi teknologipembelajaran yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dengan konten pelajaran.

Menurut Pranoto dkk (2009), manfaat e-learning adalah :

1. Penggunaan E-learning untuk menunjang pelaksanaan proses belajar dapat meningkatkan daya serap mahasiswa atas materi yang diajarkan
2. Meningkatkan partisipasi aktif dari mahasiswa
3. Meningkatkan partisipasi aktif dari mahasiswa
4. Meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa
5. Meningkatkan kualitas materi pendidik dan pelatihan
6. Meningkatkan kemampuan menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi, dimana dengan perangkat biasa sulit dilakukan

Kelebihan E-learning ialah memberikan fleksibilitas, interaktivitas, kecepatan, visualisasi melalui berbagai kelebihan dari masing-masing media (Sujana, 2005:253). Kekurangan *E-learning* menurut L. Gavrilova (2006:354) adalah pembelajaran dengan model E-learning membutuhkan peralatan tambahan yang lebih (seperti komputer, monitor, keyboard, dsb).

Kapasitas siswa amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar content dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik. (Maya Rahmatia 2017, 214).

Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: (SE Medikbud, 2020)

a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;

d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Wabah virus korona di Indonesia yang belum mereda, mendorong pemerintah untuk memperpanjang periode pembelajaran dari rumah hingga beberapa waktu kedepan. Bukan berarti mereka libur dari kegiatan belajar mengajar, semua sekolah wajib memanfaatkan pembelajaran dari rumah secara online dan offline. Pencerahan untuk belajar dari dirumah yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat tidak berjalan dengan mudah.

Jika banyak daerah yang menjalankan pembelajaran online secara efektif, tidak demikian halnya dengan daerah tertinggal atau daerah yang lebih jauh yang belum terjangkau daya dan pemanfaatan media elektronik belum merata. Alat yang tidak ada dan tidak adanya aliran listrik telah membatasi pendidikan di daerah tersebut dan membuat tenaga pengajar harus bekerja dengan keras. Pengajar perlu mendatangi rumha ratusan siswa satu per satu, untuk memberikan pelajaran tatap muka.Kegiatan belajar mengajar di rumah dilakukan dengan cara menjaga jarak, memakai cadar, dan terus menerus mencuci tangan.

Di wilayah terpencil ditemukan bahwa semua siswa tidak memiliki ponsel android, apalagi laptop. Jadi, untuk mengaplikasikan materi secara online menjadi sulit dan rasanya semua sekolah pasti seperti itu juga. Jadi, salah satu cara untuk mengatasi masalah atau mengatasi masalah kekuasaan dan ketidak hadiran alat, pengajar menerapkan pembelajaran manual ke rumah masing-masing siswa, menyetujui mandat pemerintah agar semua siswa tidak ketinggalan materi pembelajaran. Saat pergi ke rumah siswa, semua instruktur harus mengenakan masker yang sesuai dengan informasi resmi dari pemerintah. Untuk mempertimbangkan online itu tidak mungkin. "untuk laptop tidak mungkin bisa, bahkan beberapa tidak memiliki ponsel." Selanjutnya, dalam rangka untuk tidak membebani wali, pengajar di daerah yang lebih jauh memilih untuk mengunjungi rumah siswanya satu per satu. Memang meskipun terbentang jarak yang tidak dekat. Salah satu wali mengakui bahwa dalam kondisi ini, ia berusaha untuk mengontrol dan mengarahkan anaknya untuk tetap mengajarkan anaknya dirumah.

Siklus belajar di sekolah adalah instrumen strategi terbuka terbaik sebagai dorongan untuk membangun informasi dan keterampilan. Selain itu, banyak siswa merasa bahwa sekolah adalah tindakan yang sangat menyenangkan, mereka dapat terhubung satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa dan

kesadaran kelas sosial. Sekolah secara keseluruhan merupakan wahana kerjasama antara siswa dan pendidik untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kecintaannya. Bagaimanapun, saat ini latihan yang disebut sekolah dihentikan secara tiba-tiba karena pandemi Covid-19. Apa pengaruhnya terhadap interaksi belajar di sekolah? Khusus untuk Indonesia, ada banyak bukti ketika sekolah secara signifikan mempengaruhi efisiensi dan perkembangan moneter.

Saat ini, dampak penyebaran virus korona berkembang pesat dengan meningkatnya kasus positif di masyarakat. Hal ini sangat mempengaruhi perspektif kehidupan masyarakat yang berbeda, salah satunya adalah berkurangnya kegiatan diluar ruangan. Saat ini pemerintah Republik Indonesia telah mengedukasi untuk melaksanakan program Work from Home (WFH) yang mengharuskan individu bekerja dari rumah masing-masing dengan tujuan memutus mata rantai penyebaran virus korona. Banyak individu yang merespon dengan baik, bahkan ada juga yang tidak merespon dengan baik.

Salah satu yang bersuara tersebut berasal dari kalangan mahasiswa. Adanya intruksi langsung dari pemerintah untuk mencegah enularan virus korona juga harus diikuti oleh kalangan mahasiswa. Oleh sebab itu alternatif model pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi diubah dalam bentuk daring ataupun luring.

Awal kegiatan pembelajaran secara online disambut baik oleh para mahasiswa. Namun kemudian setelah beberapa waktu banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal tersebut tentu menjadi penurunan kualitas belajar mengajar di tingkat perguruan tinggi baik oleh dosen ataupun mahasiswa.

Masalah jaringan juga menjadi penghambat ketika melakukan kuliah secara daring. Karena tidak semua daerah di Indonesia memiliki oneksi internet yang baik. Beberrapa diantaranya bahkan tidak sama sekali memiliki koneksi internet. Selain itu, untuk melakukan praktikum di laboratorium juga menjadi kendala lain para mahasiswa dalam perkuliahan dimasa pandemi Covid-19 ini. Dimana praktikum yang seharusnya dilaksanakan di laboratorium kini hanya menggunakan peralatan seadanya dan dilakukan dirumah. Mahasiswa hanya mendapatkan teori dari materi yang isampaikan oleh dosen namun tidak dapat mempraktikannya langsung di laboratorium ataupun lapangan.

Kemiripan keadaan Indonesia dengan berbagai bangsa di muka bumi ini harus dicermati dengan seksama. Dalam kondisi normal, ada banyak ketidaksesuaian antara lokal. Ibadah Pelatihan di bawah bimbingan Nadiem Makarim, menggemakan semangat

peningkatan keahlian bagi siswa untuk membangun posisi terbuka ketika mereka menjadi alumni nantinya. Namun, dengan hadirnya wabah pandemi Covid-19 yang tidak terduga, jagat pendidikan di Indonesia perlu mengikuti cara yang dapat membantu sekolah dalam keadaan krisis. Sekolah perlu membatasi diri untuk memanfaatkan media online. Namun, penggunaan inovasi bukan tanpa masalah, ada banyak fluktuasi masalah yang merusak kelayakan pengambilan berbasis web, termasuk:

1. Keterbatasan penggunaan teknologi informasi oleh guru dan peserta didik

   Kondisi tenaga pengajar di Indonesia belum sepenuhnya mampu memahami inovasi, hal ini terlihat dari para pendidik yang lahir sebelum tahun 1980-an. Terdapatnya kendala pada teknologi informasi membatasi mereka dalam memanfaatkan media web. Demikian pula siswa yang kondisinya setara dengan tenaga pendidik diimplikasikan dengan memahami pemanfaatan inovasi.

2. Kurang memadainya sarana dan prasarana

   Media pendukung inovasi tentu mahal. Banyak di Indonesia yang tenaga pengajarnya masih dalam kondisi keuangan yang belum baik. Bantuan pemerintah bagi para pendidik dan mahasiswa yang membuat mereka untuk tidak sepenuhnya menggunakan sarana dan prasarana media teknologi informasi yang sangat dibutuhkan pada masa pandemi Covid-19.

3. Keterbatasan akses internet

   Jaringan internet masih belum tersampaikan secara merata di pelosok negeri. Tidak semua organisasi pendidikan, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, dapat menggunakan internet. Terlepas dari ada atau tidaknya jaringan internet, kondisinya belum siap untuk digunakan sebagai pembelajaran media online.

4. Penyediaan anggaran yang kurang siap

   Biaya juga sesuatu yang menghalangi karena, sudut kesejahteraan pengajar dan siswa masih jauh dari keinginan. Ketika mereka menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan media online mereka, terbukti bahwa mereka tidak mampu untuk membayarnya. Ada masalah dalam pemanfaatan media online, ketika penyajian pengajaran memberikan semangat bahwa efisiensi harus maju, tetapi di sisi lain keahlian dan kemampuan keuangan pengajar dan siswa belum bergerak dalam satu arah. Negara belum sepenuhnya mampu mengatasi kebutuhan biaya yang dibutuhkan para guru dan peserta didik.

Ada kerugian utama bagi siswa ketika sekolah atau kampus di tutup. Banyaknya ujian yang seharusnya dilakukan oleh siswa dalam keadaan biasa, saat ini tiba-tiba karena pengaruh covid-19, ujian tersebut dibatalkan atau ditunda. Penilaian internal untuk sekolah mungkin dianggap kurang penting, tetapi untuk keluarga siswa, data penilaian sangat penting. Ada yang berpendapat bahwa data penilaian siswa yang buruk sangat penting untuk daya dukung jangka panjang siswa. Misalnya, target kemampuan tertentu siswa yang seharusnya mendapat penilaian tahun ini akan berpengaruh pada perlakuan untuk tahun yang akan datang, maka siswa yang telah mampu menguasai berbagai keahlian tahun ini belum mendapatkan nilai yang benar.

Lulusan perguruan tinggi atau pendidikan tambahan yang mencari pekerjaan tahun ini juga menghadapi masalah serius akibat penyebaran Covid-19. Pelajar dan mahasiswa yang lulus tahun ini mengalami gangguan pengajaran pada bagian akhir studi mereka. Pengaruh langsung keterlibatan mereka bisa menjadi pengalihan besar dalam penilaian terakhir yang harus mereka dapatkan. Tetapi di bawah kondisi apa pun mereka masih bisa melewati tantangan besar yaitu mampu lulus ditengah keadaan yang miris seperti ini. Kondisi lapangan tenaga kerja yang cenderung merepotkan menjadi kendala utama bagi para lulusan tersebut. Persaingan dalam ruang lapangan kerja sangat "keras" dan berbarengan dengan para buruh yang juga telah mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dari perusahaan tempat mereka bekerja. Adapun jika mereka adalah lulusan baru dari Perguruan Tinggi maka mereka pasti akan mendapatkan kompensasi yang lebih rendah dan mereka akan berdampak pada persaingan karir. Lulusan perguruan tinggi yang pada awalnya mengantisipasi akan mendapatkan pekerjaan dan kompensasi yang memuaskan, namun kenyataan di Indonesia akibat COVID-19 menyebabkan mereka harus memikirkan ulang masalah pendidikannya untuk sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam menghadapi dampak Covid-19 terhadap dunia pendidikan, semua mitra harus bersinergi. Kondisi ini tidak lepas dari pengaturan pemerintah dan pemanfaatannya di lapangan. Hal-hal yang harus dilakukan oleh semua mitra pendidikan adalah;

1. Pemerintah

   Bagian dari pemerintahan sangat penting dan krusial. Penetapan anggaran yang telah dipilih melalui Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2020 tentang latihan refocusing, migrasi anggaran, dan perolehan produk dan administrasi dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera direalisasikan.

2. Orang tua

Wali sebagai guru utama dalam rumah tangga harus menjalankan tugasnya. Meski begitu, bantuan pengajar di sekolah harus menjadi pintu masuk bagi semua siswa. Ini harus membuka cakrawala dan kewajiban wali bahwa pendidikan anak-anak mereka harus dikembalikan pada upaya wali dalam mengajar mental, keadaan pikiran dan wawasan anaknya.

3. Guru

   Langkah-langkah pembelajaran online harus sesukses mungkin. Pengajar tidak membebani siswa dengan tugas-tugas yang disampaikan dalam pembelajaran di rumah. Jika perlu, guru datang dengan pemikiran dari rumah masing-massing siswa. Pendidik tidak hanya ditempatkan sebagai pertukaran informasi, tetapi lebih mengutamakan tutwuri handayani.

4. Sekolah

   Sekolah sebagai pengajaran instruktif harus siap untuk mendorong perubahan apapun sehubungan dengan pendidikan murid-muridnya. Pendidikan perilaku harus menjadi pijakan yang kokoh di tengah kemajuan ilmu pengetahuan terapan. Program pembelajaran yang dilakukan sekolah harus benar-benar tersampaikan kepada siswa, khususnya dengan media online, namun sekolah harus benar-benar memperhatikan moral sebagai lembaga pendidikan. Penekanan pembelajaran di dalam negeri bagi siswa harus benar-benar mendapat kontrol agar pengajar yang mengajar melalui media baru tetap lancar dan ahli dalam menyampaikan pelajaran yang akan ditangkap oleh siswa.

KESIMPULAN

1. Sistem pendidikan nasional tahun 2021 mengacu pada massa pandemi Covid-19 yaitu menjadikan pembelajaran secara *online* dengan cara daring, luring ataupun kombinasi keduanya dengan menggunakan media internet.
2. Cara menjalankan sistem belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh adalah dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi berupa laptop ataupun *handphone* untuk mendukung pembelajaran. Sselain itu, untuk mencapaii

tujuan belajar dari rumah untuk memenuhi hak peserta didik, diperlukan juga kerjasama antara pemerintah, pihak sekolah, orang tua, guru, dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyah, Indra Wijaya & Rahmatul Husna.2015. *Pengaruh Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Terhadap Hasil Belajar Simulasi Digital Kelas X SMK Negeri 9 Padang (Studi Kasus Jurusan Akomodasi Perhotelan).*Majalah Ilmiah Universitas Putra Indonesia : Padang

Dewi, W. A. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Edukatif : *Jurnal Ilmu* Pendidikan. 2(1), 55-61.

Divayana, G. H., Heryanda, K. K., & Suyasa, P. A. 2020. Pemberdayaan Pembelajaran Synchronous Dan Asynchronous Berbasis Nilai-Nilai Aneka Dalam Upaya Peningkatan Karakter Positif Siswa. *Proceeding Senadimas Undiksha ke-5*, September, 307-316.

Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. 2020. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. Vol. 8. No.3. Halaman 496-503.

Handayani, Rina Tri., Dewi Arradini., Aquartuti TriDarmayanti., Aris Widiyanto., Joko TriAtmojo. 2020. Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, dan Herd Immunity.Jurnal Ilmiah Permas: *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Vol. 10. No. 3. Halaman 373-380

L. Gavrilova, Marina. 2006. *Computational Science and Its Applications -ICCSA 2006: 6th International Conference.* Glasgow, UK: Springer.

Loviana, S., & Baskara, W. N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kesiapan Pembelajaran Tadris Matematika IAIN Metro Lampung. *Epsilon Jurnal Pendidikan Matematika STKIP-PGRI*. Vol. 2. No. 1. Halaman 61-70.

Maya Rahmatia, Monawati, Said Darnius. 2017. Pengaruh Media E-Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SDN 20 Banda Aceh.*Jurnal ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 4. No. 4. Halamana 861-872.

Pranoto, Alvini, dkk. 2009. *Sains dan Teknologi*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta

Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif*. Vol. 1. No. 1. Halaman 29-39.

Sujana, Janti Gristinawati dan Yuyu Yulia. 2005. *Perkembangan Perpustakaan di Indonesia.* IPB Press : Bogor:

Surat Edaran Mendikbud Nomor 4Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran coronaVirus Desease (Covid-19).

KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Pengertian Kualitas Pendidikan

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah "kualitet": "mutu, baik dan buruknya barang" (M. Dahlan Al Barry, 2001). Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu. (Quraish. Shihab, 1999) Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab suatu kualitas mengandung makna tinggi dan rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.(Supriyanto, 1997) Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. (Supranta. J, 1997) Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.(Tjiptono, 1995)Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. (Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, 1993)

Di dalam hal ini konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam konteks ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil dari pendidikan. Dari konteks "proses" pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mengendalikan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) melalui proses belajar dan mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung lainnya di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran.

Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya.(Umaedi, 1999) Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.

Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat (Abdul Chafidz, 1998).

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memilki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

B. Standar atau Parameter Pendidikan yang Berkualitas

Standar/parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi sesuatu yang penting untuk kita ketahui, apalagi dalam mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu: ((PP.), 2005)

1. Standar isi, adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus diisi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
2. Standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
3. Standar pendidik dan tenaga kependidikan, adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
4. Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
6. Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selam satu tahun.
7. Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Standar nasional pendidikan merupakan fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. (Ibid) dan juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. (Ibid, Pasal 4) Salah satu standar diatas yang paling penting untuk diperhatikan yaitu standar pendidik dan kependidikan. Dimana seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yaitu: (Ibid, pasal 28.) yaitu kompetensi peadagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi yang professional.

Ada empat dalam standar kualitas pendidikan dalam urutan prioritasnya adalah sebagai berikut: guru (teacher), kurikulum (curriculum), atmosfer akademik (academic atmosphere), dan sumber keilmuan (academic resource). (Agung.) Berikut ini uraian dari standar kualitas diatas: (Ibid)

1. Guru (Teacher)

   Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dan komitmen seorang guru. Profesi seorang guru bisa menjadi tidak menarik karena tidak menjanjikan kesejahteraan finansial dan penghargaan yang profesional. Oleh karena itu, dengan dirumuskannya jenjang profesionalitas yang jelas, maka kualitas guru-guru dapat dijaga dengan baik. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan penghargaan profesionalitas yang didapat dalam setiap jenjang tersebut. Guru juga harus bisa bertanggung jawab dalam membangun suasana di dalam kelas. Suasana ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Guru perlu menekankan nilai-nilai inti yang berhubungan dengan pengembangan sikap ilmiah dan kreatif dalam setiap tugas yang diberikan kepada siswanya, dalam membimbing siswa memecahkan suatu persoalan atau juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Untuk dapat mengajar secara efektif, maka guru-guru akan dilatih secara kontinyu (bukan hanya sekali saja) dan terutama akan dibekali ilmu pengetahuan tentang cara mengajar yang baik dan bagaimana cara menilai yang efektif. Sehingga diharapkan guru tersebut dapat mengembangkan cara mengajarnya sendiri, dapat meningkatkan pengetahuan mereka sendiri dan juga dapat berkerjasama dengan guru yang lain.

2. Kurikulum (Curriculum)

   Kurikulum di sini bukan sekedar kumpulan aktivitas saja, ia harus koheren antara aktivitas yang satu dengan yang lain. Dalam kurikulum, juga harus diperhatikan

bagaimana menjaga agar materi-materi yang diberikan dapat menantang siswa sehingga tidak membuat mereka merasa bosan dengan pengulangan-pengulangan materi saja. Tentu saja hal ini bukan berarti mengubah-ubah topik yang ada tetapi lebih kepada penggunaan berbagai alternatif cara pembelajaran untuk memperdalam suatu topik atau mengaplikasikan suatu topik pada berbagai masalah riil yang relevan.Kurikulum juga harus memuat secara jelas mengenai cara pembelajaran (learning) dan cara penilaian (assesment) yang digunakan di dalam kelas. Cara pembelajaran yang dijalankan harus membuat siswa memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar.Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan hasil dari pengajaran satu arah dari guru ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya.

3. Atmosfer Akademik (Academic Atmosphere)

Atmosfer akademik ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa itu sendiri terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Atmosfer ini dibangun dari interaksi antar siswa, dari interaksi antara siswa dengan guru, interaksi dengan orang tua siswa dan juga suasana lingkungan fisik yang diciptakan. Guru memegang peran yang sangat penting dalam membangun atmosfer akademik ini dalam kegiatan pengajarannya di kelas dan berlaku untuk semua yang terlibat dalam sistem pendidikan. Bagaimana membangun sikap yang ilmiah dan kreatif ini dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-harinya? Untuk ini kita perlu menyadari nilai-nilai inti yang harus ditanamkan ke semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sikap yang menghargai hasil-hasil intelektual baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain, disamping kritis dalam menerima hasil-hasil intelektual tersebut. Sedangkan sikap yang kreatif disini mempunyai maksud sikap untuk terus-menerus mengembangkan kemampuan memecahkan soal dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Untuk membangun Sikap ilmiah perlu ditanamkan dengan nilai kejujuran (honesty), dan nilai kekritisan (skeptics) dalam segala hal. Sedangkan untuk membangun sikap kreatif perlu ditanamkan nilai ketekunan (perseverence), dan nilai keingintahuan (curiosity) dari segi ilmu pengetahuan. (Ibid) Selanjutnya nilai-nilai inti ini perlu diterjemahkan dalam berbagai kode etik yang menjadi

pedoman dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-hari, seperti larangan keras mencontek, dorongan untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, menerima penghargaan atas perbedaan pendapat, penghargaan atas kerja keras, dorongan untuk memecahkan persoalan sendiri, keterbukaan untuk dikoreksi dan seterusnya, Sumber Keilmuan (Academic Resource).

Sumber Keilmuan disini adalah berupa prasarana dalam kegiatan pengajaran, yaitu buku, alat peraga dan teknologi. Semua hal ini harus dapat dieksploitasi dengan baik untuk mendukung setiap proses pengajaran dan juga dalam membangun atmosfer akademik yang hendak diciptakan. Apalagi pengajaran menganut pendekatan yang kongkrit, maka guru harus dapat menggunakan hal-hal yang umum disekitar kita seperti: mata uang dan jam, sebagai alat peraga.

C. Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

1. Peningkatan Kualitas Guru

   Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang propesional. Sehingga seorang guru mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Mengikuti Penataran

   Menurut para ahli bahwa penataran merupakan semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian seorang guru menyelarasikan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing. (Surya) Sedangkan kegiatan penataran itu sendiri di tujukan:

   a. Mempertinggi mutu petugas sebagai profesinya masing-masing.
   b. Meningkatkan efesiensi kerja menuju arah tercapainya hasil yang optimal.
   c. Perkembangan kegairahan kerja dan peningkatan kesejahteraan. (Surya) Jadi penataran itu dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, keahlian dan peningkatan terutama pendidikan untuk menghadapi arus globaliasi.

3. Mengikuti Kursus-Kursus Pendidikan

   Hal ini akan menambah wawasan, adapun kursus-kursus biasanya meliputi pendidikan arab dan inggris serta komputer.

4. Memperbanyak Membaca

   Menjadi guru professional tidak hanya menguasai atau membaca dan hanya berpedoman pada satu atau beberapa buku saja, guru yang berprofesional haruslah banyak membaca berbagai macam buku untuk menambah bahan materi yang akan disampaikan sehingga sebagai pendidik tidak akan kekuranga pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi yang muncul dan berkembang di dalam mayarakat.

5. Mengadakan Kunjungan Kesekolah Lain (studi komperatif)

   Suatu hal yang sangat penting seorang guru mengadakan kunjungan antar sekolah sehingga akan menambah wawasan pengetahuan, bertukar pikiran dan informasi

tentang kemajuan sekolah. Ini akan menambah dan melengkapi pengetahuan yang dimilikinya serta mengatai permasalahan-permasalahan dan kekurangan yang terjadi sehingga peningkatan pendidikan akan bisa tercapai dengan cepat.

6. Mengadakan Hubungan Dengan Wali Siswa

   Mengadakan pertemuan dengan wali siswa sangatlah penting sekali, karena dengan ini guru dan orang tua akan dapat saling berkomunikasi, mengetahui dan menjaga peserta didik serta bisa mengarahkan pada perbuatan yang positif. Karena jam pendidikan yang diberikan di sekolah lebih sedikit apabila dibandingkan jam pendidikan di dalam keluarga.

D. Peningkatan Materi

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya meteri yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih aktual dan hangat. Sehingga peserta didik menjadi tertarik dan termotivasi ingin mempelajari pelajaran.

E. Peningkatan dalam Pemakaian Metode

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Yang dimakud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaanya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga mmperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itu dalam hal penyampaian metode pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada tujuan
2. Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja

3. Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dengan tanya jawab

Jadi usaha tersebut merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik diera yang emakin modern.

F. Peningkatan Sarana

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.(Roestiyah N.K) Dari segi sarana tersebut perlu diperhatikan adanya usaha meningkatkan sebagai berikut:

1. Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan
2. Mengerti pengunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belaja mengajar
3. Pembuatan media harus sederhana dan mudah
4. Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan

Semua sekolah meliputi peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana, ini dijelaskan dalam buku “Admistrasi Pendidikan” yang disusun oleh Tim Dosen IP IKIP Malang menjelaskan: sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, contoh: gedung sekolah (school building), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langung menunjang jalannya proses belajar mngajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah.(Pendidikan)

G. Peningkatan Kualitas Belajar

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala ini perlu diatasi dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Memberi Rangsangan

Minat belajar seseorang berhubungan dengan perasaan seseorang. Pendidikan harus menggunakan metode yang sesuai sehingga merangsang minat untuk belajar dan mempelajari baik dari segi bahasa maupun mimic dari wajah dengan memvariasikan setiap metode yang dipakai. Dari sini menimbulkan yang namanya cinta terhadap bidang studi, sebab pendidik mampu memberikan ransangan terhadap peserta didik untuk belajar, karena yang disajikan benar-benar mengenai atau mengarah pada diri peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah peserta didik menjadi terangsang terhadap pendidikan maka pendidik tinggal memberikan motivasi serta arahan secara kontinew. Oleh karena itu pendidik atau lembaga tinggal memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana saja, sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman yang dapat menyenangkan hati para peserta didik sehingga menjadikan peserta didik belajar semangat.

2. Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan dan menggerakkan bakat peserta didik secara integral dalam dunia belajar, yaitu dengan diambil dari sisitem nilai hidup peserta didik dan ditujukan kepada penjelasan tugas-tugas. Motivasi merupakan daya penggerak yang besar dalam proses belajar mengajar, motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa:

a. Memberikan penghargaan

Usaha-usaha meyenangkan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi yang bagus, baik berupa kata-kata, benda, simbul atau berupa angka (nilai). Penghargaan ini bertujuan agar peserta didik selalu termotivasi untuk lebih giat belajar dan mampu bersaing dengan teman-temannya secara sehat, karena dengan itu pendidik akan mudah meningkatkan kualita pendidikan.

b. Memberikan hukuman

Pemberian hukuman ini bersifat mendidik artinya bentuk hukuman itu sendiri berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan.

c. Mengadakan kompetisi dan lomba

Pengadaan ini dipergunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik untuk membantu peserta didik dalam pembentukan mental yang tangguh selain

pembentukan pengetahuan.untuk membantu proses pengajaran yang selalu dimulai dari hal-hal yang nyata bagi siswa.

Kesimpulan

1. Kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.
2. Mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu: standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan,
3. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat di tempuh dengan beberapa cara antara lain: peningkatan kualitas guru, peningkatan materi, peningkatan dalam pemakaian metode, peningkatan sarana, peningkatan kualitas belajar.

Saran

Perkembangan dunia di era globalisasi ini memang banyak menuntut perubahan kesistem pendidikan nasional yang lebih baik serta mampu bersaing secara sehat dalam segala bidang. Salah satu cara yang harus di lakukan bangsa Indonesia agar tidak semakin ketinggalan dengan negara-negara lain adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikannya terlebih dahulu.Dengan meningkatnya kualitas pendidikan berarti sumber daya manusia yang terlahir akan semakin baik mutunya dan akan mampu membawa bangsa ini bersaing secara sehat dalam segala bidang di dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

(PP.), P. P. (2005). *Standar Nasional Pendidikan,.*

Abdul Chafidz. (1998). *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya,* . MPA .

Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar,.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Agung., A. (n.d.). Standar Kualitas Pendidikan Metri. *www.sigmetris.com / artikel=21.html, s.*

Ibid. (n.d.).

Ibid. (n.d.). *pasal 28.*

Ibid. (n.d.). *pasal 3.*

Ibid. (n.d.). *Pasal 4.*

M. Dahlan Al Barry. (2001). *Kamus Modern Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Arloka.

Pendidikan, T. D. (n.d.).

Quraish. Shihab. (1999). *Membumikan Al-Quran,* . Bandung: Mizan.

Roestiyah N.K. (n.d.). *Masalah Ilmu Keguruan.* Jakarta: Bina Aksara.

Supranta. J. (1997). *Metode Riset.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Supriyanto, A. (1997). Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan,* Jilid 4.

Surya, J. A. (n.d.). *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah.* Jakarta: Rajawali Pres.

Tjiptono, F. (1995). *Manajemen Jasa Edisi I Cet II,.* Yogyakarta,: Andi Offcet.

Umaedi. (1999). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah,* . Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, .

PROBLEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN

A. Pengertian Problematika Pendidikan Agama Islam di Pesantren

Problematika menurut bahasa inggris yatiu "problem" yang artinya persolan atau masalah. Pendidikan Agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama secara spesifik mengungkapkan bahwa tujuannya adalah membentuk sikap yang mana harapannya adalah psikomotorik yang terbentuk pada diri peserta didik.

Sangat jelas secara definitif bahwa pendidikan agama fungsinya adalah membentuk sikap yang dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peraturan pemerintah fungsi dari pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan hubungan antar umat beragama. Adapun tujuan dari pendidikan agama adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.[41]

Pendidikan merupakan metode fundamental dari kemajuan dan pembaruan sosial. Melalui pendidikan, terjadi proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual danemosional. Seluruh proses pendidikan dimulai dengan partisipasi individu dalam kesadaran sosial. Dengan demikian, pendidikan juga merupakan proses untuk sampai pada partisipasi dalam kesadaran sosial tersebut. Pendidikan adalah alat yang dapat digunakan dalam pembangunan moral manusia. Pendidikan semestinya dijadikan sebagai upaya untuk menjadikan manusia lebih bermartabatdan dijadikan sarana untuk menyadarkan manusia akan arti penting nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, menurut Sudarwan Danim.

Jadi dari pemaparan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa PAI adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam memberikan bantuan guna menyiapkan peserta didik

untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan bertakwa dan berakhlakul karimah dalam menjalankan ajaran Agama Islam dari sumber utama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengalaman.

B. Faktor Pengambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren diantaranya:[41]

1. Guru/ pendidik

   Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah: tipe kepemimpinan guru yang kurang demokratis, gaya guru yang monoton, kepribadian guru, terbatasnya pengetahuan guru, pemahaman guru tentang peserta didik.

2. Siswa/ Peserta didik

   Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas yang dapat menyebabkan hambatan pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3. Keluarga

   Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar.

4. Sarana prasarana

   Sarana yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran yang akan menjadi kendala bagi seorang guru dalam beraktivitas. Yang mana diantara kendalanya adalah: jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak, besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.

5. Kurikulum yang disusun berdasarkan tuntutan masyarakat.

C. Upaya mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di Pesantren

1. Guru/ pendidik

   Guru pendidikan agama Islam yang tingkat pendikannya masih rendah perlu mendapatkan didikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Medly dalam bukunya Muhaimin berpendapat bahwa ada beberapa asumsi keberhasilan guru yang pada gilirannya dijadikan titik tolok dalam pengembangannya.26

2. Siswa/Peserta didik

   Siswa adalah orang yang dididik agar mendapatkan pendidikan yang layak sehingga menjadi manusia yang berbudaya. Untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam di pesentren ada beberapa hal yang perlu diproses diantaranya:27 pertama siswa perlu dididik secara insentif, kedua siswa sebagai obyek pertama perlu meningkatkan nalar agar berpikir kritis sehingga melahirkan generasi yang cerdas, kedalaman spiritual dan berakhlak yang mulia. Kelima guru dengan murid melakukan study banding pada lembaga pendidikan yang kualitasnya lebih bagus daripada yang ditempatinya untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki mutu ysang ada di lembaga tersebut.

3. Keluarga

   Orang tua yang terlalu menekan anaknya agar selalu berprestasi justru akan membuat anak anti terhadap pelajaran, maka dari itu orangtua harus bisa menghargai hasil yang dicapai anak, selayaknya orang tua menghargainya, berikan penghargaan yang sepantasnya atas prestasi yang diperoleh anak.

4. Sarana prasarana.

   Dalam mengatasi problem Pendidikan Agama Islam sarana prasaran pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan agama Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh dan juga memiliki moral yang baik. Dalam mengatasi problem pendidikan juga memerlukan sarana prasarana untuk menghadapi permasalahan yang terjadi pada

[26]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2020), hlm.254.

[27]Muhaimin,*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 213-214.

pendidikan agama Islam yang diantara sarananya: komputer, lab bahasa Arab, lab praktek berbadah pelajaranagama Islam dan juga jumlah buku paket diusahakan lebih banyak agar siswa tiakkesulitan mendapat referensi, sarana atau fasilitas masjid diusahakan agar shalatlebih efisien.

5. Kurikulum

Upaya mengatasi kurikulum mengatasi problem haruslah menyesuaikan kurikulum haruslah memperhatikan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman pada masa kini dan juga pada masa yang akan datang, sehingga peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi kompetensi dalam kehidupan nyata yang cenderung hedonis dan materialis. Peserta didik dilatih bagaimana ia mempraktekkan teori yangada pada kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mengerti bagaimana ia nantinya mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.28

[28] W. Nugroho, *Bel6ajar Mengatasi Hambata6n Belajar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 79.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Dari beberapa faktor diatas bahwa guru faktor penghampat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren yakni Guru harus mengaedepankan siswayang kurang minat terhadap pelajaran agam Islam betul-betul diperhatikan secara khusus. selainitu Peserta didik juga harus meningkatkan nalar pikirannya guna menciptakan generasi yangcerdas dan kritis kedepannya. Keluarga sebaiknya menghargai hasil yang diperoleh dari prestasiyang dimiliki ankanya. Dengan adanya sarana prasarana yang ada maka peserta didik akanmemiliki pemahaman dengan apa yang di pelajarinya dengan menggunakannya sarana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Danim Sudarwan. Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan, Yogyakarta:PustakaPelajar, 2003.

Kelembagaan.ristekdikti.go.id/2016/08 PP_55_2007-Pendidikan Agama Keagamaan.pdf Diakses pada 29 Maret 2018. Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. 2004.

Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Isalam, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.

Mudjiono Dimyati, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

W. Nugroho, Belajar Mengatasi Hambatan Belajar, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007

PROBLEMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Madrasah

Pengertian madrasah berasal dari bahasa Arab sebagai keterangan tempat (dzaraf), dariakar kata: "darasa". Yang mempunyai arti "Tempat belajar para pelajar" atau diartikan "jalan" (thariq), sedangkan kata "midras" diartikan "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar" dan kata "midras" dengan alif panjang diartikan "rumah untuk mempelajari kitab Taurat". Padanan madrasah dalam bahasa indonesia adalah sekolah. Pada umumnya, pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah tersebut, mempunyai konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah agama islam yang berjenjang dari madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sedangkan cikal bakal model madrasah di indonesia adalah madrasah Nizhamiyah.

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

B. Eksistensi Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909 (Malik Fadjar, 1998). Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan ini, menurut Karl Sternbrink (1986), meliputi tiga hal, yaitu:

1. Usaha menyempumakan sistem pendidikan pesantren,
2. Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan
3. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat

beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya (Malik Fadjar, 1998). Di dalam salah satu diktum pertimbangkan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

C. Problematika Madrasah beserta solusinya

a. Problematika Madrasah

Sebagai upaya inovasi dalam Sistem Pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in (1998), antara lain:

1. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.
2. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah di identikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.

Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya.

Efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain:

1. Berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi.

2. Tamatan Madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.

Diakui bahwa model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara, memunculkan dualisme sistem Pendidikan di Indonesia. Dualisme pendidikan di Indonesia telah menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan dengan sistem pengajarannya tetapi juga menjurus pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka gap antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Seakan-akan muncul mulai ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (kafir). Padahal dikhotomi keilmuan ini justru menjadi garapan bagi para pakar ilmu pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.

Dualisme ilmu pendidikan Islam ini juga muncul dalam bidang manajerialnya, khususnya di lembaga swasta. Lembaga swasta umumnya memiliki dua top manager yaitu kepala madrasah dan ketua yayasan (atau pengurus). Meskipun telah ada garis kewenangan yang memisahkan kedua top manager tersebut, yakni kepala madrasah memegang kendali akademik sedangkan ketua yayasan (pengurus) membidangi penyediaan sarana dan prasarana, sering di dalam praktik terjadi overlapping. Masalah ini biasanya lebih buruk jika di antara pengurus yayasan tersebut ada yang menjadi staf pengajar. Di samping ada kesan mematai-matai kepemimpinan kepala madrasah, juga ketika staf pengajar tersebut melakukan tindakan indisipliner (sering datang terlambat), kepala madrasah merasa tidak berdaya menegurnya.

Praktek manajemen di madrasah sering menunjukkan model manajemen tradisional, yakni model manajemen paternalistik atau feodalistik. Dominasi senioritas semacam ini terkadang mengganggu perkembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Munculnya kreativitas inovatif dari kalangan muda terkadang dipahami sebagai sikap yang tidak menghargai senior. Kondisi yang demikian ini mengarah pada ujung ekstrem negatif, hingga muncul kesan bahwa meluruskan langkah atau mengoreksi kekeliruan langkah senior dianggap tabiat su'ul adab.

Dualisme pengelolaan pendidikan juga terjadi pada pembinaan yang dilakukan oleh departemen yaitu Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Pembinaan Madrasah di bawah naungan Depag berhadapan dengan Sekolah umum di bawah pembinaan Depdiknas sering menimbulkan kecemburuan sejak di tingkat (SD dan MI) hingga perguruan

tinggi. Dari alokasi dana, perhatian, pembinaan manajerial, bantuan buku dan media pembelajaran, serta penempatan guru, hingga pemberian beasiswa pendidikan lanjut sering tidak sama antara yang diterima oleh sekolah umum (Depdiknas) dengan madrasah (Depag).

Kesenjangan antara madrasah swasta dan madrasah negeri pun tampaknya juga menjadi masalah yang belum tuntas diselesaikan. Gap tersebut meliputi beberapa hal seperti pandangan guru, sarana dan prasarana, kualitas input siswa dan sebagainya yang kesemuanya itu berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung kepada mutu pendidikan. Yang demikian ini karena munculnya SKB tiga menteri tersebut belum diimbangi penyediaan guru, buku-buku dan peralatan lain dari departemen terkait (Malik Fadjar, 1998).

b. Solusi dari problematika madrasah

Pertama, bagaimana semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan ini secara serius memperhatikan sarana penunjang pendidikan yang dibutuhkan anak didik di madrasah. Diantaranya rasio dari kebutuhan buku paket atau buku pegangan siswa, laboratorium dan sarana pengguna pendukung lainnya. Seperti perpustakaan yang sangat minim dibanding lembaga pendidikan umum. *Kedua*, merancang pola rekrutmen guru dalam rangka menyediakan tenaga guru yang memenuhi standardisasi, kualifikasi, dan kompetensi dibidang pendidikan, serta berdedikasi tinggi.

Ketiga, tampaknya perlu dimulai dipikirkan subsidi silang, swastanisasi terhadap sekolah-sekolah negeri (umum) yang sudah mapan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Sehingga dalam berbagai bentuk subsidi dapat dialokasikan secara seimbang kepada sekolah-sekolah yang masih terpinggirkan, khususnya kepada madrasah yang selama ini lebih banyak bergantung kepada swadaya masyarakat. *Keempat*, tidak ada dikotomi antara pendidikan umum dengan madrasah. Sebab, itu akan menimbulkan kekeliruan pemahaman dikalangan masyarakat luas, yang pada akhirnya menghambat proses penyelenggaraan pendidikan nasional yang sama-sama mencerdaskan anak bangsa. *Kelima*, memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memosisikan diri, peran serta partisipasinya dalam penyelenggaraan pendidikan secara utuh, sebagaimana pada awal-awal keberadaan madrasah, apalagi bila

mampu menyediakan orang tua asuh bagi siswa yang kurang mampu. Adapun kebijakan yang diambil dalam menentukan nasib madrasah, setidaknya perlu memperhatikan beberapa hal :

1. Tidak merugikan ciri khas Agama Islam baik jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, baik dari perubahan sosial politik, pergantian *desicion maker,* dan lain sebagainya.
2. Tidak ada lagi diskriminasi perlakuan antara madrasah dan sekolah umum. Termasuk misalnya diskriminasi dalam hal anggaran. Pengaturan dana antara pendidikan di bawah Depdiknas dan Depag hanya masalah teknis prosedural yang diharapkan bisa diatur. Misalnya, melalui upaya untuk memperjelas prosedur tentang pembagian dari anggaran pendidikan dengan mempertimbangkan keadilan dalam distribusi dan kualitasnya.
3. Perlunya perhatian pemerintah daerah yang cukup, meskipun selama ini madrasah berada langsung di bawah pusat. Sebab bagaimanapun, persoalan pendidikan adalah persoalan universal, dan merupakan investasi jangka panjang.
4. Jika desain sentralisasi pembinaan madrasah untuk saat ini dianggap masih efektif untuk mencapai dan menjaga visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional maka Depag perlu melakukan upaya optimalisasi koordinasi dengan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, disamping meningkatkan akuntabilitas lembaganya.

D. Peran Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Madrasah

Munculnya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, tidak mengagetkan para pengelola madrasah. Madrasah juga lebih survive dalam kondisi perubahan kurikulum yang sangat cepat, karena kehidupan madrasah tidak taklid kepada kurikulum nasional. Manajemen desentralisasi memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan PBM sesuai dengan kebutuhan yang dikondisikan untuk kebutuhan lokal. Dengan demikian, maka madrasah mendapatkan angin segar untuk bisa lebih exist dalam mengatur kegiatannya tanpa intervensi pemerintah pusat dalam

upaya mencapai peningkatan mutu pendidikannya. Melalui proses belajar mengajar yang didasari dengan kebutuhan lokal, kurikulum tidak terbebani dengan materi lain yang sesungguhnya belum atau bahkan tidak relevan bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada jenjang tersebut. Efektivitas proses belajar mengajar diharapkan bisa tercapai sehingga menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi.

Adapun meningkatnya keterlibatan pemerintah dalam pendidikan menyebabkan para pengelola madrasah memfokuskan pada program-program tambahan sebagai sarana meningkatkan kualitas pendidikan. Program remidial dan kursus untuk meningkatkan perkembangan kognitif, sosial dan emosional dari siswa yang berkemampuan rendah dalam taraf perekonomian dan hasil belajar merupakan program-program kompensasi, bukan untuk menggantikan program-program yang ada.

Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat, madrasah lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasi pendidikan, sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi dengan keterlibatan yang tinggi dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat bukan lagi terbatas seperti peranan orang tua siswa (POMG) yang hanya melibatkan diri di tempat anaknya sekolah. Melainkan keterlibatan yang didasarkan kepada kepemilikan lingkungan.

Sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasai masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi memperhatikan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat.

Akhirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat belum mendapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisir tanpa andil semua pihak. Untuk itu, demi peningkatan mutunya maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan.

KESIMPULAN

Madrasah mulai didirikan dan berkembang pada abad ke 5 H atau abad ke-10 atau ke-11 M. madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum.

Problematika madrasah yang dihadapi adalah madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah

diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum.

Solusi dari problematika madrasah adalah kebijakan yang diambil dalam menentukan nasib madrasah, tidak merugikan ciri khas Agama Islam baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tidak ada lagi diskriminasi perlakuan antara madrasah dan sekolah umum. Perlunya perhatian pemerintah daerah yang cukup, meskipun selama ini madrasah berada langsung di bawah pusat. Jika desain sentralisasi pembinaan madrasah untuk saat ini dianggap masih efektif untuk mencapai dan menjaga visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional maka Depag perlu melakukan upaya optimalisasi koordinasi dengan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, disamping meningkatkan akuntabilitas lembaganya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat belum mendapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisir tanpa andil semua pihak. Untuk itu, demi peningkatan mutunya maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan.

DAFTAR PUSTAKA

SM, Ismail, Huda, Nurul, Kholiq, Abdul. 2002. ***Dinamika Pesantrendan Madrasah***.Yogyakarta :PustakaPelajar Offset.

Yunus, Mahmud. 1996. ***Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia***. Jakarta: HidakaryaAgung.

Saebani, Beni Ahmad, Basri, Hasan. 2010. ***IlmuPendidikan Islam***. Bandung :PustakaSetia.

Nata, Abuddin. 2004. ***SejarahPendidikan Islam Pada PeriodeKlasikdanPertengahan***. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.

KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

A. Landasan Teori

1. Pengembangan Kurikulum Indonesia

Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan zaman di masa yang akan datang. Masa yang akan datang dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para pelaku pendidikan yang saat ini sedang belajar meraih cita-citanya, mereka adalah para peserta didik (Indar, 1995). Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa.

Pola kehidupan terjadi semakin dinamis seperti tidak ada batasannya, hal ini dibuktikan dengan perkembangan dunia teknologi yang semakin berkembang pesat dan memiliki peran penuh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jika sedikit saja tertinggal maka pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman yang secara dinamis selalu terjadi pembaharuan. Keunggulan pendidikan suatu bangsa sebenarnya tida terletak pada kurikulumnya melainkan bagaimana kebijakan kurikulum yang mana hal tersebut harus sejalan dan satu arah dalam rencana pembangunan nasional secara makro.

Dengan demikian, bahwa apapun yang menjadi kebijakannya kurikulum harus selaras dengan tujuan yang memiliki pengaruh pada pembangunan bangsa, hal ini dikarenakan pendidikan bukan dijadikan sebagai entitas yang terjadi atas dasar berdiri sendiri, melainkan pendidikan merupakan sebuah pilar utama bagi pembangunan, dan erat kaitannya dengan sektor-sektor lain (Koentjaraningrat, 1985). Diantaranya adalah kesehjateraan ekonomi, dinamika politik dan sosial-budaya yang menjadi stabilitas keamanan untuk negara dan begitu besar pengaruhnya terhadap bagaimana arah perkembangan pendidikan. Untuk itu, maka diperlukan adanya kebijakan kurikulum yang memiliki sifat adaptif dan fleksibel dalam menghadapi situasi dan kondisi terhadap keadaan yang seharusnya seperti apa perkembangan dan pendekatan untuk dilakukan agara mendapat pola kebijakan yang tepat.

Berkaitan dengan kebijakan kurikulum yang terus dilakukan inovasi agar tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka seperti apa yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa secara umum tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkait dengan apa yang telah dituangkan tersebut,

maka hal ini memiliki makna dalam pengembangan kehidupan individu yang intelektual dengan istilah "*intelligent living*" yakni memiliki maksud agar dalam kehidupannya individu memiliki kualitas kehidupan yang manusiawi.

Kemudian, dari pada itu bahwa tujuan pendidikan umum secara nasional mempunyai relevansi yang terkait dengan pembangunan nasional hal ini tertulis sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas. Diantaranya beberapa relevansi yang terkait, yaitu:

a. Kriteria akademik, dimaksudkan untuk kurikulum dijadikan sebagai standar pendidikan nasional.
b. Kriteria religi-moral, hal ini terkait sebagaimana pembentukan karakteristik untuk memiliki ketaqwaan serta memiliki moral tinggi.
c. Kriteria ketenagakerjaan, hal ini dimaksudkan agar *output* yang dihasilkan memiliki kompeten dibidang pekerjaannya sesuai dengan apa yang telah didapat individu pada proses pendidikan sebelumnya (Suparman, 2014).

Tabel 1. Perkembangan Kurikulum Periode Politik dan Undang-Undang

Tahun	Periode Politik	Kurikulum	Landasan Pendidikan
1945-1949	Revolusi Fisik	Rencana Pelajaran 1947	
1949-1950	RIS		UU Pendidikan 1950
1950-1959	Demokrasi Parlementer	Rencana Pelajaran Terurai 1952	UU Pendidikan 1954
1959-1966	Orde Lama	Rencana Pendidikan 1964	Perpres No. 19 Tahun 1965 mengenai pokok-pokok Sisdiknas Pancasila
1966-1968	Orde Baru	Kurikulum 1968	
		Kurikulum 1975	
		Kurikulum 1984	

		Kurikulum 1994	UU No. 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional
1998-Sekarang	Era Reformasi	Kurikulum 1994-Suplemen 1999	
		Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004	UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional
		Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	PP. No. 19 Tahun 2005
		Kurikulum Nasional 2013	PP. No 32 Tahun 2013
		Kurikulum Merdeka Belajar 2019	

Sebagaimana yang terurai dalam tabel diatas bahwa dua faktor utama yang mempenagaruhi terjadinya perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu:

a. Perubahan Politik, sebagaimana yang terjadi bahwa perkembangan kurikulum juga berkaitan dengan adanya pergantian kabinet. Pada kurikulum rencana pelajaran 1947 bahwa di era awal kemerdekaan dipengaruhi adanya antusiasme semangat yang begitu besar terkait dengan model kolonial Belanda. Sedangkan, pada kurikulum 1964 bahwa hal ini diperkuat dengan adanya doktrin-doktrin politik terkait dengan pemerintahan pada masa orde lama yang dikenal dengan demokrasi terpimpin. Namun demikian, yang terjadi adalah hal ini berlawanan dengan kurikulum 1968 yang baru muncul dan mengakibatkan munculnya pemikiran yang bertekad untuk memperbaiki situasi dan kondisi negara setelah terjadinya gerakan 30 SPKI.
b. Perkembangan Masyarakat terkait kebutuhan pembangunan nasional, sebagaimana yang terjadi bahwa kurikulum dalam perkembangannya selalu terjadi revisi hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang dalam

> perencanaannya merespon untuk zaman akan terus melakukan inovasi-inovasi terbaru. Masa Orde Baru tentunya kurikulum mengalami penyempurnaan secara berkala. Sehingga dimasa itu tidak begitu besar revisi kurikulum yang diperbaharui, hal ini disebabkan karena penyusunannya lebih dari bagaimana penyempurnaan sturktur yang ada. Hal ini juga ditujukan untuk sebagaimana perencanaan pembangunan nasional tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara atau GBHN (Etty, 2002).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum yang terjadi relatif lebih tertib. Hal ini terjadi dikarenakan, adanya situasi politik cenderung stabil pada masa kepemimpinan yang begitu otoriter yakni pada masa Presiden Soeharto. Kemudian, terkait kurikulum 1975 bahwa kurikulum berorientasi terhadap tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan, hal ini terkait adanya pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Selanjutnya, pada kurikulum 1984 bahwa kurikulum lebih ditekankan secara esensial serta kurikulum 1994 tujuan belajar dimaksudkan lebih kepada penjabaran program kerja guru. Selain itu, bahwa terdapat empat elemen yang berkaitan dengan kegiatan instruksional. *Pertama*, mengidentifikasi terkait makna dan tujuan dari pendidikan. *Kedua*, memilih pengalaman terkait proses pembelajaran yang relevan seuai dengan harapan pencapaian dari tujuan pendidikan. *Ketiga*, mengelola proses pembelajaran secara sistematik dengan melakukan inovasi yang baru. *Keempat*, melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dengan demikian, bahwa pada kenyataannya timbul pemikiran bagi para pelaku pendidikan khususnya pendidik, yang mana kurikulum selalu berganti-ganti hal ini dipengaruhi adanya tuntutan politik yang memiliki kontirbusi dalam mengembangkan kurikulum tanpa mempertimbangkan segala sesuatunya. Oleh sebab itu, kurikulum yang saat ini dirasakan selalu dikaitkan dengan bagimana pemimpin yang menguasai penuh situasi politik. Namun demikian, bukan berarti bahwa pemerintah dengan sebebasnya menetapkan kebijakan. Hal ini dikarenakan kurikulum dijadikan sebagai politik pendidikan. dalam sebuah negara hukum, bahwa terkait dengan apa yang menjadi kebijakan kurikulum dikaitkan sebagaimana bagian dari konstitusi. Maka dari itu, bahwa inovasi kurikulum perlu memperhatikan sebagaimana konstitusi yang berlaku terkait perundang-undangan di Indonesia.

2. Definisi dan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendiikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, Nadiem juga mengatakan terkait komptensi guru yang levelnya berada di level apapun itu, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada serta erat kaitannya dengan kurikulum maka pembelajaran tidak akan terjadi.

Dimasa mendatang, bahwa sistem pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda yakni tadinya pembelajaran selalu menggunakan ruang kelas, maka suasana berbeda seperti belajar diluar ruang kelas akan dicoba untuk terealisasi pada kurikulum merdeka belajar ini. Selain itu, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut. Walaupun demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh sebab itu, bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, terkait dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas menentukan dalam sebuah perankingan, yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memilki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian, sistem kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat membentuk para peserta didik yang siap kerja serta memiliki kompeten dengan moral tinggi dan dapat berguna bagi lingkungan masyarakat.

Tabel 2. Terobosan Merdeka Belajar

Konsep Belajar Merdeka	
USBN tahun 2020 dikembalikan pada pihak sekolah.	
Di tahun 2021, Nadiem Makarim menyebutkan bahwa UN dihapuskan dan dirubah menjadi sistem baru, yakni dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter.	Moto Merdeka Belajar "***Merdeka Belajar Guru Penggerak***"
Menjadikan peserta didik memiliki kompeten serta cerdas dalam meningkatkan SDM bangsa dan memiliki moral tinggi.	

Dari tabel diatas, bahwa dapat dikatakan Nadiem Makarim terdorong untuk melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik ataupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu, terkait kebijakan baru hal ini dipaparkan oleh Nadiem Makarim kepada para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia di Jakarta, 11 Desember 2019. Dengan demikian, Nadiem memaparkan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yakni:

1. Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Dalam hal ini bahwa kemampuan menalar dalam literasi dan numerik yang didasari dengan praktik terbaik tes PISA. Hal ini tentu berbeda dengan UN yang dijadwalkan akan terlaksana pada akhir jenjang pendidikan. Namun, Asesmen dilaksanakan di tingkat kelas IV, VIII, dan XI. Dari sistem penilaian yang telah dilakukan inovasi ini, tentu memiliki harapan bahwa pada hasilnya dapat memberi masukan bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terkait kebijakan ini bahwa USBN diserahkan seutuhnya pada sekolah masing-masing. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasan dalam menentukan penilaian, baik itu melalui proses portofolio, karya tulis serta bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim mengatakan, RPP cukup dibuat dalam satu halaman tanpa harus ratusan halaman. Tidak hanya itu, penyederhanaan administrasi diharapkan para pendidikak mampu mengalihkan kegiatan belajar dengan capaian meningkatkan kompetensi.
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yakni terkait kebijakan PPDB lebih ditekankan dengan penerapan sistem zonasi, namun tidak termasuk wilayah 3T. Dengan demikian, bahwa peserta didik yang memalui jalur afirmasi dan prestasi lebih memiliki kesempatan yang banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis dalam menentukan daerah zonasi.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa sebuah alasan. Pasalnya, penelitian yang terjadi yakni terkait dengan *Programme For International Student Assesment* (PISA) di tahun 2019 bahwa hal tersebut menunjukkan adanya hasil penilaian bagi para peserta didik yang menempati posisi keenam dari bawah yaitu 74 dari 79 negara, terkait bidang matematika dan literasi (Hasim, 2020).

Dengan demikian, bahwa menyikapi hal itu Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam mengukur kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi survei karakter. Oleh karena itu, bahwa literasi bukan hanya mengukur kemmpuan membaca, namun juga kemampuan dalam menganalisis bacaan. Sedangkan, dalam kemampuan numerasi yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa untuk mampu menerapkan sebagaimana konsep numerik dalam kehidupan nyata.

B. Hasil Pembahasan

1. Inovasi Baru Terkait Fenomena Merdeka Belajar

Sebagaimana konsep dalam merdeka belajar yang dicanangkan oeh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan "Nadiem Makarim" bahwa hal tersebut bukanlah topik baru yang harus diperdebatkan. Hal ini sudah sekian lama dicanangkan oleh para penggiat pendidikan. Berkaitan dengan itu, bahwa terkait konsep merdeka belajar telah mengadakan kegiatan diskusi dengan tema merdeka belajar, kegiatan tersebut mendapatkan apresiasi dari ranah publik khususnya para penggiat pendidikan, karena akan menjadi sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan.

Merdeka belajar adalah inovasi dari program unggulan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Maksud dari merdeka belajar ini adalah terkait bagaimana kebijakan yang dibuat strategis dan termuat untuk kegiatan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Sistem Zonasi terkait dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB). Namun demikian, bahwa konsep dari merdeka belajar ini bukan hanya proses pembelajaran yang dilakukan diruang kelas yang selalu menjadi bagian pertanyaan dari para pendidik. Akan tetapi, merdeka belajar memilki cita-cita yang luhur dalam mewujudkan harapan bangsa tanpa melampaui batas dunia (Putra, 2019).

Dengan demikian, artinya ketika sebagaimana yang diuraikan tersebut terjadi, maka pendidik juga memiliki kemerdekaan dalam mengajar. Walaupun demikian, bahwa konsep awal dari merdeka belajar ini adalah sebuah tindakan dengan karakteristik kebebasan namun tetap mengekspresikan belajar pada batas dan kritikan yang ada, tanpa harus melunturkan sebagaimana cita-cita luhur dan juga moral bagi pelaku pendidikan. Yang terjadi secara dewasa ini adalah bahwa banyak yang terjebak dalam memaknai cara dan tujuan dari merdeka belajar, sehingga hal ini berpengaruh pada sistem administrasi berkenaan dengan ketentuan birokrasi, akreditasi yang semuanya hanya bagian dari cara menjadikan tujuan tersebut sebagai prioritas.

Konsep dari merdeka belajar dipahami mudah untuk diucapkan namun sulit untuk diimplementasikan. Konsep merdeka belajar berkaitan dengan komitmen,

kemandirian dan kemampuan untuk mewujudkannya, sehingga dari ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa terlepas. Komitmen dalam belajar merupakan bagian awal dari cita-cita serta tujuan yang telah dituangkan dalam undang-undang pendidikan nasional. Mandiri dalam merdeka belajar juga dijadikan sebagai sebuah landasan dalam mencapai tujuan, akan tetapi hal ini juga sulit untuk diimplementasikan. Oleh karena itu, bahwa banyak yang terjebak dalam memanipulasi ketentuan serta jabatan yang mengakibatkan kesulitan dalam proses belajar merdeka. Hal ini terhenti diakibatkan banyak masukan serta beberapa tempat konsultasi, sehingga kemampuan dalam mewujudkannya menjadi bagian dari kendala yang begitu besar untuk melakukan inovasi baru dalam pendidikan.

Selain itu, ada pernyataan yang mengatakan bahwa seorang pendidik tidak harus belajar kepada yang ahli dalam pakar pendidikan. Pendidik juga tidak perlu menjadi seorang figur yang sempurna dengan mengharuskan diri serba bisa. Pendidik yang efektif adalah pendidik yang mampu belajar dari sebuah kegagalan baik yang didapat oleh diri sendiri ataupun para rekan sejawat. Sehingga dari ranah kegagalan tersebut pendidik mampu belajar dengan lebih baik dan mampu mempraktikkan apa yang harus dipelajari. Pendidik yang berani belajar bukan dimaksudkan untuk dapat mengetahui, namun bisa memberikan apa yang diketahuinya kepada orang lain.

Dari pada itu, bahwa konsep merdeka belajar dimaknai untuk tidak memaksa target pencapaian, namun belajar itu memerlukan waktu dalam inovasi barunya. Peserta didik membutuhkan sesuatu yang terlihat berbeda dari sebelumnya, hal ini didapat dari sebagaimana peran pendidik. Berkaitan dengan potensi para peserta didik yang diperoleh tidak hanya dari proses pembelajaran diruang kelas, namun juga bisa didapat dari lingkungan belajar lainnya. Sehinga kompetensi yang diperuntukkan bagi peserta didik tidak bersifat individualisme melainkan tumbuh bersama lingkungan belajar sekitarnya.

Sebagaimana manusia yang merdeka bahwa semua memiliki keberagaman, hanya saja setiap individu memiliki perannya masing-masing. Merdeka belajar ataupun belajar merdeka terkait istilah tersebut tidak ada perbedaan, hal ini dikarenakan keduanya sama hanya saja memiliki perbedaan antara metode dan sistem. Merdeka belajar merupakan salah satu program yang dimaksudkan untuk

menciptakan suasana belajar yang bahagia baik bagi peserta didik ataupun pendidik dengan tujuan agar para pendidik dan peserta didik serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang belajar yang menyenangkan, karena prinsip dari merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa adanya beban yang berat diakibatkan tuntutan pencapaian.

Ujian Nasional yang selama in dijadikan sebagai pintu gerbang bagi para peserta didik di Tanah Air dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, terkait hal itu Ujian Nasional dicanangkan pada tahun 2021 akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Hal ini dilakukan karena kebijakan terkait UN dianggap kurang tepat karena hal ini dianggap berdampak pada arah kognitif siswa yang dituntut untuk menghafal bukan untuk memahami. Oleh karena itu, bahwa adanya kebijakan UN hanya mementingkan capaian nilai akademis saja sedangkan hal tersebut bertentangan dengan sebagaimana prinsip pendidikan yang juga memerlukan perhatian terkait sikap psikologis peserta didik. Persatuan Guru Republik Indonesia juga pernah melakukan survei yang mana kegiatan UN tersebut juga dikatakan tidak memiliki keefektifan yang hasilnya 70 % masyarakat dan guru setuju UN ditiadakan. Dan ternyata kebijakan yang tadinya dicanangkan pada tahun 2021 untuk bisa diimplementasikan, sebelum itu tahun 2020 UN telah ditiadakan diakibatkan bahwa dunia sedang menghadapi persoalan besar terkait pembelajaran yang semula bisa terjadi secara tatap muka, saat ini beralih menjadi pembelajaran daring.

Terkait dengan permasalahan yang saat ini sedang dihadapai sebagaian besar negara didunia, bahwa kebijakan mengenai kurikulum merdeka belajar ini telah mendapat lampu hijau dari Komisi DPR RI. Walaupun demikian, hal ini juga dikhawatirkan para pendidik belum siap dengan sistem asesmen yang baru. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan yakni masih dijumpai beberapa sekolah belum siap untuk diberi kebebasan dalam membuat sistem penilaian sendiri, hal ini disebabkan adanya fasilitas dan kualitas guru yang masih minim.

Beberapa opini pun bermunculan dari beberapa kalangan para akademisi. Sebagian mempertanyakan standar apa yang diterapkan secara nasional jika UN memang benar-benar ditiadakan. Namun demikian, bahwa hal tersebut menunjukkan lebih kepada peningkatan kompetensi pendidik secara merata, karena pengaruh

berhasil tidaknya program merdeka belajar ini ditentukan oleh kompetensi guru yang kondisinya saat ini belum merata seperti apa yang diharapkan.

2. Merdeka Belajar Di Era Masyarakat 5.0

Inovasi yang begitu cepat membawa arus kemajuan yang begitu pesat dalam dunia teknologi yang berdampak pada kehidupan sosial. Ruang maya dan fisik tidak ada lagi batas, sehingga gaya hidup dari masyarakat akan terjadi transformasi yang begitu signifikan. Peran tekonologi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia baik dalam berinteraksi dan melakukan transaksi.

Society 5.0 atau Masyarakat 5.0 merupakan konsep dari bagian untuk mengintegrasikan, menyeimbangkan antara perkembangan kemajuan teknologi dan permasalahan sosial yang memadukan dunia maya dan fisik. Selain itu, ada pula yang memaknai *society* 5.0 adalah sekumpulan individu yang memanfaatkan teknologi di era evolusi industri 4.0 untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. *Internet of Think* dan *Artifical Intelligence* memiliki peran penuh dalam mengahadapi era *society* 5.0 dengan tujuan sekumpulan individu atau masyarakat dapat menikmati kehidupan yang memiliki kualitas tinggi (Houtman, 2020).

Oleh karena itu, banyaknya populasi penduduk yang juga semakin menurun setiap tahunnya, hal ini berpengaruh pada kurangnya masyarakat di usia produktif. Negara lain, seperti Jepang mengamati akan adanya masalah dalam berbagai hal yang mengakibatkan kurangnya tenaga kerja berefek pada penurunan produktivitas dari individu, penduduk yang jauh dari kota akan kesulitan dalam mobilitas serta transportasi, pembangunan yang juga akan mengalami penurunan disebabkan kekurangan tenaga kerja yang profesional serta dampak lainnya. Oleh sebab itu, Jepang telah berupaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin mempengaruhi kehidupan sosial.

Society 5.0 juga merupakan bagian dari Rencana Sains dan Teknologi kelima yang digagas oleh pemerintah Jepang sebagai masyarakat yang memiliki masa depan dalam mewujudkan cita-cita. Inovasi teknologi yang semakin berkembang pesat begitu mempengaruhi dalam mengubah kehidupan sosial individu. Dunia maya

dan fisik tidak memiliki batasan lagi, sehinggan gaya hidup serta perilaku dari sekumpulan individu akan terjadi tranformasi yang signifikan. Peran teknologi benar-benar telah menjadi kebutuhan hidup individu, yang saat ini juga telah kita rasakan baik dalam hal berkomunikasi, bertransaksi, dan sebagainya. Oleh karena itu, konsep seperti inilah menjadikan bahwa saat ini kita berada di Era Masyarakat 5.0 dengan kebijakan kurikulum merdeka belajar, bahwa keduanya saling terintegrasi.

KESIMPULAN

Kebijakan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yakni dilakukannya terobosan baru dalam membuat kebijakan kurikulum "Merdeka Belajar" yang digagaskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan "Nadiem Makarim". Hal ini telah dicanangkan pada tahun 2019. Namun, pada tahap pengaplikasian yang dilakukan, semuanya belum bisa berjalan dengan baik butuh waktu untuk bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada intinya bahwa, kebijakan merdeka belajar ini terkait dengan empat poin yakni Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Oleh karena itu, bahwa konsep merdeka belajar juga merupakan

bagian dari *Society* 5.0 dimana pada konsep ini bahwa Masyarakat 5.0 memadukan antara perkembangan kemajuan teknologi dengan permasalahan masyarakat, yakni terbukti dengan bahwa teknologi sudah menjadi bagian dari kebutuhan sosial hidup individu. Oleh sebab itu, kebijakan merdeka belajar yang diharapkan mampu membuat dunia pendidikan tanpa beban, dalam kaitannya dengan konsep masyarakat 5.0 dengan berbagai permasalahan, untuk menanggulanginya yaitu adanya peran teknologi mempengaruhi penyelesaian masalah kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Drake, S. M. (2013). Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar. Jakarta: Indeks.

Etty, S. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming For A new Human-Centered Society. *Journal JEF* , 47-50.

Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Universitas Negeri Gorontalo* , 69-73.

Houtman. (2020). Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* , 39-45.

Indar, M. D. (1995). *Perencanaan Pendidikan: Strategi dan Implementasinya.* Surabaya: Karya Abditama.

Kebudayaan, D. P. (1985). *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman.* Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Mengahadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* , 99-110.

Suparman, A. (2014). *Desain Instruktusional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wibawa, R. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *Journal Of Equilibrium* , 137-141.

PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN

A. Peningkatan Kualitas Pendidikan

1. Peran Guru dalam Memajukan Pendidikan

Dalam pasal 1 (ayat 1) UU No. 14 mengenai Guru dan Dosen bahwa Guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi para peserta didik di jalur pendidikan formal, yakni pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Van Brumellen mengatakan bahwa fokus utama seorang guru dalam mengajar yakni terkait pemahaman serta perspektif yang akan dicapai oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka hal ini diartikan bahwa seorang guru dilengkap skill dan pengetahuan yang dimiliki berupaya untuk membimbing, membangun, dan mengarahkan peserta didik pada skill serta pengetahuan yang sesuai pada setiap jenjang pendidikannya. Oleh sebab itu, maka guru tentu memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan pendidikan sebuah negara.

2. Kualitas *Personality* Guru

Pendidikan Indonesia membutuhkan seorang guru yang benar-benar memiliki jiwa dalam mengahayati pekerjaannya. David Hansen dalam bukunya yang berjudul "*The Call to Teach*" mengatakan ada dua unsur penting terhadap jiwa yang dimiliki seorang guru yakni (1) pekerjaan tersebut membantu dalam mengembangkan orang lain (2) pekerjaan itu juga mengembangkan serta memenuhi diri sendiri sebagai pribadi.

Unsur pertama yang terkit yakni pekerjaan yang dikatakan sebagai panggilan hidup individu dalam mengembangkan kehidupan orang lain menju kearah yang lebih sempurna. Hal ini diartikan bahwa seorang guru dituntut untuk semaksimal mungkin mengembangkan peserta didiknya menjadi orang yang lebih baik lagi. Dengan demikian, bahwa tugas seorang dalam hal ini berperan sebagai seorang pendidik. Driyakarsa berpendapat bahwa seorang guru dalam menjalankan fungsinya diupayakan untuk dapat membantu pada peserta didik dalam berkembang untuk menjadi individu dengan memiliki kualitas diri dengan moral yang baik. Hal ini

tentu menjadi bagian dari tugas utama yang dipikirkannya bahwa bagaimana seorang guru memang benar-benar menjadikan peserta didiknya berhasil. Itu artinya, bahwa dalam situasi dan kondisi apapun itu seorang guru tidak memikirkan lagi tentang dirinya sendiri, namun lebih mementingkan kemajuan peserta didiknya (Haryati, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, bahwa mereka para guru harus rela bersedia meluangkan banyak waktu, tenaga serta pikiran yang ditujukan dalam perkembangan dan keberhasilan setiap peserta didiknya.

Unsur kedua dan juga penting untuk seorang guru yakni dengan memenuhi kepentingan pribadi. Menurut David Hansen bahwa profesi sebagai seorang guru juga memiliki implikasi dalam memenuhi keinginannya. Hal ini terkait sebagaimana materi yang diterima oleh seorang guru, walaupun sebenarnya materi yang diperoleh seorang guru itu bukan menjadi poin utamanya. Oleh karena itu, dengan mengerjakan tugas sebagaimana profesinya bahwa pada dasarnya seorang guru akan lebih memiliki karakter manusiawi serta memiliki harga diri.

Sebuah pemahaman terkait sebagaimana panggilang menjadi seorang guru bahwa menjadi seorang guru tidak semerta-merta datang dengan sendirinya. Namun, lingkungan serta petinggi sekolah harus mampu untuk terus menerus mengingatkan konsep "panggilan" dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang disebut titik pengembangkan keprofesian guru (*Professional Development*).

Laura Goe dalam jurnal yang berjudul *Recruiting and Retaining Highly Effective Teachers: What Works and How Do You Know*? Mengatakan bahwa sebagian besar dari soerang guru telah menyelesaikan perannya dengan memberikan yang terbaik apa yang mampu mereka lakukan. Untuk itu, setiap pemimpin sekolah harus terus menerus untuk mampu memberikan feedback atau umpan balik, dukungan, serta pendamping agar guru menjadi lebih fokus dalam kegiatannya yang berada didalam kelas untuk dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan peserta didiknya. Hal ini juga dikemukakan oleh Laura Goe bahwa seorang guru dengan prestasi serta keberhasilannya yang selalu bersifat konsisten pada setiap pembelajaran semestinyal untuk dapat didukung menjadi model serta metor bagi teman sejawatnya atau rekan kerja lainnya. Oleh karena itu, maka hal ini tentu memiliki pengaruh terhadap lembaga yakni dimana sekolah harus mampu menunjang

atau menjadi komunitas yang tumbuh untuk dapat saling membangun sesama guru supaya lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin (Goe, 2018).

Selain itu, bahwa Heather Wolpert-Gwaron juga menyatakan masing-masing dari seorang guru membutuhkan mentor sebagai peran dalam menasihati serta menantang dan merayakan keberhasilan atas dasar dedikasinya. Peran mentor disini akan lebih dari sekedar teman, semuanya memiliki pengaruh sebagai praktisi dengan kemampuan yang luar biasa untuk dapat menyampaikan pengetahuan mereka melalui diskusi yang sifatnya informal dan contoh sebagaimana permodelan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang mendukung, bahkan memiliki perbedaan pendapat akan tetapi sebenarnya merekalah yang mampu membantu dalam mengembangkan diri bagi seorang guru untuk menjadi daan menjalankan peranannya sebagai pendidik menjadi lebih baik.

Heather Wolpert-Gawron juga mengatakan bahwa seorang mentor yang memiliki kualitas diri yang baik. Hal ini sebagaimana terurai dalam beberapa hal berikut ini, yaitu:

a. Menghargai apa yang sedang dikerjakan serta mampu dalam menyelesaikan persoalan dalam perspektif yang sifatnya berbeda.
b. Mendengarkan namun tahu kapan dirinya harus mengangkat tangannya dalam membuat seseorang berhenti dan bekerja.
c. Berkolaborasi dalam mengembangkan ide serta mengimplementasikannya.
d. Membentuk tim dalam membuat kebersamaan dalam bekerja.
e. Memberikan ruang nyaman dalam berdiskusi baik dalam suasana bahagia ataupun sedih.
f. Memberikan contoh secara langsung dengan sebagai model praktik dengan tetap menghargai apapun bentuk perbedaan dalam hal mengajar (Wolpert, 2019).

Dengan demikian, bahwa artinya hal ini dapat dijadikan kesimpulan sebagaimana apa yang terlihat pada sistem mentoring yang diberikan kepada guru, menjadi salah satu bentuk atau sistem dukungan bagi kualitas *personality* bagi guru. Hal ini dikarenakan pada dasarnya bahwa mentor tidak harus yang fisatnya berdasarkan pada senioritas, ini disebabkan bahwa indikator seorang mentor tidak

berdasarkan konten atau bentuk pedagogik. Melainkan, hal tersebut lebih kepada perilaku kerohaniasn serta bentuk dari kepemimpinan.

3. Profesionalitas Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 terkait dengan Guru dan Dosen pada Pasal 8 dikemukakan bahwa seorang guru wajib harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi serta sertifikat pendidik dan kesehatan jasmani rohani yang tujuannya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Selanjutnya bahwa pada pasal 0 juga dikatakan kualifikas yang terkandung pada pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi serta program sarjana maupun diploma empat. Selain kedua pasal tersebut, bahwa Pasal 11 mengenai sertifikat pendidik sebagaimana hal ini diberikan kepada guru yang benar-benar memenuhi syarat sebagai seorang guru. Hal ini juga tertera pada Pasal 13 yang menyebutkan kewajiban pemerintah dalam menyediakan anggaran bagi guru yang telah memiliki kualifikasi akademik yang baik dengan dicukupi sertfikat pendidik sebagai bahan pertimbangan dikeluarkan dan diberikannya anggaranya kepada guru.

Selain itu, jika kita berputar pada negara lain misalnya Amerika Serikat yang mana terbangun adanya organisasi nasional dalam meningkatkan kualitas guru yang sifatnya formal dan komprehensi atau menyeluruh. Organisasi yang dimakusd tersebut adalah "National *Comprehensive Center For Teacher Quality (TQ Center),* yakni bahwa organisasi tersebut merupakan organisasi kemitraan yang didanai pemerintah federal dengan misinya untuk dapat membantu bagi negara lain dalm meningkatkan kualitas guru dari ESEA. Artinya, dengan lembaga yang berjalan ini maka diharapkan untuk mampu memberikan kontribusi atau ruang bagi guru dalam hal kapasitas profesionalnya dengan melakukan penelitian yang bekerja sama dengan pihak universitas dan lembaga penelitian lainnya. Sebagaimana yang juga dirasakan oleh Amerika Serikat, bahwa lembaga pemerintahan Finlandia dapat mengotrol kualitas serta standar penilaian dari seorang guru dengan membentu guru sebagai perannya dalam melakukan penelitian yang menekankan adanya kekuatan pengetahuan dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MBS) (Zamroni, 2013).

Di negara kita, dalam upaya meningkatkan keterampilan penelitian maka hal yang perlu dilakukan yakni dengan cara memfasilitasi seperti apa yang telah

dilakukan oleh Amerika Serikat dan Finlandia. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi sistem pendidikan keduanya. Namun, hal ini terhambat karena adanya proyek pendidikan yang begitu besar sehingga menyebakan hal tersebut tidak bisa dilakukan secara mandiri, akan tetap ada campur tangan dari pihak pemerintah. Oleh karena itu, beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah yakni dengan mampu menggandeng berbagai pihak luar yakni pihak swasta serta lembaga independen lainnya untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan fasilitas peelitian serta ruang bagi meningkatkan kualitas dari seorang guru.

Hal ini tentu tidak bisa untu dihindari dalam menghasilkan guru yang berkualitas baik secara peronality maupun profesionalitas. Sehingga membuthkan komunitas yang mampu mendukung berjalannya rencana yang dirancang. Ada sebuah istilah dalam ilmu manajemen yakni *Community Of Practice*. Community Of Practice merupakan sekelompok individu yang didalamnya mampu menciptakan kebersamaan, ketertarikan, serta berinteraksi secara teratur dan belajar bersama dalam mencapai tujuannya. Sekolah dijadikan sebagai institusi yang semestinya mampu menjadi sebuah tempat untuk berlatih dengan baik sebagaimana anggota yang terlibat dalam pencapian visi dan misi sebuah lembaga tempat guru tersebut mengabdi. Dengam demkian, artinya guru tidak akan berjuang sendiri dalam membangun komunitas yang memungkinkan adanya sharing of knowladge yang dijadikan sebagai bentuk kesempatan dalam berdiskusi terkait pengetahuan dan ide yang sifatnya terstruktur.

4. Merevisi Strategi Rekrutmen Guru Indonesia

Tujuan utama dari adanya proses rekrutmen sebenarnya bukan hanya sekedar untuk merekrut atau mempertahankan guru yang efektif. Melainkan dalam hal upaya memperbaiki proses kegiatan pembelajaran dengan melihat peluang dalam pendidikan. Selain itu, bahwa hal pertama yang perlu diperhatikan yakni ketepatan seseorang dengan organisasi. Dengan demikian, bahwa sebuah organisasi atau lembaga memiliki nilai jual yang khas atau dikenal dengan istilah branding yang dikenal masyarakat berkenaan lembaga tersebut. kedua, ketepatan antara guru dan sekolah yang juga mempengaruhi bentuk keberhasilan atau ketercapaian terhadap masing-masing individu. Ketiga, ketepatan antara guru dan siswa dalam hal “ras”, yakni dimaksudkan bahwa guru yang memiliki kulit hitam biasanya lebih konsisten dalam mengajar dibandingkan guru yang memiliki kulit putih. Dan terakhir, bahwa

ketepatan antara kualitas dan konteks. Hal ini dimaksudkan sebagaimana bentuk dari *sharing knowladge* yang harus memiliki kesesuaian dengan kualifikasi seorang guru tersebut, yakni berkenaan dengan pengetahuan, *skill*, serta tingkah laku yang dimiliki guru dengan kebutuhan yang terdapat dilapangan (Depdiknas, 2003).

Dengan demikian, bahwa penulis menganalisa sebagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidik dengan terlebih dahulu memperhatikan sistem perekrutannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan tersebut, yaitu:

a. Membuat sistem yang lebih kompetitif dalam merekrut guru terbaik.
b. Menciptakan insentif yang lebih menarik dalam mempertahankan guru dengan performa kualitas terbaik yang dimiliki dalam dirinya.
c. Menciptakan lingkungan bagi guru yang lebih kondusif sehingga memberikan keuntungan bagi guru dan siswa.

Dengan demikian, hal ini juga dibutuhkan kerja sama yang baik bagi sebuah lembaga pendidikan untuk mempersiapkan sekaligus menghasilkan guru baru dengan kualitas yang tinggi. Hal ini diupayakan melalui kerja sama tehadap pihak universitas dalam memastikan guru yang siap menjawab persoal-persoalan pendidikan yang dihadapi. Selanjutnya, terkait dengan praktik sekolah yang semestinya bersifat luas dan berkualitas tinggi. Dan terakhir, yakni melalui komunitas belajar profesional yang didalamnya mampu menjamin jenjang karir dari para guru.

KESIMPULAN

Pendidikan salah satu upaya dalam mengembangkan pribadi individu untuk menjadi lebih sempurna melalui proses tingkatan yang dihadapinya. Kegiatan pendidikan tentu akan mengalami perkembangan bagi kehidupan individu. Hal ini sewajarnya terlihat adanya kesadaran. Kesadaran individu dalam pendidikan diartikan penting untuk dapat memperbaiki kualitas diri secara lahir dan batin untuk masa depan bangsa. Dewasa ini, bahwa pendidikan Indonesia menghadapi revolusi industri 4.0 dengan upaya yang dilakukan memperbaiki kualitas guru sebagai pengajar maupun pendidik. Penulis menarik kesimpulan, bahwa persoalan yang dihadapi dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, dalam menigkatkan pemahaman guru terkait tugasnya maka sekolah harus secara *continue* mengingatkan konsep atau bentuk keprofesionalitasan guru dalam menjadikan sekolah sebagai salah satu komunitas dalam membangun dan menerapkan sistem monitoring guru. Kedua, kualifikasi guru yang secara keseluruhan belum setara sarjana serta peningkatan keprofesian yang harus kembali sesuai UU No 14 tahun 2005 berkenaan dengan guru dan dosen yang tepat. Tidak hanya itu, pengawasan serta pengimplementasian undang-undang yang terkait diharapkan dapat bekerja sama sepenuhnya. Sehingga pemerintah dan pihak swasta serta universitas dapat membentuk sebuah forum dalam meningkatkan keprofesian guru. Ketiga, merevisi kembali sistem

rekrutmen guru yang sepenuhnya dikatakan belum efektif dengan menerapkan prinsip ketepatan rekruitmen. Dalam mendukung ketepatan prinsip tersebut, maka pemerintah dalam ini harus andil untuk bisa bekerja sama dengan lembaga pengadaan calon guru untuk mempersiapkan guru terbaik yang memiliki kualitas tinggi dalam menjawab persoalan terkait kebutuhan guru Indonesia. Dengan demikian, bahwa kemajuan kebudayaan serta teknologi tinggi dibutuhkan pula sistem pendidikannya yang kokoh, sehingga kualitas pendidikan yang kokoh mempengaruhi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Darmawan, I. (2016). Makna Pendidikan Dasar Untuk Semua . *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi* , 59-65.

Depdiknas. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dasar.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Driyakarya. (2011). *Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Goe, L. (2018). Recruiting And Retaining Highly Effective Teachers: What Works And How Do You Know? *National Comprehensive Center For tecaher Quality* , 79-89.

Haryati, S. (2016). Pengembangan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dan Madrasah Melalui Proses Akreditasi. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* , 199-204.

Maulipaksi, D. (2019, April). Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* .

Purwananti, Y. S. (2016). STKIP PGRI Tulung Agung. *Proceedings International Seminar For Education* , 220-229.

Suparno, P. (2011). *Pendidikan Dan Peran Guru* . Jakarta: Buku Kompas.

Suryadi, A. (2012). *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan.* Jakarta: Balai Pustaka.

Syarif, Y. (2017). Kenali 4 Penyebab Rendahnya Kompetensi Guru, Tempo Nasional. *indonesia.tempo.co/read* .

Tainamuana, K. (2017). Teacher Professional Standards, Accountability, and Ideology: Alternative Discourses Australian . *Journal Of Teacher Education* , 72-82.

Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* , 518-527.

Wolpert, G. (2019). Teacher Leadership: Every Teacher Needs A Mentor Find That Person Who Challenges. *Proceedings International Seminar Education* , 191-201.

Zamroni. (2013). *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi, dan Prosedur.* Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

A. Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar adalah suatu lambang untuk memberi kebebasan bagi pendidik baik dari birokrasi dan administasi yang sulit dan bagi peserta didik terutama mahasiswa di beri kebebasan untuk memilih jurusanya, tujuan dari merdeka belajar adalah terciptanya pendidikan yang kreatif dan inovasi sesuai dengan tuntutan global dan birokrasi yang tidak menyulitkan bagi pendidik dan peserta didik sehingga terciptalah budaya yang otonom (Arifin & Muslim, 2020).

Pada tahun 2020, dunia telah memberikan tantangan yang terbaru bagi kita yaitu industri 4.0 yang mana dikatakan sebagai data technology, karena pada masa ini dunia pada seluruh aspek sangat bergantung dengan tekhnologi, untuk menjawab itu maka nadiem makarim membentuk kurikulum Merdeka Belajar agar bisa menjawab kebutuhan di dalam masyarakat. (Yamin & Syahrir, 2020).

Kebijakan merdeka belajar merupakan suatu tindakan yang sangat signifikan dan utama. Perubahan pendidikan menyangkut aspek sistem makro, mikro, dan meso (Suyanto, Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar, 2020).

Merdeka belajar merupakan kapasitas peserta didik, pendidik, maupun sekolah untuk menjalankan keputusannya sendiri di dalam pendidikannya, tujuan dari memerdekakan itu semua agar terciptanya inovasi-inovasi yang baru, membentuk kreativitas dan kemandirian.sehingga dapat memiliki ragam dalam belajar sendiri-sendiri yang berbeda-beda, peserta didik dituntuk untuk berpikir kreatif dan juga inovatif (Darmayanti, 2020).

Merdeka belajar lahir dari evaluasi sistem dan proses pendidikan yang selama ini berlangsung, tujuannya agar peserta didik, pendidik, maupun orang tua dapat mengikuti bahkan terlibat dalam proses belajar mengajar, hal ini akan menimbulkan kebahagiaan sendiri dalam proses belajar mengajar. Selama ini peserta didik dan pendidik merasa terbebanidengan sistem sehingga ruang gerak di dalam kelaspun terbatas, kebijakan merdeka belajar memecahkan masalah tersebut merdeka belajar mengembalikan literasi ke khittah. Khitah pendidikan seharusnya

1. Membebaskan guru dalam proses belajar mengajar

2. Menjadikan siswa yang kreatif sehingga situasi belajar mengajar menjadi menyenangkan. (Darmayanti, 2020)

Merdeka Belajar mengembalikan wewenangan pengambilan keputusan oleh pengelolah sekolah dan juga pemerintah daerah, otoritas ini bertujuan agar pengolah sekolah dan juga pemerintah daerah dapat fleksibel dalam memanajemen program pendidikan di dalam sekolah tersebut namun harus mengacu dengan dasar-dasar yang diberikan oleh pemerintah pusat.dalam mencapai tujuan dari pendidikan (Edukasi, 2020).

Kenapa harus Merdeka Belajar? Pertama pada kurikulum sebelumnya adanya peraturan yang mengikat yang terbukti tidak efektif misalnya peraturan adanya UN, RPP, maupun penggunaan dana BOS sehingga dalam kurikulum ini diadakannya agar memerdekakan peraturan tersebut.

Kedua Ketertinggalan siswa dan siswi dalam literasi dan numerik, hal ini terlihat dari hasil PISA yang menunjukkan tingkat literasi dan numerik peserta didik di Indonesia itu rendah. Ketiga merdeka belajar sifanya fleksibel yang diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan Indonesia serta menjawab permasalahan yang ada (Edukasi, 2020).

Apa manfaat pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar? Seluruh *stageholder* berupaya dalam mencari solusi untuk memecehkan permasalahan pendidikan yang ada khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar siswa; Kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah daerah merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan Pendidikan di sekolah pada daerah masing-masing(Edukasi, 2020)

Empat hal yang menjadi pengembangan guru yaitu Kemerdekaan belajar, Kompetensi, Kolaborasi, pengembangan Karier.

Pertama, Kemerdekaan Belajar. Pada fase sekarang guru-guru dipersulit dengan birokrasi, padahal banyak sekali guru-guru yang kreatif dan inovatif memiliki cita-cita yang luhur, alhasil ketika guru diterima dan mengajar dikelas hal tersebut tidak terlaksana dikarenakan birokrasi yang sangat merepotkan, guru tidak memiliki kebebasan dalam merealisasikan cita-citanya, sehingga gagal dalam mengajar.

Kedua, Kompetensi. Kompetensi bukanlah sekedar persoalan Individu. Kompetensi merupakan bakat yang ada didalam diri individu yang didukung oleh lingkungan. Pendidik yang merdeka belajar akan menjadi jawaban akan keberhasilan pendidikan. Guru diberikan kebebasan agar guru bisa mengembangkan pompetensinya sendiri,

begitupun di dalam kelas, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar namun melihat potensi siswa sehingga siswa dengan nyamanya dalam belajar.

Uji kompetensi guru bukanlah jalan keluar dalam pengembangan potensi guru, pendidik tidak menjalankan secara optimal perannya sebagai pendidik, kebebasan guru dibatasi oleh sistem. Akhirnya, beberapa sekolah tidak mengikuti sistem yang ada dipemerintahan agar bisa menjalankan kurikulumnya sendiri sehingga meningkatakan pendidikan di sekolah tersebut.

Ketiga, penggabungan antara guru dengan guru serta guru dan profesi non-guru akan meningkatkan kualitas pendidikan, sangat baik untuk guru saling belajar sehingga dapat bergerak ke perubahan yang baik secara bersama sama.

Keempat, Mengembangkan karir.Pendidik dapat diberikan kebebasan dalam mengembangkan karirnya, walau pendidik sebagai guru namun dibebaskan untuk meraih karirnya didunia yang lain seperti sebagai penulis (Purwanto, 2019).

B. Kebijakan Kurikulum "Merdeka Belajar"

Kebijakan merdeka belajar didukung penuh oleh kalangan Civitas Akademika. Hadirnya kebijakan Kampus merdeka mendapatkan respon positif. Munculnya kampus merdeka ditandai dengan dimunculkannya empat kebijakan. Tujuan dari kebijakan ini untuk memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan diri terhadap sekolah maupun kampus agar dapat menjadi sekolah atau kampus yang berkualitas. Kebijakan pertama, Pergururuan tinggi diberi kemudahan membuka program study baru yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kebijakan kedua, sistem akreditasi yang dirubah, yang sebelumnya dilaksanakan lima tahun sekali, sekarang akan dilaksanakan secara sukarela bagi perguruan tinggi yang siap akreditasi. Kebijakan ketiga PTN yang telah siap akan didorong menjadi PTN yang berbadan hukum yang dapat secara mandiri mengelola dan meyelenggarakan pendidikan. Kebijakan keempat, mahasiswa diberi hak untuk belajar selama tiga semester diluar program studinya.Kebijakan ini mendukung mahasiswa untuk mengembangkan potensinya melalui berbagai macam kegiatan seperti magang, pertukaran pelajar, KKN, riset, wirausaha, proyek independen, ataupun proyek kemanusian. Kebijakan kampus merdeka akan segera diimplementasikan setelah diterbikannya Permendikbud yang menaunginya (Darmayanti, 2020).

Empat pokok kebijakan yang ada di kurikulum "Merdeka Belajar" yang disampaikan oleh Nadiem Makarim dalam Rapat Koordinasi Bersama Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Program "Merdeka Belajar" ini meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Syukri, 2020).

Nadiem Makarim membuat kebijakan dalam program-program untuk membentuk SDM yang terampil dan berkualitas. Program–program itu adalah (Darmayanti, 2020):

1. USBN diganti ujian (asesmen)

   Pada kurikulum sebelumnya, Indonesia menjalankan sistem USBN, menurut Nadiem sendiri USBN tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dikarenakan USBN membatasi sekolah dalam menentukan kelulusan. Pada kurikulum "Merdeka Belajar" USBN akan diganti dengan assesmen yang dilakukan oleh sekolah.

   Ujian yang dilakukan untuk melihat bagaimana keberhasilan, potensi, dan kompetensi siswadengan begitu akan adanya kebebasan untuk peserta didik dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang telah diberikan dengan penilaian yang efektif, serta dana yang diberikan untuk USBN akan dipakai untuk pengembangan guru dan sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya.
2. 2021 UN diganti.

   Telah menjadi rahasia umum jikalau UN selalu menjadi momok yang menakutkan baik bagi peserta didik maupun pendidik, hal ini menjadikan mereka beban yang berat dalam menjalankan Ujian Nasional, UN menguji berupa konten saja tidak menguji bagaimana penalaran peserta didik, maka UN akan ditiadakan dan dibentuklah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter (SK). Asesmen akan dilakukan oleh peserta didik kelas 5, 8, dan 11, hal ini bukan menentukan kelulusan namun untuk melihat potensi siswa, potensi sekolah, ketertinggalan sekolah sehingga dapat diberikan penanganan sehingga pemetaan pendidikan Indonesia dapat merata.
3. RPP dipersingkat.

   Kurikulum sebelumnya menuntut guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan format yang diberikan oleh pemerintah, RPP itu terlalu banyak komponen dan pendidik diharuskan untuk mengikuti secara rincih RPP yang telah ditetapkan. Namun dalam kurikulum "Merdeka

Belajar" pendidik diberikan kebebasan dalam RPP, RPP bisa dengan 1 halaman saja jikalau sudah merasa cukup, sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam proses belajar mengajar.

4. Zonasi PPDB lebih fleksibel.

   Untuk melakukan pemetaan pendidikan di Indonesia bahwasanya sekolah dimanapun adalah baik maka diprogramkan PPDB dengan sistem zonasi, sistem zonasi ini implementasinya yaitu dengan melihat kedekatan tempat tinggal siswa dengan sekolah 50%, jalur untuk peserta didik yang kurang mampu minimal 15%, dan peserta didik yang melalui jalur pemindahan maksimal 5%, dan 0-30% untuk pesera didik yang berprestasi. "Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi,"ujar Nadiem (Darmayanti, 2020).

Dalam asemen soal akan bersifat analitis yang berdasarkan HOTS (Hight Order of Thinking Skill), jadi peserta didik bisa lebih kreatif, logis, kritis, dalam kesempatan ini peserta didik akan lebih banyak mengasa analisanya, mengembangkan daya ciptanya UN akan digantikan dengan konsep Assesment Kompetensi Minimum (AKM) dan Survey Karakter (SK). AKM yang disuguhkam materi yang literasi serta daripada PISA dan TIMSS.

Rendahnya pendidikan Indonesia dalam literasi dan numerik yang dicantumkan oleh PISA membuat terjadinya perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar, tujuannya yaitu memperbaiki sistem yang ada di Indonesia pada saat ini.

Dan tujuan lainnya adalah memberikan kebebasan pada guru dalam mengembangkan dirinya dalam mengaktualisasikan diri dalam proses belajar mengajar, guru bebas dalam proses menajemen kelas, kreativitas pendidik sehingga peserta didik akan melihat hal yang kreatif dari gurunya sehingga peserta didik mudah dalam beradaptasi terhadap lingkungan belajarnya (Syukri, 2020).

C. Implementasi Merdeka Belajar

Dalam pelaksanaan kebijakan "Merdeka Belajar" dibutuhkan riset untuk melihat keberhasilan dalam kurikulum ini terutama pada penghapusan USBN yang melihat apakah penilaian dapat objektif dan terlaksana dengan baik.

Pada "Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan integritas dan kejujuran kepada peserta didik, apabila tidak ada kejujuran maka terjadi penyimpangan akan

pelaksaan survey karakter yang dibutukan dalam merdeka belajar, berbeda dengan UN dan USBN sebelumya yang notabene menggunakan pensil dan kertas, hal ini dapat mempermudah terjadinya kecurangan yang membuat karakter siswa menjadi bobrok.

Kesulitan dalam birokrasi terjadi dalam kurikulum Indonesia, pendidik dituntut untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang rincih sesuai konsep dari pemerintah, hal ini membebani pendidik, pendidik yang seharusnya fokus dalam proses belajar mengajar menjadi kesulitan dikarenakan harus melengkapi birokrasi, maka merdeka belajar membebaskan guru dari tuntutan format RPP, merdeka belajar mengusulkan RPP yang hanya satu halaman saja, agar guru terlepas dari birokrasi yang merumitkan dan fokus dalam proses belajar mengajar. Maka menjadi tugas pemerintah untuk merancang RPP satu halaman tersebut sehingga bisa menjadi contoh dalam perubahan RPP yang baik dan efektif.RPP yang minimal satu halaman ini membuat pendidik dapat memberikan kreatifitas dalam mengajar, tidak terpaku akan RPP yang dibuat, karena RPP fungsinya hanya sebagai pengarah dalam proses belajar mengajar yang akan datang.

Kebijakan lainnya adalah zonasi, dimana penerimaan siswa baru dilakukan sesuai tempat tinggal yang paling dekat, hal ini dilakukan biar adanya pemetaan setiap sekolah, tidak ada sekolah yang lebih bagus, diharapkan seluruh sekolah adalah bagus, namun adapun jalur prestasi yang hanya 30 persen untuk PPDB ini serta adapun untuk jalur afirmasi peserta didik yang kurang mampu.

Penerapan Merdeka Belajar, bukan tanpa hambatan. Terdapat beberapa hambatan yang didapatkan di daerah yaitu (Taufik, 2021).

1. Sumber daya manusia yang kurang memadai, merdeka belajar menuntut pendidik untuk lebih kreatif, kenyataan di lapangan terutama di daerah-daerah pendidik di daerah kurang dalam kemampuan terutama minim kreativitas sehingga sulit diterapkan di daerah, sangat dibutuhkan pelatihan yang pas agar dapat menimbulkan kreatifitas guru-guru di daerah sehingga merdeka belajar dapat dilaksanakan
2. Didaerah mentalitas anak dalam pendidikan masih sulit digapai, tidak hanya peserta didik, mentalitas guru menurut pengalaman di daerah tidaklah mudah, mentalitas untuk berjuang dalam pendidikan ini sulit sekali diterapkan pada guru

dan peserta didik, maka sangat butuh untuk membentuk mentalitas berjuang dalam pendidikan agar bisa mencapai pendidikan paling tertinggi.

Belum lagi akses dan fasilitas sekolah yang kurang, informasi yang minim, tekhnologi yang lemah membuat peserta didik dan pendidik sulit dalam menjalankan pendidikan terutama menjalankan kurikulum merdeka belajar, apabila permasalahan-permasalahan diatas terjawab maka sangat indah sekali pendidikan di Indonesia

UN yang sudah berjalan selama ini akan dihapus pada tahun 2021. Di ungkapkan oleh Dr. Yuli Nursanti, M.Pd semua ada plus minusnya. Segi positif dari kebijakan ini ada pada efisien dan efektivitas hasil produk peserta didik. Peserta didik yang termotivasi dengan kebijakan merdeka belajar mereka tetap sungguh–sungguh belajar untuk mencapai hasil yang mereka harapkan. Tetapi untuk siswa yang kurang termotivasi mereka memaknai merdeka belajar adalah merdeka segalanya jadi yang terlihat adalah segi negatifnya, minat belajarnya akan makin turun karena motivasi yang rendah (Darmayanti, 2020).

Beberapa pengamat pendidikan mengemukakan UN membuat peserta didik menjadi tertekan. Hasil UN tidak atau belum tentu representasi mengenai kemampuan siswa. Pihak yang tidak sependapat dengan UN memberikan alasan bahwa peserta didik yang ada di Indonesia beragam sehingga tidak layak untuk di ukur dengan instrumen yang sama .Menurut mereka pelaksanaan UN yang membutuhkan biaya yang besar sehingga di anggap sebagai suatu pemborosan. Diungkapkan oleh Dr Ety Syarifah M.Pd Kepala SMAN Salaman Kabupaten Magelang, sejumlah pihak tetap meninginkan adannya UN. UN bermanfaat untuk standarisasi kemampuan peserta didik. UN juga dapat memacu persaingan dan kompetisi. Bagi guru dan peserta didik dengan adanya UN menjadikan mereka mempunyai target dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Dr Ety Syarifah UN juga berguna untuk pemacu prestasi, bermanfaat bagi pemetaan walaupun UN sendiri tidak menentukan kelulusan (Darmayanti, 2020).

Salah satu dari empat kebijakan yang disampaikan olen Mendikbud yang sudah dilaksanakan adalah Sistem Zonasi PPDB.Diakui atau tidak, ada pengkastaan dalam pendidikan menengah kita, Ada stigma sekolah unggulan dan tidak unggulan. Sekolah unggulan akan menjadi sekolah favorit yang banyak diminati dan dipilih oleh masyarakat. Sehingga sekolah unggulan akan kebanjiran pendaftar sedangkan sekolah yang tidak unggulan akan kurang diminati sehingga kekurangan kuota. Adanya image

sekolah favorit menyebabkan timbulnya homogenitas dalam hal latar belakang akademik siswa.Guna menghindari dampak buruk homogenitas sekolah yang berlabel unggulan pemerintah menerapkan Zonasi dalam PPDB.Kebijakan ini diatur oleh permendikbud RI No 17 Tahun 2017.Zonasi sebenarnya bukan sistem baru. Sejak beberapa tahun yang lalu banyak daerah yang sudah menerapkan sistem rayonisasi yang memungkinkan pembagian kuota (Teguh Wibowo : 2017). Walaupun sudah berjalan selama tiga tahun sistem Zonasi masih menuai pro dan kontra. Sisi positif dari sistem zonasi adalah menghilangkan diskriminasi karena karena pendidikan merupakan memanusiakan manusia itu sendiri (Darmo sugito S.Pd: 2017). Sistem Zonasi merupakan upaya mengubah ketidak adilan akses (Riyanto S.Pd : 2017). Sistem Zonasi menjamin adanya kesamaan hak siswa dalam menempuh pendidikan (Fajari S. Pd :2017). Sistem Zonasi mencerminkan keadilan dalam memudahkan akses, dan kualitas pendidikan. Sitem zonasi bisa menjadikan sekolah giat belajar karena tidak mendapat stigma murid muridnya kurang pandai (Didik Nurul Ahmadi S.Pd, M.Pd ; 2017). Karena segi positipnya Mendikbud memasukan sisitem zonasi PPDB dalam kebijakan merdeka belajar.Selama ini sistem zonasi selalu mengalami perbaikan dan pembaharuan. Zonasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan haruslah dilaksanakan secara konsisten. Bagi yang tidak setuju sistem Zonasi adalah mereka yang sudah terbiasa dengan sistem kompetisi (Darmayanti, 2020).

Nadiem Makarim membuat kebijakan dalam program-program untuk membentuk SDM yang terampil dan berkualitas. Program – program itu adalah (Darmayanti, 2020):

1. USBN diganti ujian (asesmen)

   Pada kurikulum sebelumnya, Indonesia menjalankan sistem USBN, menurut Nadiem sendiri USBN tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dikarenakan USBN membatasi sekolah dalam menentukan kelulusan. Pada kurikulum “Merdeka Belajar” USBN akan diganti dengan assesmen yang dilakukan oleh sekolah.

   Ujian yang dilakukan untuk melihat bagaimana keberhasilan, potensi, dan kompetensi siswa dengan begitu akan adanya kebebasan untuk peserta didik dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang telah diberikan dengan penilaian yang efektif, serta dana yang diberikan untuk USBN akan dipakai untuk pengembangan guru dan sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya.
2. 2021 UN diganti.

Telah menjadi rahasia umum jikalau UN selalu menjadi momok yang menakutkan baik bagi peserta didik maupun pendidik, hal ini menjadikan mereka beban yang berat dalam menjalankan Ujian Nasional, UN menguji berupa konten saja tidak menguji bagaimana penalaran peserta didik, maka UN akan ditiadakan dan dibentuklah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter (SK). Asesmen akan dilakukan oleh peserta didik kelas 5, 8, dan 11, hal ini bukan menentukan kelulusan namun untuk melihat potensi siswa, potensi sekolah, ketertinggalan sekolah sehingga dapat diberikan penanganan sehingga pemetaan pendidikan Indonesia dapat merata.

3. RPP dipersingkat .

   Kurikulum sebelumnya menuntut guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan format yang diberikan oleh pemerintah, RPP itu terlalu banyak komponen dan pendidik diharuskan untuk mengikuti secara rincih RPP yang telah ditetapkan. Namun dalam kurikulum “Merdeka Belajar” pendidik diberikan kebebasan dalam RPP, RPP bisa dengan 1 halaman saja jikalau sudah merasa cukup, sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam proses belajar mengajar.

4. Zonasi PPDB lebih fleksibel.

   Untuk melakukan pemetaan pendidikan di Indonesia bahwasanya sekolah dimanapun adalah baik maka diprogramkan PPDB dengan sistem zonasi, sistem zonasi ini implementasinya yaitu dengan melihat kedekatan tempat tinggal siswa dengan sekolah 50%, jalur untuk peserta didik yang kurang mampu minimal 15 %, dan peserta didik yang melalui jalur pemindahan maksimal 5%, dan 0-30% untuk pesera didik yang berprestasi. "Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi,"ujar Nadiem (Darmayanti, 2020).

Implementasi dari merdeka belajar disaat ini yaitu:

USBN diganti dengan assesmen, jadi tidak ada lagi ujian nasioanal yang ada sekolah dapat bebas dalam menilai dan menguji siswanya untuk kelulusan, tidak ada lagi yang namanya ujian nasional yang adalah adalah AKM atau asesmen kompetensi minimun, hal ini dilakukan dengan dilakukannya asesment untuk siswa kelas V, VIII, dan XI yang pilih secara acak, tujuannya untuk melihat kompetensi yang ada disekolah di persebaran seluruh Indonesia untuk melakukan pemetaan pendidikan di seluruh Indonesia.

Administrasi guru yang tidak dibuat jadi sulit, guru merdeka dalam administrasi sehingga guru fokus dengan kegiatan belajar mengajar, mencerdaskan siswa. Implementasi administrasi ini yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, RPP dibuat tidak sulit dan tidak menuntut lebih kepada guru, sehingga guru bisa mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melakukan pemetaan pendidikan di Indonesia bahwasanya sekolah dimanapun adalah baik maka diprogramkan PPDB dengan sistem zonasi, sistem zonasi ini implementasinya yaitu dengan melihat kedekatan tempat tinggal siswa dengan sekolah 50%, jalur untuk peserta didik yang kurang mampu minimal 15 %, dan peserta didik yang melalui jalur pemindahan maksimal 5%, dan 0-30% untuk pesera didik yang berprestasi.

Merdeka belajar telah berjalan di tahun 2020, semua kebijakan telah dijalanin dengan optimal maka untuk keberhasilan merdeka belajarpun butuh waktu dalam prosesnya. Maka sudah menjadi kewajiban bagi seluruh peran pendidikan untuk mendukung adanya kurikulum merdeka belajar ini.

KESIMPULAN

Pendidikan Merdeka Belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran.

Beberapa kebijakan dalam merdeka belajar adalah

1. USBN diganti ujian (asesmen)
2. 2021 UN diganti.
3. RPP dipersingkat
4. Zonasi PPDB lebih fleksibel

USBN diganti dengan assesmen, jadi tidak ada lagi ujian nasioanal yang ada sekolah dapat bebas dalam menilai dan menguji siswanya untuk kelulusan, tujuannya untuk melihat kompetensi yang ada disekolah di persebaran seluruh Indonesia untuk melakukan pemetaan pendidikan di seluruh Indonesia.

Implementasi administrasi ini yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, RPP dibuat tidak sulit dan tidak menuntut lebih kepada guru, sehingga guru bisa mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melakukan pemetaan pendidikan di Indonesia bahwasanya sekolah dimanapun adalah baik maka diprogramkan PPDB dengan sistem zonasi

Merdeka belajar telah berjalan di tahun 2020, semua kebijakan telah dijalanin dengan optimal maka untuk keberhasilan merdeka belajarpun butuh waktu dalam prosesnya. Maka sudah menjadi kewajiban bagi seluruh peran pendidikan untuk mendukung adanya kurikulum merdeka belajar ini

DAFTAR PUSTAKA

Ali, N. (2019). Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan. *J-MPI*, 48-59.

Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Erdeka" Pada PErguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *ResearchGate*.

Darmayanti. (2020). Implementasi "Merdeka Belajar" dalam dunia Pendidikan Kita.

Edukasi, S. (2020). Buku Saku Merdeka Belajar Prinsip dan Implementasi pada Jenjang Pendidikan SMA. *Berkas Edukasi*.

Purwanto, A. (2019). Sharing Konsep Merdeka Belajar. *SMA LAzuardi GSC*.

Suyanto. (2020). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Gagasan Ilmiah Populer*.

Suyanto. (2020). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Gagasan Ilmiah Populer*.

Syukri, B. (2020). Menajar Konsep "Merdeka Belajar". Inten News Mitra Informasi.

Taufik, M. (2021). Secara Konseptual Merdeka Belajar itu Ideal. *Itjen Kemendikbud*.

Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 126-136.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

A. Pendidikan Islam

Bahasa arab dari pendidikan islam adalah “tarbiyah Islamiya” yang artinya suatu proses secara sadar dalam pendidikan dan bimbingan untuk mengembangkan perkembangan jasmani maupun rohani untuk menjadi individu yang islamiyah (Chandra, 2020).

Dari perspektif pendidikan (agama) Islam, PAI dapat dipahami sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang (Chandra, 2020).

Secara sederhana, pendidikan islam merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang islam, mengajarkan nilai-nilai keislaman, prinsip maupun ketentuan dalam Islam yang berdasarkan pada sumbernya yaitu, Al Qur’an dan Al Hadits (Chandra, 2020).

Menurut Zakiyah Darajat mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan yaitu berupa Al-Qur’an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah, pendidikan agama islam bertujuan dalam mengamalkan islam yang menjadikan islam sebagai pandangan hidup, keseimbangan antara manusia dan penciptanya. Jadi pendidikan agama islam merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk mendidik individu agar mampu memahami, mengimani dan mengamalkan Al-Qur’an dan Hadits sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw.

Tujuan dari pendidikan agama islam yaitu menambahkan keimanan kita dan mampu dalam mengamalkan islam dengan pemberian pendidikan yang bersangkutan dengan agama Islam sehingga menjadi muslim yang taat dan selalu maju tidak hanya dalam agama namun juga dalam bangsa dan negara (Idrawan, 2016)

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari (Aini, 2012).

Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi sebagai berikut: (Rahman, 2017)

1. Pengembangan yaitu melakukan suatu pembimbingan dalam rohani sehingga dapat mengembangkan ketaqwaan kita kepada Allah swt, pendidikan pertama kali harus diberikan oleh kedua orang tua, lalu diberikan lingkungan dan kemudian tempat dia menuntut ilmu. Penanaman nilai-nilai agama agar bisa meningkatkan keimanan kepada Allah swt.

2. Penyesuaian mental, yaitu suatu proses dimana seorang anak dapat menselaraskan baik dari lingkungan fisiknya, sosial, rohani yang dilaraskan dengan ajaran agamanya yaitu agama islam

3. Perbaikan, yaitu mampu menganalisa kekurangan sehingga dapat memperbaiki perilaku dan sikap yang masih perlu perbaikan.

4. Pencegahan, mencegah adanya pengaruh-pengaruh negatif baik dilingkungan ataupu dalam diri seseorang sehingga menjadi manusia yang islamiya .

Adapun dimensi dalam tujuan pendidikan yang ingin digapai dalam mempelajari pendidikan agama islam adalah:

1. Dimensi keimanan.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4. Dimensi pengamalan, bagaimana islam dapat memberikan motivasi dalam diriindividu agar dapat mengembangkan dirinya mengembangkan nilai dari agama islam, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari(Konsep, Kunci, & Agama Islam, 2007)

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya (Budiman, 2017).

C. Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Sebagaimana kita ketahui bahwa, PTAI merupakan ujung tombang paling terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam hal kecerdasan spritual. Sebagai sebuah lembaga yang mempunyai legitimasi khusus dalam mengemban dan mengembangkan potensi keagamaan dan keberagamaan yang dibawa peserta didik minimal setingkat dibawahnya, PTAI mempunyai tugas dan kewenangan khusus dalam menangani permasalah keberagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Melalui kewenagannya tersebut, PTAI diberikan kepercayaan untuk menggali dan menelaah serta menganalisis lebih dalam tentang bagaimana menciptakan iklim keberagamaan bangsa. Dengan fungsinya tersebut dilahirkan sarjana-sarjana yang mumpuni dibidangnya. Bahkan jauh dari itu diberikan kewenangan secara khusus untuk mengkaji dan menguarai disiplin ilmu secara detail cabang-cabang disiplin ilmu.

Sebagai lembaga yang memiliki kewenangan yang luas dibidangnya, diberikan kebebasan seluas-luasnya yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup tiga hal, yaitu Pendidikan dan pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. Melalui tiga hal tesebut sudah semestinya terlahir tokoh-tokoh yang mumpuni ilmu keagamaanya yang pada ujungnya akan menjadi ujung tombak dalam penyiaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Pada tahun 1960an, pendidikan agama di perguruan tinggi tidaklah wajib untuk di pelajari, namun dianjurkan untuk mengikuti pendidikan agama, mata kulia pendidikan agama menjadi waktu ketika pada masa orde baru yang dikelolah oleh biro agama.

Pendidikan islam ditahun 18983 menjadi jurusan MKDU (mata kuliah dasar umum), mata kuliah ini wajib pada tahun ini, pada tahun 1990 menjadi MKU (mata kliah umumu) dan pada 2000 menjadi MPK (meta kuliah pengembangan kepribadian).

Setiap lembaga mengalami perubahan pada nama kelompok mata kuliah wajib. Pada awalnya MKDU hanya sejajar dengan jurusan, berubah menjadi (UPT-MKU), pasang surut perubahaan ini terkesan seperti memenuhi prasarat dalam perundang-

undangan saja, maka banyak yang menyatakan kalau mata kuliah ini hanya pelengkap kurikulum semata.

Kemudian diganti dari MPK menjadi MKWU, hal ini tertuju karena adanya UU No. 12 tahun 2012, perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi seluruh pihak yang mana fungsi mata kuliah wajib menjadi jantung baik dalam mengembangkan mata kuliah lainnya.

Maka dari itu penting dosen membekali wawasan dan pengetahuan tentang pemahaman islam dengan melakukan penelitian serta penulisan karya ilmiah di publish ke umum baik berupa jurnal maupun buku, penting juga memberikan pelatihan kepada dosen pendidikan PAI agar lebih menguasai kelas, materi, dan IT sehingga dapat memberikan yang terbaik kepada mahasiswa dan mahasiswinya.

Permasalahan yang ada di Indonesia adalah kepercayaan, dan sikap amanah, faktor penyebab kurangnya amanah pada seseorang adalah kurangnya ilmu agama dalam diri seorang itu maka penting untuk terus mengasah ilmu agama kita, terutama pada mahasiswa agar kedepannya mahasiswa menjadi seseorang yang bisa dipercaya baik dalam pekerjaan apapun yang dilakukannya, kemudian tingkat mutu pendidikan yang rendah, ketika seseorang disuguhkan dengan pengetahuan agama, seseorang tersebut akan ringan dalam tawadhu dalam mencari ilmu, serta mahasiswa telah mengenal berbagai informasi baik dari berbagai media di nasional maupun internasional, hal ini ada baiknya namun ada buruknya, buruknya yaitu banyak informasi yang belum disaring sehingga mengakibatkan rusaknya moral, etika maupun budaya di dalam masyarakat, maka penting sekali menanamkan agama sehingga bisa mengkontrol diri untuk dalam menerima informasi yang baik saja.

Salah satu yang dapat menciptakan generasi muda yang berbangsa dan bernegara adalah perguruan tinggi, perguruan tinggi yang akan membangun bangsa, menciptakan individu yang berpendidikan dan cerdas yang mampu merencanakan kedepannya, penting sekali adanya perguruan tinggi agar menciptakan masyarakat yang berkualitas, berpengetahuan, kreatif, dan IPTEK.

Demi mencapai integrasian antar keberagaman didalam perguruan tinggi, baik dari budaya maupun sumber yang ada di berbagai kalangan di perguruan tinggi maka adanya koordinasi dan adaptabilitas yang tinggi didalam kepemimpinan perguruan tinggi

tersebut, perguruan tinggi merupakan lembaga yang sangat beraneka ragam, karena perguruan tinggi itu luas dan besar, apabila penyelenggara kegiatan akademik yang tidak beragam mengakibatkan tidak bersatunya aneka pemikiran dari penyelenggara tersebut maka perlulah untuk komunikasi yang baik, profesionalitas dari dosen-dosen pun akan dikembangkan sebagai lembaga tertinggi maka diperlukan kualitas terbaik.

E. Urgensi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang utuh, maka sangat penting untuk diberikan kepala seluruh peserta didik maupun mahasiswa muslim di setiap tingkat pendidikan, penting untuk PAI dimanajemen dengan optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, agar setiap kalangan bisa menerima pembelajaran dalam pendidikan agama islam.

Tujuan dari diadakannya Pendidikan Agama Islam adalah agar menambah ketaqwaan kepada Allah swt, menambah keimanan, memperluas pengetahuan tentang agama, menjadikan mahasiswa yang toleran, membangun kesejahteraan bersama, berbudi pekerti yang luhur, berpandangan luas, cerdas dan bermoral dalam menguasai pengetahuan dan tekhnologi sehingga tidak ada penyimpangan dalam menggunakan pengetahuannya ke arah yang tidak benar.

Perkembangan suatu bangsa sangat tergantung dengan adanya pendidikan, menurut islampun pendidikan sangatlah penting, hadits nabi yang mengatakan “tuntutlah ilmu ke negeri Cina”, artinya kita dianjurkan untuk menuntut ilmu walau dimana dan kemanapun kita berada, pendidikan hak bagi semua orang, maka pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, menurut UNESCO menyatakan bahwa pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat, berapapun umur seseorang, dan bagaimanapun keadaan orang tersebut, pendidikan diharuskan diberikan kepada setiap orang. Begitupun dalam pendidikan agama islam, kita harus terus mempelajarinya, mendalaminya sehingga hidup kita akan terarah sesuai dengan tuntunan dalam agama.

Pendidikan membentuk kedewasaan kita dalam menjalankan kehidupan, dalam mengatasi masalah maupun dalam setiap aspek kehidupan, pendidikan agama islam pun sama halnya, pendidikan islam mempelajari tentang nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur’an dan Hadits, kemudian adanya ijtihad, ijma, dan qiyas, hal seperti inilah yang

diajarkan kepada seluruh mahasiswa agar menambah pengetahuan akan agamanya, kegiatan belajar mengajar haruslah terstruktur sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Nilai strategis sangat dibutuhkan pada dosen pendidikan agama islam, dosen yang profesional sangat dibutuhkan dalam pendidikan agama islam, hal pembelajaran yang dilberikan yaitu penanaman, dan penguatan kerohanian mahasiswa, tingkat religiulitas mahasiswa, spiritual mahasiswa di dalam perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi maka penting buat dosen mengadakan perubahan-perubahan sehingga membawa pembaharuan yang lebih baik dan efektif.

Pembinaan keagamaan berfungsi untuk penanaman dan penguatan nilai spiritual dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pembinaan keagamaan diperguruan tinggi sangatlah penting, mengingat banyaknya pergaulan bebas, bobroknya moral, serta narkoba dan zat-zat berbahaya lainnya, mahasiswa merupakan peserta didik yang bebas, di perguruan tinggi tidak ada peraturan yang ketat untuk masalah moral secara individual, kecuali mencemarkan nama perguruan tinggi, maka penting sekali bagi mahasiswa untuk menerima pembinaan keagamaan untuk dapat menanamkan pengendalian diri dalam melakukan penyimpangan pada mahasiswa.

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Matakuliah Wajib Umum (MWU) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transformasi sikap dan perilaku mahasiswa melalui proses pembelajaran sehingga mereka memiliki karakter yang kuat. Jika posisi tersebut disadari dan diperhatikan oleh pengelola dan dosen, dan kemudian mereka berkomitmen untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih bermutu, maka mereka akan melakukan perbaikan terus-menerus.

Salah satu bentuk upaya untuk peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan mengembangkan kurikulum baru yang berorientasi pada pengembangan sikap beragama yang moderat dan berwawasan keindonesiaan pada satu sisi,dan berwawasan global pada sisi lain. Di samping itu kurikulum baru tersebut diarahkan untuk mentransendenkan ajaran agama menjadi nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam konteks dunia modern.Diperlukan dokumen berupa buku untuk merangkap kurikulum baru tersebut sehingga mahasiswa dalam pembelajarannya dapat terarah. Pembelajaran melalui

buku ini diarahkan sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat melakukan proses penggalian informasi sampai dengan mengkomunikasikannya secara baik dengan pendekatan aktivitas dan lebih banyak menyentuh aspek aplikasi dan implementasi serta mengajak mahasiswa untuk menyikapi fenomena keberagaman dan ilmu secara kritis.

Adapun visi, misi, dan tujuan PAI di PT sebagai berikut.Visi PAI di PT adalah terbentuknya mahasiswa yang memiliki kepribadian utuh (kaffah) dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan kepribadian, keilmuan, dan profesinya. Misi PAI di PT adalah mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa, dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan keilmuan, profesi, kehidupan berbangsa, bernegara dan bernegara di negeri ibu pertiwi ini. Secara khusus misi MKWU-PAI dijabarkan sebagai berikut :

a. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt. Agar mahasiswa dapat memiliki karakter yang berakhlak mulia dan luhur
b. Menyiapkan mahasiswa untuk berkehidupan Islami baik sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang baik (misi psikososial)
c. Meningkatkan spiritual sehingga menjadi budaya di dalam masyarakat agar menjadi masyarakat yang religius
d. Mengkaji dan mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu (misi akademik).

Berdasarkan visi dan misi di atas, MKWU PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif (kaffah) dalam pengembangan keilmuan, profesi, dan kehidupan bermasyarakat.Adapun secara spesifik tujuan MKWU PAI adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah ritual (maḥdhah) mahasiswa
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan problematika kehidupan dengan berlandaskan pada ajaran Islam
4. Meningkatkan kematangan dan kearifan berpikir dan berperilaku mahasiswa dalam pergaulan global

5. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya sebagai bagian dari ibadah (ghairu maḫdhah).

Secara huku, pendidikan agama islam menjadi bagian yang utuh dan saling berkatitan dengan tujuan pendidikan nasional yang mana tujuannya adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa sera berakhlak mulia dan luhur, sebagaimana amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 Undang-Undang di atas secara tegas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pembentukan, adapun religius, moral, intelektual serta suatu kebangsaan merupakan aspek-aspek yang dibutuhkan di kehidupan sehari-hari.

Kesemua aspek itu diwujudkan dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan paripurna (insan kamil).Dalam meningkatkan religiulitas dan moralitas, pendidikan agama islam menjadi bagian penting yang mempengaruhi. Untuk menjadikan manusia modern yang seperti diinginkan, serta memanusiakan manusia maka pendidikan agamalah yang dibutuhkan.Karakter dan kepribadian yang integral merupakan manusia yang diinginkan sesuai dengan keinginan masyarakat Indonesia. Adapun manusia ideal yang dikehendaki oleh Islam adalah insan kamil (manusia sempurna), yakni manusia yang berkembang jasmani, hati-nurani, roh, dan sir (rasa)nya sesuai kehendak Tuhan PAI di Perguruan Tinggi memiliki kejiwaan, sosial, budaya yang utuh dan tidak goyah karena manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki Tuhan. Semua manusia tanpa kecuali membutuhkan Tuhan, namun ada saja hambatan manausia yaitu terlalu jatuh keperangkap kesenangan dunia sehingga lupa terhadap akhirat.Jika keinginan keinginan duniawi ini dikurangi, lantas diperbesar keinginankeinginan ukhrawi, maka kebutuhan ber-Tuhan akan sangat terasa.

Matakuliah PAI di Perguruan Tinggi berbeda dengan mata kuliah-mata kuliah agama pada prodi keislaman, maka pendekatan disiplim ilmunyapun akan berbeda dengan perguruan tinggi yang memang keislamana misalnya UIN, pembelajaran yang diberikan juga berbeda, serta disiplin ilmunya juga akan berbeda.Matakuliah PAI di Perguruan tinggi wajib diajarkan sebagai mata kuliah mandiri, diajarkan oleh dosen yang seagama dengan mahasiswa, dan diajarkan oleh dosen yang memenuhi syarat kompetensi sebagai dosen PAI yang profesional.

Mata kulia ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang agama islam yang benar, apabila mata kuliah ini tidak ada kemungkinan besar mahasiswa yang tidak mengenal agama akan melupakan tentang agama sehingga dia akan mencari suatu organisasi-organisasi yang sifatnya kebahagiaan dunia semata yang sementara, yang terkadang juga berentangan tengan budaya di dalam masyarakat. Kehidupan yang religius didasarkan oleh undang-undang dasar tak lepas juga dari pancasila yang dimana terdapat di sila pertama yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa", jadi dasar utama Indonesia adalah adanya Tuhan, masyarakat dituntut untuk taat kepada Allah, dan hal inilah yang mendasar namun kokoh untuk dipegang menjadi pedoman hidup. Seperti halnya dalam undang-undang dasar No. 20 tahun 2003, tujuan dari pendidikan sendiri yaitu menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, dan seterusnya. UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi merupakan mata kuliah mandiri.

Perguruan tinggi di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan dalam membangun organisasinya. Permasalahan pertama adalah upaya membangun mutu pendidikan.Pembangunan mutu pendidikan memerlukan organisasi yang efektif. Kedua, peminat beberapa perguruan tinggi negeri yang semakin meningkat sementara perguruan tinggi swasta mengalami penurunan. Pada satu sisi dibutuhkan tenaga pengajar dan karyawan yang semakin banyak, pada sisi lain perlu dikurangi tenaga pengajar dan karyawan. Kedua permasalahan tersebut, menjadi tugas dan kewajiban bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga perguruan tinggi kearah yang baik (Rahim, 2020).

Salah satu yang dapat menciptakan generasi muda yang berbangsa dan bernegara adalah perguruan tinggi, perguruan tinggi yang akan membangun bangsa, menciptakan individu yang berpendidikan dan cerdas yang mampu merencanakan kedepannya, penting sekali adanya perguruan tinggi agar menciptakan masyarakat yang berkualitas, berpengetahuan, kreatif, dan IPTEK.

Maka penting sekali di dalam perguruan tinggi untuk adanya pendidikan agama islam, Pendidikan agama islam berfungsi untuk penanaman dan penguatan nilai spiritual dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pembinaan keagamaan diperguruan tinggi sangatlah penting, mengingat banyaknya pergaulan bebas, bobroknya moral, serta narkoba dan zat-zat berbahaya lainnya, mahasiswa merupakan peserta didik yang bebas,

di perguruan tinggi tidak ada peraturan yang ketat untuk masalah moral secara individual, kecuali mencemarkan nama perguruan tinggi, maka penting sekali bagi mahasiswa untuk menerima pembinaan keagamaan untuk dapat menanamkan pengendalian diri dalam melakukan penyimpangan pada mahasiswa.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah Islamiya, Pengertian Pendidikan Agama dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Chandra, 2020).

Tujuan dari diadakannya Pendidikan Agama Islam adalah agar menambah ketaqwaan kepada Allah swt, menambah keimanan, memperluas pengetahuan tentang agama, menjadikan mahasiswa yang toleran, membangun kesejahteraan bersama, berbudi pekerti yang luhur, berpandangan luas, cerdas dan bermoral dalam menguasai pengetahuan dan tekhnologi sehingga tidak ada penyimpangan dalam menggunakan pengetahuannya ke arah yang tidak benar.

Pendidikan agama islam berfungsi untuk penanaman dan penguatan nilai spiritual dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pembinaan keagamaan diperguruan tinggi sangatlah penting, mengingat banyaknya pergaulan bebas, bobroknya moral, serta narkoba dan zat-zat berbahaya lainnya, mahasiswa merupakan peserta didik yang bebas, di perguruan tinggi tidak ada peraturan yang ketat untuk masalah moral secara individual, kecuali mencemarkan nama perguruan tinggi, maka penting sekali bagi mahasiswa untuk menerima pembinaan keagamaan untuk dapat menanamkan pengendalian diri dalam melakukan penyimpangan pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, P. N. (2012). Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas xi ips sma negeri 1 sewon bantul tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.

Budiman, M. A. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.*

Chandra, p. (2020). Problematika, Tantangan, dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, 124-136.

Idrawan, I. (2016). Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*.

Iswandi. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI PTAI DANPERGURUAN TINGGI UMUM (PTU) SERTA SOLUSINYA. *Jurnal Menata*, 30-58.

Konsep, A., Kunci, K., & Agama Islam, P. (2007). Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam. *Abudin Nata Filsafat Pendidikan Islam.*

Rahim, R. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM. *Jurnal Andi Djemma*, 49-58.

Rahman. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.

POLA KUALITAS PENDIDIKAN

A. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu atau membimbing anak (orang yang belum dewasa) agar mencapai kedewasaan (Syaripudin, Tatang, & Kurniasih, 2012), maka dibutuhkan tujuan pendidikan agar masyarakat tahu arah akannya pendidikan tersebut.

Manusia dan pendidikan adalah satu, dimana ada manusia maka disanalah adanya pendidikan karena pendidikan dibutuhkan seumur hidup dan akan berjalan seumur hidup sepanjang masa karena pendidikan sangat berkaitan dengan situasi hidup dan lingkungan yang ada agar dapat melanjutkan kehidupan agar tercapai apa yang menjadi cita-citanya (Talibo, 2012).

Manusia dan pendidikan tidak akan bisa dipisahkan, karena pendidikan adalah sesuatu yang penting dalam perkembangan peradaban dan pembangunan di negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Rini, 2013).

Tujuan pendidikan merupakan proses yang dialami manusia sesuai masa perkembangan dari lahir hingga dewasa, tujuan pendidikan akan berubah sesuai dengan masa perkembangan Maka merupakan proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” adalah suatu pengeertian yang abadi di dalam dunia pendidikan (Rini, 2013).

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Maka terlihat bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Untuk melihat keberhasilan dari pendidikan maka dibutuhkan evaluasi pendidikan yang diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 telah menerangkan bagaimana cara mengevaluasi proses pendidikan untuk melihat ketercapainya tingkat yang diharapkan oleh semua pihak, kalaupun adanya kekurangan yang harus diperbaiki maka dibutuhkan konsep yang lebih efektif lagi dalam meningkatkannya. (Rini, 2013).

Fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai batas atau ukuran apakah tujuan itu sudah tercapai atau belum, maka tujuan pendidikan berfungsi dalam memberikan pengarahan agar aktivitas pendidikan dapat berjalan dengan lancar, tujuan pendidikan agar mudah untuk diukur maka dibutuhkan pembagian sesuai dengan tingkatan pendidikan agar sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Sehingga dapat mengetahui hasil dari keberhasilan yang dicapai maupun kegagalan yang dialami agar bisa terus diperbaiki sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat (Saat, 2015).

Dalam hal menyediakan fasilitas agar dapat berjalannya suatu pendidikan dengan baik, efektif, efesien, stuktural maupun institusional adalah merupakan suatu fungsi dari pendidikan, dimana ketika pendidikan fungsinya sebagai struktural artinya harus dapat mewujudkan suatu orgnisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan.

Pendidikan secara institusional dimana dalam struktur organisasi harus dapat menjamin jikalau pendidikan harus berjalan keseimbangan antara kebutuhan dan perkembangan zaman yang mana lembaga tersebut harus mampu memberikan kepastian jika kalau proses pendidikan dapat berjalan secara konsisten sehingga dapat menjadi pendidikan yang berkualitas (Saat, 2015).

Pendidikan Islam (Syafe'i, 2015) adalah proses penaluran ilmu, pengetahuan, nilai, moral dan budaya kepada peserta didik sehingga peserta didik tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa dan agama yang memiliki karakteristik kepribadian yang bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam memumpuk iman dan taqwa maka dibutuhkanlah yang namanya pendidikan, meningkatkan kemajuan dalam masyarakat baik dari ekonomi, sosial, budaya, politik maupun pembangunan peradaban, maka dibutuhkan pengembangan wawasan akan aspek-aspek tersebut sehingga dapat memajukan perkembangan zaman

maupun dari individu itu sendiri demi terbentuknya pembangunan nasional. Ideologi akan aspek-aspek ini haruslah sejalan dengan tujuan dan kerangka pembangunan nasional yang bertujuan dalam membentuk individu dan masyarakat Indonesia yang berilmu, tahu akan IPTEK, beriman, dan bertaqwa(Sujana, 2019)

Pendidikan Islam itu pada dasarnya adalah merupakan upaya pembiasaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus sebagai khalifah, dengan harapan mendapat berkah dan berhasil sebaik mungkin.

Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam dilandasi pada pola pikir atau sudut pandang yang Islami, yaitu sudut pandang yang berprinsip pada Alquran dengan pola menurut yang dicontohkan Rasulullah. Atas dasar itulah pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses atau upaya untuk menumbuhkembangkan atau merancang bangun kepribadian yang Qurani. Berdasarkan konsep dasar, pendidikan dalam Islam pada hakekatnya adalah upaya untuk menumbuhkembangkan atau merancang bangun kepribadian wahyiah, yaitu kepribadian yang berstruktur pada sudut pandang bahwa Allah adalah Tuhan, Alquran sebagai pedoman hidup dan Sunnah Rasul sebagai Uswah (contoh) (Fisip-UT, 2007).

Dengan demikian konsep dasar tentang pendidikan dalam Islam adalah fungsionalisasi nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan manusia. Adapun tujuannya adalah terbinanya manusia yang berkesadaran hidup menurut Allah, sehingga sikap dan perilaku dalam hidupnya di dunia berpedoman dengan ajaran-Nya.

Dalam Idi (2001:32) menyebutkan ada beberapa pengertian dan pemhaman terkait dengan fungsi dan tujuan pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut; Pertama, fungsi dan tujuan pendidikan sebagai sosialisasi. Didalam masyarakat pra industri, generasi baru berusaha mengikuti cara hidup generasi sebelumnya tidak melalui lembaga-lembaga sekolah seperti pada jaman sekarang. Pada jaman dulu para generasi bangsa melakukan peniruan terhadap orang-orang sebelumnya dengan ikut terjun langsung kedalam fenomena yang ingin diketahuinya. Mulai dari mengamati hingga menuri segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa. Untuk itu para anak-anak belajar mengenali bahasa dan simbol yang berlaku didalam lingkup oranng-orang dewasa serta menyesuaikan diri seperti

hal orang dewasa. Dengan demikian majunya masyarakat dapat ditandai dengan kemajuan budaya yang komplek dan memilki refrensi antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Masyarakat tersebut telah mengalami perubahan sosial. Ketentuan yang diterapkan dalam rangka merubah kebudayaan menjadi lebih kompleks tersebut terus mengalami teransformasi kepada generasi kegenerasi berikutnya hingga bertemu dengan permasalahan yang baru. Maka dari itu perkembangan yang pesattersebut tentunya membutuhkantempat guna melakukan transformasibudaya yang lebih efisien dengan menggunakan sekolah-sekolah(Sujana, 2019).

B. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan, yaitu mutu dari hasil yang diperoleh anak atau siswa setelah mengikuti pembelajaran, atau dengan kata lain tercapainya tujuan kurikuler, yaitu "tujuan yang diemban dan harus dicapai oleh setiap bidang studi pada lembaga pendidikan tertentu". Artinya kualifikasi atau kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan program mata pelajaran tertentu, baik segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotoriknya (Barugae, 2017).

Salah satu teori tentang kualitas yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan adalah Teori Total Quality Management (TQM). Teori ini menjelaskan bahwa mutu sekolah dapat dilihat dari tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, kemampuan sosial, dan kemampuan moral, adapun variabel-variebel yang ada yaitu berupa kultur sekolah, proses belajar mengajar dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan budaya yang secara sadar atau tidak sadar menjadi nilai, kebiasaan, dan perilaku yang menetap pada sekolah tersebut. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga sekolah ke arah peningkatan mutu sekolah.

Kultur sekolah dipengaruhi dua variabel, yakni variabel pengaruh eksternal dan internal sekolah itu sendiri. Pengaruh eksternal dapat berupa peraturan perundang-undangan dari pemerintah, perkembangan teknologi, media massa, lingkungan, dan sebagainya. Kondisi internal adalah keadaan dan kondisi faktual yang ada di sekolah yang meliputi peraturan yang ditetapkan sekolah, sarana prasarana, interaksi antar warga sekolah, dan sebagainya. Sekolah yang memiliki peraturan yang diterima dan

dilaksanakan oleh warga sekolah akan memiliki dampak terhadap mutu sekolah yang bersangkutan.

Variabel kualitas kurikulum merupakan variabel yang menentukan mutu lulusan maupun proses belajar mengajar disekolah. Tidak ada yang dapat memisahkan antara kualitas kurikulum dan proses belajar mengajar karena keduanya sangat berkaitan dengan realitas sekolah, yang dipengaruhi dengan faktor yang ada didalam sekolah, faktor dari dalam juga akan membengaruhi akan pandangan dan pengalaman sekolah yang juga akan dipengaruhi oleh faktor dari luar sekolah.

Teori kedua yang dapat diadopsi adalah Teori Organizing Business for Excelency yang dikembangkan oleh Andrew Tani (2004). Teori ini menekankan pada keberadaan system organisasi yang mampu merumuskan dengan jelas visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang optimal. Visi merupakan pangkal dari peningkatan kualitas sekolah. Dalam rumusan visi ini terkandung mutu sekolah yang diharapkan di masa mendatang. Visi sebagai gambaran masa depan dapat dijabarkan dalam wujud yang lebih konkret dalam bentuk misi, yaitu suatu pernyataan tentang apa yang akan dilakukan untuk bisa mewujudkan gamabaran masa depan menjadi realitas. Konsep misi mengandung dua aspek, yaitu aspek abstrak dan konkret. Misi mengandung aspek abstrak dalam bentuk perlunya kepemimpinan. Kepemimpinan adalah sesuatu yang tidak tampak. Kultur sekolah juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang ada disekolah Jadi kepemimpinan dan kultur sekolah merupakan sisi abstrak dari konsep misi (Purwananti, 2016).

C. Pola Kualitas Pendidikan

Adapun aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang meningkat diantaranya adalah aspek di tingkat kelembangaan dan aspek pada diri guru.

1) Tingkat kelembagaan

1. Perlu dikembangkan berbagai fasilitas kelembagaan dalam membangun sikap, semangat, dan budaya perubahan.

2. Peningkatan kemampuan pembelajaran para guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan profesional secara periodik dan berkelanjutan, misalnya sekali dalam

setiap semester yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga pendidikan sebelum awal setiap semester dimulai.

3. Peningkatan kemampuan pembimbingan profesional siswa melalui berbagai kegiatan profesional di sekolah secara periodik, misalnya sekali setiap tahun yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat.

4. Peningkatan kualitas pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL) di tempat praktek, dengan menggiatkan kegiatan kolaborasi lembaga pendidikan dengan tempat praktek serta menyelenggarakan uji kompetensi profesional siswa pada akhir program pendidikan sebelum mereka dinyatakan lulus. Penggabungan ini ini dapat dilakukan dengan asosiasi profesi yang tepat.

2) Individu Guru:

Hal-hal yang berkaitan dengan kinerja profesional guru secara operasional adalah:

1. Melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas atau catatan pengalaman kelas dan/atau catatan perbaikan.

2. Mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran dikelas maupun kegiatan praktikum.

3. Guru perlu dirangsang untuk membangun sikap positif terhadap belajar, yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

4. Komunitas guru yang penuh dengan diskursus akademis dan profesional dengan nuansa kesejawatan yang berorientasi pada peningkatan kinerja yang unggul tersebut akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi komitmen dan kompetensi guru akan selalu terjaga dan terpelihara.

Perencanaan-perencanaan diatas harus dilakukan secara tepat dan jelas, maka perencanaa harus diiringi dengan kegiatan berikut;

1. Penggunaan empat langkah bersiklus yang mencakup kegiatan merencanakan, mengerjakan, memeriksa dan mengambil langkah- langkah untuk memacu proses pembelajaran.

2. Penggunaan data empirik dan kerangka konseptual untuk membangun pengetahuan, mengambil keputusan, dan menentukan efektivitas perubahan tingkah laku.

3. Prediksi dan perbaikan penampilan selanjutnya secara artikulatif.

4. Penggunaan pendekatan bersiklus dan terencana.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, maka yang seharusnya dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah memenuhi seberapa banyak kebutuhkan pegawai sesuai jumlah yang dibutuhkan dengan kualitas terbaik agar dapat meningkkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan dasar-dasar yang dibutuhkan oleh sekolah dalam memenuhi kualitas pendidikan, dengan karakteristik dari lembaga maka kita dapat memberikan rencana-rencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, diharapkan lembaga pendidikan akan menjadi lembaga yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan efektif (Barugae, 2017).

Mutu merupakan suatu proses yang sistematis yang menghasilkan output yang berkualitas. Mutu pendidikan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam konteks pendidikan, menurut kementrian pendidikan nasional sebagaimana dikutip Mulyasa, mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan proses pendidikan yaitu berupa input pendidikan. Proses pendidikan adalah suatu perubahan yang terjadi untuk menjadi hal yang berbeda dengan sebelumnya. Selanjutnya, output pendidikan yaitu apa yang dihasilkan oleh sekolah yang meliputi prestasi siswa, prestasi skolah yang dicapai oleh sekolah. Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberadaan siswa Dengan kata lain, program perbaikan sekolah dilakukan secara lebih kreatif dan konsruktif.

Peningkatan mutu pendidikan atau sekolah merupakan salah satu wujud dari reformasi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Mutu dalam pendidikan memang dititik tekankan pada siswa dan proses yang ada di dalamnya, dengan meningkatkan mutu harus dengan proses yang bagus agar dapat tercapai sekolah yang berkualitas. Berdasarkan pengamatan, ada tiga faktor penyebab mutu pendidikan yang rendah, yaitu kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menerapkan pendekatan educational production function atau input-input analisis yang tidak konsisten, sentralistik, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan dari masyarakat dan orang tua.

Menurut Usman, mutu memiliki 13 karakteristik, sebagai berikut:

1. Kinerja (performa): berkaitan dengan aspek fungsional sekolah.
2. Waktu ajar (time liness): selesai dengan waktu yang wajar.
3. Andal (reliability): usia pelayanan prima bertahan lama.
4. Daya tahan (durability): tahan banting.
5. Indah (aesthetics).
6. Hubungan manusiawi (personal interface): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme.
7. Mudah penggunaannya (easy of use): sarana dan prasarana mudah dipakai.
8. Bentuk khusus (feature): keunggulan tertentu.
9. Standar tertentu (confermance to spesification); memenuhi standar tertentu.
10. Konsistensi (consistency): keajegan, konstan, atau stabil.
11. Seragam (uniformity): tanpa variasi, tidak tercampur.
12. Mampu melayani (serviceability): mampu memberikan pelayanan prima.
13. Ketepatan (acruaracy): ketepatan dalam pelayanan.

Adapun upaya yang harus diperhatikan dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah pertama, memberikan penghargaan, penghargaan ini agar guru dan pegawai dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Dengan adanya penghargaan, staf (guru) akan termotivasi. Penghargaan tersebut berupa penghargaan ekstrinsik dan penghargaan instrinsik.

Penghargaan ekstrinsik berupa gaji, tunjangan, bonus, dan komisi. Sementara penghargaan instrinsik berupa pujian, tantangan, pengakuan, tanggung jawab, kesempatan, dan penhargaan karier.

Kedua, meningkatkan profesionalisme. Profesionalisme guru merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolahgurulah yang bisa mengkontrol kondisi siswa di dalam proses belajar mengajar. Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan siswa dalam pemebelajaran untuk menemukan, mengelola, memadukan perolehannya, dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan nilai maupun keterampilan hidupnya. Guru yang profesional diyakini mampu memungkinkan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak kreatif.

Ketiga, menyediakan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana sangat penting untuk dilakukan, sarana dan prasarana pendidikan dalam lembaga pendidikan sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan-ketentuan berikut ini:

a. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat, dan awet.
b. Rapi, indah, bersih, anggun, asri sehingga menyejukkan pandangan dan prasaan siapa pun yang memasuki lembaga pendidikan atau sekolah tersebut.
c. Kreatif, inovatif, responsif, dan variatif sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi siswa.

Keempat, memberantas korupsi. Korupsi harus diberantasi karena suatu bentuk tindakan tercela yang sangat merugikan semua pihak. Para pelaku korupsi harus ditindak tegas sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

Kualitas pendidikan, yaitu mutu dari hasil yang diperoleh anak atau siswa setelah mengikuti pembelajaran, atau dengan kata lain tercapainya tujuan kurikuler, yaitu “tujuan yang diemban dan harus dicapai oleh setiap bidang studi pada lembaga pendidikan tertentu”. Artinya kualifikasi atau kemampuan yang harus dicapai oleh siswa

setelah menyelesaikan program mata pelajaran tertentu, baik segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotoriknya (Barugae, 2017).

Pola untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan cara :

1. Melakukan rekrutmen dan seleksi pendidik dengan baik kemudian memberikan pelatihan serta penghargaan yang tinggi kepada pendidik dan pegawai sehingga adanya motivasi pendidik dan pegawai dalam menjalankan tugasnya. Penghargaan bisa berupa gaji, pujian, jenjang karir maupun intensif agar pendidik dapat mengoptimalkan kerjanya.
2. Meningkatkan profesionalisme guru, guru yang baik akan menciptakan peserta didik yang baik pula, maka dibutuhkan sangat penting untuk menciptakan guru-guru yang profesional sehingga peserta didik akan mudah dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar.
3. Memberikan sarana dan prasarana yang terbaik, sarana dan prasarana berfungsi dalam memberikan kenyamanan bagi peserta didik dan pendidik dalam kegiatan belajar dan mengajar, dengan sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan kualitas pendidikan, tidak lupa juga dengan diadakannya tekhnologi yang canggih, tekhnologi yang canggih akan menciptakan daya kerja dan daya kreatifitas dari pendidik dan peserta didik sehingga dapat bekerja maupun belajar dengan nyaman, cepat dan tepat.
4. Melakukan kontroling, kontroling dilakukan untuk melihat bagaimana proses yang ada di sekolah, apakah peserta didik sudah nyaman dalam belajar, apakah guru sudah profesional dalam mengajar, dan melakukan pengawaan di organisasi, apakah organisasi berjalan secara maksimal, apakah tidak adanya penyimpangan didalam organisasi misalnya adanya korupsi serta nepotisme didalam sekolah tersebut sehingga semua dapat diperbaiki maupun dikembangkan agar kualitas pendidikan di sekolah tersebut dapat meningkat.

Pola yang harus dikembangkan dalam meningkatakan kualitas pendidikan yaitu dengan meningkatkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah, melakukan manajemen yang baik, mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di dalam masyarakat, meningkatkan kualitas guru, memberikan sarana dan prasarana yang baik, memiliki pemimpin yang dapat memberikan motivasi dan pengaruh yang besar terhadap pegawainya, menciptakan situasi kerja yang nyaman, tidak mengkotak-kotakan

peserta didik, memberikan penghargaan baik untuk peserta didik maupun untuk pendidik, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Pola kualitas pendidikan yaitu:

1. Melakukan rekrutmen dan seleksi pendidik dengan baik kemudian memberikan pelatihan serta penghargaan yang tinggi kepada pendidik dan pegawai sehingga adanya motivasi pendidik dan pegawai dalam menjalankan tugasnya. Penghargaan bisa berupa gaji, pujian, jenjang karir maupun intensif agar pendidik dapat mengoptimalkan kerjanya.
2. Meningkatkan profesionalisme guru, guru yang baik akan menciptakan peserta didik yang baik pula, maka dibutuhkan sangat penting untuk menciptakan guru-guru yang profesional sehingga peserta didik akan mudah dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar.
3. Memberikan sarana dan prasarana yang terbaik,.
4. Melakukan kontroling.

Pola yang harus dikembangkan dalam meningkatakan kualitas pendidikan yaitu dengan meningkatkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah, melakukan manajemen yang baik, mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di dalam masyarakat, meningkatkan kualitas guru, memberikan sarana dan prasarana yang baik, memiliki pemimpin yang dapat memberikan motivasi dan pengaruh yang besar terhadap pegawainya, menciptakan situasi kerja yang nyaman, tidak mengkotak-kotakan peserta didik, memberikan penghargaan baik untuk peserta didik maupun untuk pendidik, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Barugae, M. S. (2017). Pola Peningkatan Kualitas Pendidikan.

Fisip-UT, T. D. (2007). *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusa Handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*.

Rini, Y. S. (2013). Pendidikan : HAkekat, Tujuan dan Proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*.

Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 1-17.

Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41-53.

Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Wadya : Jurnal Pendidikan Dasar*, 29-39.

Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah:Jurnal Pendidikan Islam*.

Syaripudin, Tatang, & Kurniasih. (2012). *Pedagogik Teoritis Sistematis.* Bandung: Percikan Ilmu.

Talibo, I. (2012). Pendidikan Islam dengan Nilai-Nilai dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Iqra'*.

KONSEP MERDEKA BELAJAR BERDASARKAN PERSPEKTIF ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Hakikat Belajar

Belajar adalah interaksi manusia dengan sumber-sumber belajar. Sumber belajar ada yang hidup dan tidak hidup. Sumber belajar yang hidup diantaranya manusia dan hewan. Belajar dari manusia bisa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun belajar di luar lembaga pendidikan. Belajar dari hewan dengan mengamati tingkah laku hewan. Sebagai mana dilakukan oleh Qabil saat melihat burung gagak menguburkan bangkai gagak lainnya.

Adapun sumber belajar tidak hidup seperti buku, *Google* dan TV. Dengan membaca buku manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, melalui *Google* manusia memperoleh berbagai macam informasi dan melalui TV demikian juga. Mencermati sumber belajar yang ada, maka belajar bisa dilakukan dimana saja manusia berada. Bisa di sekolah, di rumah, di pasar, di hutan, di lapangan dan tempat lainnya. Jika diringkas, belajar bisa dilakukan *outdoor* dan *indoor*.

Belajar akan mencapai derajat hakikat belajar yang sesungguhnya ketika belajar dibangun untuk meraih qimahruhiyah "*nilai ruhiyah*". Yaitu belajar yang lahir dari kesadaran manusia akan hubungannnya dengan al Khaliq. Bahwasannya tholabulilmi/belajar adalah perintah Allah SWT. Belajar dilakukan mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Pemahaman demikian inilah yang menjadikan belajar

sepanjanghayat "*long life educatioan*" bisa terwujud. Dan belajar yang demikian ini pula yang barokah. Belajar menjadikan bertambahnya kebaikan pada diri penuntutnya. Baik dalam urusan agamanya maupun dunianya.

Adapun ketika belajar karena untuk meraih pekerjaan dan ekonomisemata maka nilai yang diraih manusia hanyalah qimahmadiyah "*nilai materi*" semata. Jauh dari keberkahan. Jauh dari bertambahnya kebaikan. Semakin banyak ilmu yang diperoleh, semakin banyak gelar yang diraih, pekerjaan mapan diberikan pula oleh Allah SWT, namun menjauhkan manusia itu dari ketaatan kepada Allah SWT. Bahkan bermaksiat kepada Allah SWT semisal dengan menyalah gunakan jabatan, korupsi dan jauh dari penerapan hukum-hukum Allah SWT.

Inilah hakikat belajar yang sejak dini harus ditanamkan kepada diri seorang anak. Sehingga sejak dini mereka sadara manah untuk terus belajar "*menuntut ilmu*". Sehingga belajar tidak dicukupkan dengansekolah di lembaga pendidikan formal. Dan tidak berhenti dengan diperolehnya ijazah. Baik itu belajar ilmu agama, ilmu umum maupun ilmu kehidupan.

B. Merdeka Belajar dari Sudut Pandang Islam

Merdeka dilihat dari makna bahasa, sebagai mana diterangkan dalam KBBI berarti bebas dari penghambaan, penjajahan dan sebagainya. Jadi, merdeka belajar bukan bermakna manusia terbebas dari kewajiban untuk belajar. Akan tetapi terbebas dari tekanan atau intervensi pihak luar dalam belajar. Bebas dari penjajahan sifat malas belajar. Terhindar dari perasaan puas dengan ilmu yang dimiliki. Jadi, kemerdekaaan dalam belajar tatkala tidak ada lagi intervensi eksternal yang menjadikan siswa terpaksa belajar. Faktor ekternal tersebut bisa berupates/ujian/ataupun ancaman orang tua dan lainnya.

Mewujudkan kemerdekaan belajar dapat ditempuh dengan memahamkan akan hubungan manusia dengan Tuhanya "*al Khaliq*". Dimana Allah SWT menghendaki manusiau ntuk belajar "*menuntut ilmu*" sebagaimana QS Al Alaq: 1-5 dan QS al Mujadillah: 11. Sehingga belajar adalah kewajiban sekaligus kebutuhan manusia. Pemahaman demikian inilah yang mendorong seseorang untuk belajar atas kesadarannya sendiri. Sehingga tidak ada keterpaksaan sekolah, tidak alergi juga tidak takut dengan

ujian/ulangan/tes. Karena ujian/ulangan merupakan bagian integral dari belajar itu sendiri. Dan merupakan perkara alamiah yang dilakukan guru/lembaga/negara dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

C. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep yang mendasar. Istilah Filsafat sendiri dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi sematik dan segi praktis. Dalam segi sematik, filsafat berasal dari Bahasa Arab yaitu "Falsafah" dan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Philosophia", philos* (cinta, suka) dan *shopia* (pengetahuan, hikmah). Sehingga arti *philosophia* menjadi cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Sedangkan dari segi praktis, filsafat dapat diartikan sebagai alam pikiran/berpikir. Berfilsafat berarti berpikir, namun tidak setiap berpikir merupakan filsafat, berfilsafat harus berpikir secara mendalam dan bersungguh-sungguh terhadap obyek yang dipikirkan (Liza, 2006: 102).

Filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam pendidikan (Kneller, 1971: 86). Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah- masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan.

1. Aliran Progresivisme

Dalam pandangan *Progresivisme*, manusia harus selalu maju *(progress)* bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Sebab manusia mempunyai naluri selalu menginginkan perubahan-perubahan. Menurut Imam Barnadib, *Progresivisme* menghendaki pendidikan yang progresif *(maju),* semua itu dilakukan oleh pendidikan agar manusia dapat mengalami kemajuan *(Progress),* sehingga orang akan bertindak dengan intelegensinya sesuai dengan tuntutan dan lingkungan (Barnadib, 2000: 75).

Aliran Progresivisme didirikan pada tahun 1918, muncul dan berkembang pada permulaan abad XX di Amerika Serikat. Aliran Progresivisme lahir sebagai pembaharu dalam dunia filsafat pendidikan terutama sebagai lawan terhadap kebijakan-kebijakan konvensional yang diwarisi dari abad XIX. Pencetus Aliran filsafat *Progresivisme* yang populer adalah Jhon Dewey. Aliran

filsafat Progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmativisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan Jhondewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada manfaat praktis. Dalam banyak hal, Progresivisme identik dengan pragmativisme. Filsafat Progresivisme dipengaruhi oleh ide-ide filsafat pragmativisme yang telah memberikan konsep-konsep dasar dengan asas yang utama, bahwa manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup, manusia harus pragmatis dalam memandang kehidupan (Ali, 2001:45).

Pertumbuhan masyarakat maju melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang mandiri. Hal ini didorong oleh fitrah manusia yang membutuhkan pengakuan *(recognition)* atas kehadirannya di tengah masyarakat. Semakin besar kompleksitas masyarakat akibat pembangunan, semakin kuat hasrat memperoleh pengakuan terhadap kehadiran diri sebagai anggota masyarakat. Apabila masyarakat diberi kebebasan sepenuhnya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam mewujudkan aspirasinya secara mandiri, maka timbullah kekuatan besar dalam masyarakat untukm embangun. Karena itu, kebebasan masyarakat untuk mengaktulisasikan diri dan mewujudkan aspirasinya merupakan prasarat pokok bagi perkembangan masyarakat maju atau modern. (Dephankam, 1999:22).

Pendidikan merupakan proses budaya, karena itu ia tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat dan sering bersumber pada agama dan tradisi yang dianut oleh masyarakat sehingga kehadirannya mempunyai akar yang kuat pada budaya masyarakat. Pendidikan menjadi modal dasar untuk membina dan mengembangkan karakter serta perilaku manusia di dalam menata hidup dan kehidupannya (Depdikbud, 1989:34). Dengan demikian Pendidikan merupakan proses budaya, karena ia tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat dan sering bersumber pada agama dan tradisi yang dianut oleh masyarakat sehingga kehadirannya mempunyai akar yang kuat pada budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan modal dasar untuk membina dan mengembangkan karakter serta perilaku manusia di dalam menata hidup dan kehidupannya (Depdikbud, 1989:36).

Kecenderungan perkembangan lingkungan di masa mendatang perlu dianalisis secara mantap, tepat dan cepat, pengaruh lingkungan tersebut dapat menimbulkan tantangan dan kendala, akan tetapi sekaligus dapat dimanfaatkan juga sebagai peluang. Oleh karena globalisasi sarat dengan perubahan yang cepat dan

radikal diberbagai aspek kehidupan manusia, maka untuk menjaga dan memelihara human survival globalisasi perlu dikendalikan dan dimanfaatkan, karena manusia sebagai pencipta globalisasi yang harus dikendalikannya.

Bertolak dari pemikiran di atas, upaya untuk menciptakan manusia yang bersumber daya unggul diperlukan prasarat utama yaitu terciptanya kualitas sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta taqwa kepada Allah SWT (Barnadib, 2002:66).

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa *"kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama",* termasuk salah satunya pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta membentuk akhlak yang mulia. Menurut Daradjat (1996: 14) bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang secara sadar dilakukan gur uuntuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Sedangkan lebih khusus pengertian pendidikan agama Islam yang diungkapkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas (2001:35) upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumbe rutamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dalam dunia pendidikan Progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar, aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam diri peserta didik tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu Progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang bersifat otoriter.

Aliran ini memandang bahwa peserta didik yang berkaitan dengan akal dan kecerdasan, hal itu ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan apabila dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan

memecahkan masalah. Oleh karena itu, aliran progresivisme ini menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku hidup (Barnadib, 2000:67).

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan sebagai gaet dalam sebuah program pendidikan di sekolah tetapi sesungguhnya kurikulum mengandung arti lebih luas sehingga banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda (Nasution, 2005: 19). Crow dan Crow (1990: 75) menjelaskan kurikulum dengan rencana pelajaran, yaitu rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu progam pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Abdullah (t.t: 123) kurikulum adalah rencana belajar murid, yaitu sejumlah mata pelajaran yang disiapkan secara sistematik dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dalam bidang kurikulum Progresivisme menghendaki kurikulum yang bersifat luwes dan terbuka. Kurikulum dapat dirubah dan dibentuk, dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan Iptek. Hal ini sejalan dengan kenyataan sejarah yang menunjukkan adanya perkembangan dan perubahan kurikulum di Indonesia, yang dimulai dari Rencana Pembelajaran pada tahun 1947, Kurikulum tahun 1975, Kurikulumtahun1984,kurikulumtahun1994,kurikulumtahun2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum tahun 2013 yang belum dilaksanakan menyeluruh karena masih banyak problem dan kajian yang mendalam terlebih dalam masalah evaluasi dan lainya.

Dalam kurikulum pendidikan aliran Progresivisme ini menghendaki lembaga pendidikan memiliki kurikulum yangbersifat fleksibel, dinamis, tidak kaku, tidak terkait dengan doktrin-doktrin tertentu, bersifat terbuka, memilki relevansi dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan. Salah satu dari prinsip pengembangan kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, tehnologi dan seni agar dapat berkembang secara dinamis (Sutrisno, 2012:88).

2. Aliran Konstruktivisme

Salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor Konstruktivisme adalah Jean Piaget. Dia adalah seorang psikolog kelahiran Nauchatel Swiss pada tanggal 9 agustus 1896 di Swiss. Ayahnya, Athur Piaget, adalah seorang Profesor sastra Abad Pertengahan. Tahun 1918 Jean Piaget mengambil program Doktor dalam bidang ilmu pengetahuan alam di Universitas Neuchatel. Padatahun 1921 Jean Piaget menjadi guru besar dalam Psikologi dan Filsafat Ilmu. Tahun 1955 mendirikan International Center of Genetic Epistimology, yaitu studi tentang bagaimana seorang anak memperoleh dan memodifikasi ide-ide abstrak seperti ruang, waktu, gaya dan lainnya. Teori ini yang sangat dikenal dengan teori perkembangan mental. Selama hidupnya Jean Piaget telah menulis lebih dari 60 buku dan ratusan artikel. Piaget meninggal di Janewa Swiss pada tanggal 16 September 1980 (Glaserfeld,1997:33).

Konstruktivisme yang dikembangkan Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama kontruktivisme kognitif atau personal contructivisme. Jean Piaget menyakini bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Aliran konstruktivisme adalah satu aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah kontruksi (bentukan). Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Seseorang dapat membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dan setiap kali akan mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Suparno,2000:123).

Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif tersendiri yang kemudian dinamakan skema (schema). Skema adalah suatu struktur mental atau kognitif yang memungkinkan seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental, konstruksi hipotesis, seperti intelektual, kreativitas, kemampuan dan naluri. Skema dapat terbentuk karena pengalaman, proses penyempurnaan skema melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi

adalah mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru kedalam suatu pola yang sudah ada dalam pikiran, atau penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah membentuk skema baru yang sesuai dengan rangsangan baru, atau menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru,sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa (Pannen dkk, 2001: 94).

Dalam pandangan konstruktivisme, belajar adalah kegiatan aktif dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari sendiri makna yang dipelajari. Hal ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran siswa. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruktif yang baru. Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru,akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yangdilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu (Wiles dan Janjuri, 2008:72).

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa dalam prosesbelajar, siswa yang harus mendapat penekanan. Siswa yang harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan, bukan guru atau orang lain. Kreativitas dan keaktifan siswa membantu siswa menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal karena siswa berpikir dan bukan meniru saja. Mengajar dalam pandangan konstruktivisme bukanlah mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada orang yang belum tahu (siswa), melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. Oleh karena

itu menurut prinsip konstruktivisme guru berperanse bagai mediator dan fasilisator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Pendekatan ada pada siswa yang belajar, dan bukan pada guru yang mengajar. Penekanan pada siswa ini yang belakangan melahirkan konsep learning centered yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tugas guru dalam proses ini adalah merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya.

Menurut Peodjiadi (2011: 67) implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adala hmenghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persolan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan ketrampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah sering kali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.

Prinsip-prinsip yang sering diadopsi dari konstruktivisme antara lain: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri secara aktif, (2) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, (3) mengajar adalah membantu siswa belajar, (4) tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil, (5) kurikulum menekankan partisipasi siswa, dan (6) guru adalah fasilisator. Prinsip tersebut banyak diambil untuk membuat perencanaan proses belajar mengajar yang sesuai, pembaruan kurikulum, perencanaan program persiapan guru, dan untuk mengevaluasi praktek belajar mengajar (Pannendkk, 2001:66-68).

3. Aliran Humanistik

Aliran humanistik muncul pada pertengahan abad 20 sebagai reaksi teori psiko dinamika dan behavioristik.Teori Psikodinamika yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939) yang berupaya menjelakan hakekat dan perkembangan tingkah laku kepribadian. Model Psikodinamika yang di ajukan

Freud disebut dengan Teori Psikoanalisis (analytic theory). Menurut teori ini tingkah laku manusia merupakan hasil tenaga yang beroperasi didalam pikiran yang sering tanpa disadari oleh individu. Freud menyakini bahwa tingkah laku manusia lebih ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologi yang tidak disadarinya. Tingkah laku manusialebih ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis, naluri irasional (terutama naluri menyerang dan naluri sex) yang sudah ada sejak awal setiap individu. Sedangkan behavioristik merupakan aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh Jhon B.Watson (1878-1959). Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku manusia menurut teori ini, bahwa tingkah laku manusia sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan juga bisa dikendalikan (Desminta, 2010:134).

Salah satu tokoh aliran humanistik terkenal adalah Abraham Harold Maslow (1908-1970). Maslow dikenal sebagai peloporaliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin.Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Need (Hirarki Kebutuhan). Maslow menggunakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasi gagasannya mengenai teori hirarki kebutuhan (Freire, 2008:38-42)

Dalam teori hirarki kebutuhan, Maslow menyebutkan ada lima jenis kebutuhan dasar manusia secara berjenjang dan bertingkat mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Pada tingkat paling bawah terletak kebutuhan-kebutuhan fisiologis (physiological needs), tingkat kedua terdapat kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (need for self-security and security), tingkat ketiga mencerminkan kebutuhan yang digolongkan dalam kelompok kasih sayang (need for love and belongingness), tingkat keempat mencerminkan kebutuhan atas penghargaan diri (need for self-system), sedangkan tingkat kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri (need for self-actualization) (Desminta, 2010:58).

Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia, sebagaimana kebutuhan peserta didik juga tidak jauh berbedadengan kebutuhan manusia pada umumnya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru harus mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan berbagai aktivitas kependidikan, terutama aktivitas pembelajaran. Dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, guru dapat memberikan pelajaran setepat mungkin sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Mengutip pernyataan Freire (2008: 116) yang menyatakan bahwa, sejatinya pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Pendidikan idealnya harus membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh didalam masyarakatnya, bertanggung jawab, bersifat proaktif dan kooperatif serta mengembangkan potensi yang ada.

Dalam konteks humanisme, pendidik harus mendorong peserta didiknya untuk mencapai keberhasilan dan prestasi yang tinggi, serta memberikan penghargaan atas prestasi yang tinggi, memberikan penghargaan atas prestasi yang mereka capai, betapapun kecilnya, baik berupa ungkapan verbal maupun melalui ungkapan non-verbal. Penghargaan yang tulus dari seorang guru akan menumbuhkan perasaan sukses dalam diri peserta didik serta dapat mengembangkan sikap dan motivasi tinggi untuk berusaha mencapai kesuksesan. Kalau terdapat peserta didik yang gagal tetap perlu diberi penghargaan atas segala kemauan, semangat dan keberanian dalam melakukan suatu aktivitas.

Guru harus menghindari komentar-komentar yang bernada negatif dan menampakkan sikap tidak puas terhadap peserta didik yang gagal. Komentar-komentar negatif atau sikap tidak puas akan membuat peserta didik kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berharga dan putus asa (Freire, 2008:76-78).

Belajar bukanlah sekedar menstransfer pengetahuan, seperti konsep pendidikan gaya bank dimana pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada

mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Ruang gerak yang disediakan bagi murid hanya sebatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Menurut Paulo Freire, menganggap bodoh secara mutlak orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai pencarian. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Pengetahuan ditemukan,dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Guru berperan sebagai fasilisator yang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar. Belajar akan efektif bila siswa diberi peluang untuk mendiskusikan informasi yang diterima, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan dan mengajarkannya kepada siswa lain. Siswa berperan sebagai pelaku utama (studentcenter) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri (Hamruni, 2009:88-90).

Pendekatan berpusat pada peserta didik (humanistic), memandang pengajaran lebih holistik dimana belajar difokuskan dengan arah yang jelas untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Oleh karena itu pengembangan kurikulum lebih menekankan pada pelayanan peserta didik menemukan makna dalam belajar sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, serta mengakomodasi kebutuhan pengembangan kemampuan, minat, bakat dan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik.

Pendidik merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Demikian pula halnya dalam model pengembangan kurikulum pendidikan yang menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (facilitate learning) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, berani mengemukakan pendapat secara terbuka dan lainnya.

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep belajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan oleh Rogers (pakar teori humanistik) yang diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan, dan umpan balik positif. Dalam mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang humanistik, dalam hal ini guru yang berperan sebagai fasilitator mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:1) Merespon perasaan siswa; 2) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang; 3) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa; 4) Menghargai siswa; 5) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan; 5) Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa, penjelasan untuk menetapkan kebutuhan segera dari siswa; 6) Tersenyum pada siswa dan tidak terbawa emosi (Harper dan Row, 1999: 26-32).

Hal ini menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki kehidupan yang penuh tantangan dan persaingan. Inilah esensi humanisme dalam implementasi model pengembangan kurikulum pendidikan yang didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya, meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam bermasyarakat. Pemberdayaan bukan meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai- nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, terbuka, bertanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Kondisi ini merupakan potensi dalam strategi menciptakan manusia kreatif-produktif, daya nalar yang berwawasan kemasa depan atau melahirkan manusia yang berdaya unggul.

Beberapa alternatif strategi dan upaya menciptakan peserta didik yang bersumber daya unggul, maka tipe peserta didik yang ideal yang diharapkan akan terealisasi, strategi pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan kepada kebijaksanaan pendidikan nasional dan keter paduan pelaksanaan/operasional dan strategi keterpaduan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan iman dan taqwa (Imtaq).

KESIMPULAN

Seorang pendidik harus menguasai kurikulum dan konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogik atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik. Aliran-aliran filsafat pendidikan memberikan kontribusi yang komprehensif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Aliran filsafat pendidikan dalam model pengembangan kurikulum pendidikan Islam aliran progresivisme ini menghendaki lembaga pendidikan memiliki model pengembangan kurikulum pendidikan islam yang bersifat fleksibel, dinamis, tidak kaku, tidak terkait dengan doktrin-doktrin tertentu, bersifat terbuka, memilki relevansi dengan prinsip- prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Aliran filasafat konstruktivisme; guru tidak lagi menduduki tempat sebagai pemberi ilmu. Tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun guru lebih diposisikan sebagai fasiltator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Aliran ini lebih menekankan bagai mana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar.

Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang telah dimilikinya, hal ini berimplikasi pada proses belajar yang menekankan aktivitas personal peserta didik. Agar proses belajar dapat berjalan lancar maka pendidik dituntut untuk mengenali secara cermat tingkat perkembangan kognitif pesertadidik. Atas dasar pemahamannya pendidik merancang pengalaman belajar yang dapat merangsang struktur kognitif anak untuk berpikir, berinteraksi membentuk pengetahuan yang baru. Pengalaman yang disajikan tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan peserta didik tetapi juga jangan sama seperti yang telah dimilikinya. Pengalaman sedapat mungkin berada di ambang batas antara pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang belum diketahui sebagai zone of proximal development of knowledge. Bagi aliran konstruktivisme, guru tidak lagi menduduki tempat sebagai pemberi ilmu. Tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun guru lebih diposisikan sebagai fasiltator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Aliran ini lebih menekankan bagaimana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar.

Aliran filsafat Humanisme memandang manusia, yang dalam hal ini peserta didik sebagai mahluk yang memiliki potensi dan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Manusia pada hakikatnya tidak lepas dari pendidikan. Manusia akan senantiasa berhubungan dengan pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika ditinjau dari sisi pedagogis, manusia merupakan mahluk pembelajar, dan pada hakikatnya manusia juga mahluk yang dapat mendidik dan dididik. Atas dasar potensi pedagogis yang dimiliki oleh manusia ini lahpendidikan selayaknya diarahkan pada proses pemanusiaan manusia, agar pendidikan dilakukan dengan bermakna.

Daftar Pustaka

Al-Abrasyi, M.A.(1975). *al-Tarbiyahal- Islamiyahwa-Falsafatuha*.Mesir:Isa al-Ababial-Halabiwasyirkahu.

Abdullah, M. A. (1997). *Pendidikan Islam dalamPeradaban Industrial*.Yogyakarta: Aditya Media.

Abdullah,A.S.(t.t.). *Educational Theorya Quranic Outlook*. MakkahAl- Mukarramah: Umm al-QurraUniversity.

Ahwani,A.F.(1980). A*l-tarbiyahfi Al-Islam.* Kairo:Dar'alMa'arif.

Al-Syaibany, O.M.(1979). *Falsafah Pendidikan Islam*,terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin,H.M.(1989).*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:BumiAksara. Bloom,B.S.(1974). *Taxonomy of Education Objektibves ,the Classification of Aducational Goals Handbook I:Cognive Doma*in. NewYork:DavidMcKAY Company, INC.

Badaruddin,K.(2007). *Filsafat Pendidikan Islam -AnalisisPemikiranSyeh Muhammadal-Naquibal-Attas.* Yogyakarta:PustakaPelajar.

Buchori, M. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Pratek Pendidikan dalamrenungan*.Yogyakarta: Tiara wacana.

Crow, C. (1990). *Pengantarilmupendidikan*, edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: BumiAksara.

Davis, R. B. (1990). "Discovery Learning and Constructivism. Constructivist View on the Teaching and Learning of Mathematics." *Nel Noddings (*Eds.). *Journal for Research in Mathematics Educations*. Monograph Number 4. The National Council of Teacher of Mathematics.

Departemen AgamaRI.(2003).*Undang-undangSisdiknasTahun 2003*.Jakarta: Depag.

Hamruni.(2009). *Edutainment Dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*. Yogyakarta: FakultasTarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Idi,A.(2007).*PengembanganKurikulumTeoridanPraktek*.Yogyakarta:Ar- ruzzMedia.

Inkeles,A.(1964). *Whatis Sociology*: *An Introcdution to The Disciplineand Profession Fundation of Modern Sosiologi series,* New Jersey: Englewood Cliffs.

Jalal,A.F.(1988). *Azas-azas Pendidikan Islam,*terj. HerryNoger Ali.Bandung: Diponegoro.

Jawad,R.M.(1980). *al-Fikral- Tarbawial- Islam.* Kuwait:Daral-fikral-Arabi. Moleong, L. J. (1999). *Methodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Nasuton,S.(2005). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta:Bumi Aksara.

Rogers,C.(1969). *Freedom To Learn* dalam C.H. Patterson, *Foundation for a Theory of Instructional and Educational Psychology*. Columbus, Ohio: Merrill

Sudrajat, A. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Paradigma Baru*.Yogyakarta: Paramitra Publishing.

Suparno, P. (2008). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2006). *MetodePenelitian Pendidikan, PendekatanKualitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taba, H. (1965). *Curriculum Develoment, Theory and Prative; Fondation Process, Desgnand Stratedy For Planning Both Primary and Secondary*. NewYork: Harcourt, Brace&WorldInc

Tilaar, H. A. R. (2009).*PerubahanSosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Trasformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Tyler, R. (1949). *Basic Principles of Currilum and Intruction*. London: The University of Chicago Press.

WanDaud,W.M.N.(2003). *Filsafat dan Pratek Pendidikan Islam Syaeh M. Naquibal-Attas*. Bandung: Mizan.

Wiles, J. &Janjuri, A. D. (1989). *Curriculum Development A Guide to Practive*. Ohia Merryi Publishing Company.

KUALITAS TEHNOLOGI PENDIDIKAN

A. Teknologi Pendidikan dan Perannya Dalam Pembelajaran

1. Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kumpulan dari segala macam proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap serta berbagai macam bentuk dari tingkah laku lainnya yang bernilai positif di masyarakat tempat dia tinggal. (Good, 1973). Sementara menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sitem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan merupakanusaha secarasadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang

Dari definisi tersebut nampak bahwa pendidikan merupakan suatu konsep yang sangat luas, mencakup berbagai dimensi dan sudut pandang. Dilihat dari segi prosesnya, pendidikan juga mampu didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam memahami keadaan dunia luar, dirinya sendiri, dan hubungannya dengan orang lain serta memahami objek-objek yang ada di lingkungan sekitarnya. Perubahan-perubahan tersebut membantu seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan memungkinkan peningkatan cara-cara berperilaku yang efektif untuk mengontrol unsur-unsur lingkungan yang berhubungan dengan dirinya.

2. Teknologi Pendidikan

a. Definisi Teknologi Pendidikan Menurut AECT1977

Definisi yang sangat terkenal tentang Teknologi Pendidikan adalah definisi yang dikeluarkan oleh AECT 1977, yang menyebutkan: *Educational Technology is a complex, integrated process involving people, procedures, ideas, devices, and organization, for analyzing problems and devising, implementing, evaluating, and managing solutions to those problems, involved, in all aspects of human learning* (AECT, 1977: 1).

Artinya: Teknologi Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang kompleks dan terpadu, yang menyangkut orang, prosedur, ide, alat, dan organisasi untuk menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan segala aspek belajar manusia, merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengelola pemecahan tersebut.

Adapun domain Teknologi Pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh AECT (1977:2) adalah seperti tertera pada skema berikut:

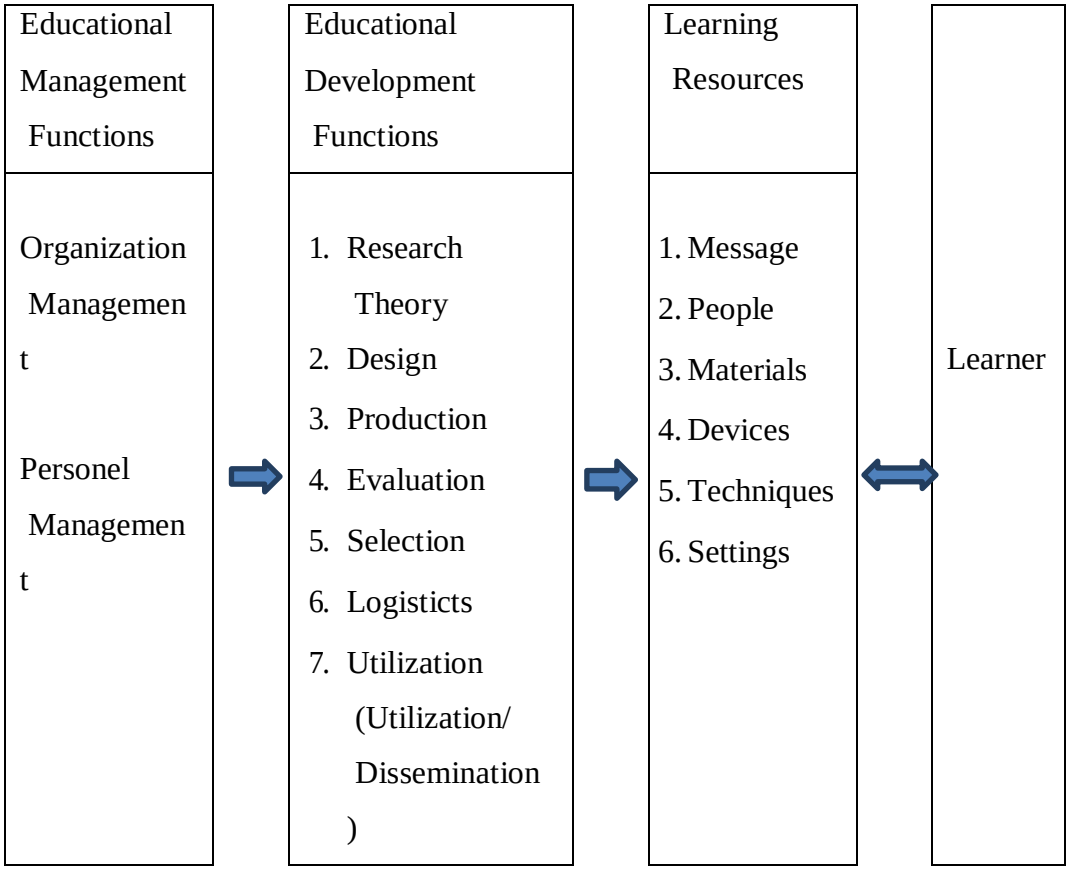

b. Definisi Teknologi Pendidikan dari AECT Tahun 2008

Sedangkan definisi terbaru tentang Teknologi Pendidikan adalah definisi tahun 2008 sebagaihasil pengembangan dari kawasan sebelumnya. Definisi 2008 sudah lebih spesifik karena menekankan pada studi dan praktik. Definisi Teknologi Pendidikan dari AECT Tahun 2008 adalah**:** "*Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological process and resources*". Artinya Teknologi Pendidikan

merupakan suaatu program studi dan etika dalam melakukan praktik dengan memfasilitasi proses belajar mengajar dan peningkatan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber-sumber secara memadai. (Januszewski & Molenda, 2008:1). Dari definisi di atas, maka dapat diidentifikasi kawasan Teknologi Pendidikanyang terdiri terdiri atas:

a) Studi,
b) etis,
c) Fasilitasi Belajar/Pembelajaran
d) Peningkatan Kinerja,
e) penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses pembelajaran dengan teknologis yang memadai, dan
f) penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses dalam sumber-sumber belajar dengan teknologis yang memadai.

Menurut HAR Tilaar dan Riant Nugroho (2009), pendidikan menjadi motor dari perubahan global dan radikal. Tidak mengherankan apabila pendidikan jadi rebutan kekuasaan dalam masyarakat. Zamroni (2011) menyatakan pendidikan adalah suatu proses pembudayaan bagi seorang individu agar potensi dirinya dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungan budaya masyarakat guna dapat sukses hidup dan menjalani kehidupannya di masa depan yang tidak dapat digambarkan secara jelas, atanpa harus tercerabut dari akar budaya bangsa.

Selanjutnya Zamroni (2011) menyatakan pendidikan yang berkualitas itu Pendidikan yang memperhatikan kebutuhan mutlak agar bisa mewujudkan masyarakat yang sejahtera, makmur dan beradab. Meningkatkan pendidikan yang dapat menghasilkan produk pendidikan yang benar-benar berkualitas. Meningkatkan pendidikan itu artinya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang

berkualitas memerlukan banyak modal seperti memerlukan model, sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas pula, serta menerapkan teknologi pendidikan yang berkualitas pula.

Tokoh teknologi pendidikan Yusuf Hadi Miarso (2009) menyatakan, teknologi pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan terintegrasi yang meliputi manusia, alat, dan sistem, termasuk diantaranya gagasan, prosedur, dan organisasi. Teknologi Pendidikan menggunakan pendekatan yang sistematis dalam rangka untuk menganalisis dan memecahkan persoalan proses belajar. Teknologi pendidikan merupakan suatu bidang yang berkepentingan dengan pengembangan secara sistematis berbagai macam sumber belajar. Serta teknologi pendidikan beroperasi dalam seluruh bidang pendidikan secara integratif, yaitu secara nasional berkembang dan berintegrasi dalam bidang kegiatan pendidikan.

Sedangkan definisi teknologi pendidikan menurut AECT (dalam buku Muminan, 2012) Pendidikan ialah sebagai suatu proses yang kompleks dan juga terpadu, dimana didalamnya menyangkut orang, prosedur, ide, alat, dan organisasi untuk dapat menganalisis masalah- masalah yang berkaitan dengan segala aspek belajar manusia, baikdalamhalmerancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengelola pemecahan masalahtersebut.

Sedangkan kawasan teknologi pendidikan menurut Mukminan (2012) yakni

1) desain, meliputi desain sistem pembelajaran, pesan, strategi pembelajaran, dan analisis karakteristik peserta didik,

2) pemanfaatan, meliputi pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi, dan institusionalisasi, kebijakan, danregulasi,

3) pengembangan, meliputi teknologi cetak, audiovisual, komputer, dan teknologi terpadu,

4) pengelolaan, meliputi pengelolaan proyek, sumber belajar, sistem penyampaian, dan informasi, dan

5) evaluasi, meliputi analisis masalah, pengukuran beracuan kriteria, evaluasi formatif dansumatif.

Menurut Muminan (2012), teknologi pendidikan mengambil 4 (empat) ciri utama yaitu menerapkan pendekatansistem, menggunakan sumber belajar seluas mungkin, bertujuan meningkatkan kualitas belajar manusia, dan berorientasi kepada kegiatan instruksional individual. Sedangkan pengembangan teknologi pendidikan meliputi :

a. analisis dan pengkajian sistem/model teknologi pembelajaran,
b. perancangan sistem/model teknologi pembelajaran,
c. produksi media pembelajaran,
d. penerapan sistem/model dan pemanfaatan media pembelajaran,
e. pengendalian sistem/model pembelajaran dan
f. evaluasi penerapan sistem/model dan pemanfaatan media pembelajaran.

Selanjutnya Mukminan (2012) menyatakan teknologi pendidikan mempunyai peran meningkatkan kualitas pembelajaran. Dan hal ini berarti akan meningkatkan proses dan hasil pendidikan. Pembelajaran menekankan peningkatan kualitas belajar peserta didik, melalui pencapaian secara lokal, regional, dan global. Jadi teknologi pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil pendidikan, termasuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dengan demikian, teknologi pendidikan berperanan dalam peningkatan kualitas peserta didik, dan hal ini akan berdampak kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebagai pengembangan peserta didik di kemudianhari manakala sudah menjadi tenaga kerja sebuah organisasi atau institusional.

3. Prinsip Teknologi Pendidikan

a. Pendekatan sistem*(system-approach)*

b. Berorientasi padapembelajar*(learner/student-oriented)*

c. Pemanfaatan sumber belajar seluas dan semaksimalmungkin.

4. Fungsi Besar TeknologiPendidikan

a. Fungsi-Fungsi PengembanganPendidikan

b. Fungsi-Fungsi PengelolaanPendidikan.

B. Teknologi pembelajaran sebagai Sub-Set Khusus Teknologi

Pendidikan

1. Pembelajaran Sebagai Sub-Set Khusus dariPendidikan

a. Konseptualisasi tentang Pembelajaran

Menurut UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, ps.1, disebutkan: Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya PP no.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada ps. 19 (1) menyebutkan: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisi pasiaktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi speserta didik.

Dari dimensi yang lain pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu, sebagai respons terhadap situasi tertentu pula. Kegiatan pembelajaran mengandung makna sebagai cara yang dipakai oleh pengajar, ahli kurikulum, perancang media dan sebagainya yang ditujukan untuk mengembangkan rencana yang terorganisir guna keperluan belajar. (Gagne dan Briggs, 1979).

b. Peran Inovasi di Bidang Pembelajaran

Konteks pembelajaran di era global seperti sekarang ini berubah sangat cepat. Oleh karena itu untuk belajar sesuatu, orang tidak lagi menggantungkan semata-mata pada dunia sekolah/kampus dalam arti fisik. Sebagaimana telah dikemukakan di bagian pendahuluan, bahwa berbagai bentuk pengalaman belajar, baik yang dapat dicapai di dalam kelas maupun di luar kelas dan pesan-pesan pembelajaran, perlu dikemas dengan memperhatikan kaidah serta prinsip teknologi pembelajaran ke dalam

berbagai metode maupun media pembelajaran, mulai dari yang konvensional hingga multimedia pembelajaran yang berbasis komputer, bahkan *e-learning, e-library, e-education, e-mail, e-laboratory, e-book,* dll. Dengan pemanfaatan teknologi pembelajaan diharapkan pesan pembelajaran dapat dikemas lebih sistemik-sistematik baik dalam kemasan fisik maupun maya, yang tidak lagi dibatasi oleh dimensi ruang maupun waktu, sehingga dapat diterima oleh peserta didik dengan baik, mudah, dan meluas, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyment* atau *joyful learning*), fleksibel dalam dimensi waktu, ruang, serta mengembangkan potensi peserta didik secara individual.Sebagaimana dikatakan oleh Anglin (2011:46), bahwa teknologi pembelajaran telah mampu mengambil alih berbagai hal terkait dengan apa yang biasanya dikerjakan oleh guru secara tradisional.

Dengan demikian, jika program pembelajaran ingin memiliki legitimasi akademik yang tinggi serta memiliki relevansi dengan tuntutan masyarakat dan juga *stake holder*-nya, maka pembelajaran harus selalu melakukan inovasi agar tidak ketinggalan jaman. Konsekuensinya, perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara tersistem dan berkelanjutan.

2. Teknologi Pembelajaran

Pengertian Teknologi Pembelajaran

Teknologi Pembelajaran (*Instructional Technology*) merupakan salah satu bidang garapan yang berupaya membantu proses belajar manusia dengan jalan memanfaatkan secara optimal komponen-komponen pembelajaran melalui fungsi pengembangan dan pengelolaan. Teknologi pembelajaran didefinisikan sebagai: “Teori dan praktik penyusunan desain, pengembangan, manajemen, dan evaluasi proses dan sumber untuk belajar” (Seels & Richey, 1994). Definisi tersebut merupakan perkembangan dan perpaduan dari definisi atau konsep sebelumnya. AECT (Association for Educational Communication and Technology) tahun 1977 mendefinisikan Teknologi Pembelajaran sebagai subset dari Teknologi Pendidikan, sejalan dengan konsep pembelajaran (*instructional*) yang merupakan subset dari

pendidikan. Oleh karena itu jika teknologi pendidikan menekankan pada proses belajar dalam arti yang umum dan luas, maka teknologi pembelajaran menekankan pada proses belajar yang bertujuan danterkontrol.

Mendasarkan pada konsep tersebut, maka teknologi pembelajaran didefinisikan sebagai: "proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol". Sebagai pembanding perlu juga dibaca sederetan definisi yang dihimpun maupun definisi yang diajukan oleh Anglin (ed.) (2011: 1-8), baik definisi mengenai *Educational Technology* maupun *Instructional Technology* beserta analisis yang diberikan. Sementara menurut pasal 1 (3) Permenegpan nomor: PER/2/M.PAN/3/2009, dinyatakan bahwa: Teknologi Pembelajaran adalah suatu bidang yang secara sistematik memadukan komponen sumber daya belajar yang meliputi: orang, isi ajaran, media atau bahan ajar,peralatan, teknik, dan lingkungan, yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik pada semua jalur, jenjang dan jenispendidikan.

Domain Teknologi Pembelajaran

Menurut definisi 1977 (AECT), domain, kawasan, atau ruang lingkup teknologi pembelajaran meliputi 4 komponen yaitu: pembelajar, sumber belajar/komponen sistem pembelajaran, pengembangan dan pengelolaan. Sedangkan menurut definisi 1994 (Seels & Richey), domain teknologi pembelajaran meliputi 5 domain (komponen), yaitu: desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi.

Adapun taksonomi dari setiap domain tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) ***Desain***, meliputi: desain sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran, dan analisis karakteristik mahapeserta didik; (2) ***Pengembangan***, meliputi: teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi komputer, dan teknologi terpadu. (3) ***Pemanfaatan***, meliputi: pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi dan institusionalisasi, kebijakan dan regulasi. (4) ***Pengelolaan***, meliputi: pengelolaan proyek, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan sistem penyampaian, dan pengelolaan informasi, dan (5)

Evaluasi, meliputi: analisis masalah, pengukuran beracuan kriteria, evaluasi formatif dansumatif.

Ciri Teknologi Pembelajaran

Teknologi pembelajaran memfokuskan pada proses bagaimana teknologi perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) digunakan untuk mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan, atau sikap kepada pembelajar, sehingga pembelajar mengalami perubahan perilaku sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu teknologi pembelajaran berkembang dengan mengambil 4 ciri utama yaitu: menerapkan pendekatan sistem, menggunakan sumber belajar seluas mungkin, bertujuan meningkatkan kualitas belajar manusia, serta berorientasi kepada kegiatan instruksional individual.

C. Pengembangan Teknologi Pembelajaran

Menurut Ps.6 (b) Permenegpan Nomor: PER/2/M.PAN/3/2009 dinyatakan bahwa Pengembangan teknologi pembelajaran, meliputi:

1) Analisis dan pengkajian sistem/model teknologi pembelajaran;
2) Perancangan sistem/model teknologi pembelajaran;
3) Produksi media pembelajaran;
4) Penerapan sistem/model dan pemanfaatan media pembelajaran;
5) Pengendalian sistem/model pembelajaran;dan
6) Evaluasi penerapan sistem/model dan pemanfaatan media pembelajaran.

D. Peran Teknologi Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Perencanaan Sistem Instruksional *(Instructional System Design)* yang mencakup di dalamnya penyusunan Silabus dan Sistem Penilaian serta RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) (PP.no.19/2005), juga dapat dianggap sebagai perwujudan yang lebih konkrit dari Teknologi Pendidikan. Oleh

karena itu Teknologi Pendidikan sangat diperlukan peranannya ketika:

1. Proses penyusunan Silabus dan Sistem Penilaian, sampai pada pengembangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), perlu bahkan menjadi keharusan untuk memperhatikan sejumlah pertimbangan / konsep yang berkaitan dengan Teknologi Pembelajaran, mencakup taksonomi-taksonomi dari masing-masing domain desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi, dengan menerapkan model pendekatansistem.

2. Sesuai dengan misinya, pembelajaran menekankan pada peningkatan kualitas belajar peserta didik melalui pencapaian kompetensi secara individual, agar mampu bersaing bak secara lokal, regional maupun global. Pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kualitas belajar serta pencapaian kompetensi peserta didik, melalui pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna, baik yang diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung, di dalam kelas maupun di luar kelas, tentunya sangat menuntut penggunaaan sumber belajar seluas mengkin dengan memanfaatkan pembelajaran yang berbasis aneka sumber serta aneka media, seperti multimedia pembelajaran berbasis komputer*Computer Based Instruction / CBI*), atauberbagai istilah yang biasa digunakan untuk paket pembelajaran berbasis komputer, di antaranya: CAI (*Computer Assisted Instruction*), CAL (*Computer Assisted Learning*) atau CBL (*Computer Based Learning*), CMI (*Computer Manage Instruction*), CBI (*Computer Based Instruction*) atau PBK (Pembelajaran BerbasisKomputer), dll. Bahkan *e-learning, e-library, e-education, e-mail, e-laboratory, e-book,* dll. Saat ini sdh menjadi hal yang biasa, dan bukan lagi dianggap barang mewah.

3. Pembelajaran yang juga menekankan pada ketuntasan belajar *(mastery learning)* secara individual, mempersyaratkan untuk dirancangkannya program-progran remedial dan pengayaan yang dapat diaplikasikan secara fleksibel. Oleh karenanya penerapan teknologi pembelajaran, khususnya pembelajaran yang berbasis aneka sumber dan media, baik yang mono maupun multimedia untuk menunjang ketuntasan belajar secara mandiri,

menjadi sangat pentingperanannya.

4. Guna mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, aplikasi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Pendekatan Keterampilan Proses, sebagaimana diparadigmakan dengan PAKEM, PAIKEM, atau istilah-istilah setara lainnya, yang merupakan keharusan dalam pembelajaran, mutlak harus diaplikasikan dengan sungguh-sungguh, dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran, demi perbaikan pembelajaran di masa-masa mendatang.Reiser dan Dampsey (2012) mengidentifikasi sejumlah karakteristik desain pembelajaran yang meliputi: *student centered, goal oriented, meaningful performanceassumes outcomes can bemeasured in a reliable and valid way, empirical, interactive, and self crrecting, and typically is ateam effor* (Reiser and Dampsey,2012:10).

E. Kontribusi Teknologi Pendidikan Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Menurut Mukminan (2012), teknologi pendidikan mempunyai peranan sebagai berikut : (1) dalam penyusunan silabus dan sistem penilaian, sampaipada pengembangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), harus mempertimbangkan konsep yang berkaitan teknologi pendidikan, (2) melalui teknologi pendidikan, pembelajaran menekankan peningkatan kualitas belajar peserta didik, yang kelak akan berperan saat peserta didik menjadi sumber daya manusia, dalam organisasi bernegara, (3) teknologi pendidikan menekankan ketuntasan belajar, secara individual, mensyaratkan untuk dirancangkannya program-program remidial dan pengayakan yang dapat diaplikasikan secara fleksibel. Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar dan media, akan menunjang ketuntasan belajar secara mandiri. Hasil penerapan teknologi pendidikan ini berperan terhadap peningkatan kualitas peserta didik, kelak akan berperan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, (4) teknologi pendidikan mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, aplikasi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan pendekatan keterampilan proses, akan meningkatkan kualitas peserta didik, yang kelak kemudian hari sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Chcong Hee Kiat, Presiden Singapure University of Social Science (Harian Kompas, 28 September 2017 : 12) menyatakan tantangan bekerja pada masa depan butuh cara berpikir yang berbeda, soal belajar. Kompetensi sumber daya manusia dapat ditingkatkan kualitasnya dengan belajar mandiri yang sumbernya melimpah dengan perkembangan digital. Hal ini berarti teknologi pendidikan (termasuk pembelajaran melalui teknologi informasi) berperan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang selalu belajar dan belajar melalui berbagai media (TeknologiPendidikan).

Menurut Sudarwan Danin (dalam : Dewi Setiani Putri, 2017), indikator peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah sebagai berikut : (1) kualitas fisik dan kesehatan, (2) kualitas intelektual,dan(3) kualitas spiritual (kejuangan). Kualitas-kualitas tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan, dengan menggunakan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas fisik dan kesehatan. Sumber daya manusia dapat mencari bahan-

bahan pembelajaran, baik melalui televisi, facebook, video-video, dan sebagainya. Untuk meningkatkan kualitasintelektualdapat menggunakan buku, surat kabar, majalah, jurnal, televisi dan teknologi informasi yang lain, yang termasuk teknologi pendidikan.Untuk meningkatkankualitas spiritual (kejuangan) dapat menggunakan video, surat kabar, facebook, dan sebagainya, termasuk teknologi pendidikan Dewi Setiani Putri (http://www.akademiaedu/33077913/kualit as SDM), menyatakan pelatihan, pengembangan, dan pendidikan merupakan kegiatan yang bermaksud memperbaiki dan mengembangkan sikap, perilaku, keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan sumber daya manusia. Dalam pelatihan pengembangan dan pendidikan menggunakan teknologi pendidikan, baik tentang sumber belajar, media dan pelaksanaannya. Pendidikan yang menerapkan teknologi pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan berperan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga kemampuan kerja dan perjuangan dapat semakin meningkat untuk mencapai tujuan organisasi, termasuk mensejahterakan masyarakat dan negara.

F. Berbagai Permasalahan Terkait Dengan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Berikut dicoba untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan terkait dengan pengembangan pembelajaran sbb:

1. Permasalahan yang terkait dengan penguasaan kompetensi profesi teknologi pendidikan yang meliputi: melaksanakan analisis dan pengkajian sistem/model teknologi pendidikan, perancangan sistem/model teknologi pendidikan, produksi media pembelajaran, penerapan sistem/model dan pemanfaatan media pembelajaran, pengendalian sistem/model pembelajaran, dan evaluasi penerapan sistem/model dan pemanfaatan mediapembelajaran.
2. Permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran (guru, kepala sekolah, pengawas).
   a. Guru, umumnya masih menghadapi sejumlah masalah pembelajaran berupa penguasaan materi bidang studi, metode dan media, serta sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaankurikulum.

b. Kepala sekolah umumnya masih menghadapi masalah terkait implementasi kurikulum, yang lebih mengarah pada aspek administrasi danmanajemen.

c. Sementara pengawas umumnya juga belum memiliki wawasan yang cukup serta kemampuan yang memadai tentang kurikulum dan pembelajaran sesuai tugas kepengawasan.

3. Permasalahan yang terkait dengan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran baik berupa media atau alat peraga, lab dirasa belum memadai. Pembelajar *(learner)* memerlukan kemasan pembelajaran yang berbasis aneka sumber serta multimediapembelajaran

4. Studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi termasuk S2 dan S3 nampaknya juga menjadi harapan baik bagi para pengembang teknologi pendidikan, bahkan para guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk dapat diprogramkan secara sungguh-sungguh sesuai prinsip linearitas, dengan program beasiswa yangmemadai.

KESIMPULAN

Untuk mengakhiri perbincangan ini dapat dikemukakan simpulan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu, harus mampu menfasilitasi pembelajaran dalam berbagai kondisi dan latar belakang peserta didik, baik secara horisontal maupun vertical, mudah, dan meluas, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyment* atau *joyful learning*), fleksibel dalam dimensi waktu, ruang, serta mengembangkan potensi peserta didik secara individual. Untuk itulah teknologi pendidikan yang secara sengaja dan kreatif dirancang untuk membantu memecahkan permasalahan pembelajaran, kiranya akan banyakdapat mengambil peran. Agar supaya pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik dan mudah, dan berbagai bentuk pengalaman belajar, yang menunjuk pada aktivitas yang harus dilakukan pembelajar dalam berinteraksi dengan objek belajar, baik yang dapat dicapai di dalam kelas maupun diluar kelas, kiranya pesan-pesan pembelajaran dan berbagai bentuk pengalaman belajarnya, perlu disiapkan dan dikemas dengan memperhatikan kaidah serta prinsip teknologi pendidikan. Pembelajar *(learner)* memerlukan kemasan pembelajaran yang berbasis aneka sumber serta multimedia pembelajaran. Itulah tugas besar yang harus ditunaikan oleh orang/pihak-pihak terkait, khususnya para professional pengembang teknologi pendidikan

Untuk keberhasilan pemanfaatan teknologi pendidikandalam meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan sejumlah prasyarat di mana semua pihak perlu memiliki komitmen, memahami manfaat teknologi pendidikan, memiliki sarana dan prasarana pendukung yang memadai, mampu & mau memanfaatkan teknologi yang ada atau yang seharusnya diadakan. Semoga dengan pemanfaatan teknologi pendidikandapat menunjukkan perannya yang optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mampu mengantarkan anak-anak bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat di mata bangsanya maupun di mata internasional.

DAFTAR PUSTAKA

AECT. (1977). *The Definition of educational technology*. Washington, DC: AECT

Anglin Gary J., ed. (2011). *Instructional Technology: Past, Present, and Future.*Santa Barbara, California: Libraries Unlimited.

Anonimous. 2017. *Kerja Keras Hapus Desentralisasi Korupsi*. Harian Media Indonesia.

_____. 2017. *Pendidikan Jarak Jauh Relevan dengan Era Digital.* Harian Kompas, 28 September 2017

_____. 2015. *Sekarang Indonesia Sentris*. Harian Media Indonesia, 20 Oktober 2015

_____. 2017. *Sumber Daya Manusia*. Http://id.wikipedia.org/wiki/sumberdayamanusia. Diakses: 26 September 2017.

DawanRahardjo. 1999. *Intelektual, Inteligensi dan PerilakuPolitikBangsa*. Bandung: Mizan

Dewi Septiani Putri. 2017. *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia*. http://www.akademiaedu/31077913/ kualitas SDM. Diakses 26 September 2017.

Gagne, Robert M. and Leslie J Briggs. 1979. *Principles of instructional design.* New York: Holt, Rinehart andWinston.

Hari Handoko. 1988. *ManajemenSumberDayaManusia*. Yogyakarta: BPFE

Januszewski, A., &Molenda, M.2008. *Educational Technology*. NewYork: Lawrence Erlbaum Associates.

Mukminan. 2012. *Teknologi Pendidikan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran.* Makalah Seminar Nasional 9 November 2012 di Universitas Tanjugpura,Pontianak.

PeraturanPemerintah. 2005. *Peraturan PemerintahNomor 19 tahun 2005 tentang StandarNasinal Pendidikan*

Permenegpan nomor PER/2/M.PAN/3/2009 tentang *Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran dan Angka Kreditnya*, tertanggal 10 Maret 2009

Reiser, Robert A. and John V. Dampsey. 2012. *Trend and issues in instructional design and technology.* Third edition. Boston: Pearson

Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Seels, Barbara B. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*.

Soekidjo Notoatmojo.1988. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta:

PT. Rineka Cipta.

SudarwanDanin. 1995. *TransformasiSumberDayaManusia*. Jakarta: BumiAksara

Tilaar, H.D.R, dan Riant Nugroho. 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Problema Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

A. Kedudukan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum

Berdasarkan dari definisi Pendidikan secara umum, yang dimaksud dengan pendidikan agama di sini ialah sebagai suatu program studi yang menanamkan nilai-nilai agama melaui proses pembelajaran, dikemas dalam bentuk matapelajaran atau sering disebut dengan mata kuliah, yang telahdiberi nama Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran wajib di sekolah, pendidikan agama telah memiliki kurikulum yang dirancang sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku di satu tempat.

Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, mata kuliah pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum yang ada di dunia, pada setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik pada perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah telah memandang betapa pentingnya pendidikan agama diajarkan di perguruan tinggi umum.

Misi utamanya adalah membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

Untuk memperlancar kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang didalamnya mendidik dan dialogis serta efektif, efisien, dan juga menarik dalam rangka meningkatkan keprofesionalan tenaga pendidik, serta sebagai panduan bagi tenagapendidik dalam hal mengembangkan substansi kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, serta diminati, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok dalamMatakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) melalui surat Keputusan Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 dan diantara mata kuliah yang termasuk MPK itu adalah mata kuliah PAI. Pada prinsipnya rambu-rambu tersebut merupakan standarisasi dari PAI yang adadi PTU. Rambu-rambu tersebut telahdikembangkan lebih lanjut melalui keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor:43/DIKTI/Kep/2006, dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Tim

Pengembangan PAI di DIKTI, yaitu dengan disusunnya acuan Pembelajaran MPK PAI Tahun2007.

Rumusan standar nasional PAI di PTU disusun berdasarkan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI, yang dituangkan pada keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) pada perguruan tinggi serta Acuan Pembelajaran MPK PAI di Tahun 2007, serta berdasarkan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, yang telah dituangkan pada buku Standar Nasional PAI pada PTU tahun 2010.

Berdasarkan pada posisinya Pendidikan Agama merupakan mata kuliah yang membekali peserta didiknya berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai dasar kemanusiaan, sebagai makhluk Allah SWT, sebagai seorang pribadi, sebagai anggota dari keluarga, sebagai masyarakat, sebagai warga negara dan sebagai bagian dari alam. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) diharapkan berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman sertabertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, yang mampu memiliki pandangan luas yang dapatikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman serta sejahtera yang diridhoi Allah SWT.

Apabila dilihat dari nilai gunanya, nampaknya sungguh sangat indah dan idealis, tetapi jika dilihat dari proses pelaksanaannya, menimbulkan pertanyaan besar? mungkinkah merubah karakter kepribadian, watak dan akhlak seseorang hanya dalam waktu satu semester? *Wallahu'alam bis shoab.*

Sedangkan visi dan misi mata kuliah pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Visi : Menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilaisertapedoman yang mengantarkan para mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islami

Misi :Terbinanya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan menjadikan mahasiswa berperilaku dalam hal pengembangan profesi.

Pembentukan karakter mahasiswa ditempuh melalui proses yangsangat panjang terkait dengan ranah afektif, berbeda dengan proses dengan rumpun mata kuliah yang bersifat kognitif atau psikomotorik. Pembentukan kepribadian seseorang bukan hanya melalui pengalaman belajar dikelas saja, tetapi juga dilakukan di luar kelas, misalnya melakukan praktek ibadah di masjid, mushola, tadabur alam, tutorial PAI .

Herminarto Sofyan (2008) menyatakan bahwa dalam seseorang ada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang mampu tumbuh serta berkembang secara simultan melalui diadakan kegiatan kurikuler dan juga extrakulrikuler, sehingga menghasilakan insan-insan yang cerdas, santun, berkepribadian, dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas. Ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional yang dapat dibentuk dalam diri mahasiswa. Lima wilayah tersebut adalah:

a. Kemampuan mengenali emosi diri, yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi tersebut muncul
b. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan perasaannya sendiri, sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya yang salah
c. Kemampuan memotivasi diri sendiri adalah kemampuan memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat
d. Kemampuan mengenali emosi orang lain, adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain mersa senang merasa senang dan mengerti perasaannya, kemampuan ini sering dinamakan Empati.
e. Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan mahasiswa menjadi lebi hluas

Amir Syamsudin (2010) menyatakandalam dunia Pendidikan perlu dikembangkan model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama untuk menangkal potensi atau perkembangan para terorisme serta gejala disintegrasi bangsa. Vita Fitria (2008) menyatakan banyak kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan praktik nikah siri, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman nilai-nilai ajaran Islam.

Syukri Fathudin Achmad Widodo (2008) menyatakan perlu dilakukan upaya strategis dan sistematis dalam mencari model pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif dalam membangun perilaku religius mahasiswa. Sumarno (2008), dalam model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dianggappaling efektif dalam melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi.

Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia telah mencatat bahwa pada tahun 1910, pendapat umum masih menyatakan bahwa Indonesia belum layak memiliki perguruan tinggi. Namun ada pula suara-suara yang menyatakan bahwa pada suatu saat nanti Indonesia harus mempunyai perguruan tinggi untuk melatih para ahli dan pekerja pada kedudukan yang lebih tinggi. Sebaliknya ada pula pendapat bahwa pendidikan tinggi bagi orang Indonesia akan merusak pribadinya karena tidak sesuai lagi dengan lingkungan dan akan mengalami konflik untuk mengasimilasikan diri dengan masyarakat Belanda.[29]

Ada pula keragu-raguan apakah orang Indonesia dapat dididik dalam ilmu pengetahuan yang setaraf dengan orang Barat, sekalipun orang Indonesia telah menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam mencapai gelar akademik. Secarah istoris sosial politik, pada saatitu Indonesia adalah negara jajahan Belanda. Salah satu ciri Belanda dalam menjajahi alah melakukan pembodohan terhadap negara jajahannya. Jadi tidaklah mengherankan jika situasi seperti ini yang muncul pada saatitu[30] Cara Belanda menjajah sangat berbeda dengan cara Inggris. Kalau Inggris justru mencerdaskan negara jajahannya. Apabila negara jajahannya mulai 'cerdas' mereka memberi kemerdekaan. Seiring itu pula waktu terus berjalan dan dukungan terhadap perguruan tinggi di Indonesia bertambah kuat.

Pada tahun 1919 dimulai pembangunan gedung perguruan tinggi teknik di Bandung yang secara resmi dibuka pada tahun 1920. Dengan ini lengkaplah sistem pendidikan di Indonesia yang memungkinkan seorang anak bangsa menempuh pendidikan dari sekolah rendah sampai pendidikan tertinggi melalui suatu rangkaian sekolah yang saling berkaitan. Bagi anak-anak Indonesia jalani masih sempit, akan tetapi jalan itu telah ada.[31]

Ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari peristiwa ini antara lain jangan pernah menyerah sebelum mencoba. Karena Allah SWT sendiri telah mengingatkan kita bahwa Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali oleh kaum itu sendiri.[32]

Sebagaimana firmannya

---

[29]Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UGM, *Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Badan PenerbitanFilsafat UGM, 2006), h. 23-25.

[30]*Ibid.*

[31]S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: BumiAksara, 2001), h. 34.

[32] Al-Qur'an al-Karim, *Surah al-Ra'd Ayat: 11* (Al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhafasy-Syarif, 1418 H).

ۗ مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

Kemudian dalam perjalan sejarah pendidikan di Indonesia, pada tanggal 2 April 1950 tepatnya di Yogyakarta muncullah UU No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk seluruh Indonesia. Jika kita tinjau dari segi politik pada saat itu bentuk negara Indonesia adalah Republik Indonesia Serikat (RIS) dan ibukota negara berada di Yogyakarta.

Kedudukan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dalam UU No. 4 tahun 1950 belum dibicarakan secara spesifik. Baik itu dalam tujuan umum pendidikan maupun dalam tujuan pendidikan tinggi. Berikut kutipan bunyi pasal 3, pasal 7 ayat 4 dan pasal 20 yang menunjukkan hal tersebut:

1. Pasal 3

   Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusiasusila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

2. Pasal 7

   Ayat 4, Pendidikan dan pengajaran tinggi bermaksud memberi kesempatan kepada pelajar untuk menjadi orang yang dapat memberi pimpinan di dalam masyarakat dan yang dapat memelihara kemajuan ilmu dan kemajuan hidup kemasyarakatan.

3. Pasal 20.

   Ayat 1, Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.

   Ayat 2, Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.[33]

Dari rumusan pasal-pasal di atas, dapat dinyatakan bahwa tidak tercermin adanya perhatian terhadap usaha pembinaan mental spiritual dan keagamaan secara terus menerus melalui proses pendidikan. Dengan kata lain kedudukan pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang ini masih sangat lemah. Kondisi ini bisa dipahami jika kita meninjau perjalanan hadirnya Undang-Undang ini, bahwa Undang-Undang No. 4

[33]Salinan UU No. 4 Tahun 1950 Tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran.

tahun 1950 tidak lahir dengan begitu saja, tapi melalui proses panjang seperti halnya pembentukan UU Sisdiknas tahun 2003 yang sulit untuk disahkan karena banyak kepentingan, baik secara politik, sosial, budaya, ekonomi dan emosi keagamaan turut ikut serta di dalamnya.

Selanjutnya Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi baru dimulai sejak tahun 1960 dengan adanya ketetapan MPRS No.II/MPRS/1960 yang berarti pendidikan agama sebelum itu secara formalnya baru diberikan di Sekolah Rakyat sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat atas saja. Adapun dasar operasionalnya, pelaksanaan pendidikan Agama di Perguruan Tinggi tersebut ditetapkan dalam UU No. 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi. Dalam Bab III Pasal 9 ayat 2 sub b, terdapat ketentuan sebagai berikut: Pada Perguruan Tinggi Negeri diberikan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatan".[34]

Jika merujuk pada sejarah, dapat dipahami bahwa sebelum tahun 1965 salah satu organisasi politik yang berpengaruh di parlemen adalah Partai Komunis Indonesia. Maka tidak heran jika dalam mengambil kebijakan tentang pendidikan di parlemen, mereka tentu berusaha memasukkan misi-misinya. Agar segala sesuatunya tetap terlihat 'bijak', unsur pendidikan agama tetap dimasukkan dalam mata kuliah, namun diberi kebebasan jika tidak berkenan untuk mengikutinya.[35]

Kemudian setelah meletusnya G. 30 S. PKI. pada tahun 1965, diadakan sidang umum MPRS pada tahun 1966, maka mulai saat itu status pendidikan agama di sekolah-sekolah berubah dan bertambah kuat. Dengan adanya ketetapan MPRS XXVII/MPRS/1966 Bab I pasal 1 berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan Universitas-Universitas Negeri."[36]

Berikutnya pada tanggal 27 Maret 1989 hadirlah UU No. 2 tahun 1989. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Undang-Undang ini secara umum tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam Bab II pasal 4 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan

[34]Salinan UU No. 22 Tahun 1961 TentangPerguruan Tinggi

[35]Daradjat. Zakiah, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam. Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 230.

[36] Tap MPRS XXVII/MPRS/1966

bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."[37] Kemudian dari segi kurikulum, telah dinyatakan dalam pasal 39 ayat 2, yaitu: Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

a. Pendidikan Pancasila
b. Pendidikan agama dan
c. Pendidikan kewarganegaraan.

Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi dalam proses belajarnya menggunakan sistem kredit semester yang masing-masing perguruan tinggi menggunakan jumlah dan besar SKS yang bervariasi. Rata-rata pendidikan agama Islam di perguruan tinggi hanya mendapat 2 SKS dalam satu semester awal yang dimasukkan dalam komponen mata kuliah MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum).[38]

Kemudian muncul SK Mendiknas No. 232/U/2000 pada tanggal 20 Desember 2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, pada Bab I. Ketentuan Umum, yaitu pada pasal 1 ayat 7 dinyatakan bahwa Kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadapTuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, menurut Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi menjelaskanVisi dan Misi Mata kuliah Pengembangan Kepribadianserta Kompetensi MPK sebagai berikut: Pasal 1. Visi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Visi kelompok MPK di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pasal 2. Misi Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Misi kelompok MPK di perguruan tinggi membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara

[37]Salinan UU No. 2 Tahun 1989 TentangSisdiknas
[38]M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan* (Semarang: Toha Putra, 1981), h. 76.

konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudyaan, rasa kebangsaan dan cintatanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab. Pasal 3. Kompetensi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

B. Problem Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum

Dinamika pendidikan agama Islam dalam arti secara luas di perguruan tinggi umum tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah adanya sarana ibadah (Masjid/Musallah), tenaga kependidikan Islam, lembaga-lembaga kerohanian Islam, tersedianya sumber pendanaan, situasi dan lingkungan yang kondusif, pernik-pernik simbol Islam, dukungan pimpinan, baik moril maupun materil. Sementara faktor penghambatnya adalah manakala komponen-komponen tersebut tidak ada di kampus.

Adapun faktor eksternal yang dipandang sebagai penghambat kehidupan keagamaan, khususnya di kampus adalah situasi politik negara pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Memang sejak awal kelahirannya sikap pemerintah Orde Baru terhadap umat Islam mengikuti pola kebijakan yang diterapkan Belanda, yaitu sikap toleran dan bersahabat terhadap Islam sebagai kelompok sosial-keagamaan, akan tetapi tanda-tanda sebagai kekuatan politik yang menentang kehendak penguasa.[39] Pada masa-masa itu selain terjadi marjinalisasi Islam politik, rezim pemerintahan Orde Baru juga melakukan usaha-usaha untuk menetralisir pengaruh Islam dalam ranah politik.

Para pemimpin awal Orde Baru bukan hanya berkepentingan untuk mengekang pengaruh kultural Islam, melainkan juga berusaha untuk memperbesar otonomi varian keagamaan "*abangan"* sebagai sebuah penyeimbang politik. Rezim Orde Baru juga menolak untuk menggunakan bahkan simbol Islam di lingkungan negara Rezim Orde Baru mulai mengagung-agungkan politik dan budaya Jawa neo-klasik dan mengembangkan bahasa yang sangat didominasi Sansekerta. Kerajaan Hindu Majapahit yang besar dijadikan sebagai pusat teladan. Istana presiden diberinama Bina Graha, butir-butir Pancasila disebut Eka Prasetya Pancakarsa, dan seterusnya. Pada tahun 1973, para pemimpin Orde Baru yang berorientasi "*abangan"* melangkah lebih jauh dengan

[39]EndyFadlullah, *Peta Gerakan Islam Radikal*(Surabaya: Jawa Pos 13 Juli 2008), h. 9.

mengakui kebatinan sebagai agama tersendiri. Upaya yang dilegalisaskan lewat Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tersebut akhirnya mendapat tantangan kuat dari kaum Muslim.[40]

Selain itu, depolitisasi dunia akademis juga berlangsung secara nyata sejak akhir tahun 1970-an. Setelah terjadinya serangkaian demonstrasi mahasiswa selamatahun 1974-1978, yang memprotes semakin dalamnya penetrasi para investor asing, para pemodal keturuan Cina, para pejabat pemerintah, dan keluarga Soeharto dalam aktivitas bisnis, akhirnya Kopkamtib menanggapinya dengan membubarkan semua Dewan Mahasiswa pada Januari 1978. Setelah itu politik di kampus dianggap sebagai "abnormal". Untuk "menormalisasi" kehidupan kampus, tangankanan Ali Murtopo di *Center for Srategic and International studies* (CSIS), Daud Jusuf diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru (1978-1983). Di bawah kebijakannya yang represif, forum akademis dan organisasi-organisasi mahasiswa didepolitisasi lewat sebuah kebijakan yang dikenal sebagai "Normalisasi Kehidupan Kampus" (NKK). Konsekuensinya, forum akademis, organisasi mahasiswa, dan kelompok kelompok keagamaan mahasiswa dari generasi ini dikontrol sangat ketat oleh aparatur keamanan.[41]

Berdasarkan uraian-uraian di atas, ditemukan juga beberapa problem lain yang masih menjadi batu sandungan. Bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan tersebut seefektif mungkin. Beberapa problem tersebut antara lain:

1. Beban SKS yang minimalis (hanya 2 SKS)

Frekuensi perkuliahan agama yang hanya 2 SKS dirasa kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan agama. Oleh karena itu bobotnya dipandang perlu untuk ditingkatkan menjadi 4 SKS. Kecuali tenaga pendidik di perguruan tinggi umum mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata kuliah lainnya. Begitu juga dosen untuk mata kuliah pendidikan agama Islam, namun skill ini masih sulit didapat.

2. Pola pembelajaran yang berkelanjutan

Perlunya menjabarkan pendidikan agama di perguruan tinggi, sebagai kelanjutan dari materi pendidikan agama dari TK sampai dengan SLTA. Apabila pada tingkat TK materi pendidikan agama tekanannya kepada akhlak, tingkat SD kepada ibadah, tingkat

[40]YudiLatief, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: GenealogiIntelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), h. 487-488.
[41]*Ibid.*

SLTP kepada muamalat, tingkat SLTA kepada munakahat, maka pada perguruan tinggi materi pendidikan agama diarahkan kepada pengenalan terhadap perkembangan pemikiran dalam Islam. Penyusunan program seperti ini secara berkelanjutan dapat pula disusun pada matakuliah agama lain.

Namun pola inilah yang belum muncul, bahkan terkadang kita jumpai ada tenaga pendidik yang menganggap pembelajaran pendidikan agama islam itu itu-itu saja dari SD sampai perguruan tinggi. Paradigma tenaga pendidik yang seperti ini menunjukkan betapa Pendidikan Agama Islam cenderung dinilai dari segi simbolis-kuantitatif, dan bukan substansial-kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidiknya pun belum mampu menumbuhkan kesinambungan pendidikan itu.

3. Pola pengembangan pendidikan agama Islam

Fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah atau Perguruan Tinggi Umum tampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horizontal lateral (independent), yakni bidang studi (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, dan ada yang mengembangkan polarelasi lateral-sekuensial, yakni bidang studi (non-agama) dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Ada pula yang mengembangkan pola vertical linier, mendudukkan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari berbagai bidang studi. Namun demikian, pada umumnya dikembangkan kepola horizontal-lateral (independent), kecuali bagi lembaga pendidikan tertentu yang memiliki komitmen, kemampuan, atau *political will* dalam mewujud kanrelasi/hubungan lateral-sekuensial dan vertical linier.

Dari kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa masih banyak perguruan tinggi umum yang menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Tidak terintegrasi dengan mata kuliah yang lain.

4. Tenaga pendidik/Dosen agama Islam

Faktor inilah yang memegang central core (intinya) pelaksanaan pelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi. Bagaimanapun dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi harus sarjana dari suatu Perguruan Tinggi. Selain dari itu, kesediaan dari para pengasuh pendidik agama di perguruan tinggi untuk mengembangkan kemampuan penalaran akademisnya. Misalnya, untuk mengikuti program S-2 dan S-3 merupakan hal yang sangat dianjurkan. Karena dengan demikianlah diharapkan munculnya kemampuan untuk mengembangkan memahami ajaran-ajaran agama secara komprehensif, dan atas dasar itu

tumbuhlah rasa kebanggaan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Karena mengikuti kuliah agama diharapkan tidak hanya bagi mahasiswa sekedar mengejar target 2 (dua) SKS, tetapi yang lebih penting lagis emakin meyakini akan kebenaran ajaran agama yang dianutnya.

Namun kebijakan ini terkadang ditanggapi sebagai suatu pemaksaan. Sehingga tidak jarang, banyak dosen yang melanjutkan jenjangpendidikannya, tetapi tidak mengikuti proses pembelajaran yang semestinya. Dosen-dosen seperti ini cenderung beranggapan ijazah lebih penting daripada proses tersebut. Inilah yang menyebabkan banyak sarjana-sarjana 'mandul' di Indonesia. Sarjana-sarjana yang motivasi belajarnya telah mati, namun masih tergiur dengan iming-iming tahta. Mereka tak ubahnya sebagai penyembah berhala di era digital ini. Maka jika kita sekarang meributkan tentang pendidikan karakter, muncullah suatu pertanyaan; darimana kah pendidikan karakter itu harus dimulai

5. Perilaku mahasiswa yang menyimpang dari nilai-nilai akademik

Melalui media cetakatau pun media elektronik kita selalu mendapati berita yang menunjukkan berbagai perilaku mahasiswa yang jauh dari nilai-nilai akademik. Misalnya saja banyak mahasiswa yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa amoral, sex bebas, aksi tawuran, perkelahian, tindak kriminalitas, geng motor dan lain-lain.

Fenomena di atas menunjukkan betapa pendidikan agama di perguruan tinggi nyaris 'tidak tepat sasaran'. Problem pendidikan agama ini tidak lain cerminan problem hidup keberagamaan di Tanah Air yang telah terjebak kedalam formalisme agama. Pemerintah merasa puas sudah mensyaratkan pendidikan agama sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum. Guru agama merasa puas sudah mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai rapor atau nilai matakuliah, namun jauh dari implementasinya. Perlu juga kita cermati, semata-mata menyalahkan pendidikan agama untuk kasus seperti ini adalah tidak bijak. Tetapi itulah image yang terkadang hadir di masyarakat.

6. Lingkungan kampus

Lingkungan perguruan tinggi berada harus juga dijadikan perhatian pendidik yang bersangkutan dalam arti lingkungan sosio-kulturil; yang menjadi persoalan dalam hubungan ini ialah: apakah dosen dan mahasiswa harus menyesuaikan diri? Juga masih dalam masalah lingkunganya itu yang langsung berpengaruh pada mahasiswa dalam kampus, atau bahkan dalam kelas perlu diciptakan *religious environment* seperti adanya Musholla dalam kampus, peringatan-peringatan hari besar Islam, tata susila dalam pergaulan, berpakaian, bertingkah laku sopan, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal ini Azyumardi Azra juga mengemukakan bahwa pendidikan memberikan kepada anak di dikdorongan dan rasa berprestasi melalui penguasaan pelajaran dengan sebaik-baiknya.[42] Prestasi akademis yang merekacapai, pada gilirannya, juga mendorong munculnya rasa elitisme, yang kemudian memunculkan sikap dan gaya hidup tersendiri, termasuk dalam kehidupan politik. Semakin terpisah lingkungan sekolah dari lingkungan masyarakat pada umumnya, maka semakin tinggi pula sikap elitisme tersebut. Elitisme yang bersumber dari sekolah ini kemudian memunculkan elitisme "terpisah" dari masyarakat; tetapi pada saat yang bersamaan, mereka memegang pendapat bahwa dengan keunggulan dan priveleges yang mereka miliki, mereka mempunyai "hak" alamiah untuk memerintah masyarakat. Mengacu pada beberapa kutipan di atas, lingkungan kampus juga mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.

Beberapa problem yang dipaparkan di atas hanyalah segelintir dari berbagai problem kompleks yang hadir di sekitar kita. Kekhawatiran akan fenomena problem tersebut yang nantinya berujung pada kegagalan pendidikan agama di perguruan tinggi. Ini dikhawatirkan akan menimbulkan problem yang serius bagi jalannya pembangunan di masa depan karena dikhawatirkan munculnya ilmuan yang disatu sisi memiliki tingkat keahlian yang tinggi dalam disiplin ilmu yang ditekuninya tetapi mengalami kekosongan batinya itu landasan etik, moral dan dari ketinggian profesionalisme itu membawa dampak negatif yaitu tidak diimbanginya penemuan itu dengan kokohnya prinsip-prinsip moral. Padahal tujuan pendidikan itu sesungguhnya adalah memanusiakan manusia.[43]

---

[42]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan ModernisasiMenujuMileniumBaru* (Jakarta: Logos WacanaIlmu, 1999), h. 56

[43]M. Ridwan Lubis, *Aktualisasi Nilai-nilaiKeislamanTerhadap Pembangunan Masyarakat* (Medan: Media Persada, 2000), h. 73.

Kemudian jika dihubungkandengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu: *"Islamic education is an education which trains the sensibility of pupils in such a manner that in their attitude to life, their actions, decisions and approach to all kinds of knowledge, they are governed by the spiritual and deeply felt ethical values of Islam. They are trained, and mentally disciplined, so that they want to acquire knowledge not merely to satisfy an intellectual curiosity or just for material worldly benefit, but to develop as rational, righteous beings and bring about the spiritual, moral and physical welfare of their families, their people, their country and mankind"*.[44]

Terjemahan bebasnya adalah: Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan murid sedemikian rupa dalam menyikapi kehidupan, tindakan mereka, keputusan dan pendekatan untuk semua jenis pengetahuan, mereka dibangun secara spiritual dan sangat merasakan nilai-nilai etika Islam. Mereka dilatih, secara mental disiplin, sehingga mereka ingin memperoleh pengetahuan bukan hanya untuk memuaskan keingin tahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan materi duniawi, melainkan untuk berkembang secara rasional, makhluk sebenarnya dan bermental spiritual, moral dan sumber kesejahteraan bagi keluarga mereka, masyarakat disekitar mereka, negara mereka dan umat manusia.

Berdasarkan kutipan tujuan pendidikan Islam di atas, maka dapat dinyatakan betapa pentingnya solusi guna menyelesaikan beberapa problem tersebut. Karena problem-problem tersebut jika dibiarkan bisa bertransformasi menjadi bom waktu yang siap meledak kapan saja.

C. Prospek Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum

Beranjak dari beberapa problem yang telah dipaparkan di atas maka kenyataan tersebut telah mendorong pihak-pihak yang peduli akan pendidikan untuk melakukan terobosan baru yang dapat mencerah kan prospek pendidikan agama di perguruan tinggi umum. Beberapa terobosan tersebut antara lain:

1. Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

[44]Ajijola. Alhaji A.D, *Restructure of Islamic Education* (Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1999), h. 109.

Pada Perguruan Tinggi Umum terdapat perbedaan pengembangan pendidikan Agama Islam. Perbedaan model ini muncul karena adanya perbedaan pemikiran dalam memahami aspek-aspek kehidupan. Apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan, ataukah agama merupakan sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri?[45]Maka dalam konteks ini muncullah model dikotomis, model mekanisme dan model organism/sistemik.

Model dikotomisme mandang segala sesuatu hanya dilihat dari duasisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan pendidikan non agama, demikian seterusnya. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Sedangkan model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri dari beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Model organism/sistemik dalam konteks pendidikan Islam bertolak dari pandangan bahwa aktifitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan semacam itu menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental value yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai Ilahi didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insan yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai keagamaan.

[45]Muhaimin, *PengembanganKurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2009), h. 76.

Dari ketiga model tersebutmaka model organism/sistemik yang paling ideal jika disandingkan dengan Visi dan Misi PAI di perguruan tinggi umum. Hal ini sudah tergambar dalam Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 43/DIKTI/Kep/2006. Jika hal ini dapat terealisasi, maka pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum akan cerah prospeknya di masa yang akan datang.

2. Integrasi Inklusivitas Islam dalam Pendidikan Agama Islam.

Dadan Muttaqien dalam Prospek Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Zaman menawarkan paradigma yang hampir senada dengan yang telah diuraikan di bagian 'a'. Paradigma tersebut dalam bentuk Integrasi Inklusivitas Islam dalam Pendidikan Agama Islam. Pemaparannya dalam hal ini yaitu: Jika masih ingin eksis dan survive, semangat inklusivitas ajaran Islam harus benar-benar integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Namun yang perlu menjadi catatan jangan sampai terjebak oleh inklusivitas menurut retorika Barat dalam hal-hal teori tentang pluralisme, HAM dan lain-lainnya, karena semua itu harus dikembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah meskipun tetap dengan semangat yang mengkritisi setiap interpretasi terhadap kedua sumber tersebut. Sikap Islam terhadap pluralitas misalnya, merupakan sikap pertengahan di antara dua kutu bekstrim pandangan manusia terhadap pluralitas yang menolak pluralitas mentah-mentah dan yang menerima pluralitas mentah-mentah.

Pandangan manusia yang menolak pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bencana yang membawa pada perpecahan sehingga pluralitas harus dihilangkan dan keseragaman mutlak harus dimunculkan.[46] Hal tersebut dapat dilihat pada "totaliterisme Barat" yang diwakili oleh Uni Soviet saat itu. Pandangan manusia yang menerima pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikit pun. Hal ini terlihat pada model "liberalisme Barat" di banyak negara. Sikap Islam yang moderat, yang menerima pluralitas sekaligus menerima keseragaman, dapat dilihat dari penerimaan Islam terhadap beragam mazhab fikih, tetapi tetap dalam kerangka kesatuan atau keseragaman syariat Islam.

Pernyataan di atas juga relevan dalam upaya memprotek mahasiswa yang cenderung 'darah muda' yang gampang berapi-api dan labil. Terutama dalam menerima

[46]Ahmad Ali Riyadi, *Politik Pendidikan; MenggugatBirokrasi Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 179-180.

paham-paham dengan atas nama agama, seperti paham-paham Negara Islam Indonesia (NII) yang marak akhir-akhir ini. Disamping itu konsep integrasi inklusivitas ini sangat tepat jika diterapkan pada Perguruan Tinggi Umum yang masih menyajikan Pendidikan Agama Islam hanya 2 SKS. Karena ada juga beberapa perguruan tinggi umum yang menyajikan mata kuliah Pendidikan Agama lebih dari 2 SKS.

KESIMPULAN

Dalam studi agama Islam tidak ada pemisah anantara pengajaran dengan pendidikan. Jika dapat dibedakan hanya sebatas maknanya saja. Pengajaran merupakan strategi untuk mengaktualkan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan suatu nilai (value) yang terus berjalan agar dapat diwujudkan. Namun dalam prosesnya pengajaran dan pendidikan merupakan sebuah proses yang integral. Perjalanan panjang kebijakan yang menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum bukanlah hal yang mudah. Mulai dari kehadiran UU Pendidikan No. 4 tahun 1950 hingga kehadiran SK Mendiknas No.23/U/2000 pada tanggal 20 Desember 2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, kemudian Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 43/DIKTI/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, telah menempatkan Pendidikan Agama sebagai Mata Kuliah Pengembangan. Ini berarti pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Ada nuansa integrasi antara mata kuliah Pendidikan Agama dengan mata kuliah lainnya. Dinamika ini telah melalui pergolakan berbagai kepentingan, baik kepentingan secara politik, sosial, budaya, ekonomi dan emosi (sentiment) keagamaan turut ikut serta di dalamnya.

Jika proses pengajaran dan pendidikan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum terintegrasi secara kontekstual maka akan menghadirkan cendekiawan muda yang bukan hanya memiliki value, tetapi juga bermental spiritual yang dapat diandalkan untuk pembangunan masyarakat bahkan pembangunan peradaban manusia di

masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim. Al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahdli Thiba'at al-Mushhafasy-Syarif, 1418 H.

Ajijola. Alhaji A.D. 1999. *Restructure of Islamic Education.* Delhi: Adam Publisher & Distributors

Amir Syamsudin. 2010. *Pengembangan model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama sebagai upaya menangkal potensi terorisme dan gejala disintegrasi bangsa*, laporan penelitian Lemlit UNY Yogyakarta

Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos WacanaIlmu

Ahmad Ali Riyadi. 2006. *Politik Pendidikan; Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.

EndyFadlullah. 2008. *Peta Gerakan Islam Radikal.*Surabaya: Jawa Pos

HerminartoSofyan. 2008. *Pengembangan soft skill mahasiswa, Majalah Dinamika UNY, Edisi Dies Natalis UNY Mei 2008,* Humas UNY

M. Arifin. 1981.*Kapita Selecta Pendidikan*. Semarang: Toha Putra.

M. Ridwan Lubis. 2000.*Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Pembangunan Masyarakat.* Medan: Media Persada.

Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumarno (2008), *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Contextual and Teaching (CTL)*, MakalahDiskusiDosen dan Tutor Pendidikan Agama Islam

S. Nasution. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia.* Jakarta: BumiAksaraSyukriFathudin AW., Sudiyatno. 2008. *Peningkatan perilaku religius mahasiswa melalui integrasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan pembinaan di unit kegiatan keagamaan mahasiswa*, Jurnal Humanika MKU Universitas Negeri Yogyakarta

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UGM. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jogja: Badan Penerbitan Filsafat UGM.

Tap MPRS XXVII/MPRS/1966

UU No. 4 Tahun 1950 Tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran.

UU No. 22 Tahun 1961 TentangPerguruan Tinggi

UU No. 2 Tahun 1989 TentangSisdiknas

Vita Fitria. 2009. *Nikah Siri dan problematikanya bagi perempuan*, Jurnal Humaniora Lemlit UNY

YudiLatief. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20,* Bandung: Mizan.

ZakiahDaradjat, dkk. 1983.*Dasar-Dasar Agama Islam. Buku Teks Pendidikan AgamaIslam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang.

INOVASI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Inovasi Pendidikan

Menurut S. Wojowasito dan Santoso S. Hamijoyo yang dikutp oleh Udin Syaefudin Sa'ddalam bukunya *Inovasi Pendidikan* mengatakan bahwa kata *Innovation* (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *Innovaion* menjadi kata Indonesia yaitu Inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *Discovery* dan *Invention*.[47]

Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian Inovasi dan Modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan, untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian Inovasi Pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *Discovery*,*Invention,* dan *Innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian Inovasi Pendidikan. *Discovery, Invention,*dan *Innovation* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia "penemuan",maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru

[47] Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosdakary a, 2004), hal. 132.

diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut.

a. *Baru*, dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.
b. *Kualitatif*, berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakani inovasi.
c. *Hal*, yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Termasuk hal yang diperbaharui ialah buah pikiran, metode, dan teknik bekerja, mengatur, menddik, perbuatan, peraturan, norma, barang, dan alat.
d. *Kesengajaan*, merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*), dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (*gadgeteering*).
e. *Meningkatkan kemampuan*, mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi adalah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.

f. *Tujuan*, yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan.[48]

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan inovasi di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan.

B. Tujuan Inovasi Pendidikan

Tujuan utama inovasi, adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya. Secara sistemat siarah tujuan inovasi pendidikan Indonesia, adalah:[49]

a. Mengejar berbagai ketinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut.
b. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan di setiap jenis, jalur, dan jenjang yang dapat melayani setiap warga Negara secara merata dan adil.
c. Mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Inovasi Pendidikan.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah adalah suatu subisistem dari sistem sosial. Jika terjadi perubahan dalam sistem sosial, maka lembaga pendidikan formal tersebut juga akan mengalami perubahan, maka hasilnya akan berpengaruh terhadap

[48] Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 127.

[49] Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 13

sistem sosial. Oleh karenaituisuatuilembagaipendidikanimemunyaiibebaniyangigandaiyaituimelestarikaninilai-nilai budaya tradisional dan juga mempersiapkan generasi muda agar dapat menyiapkan diri menghadapi tantangan kemajuan jaman.

Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan jika dilacak biasanya bersumber pada dua hal yaitu:[50]

a. Kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respon terhadap tantangan kebutuhan masyarakat.
b. Adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Antara lembaga pendidikan dan sistem sosial terjadi hubugan yang erat dan saling mempengaruhi.

Misalnya suatu sekolah telah dapat sukses menyiapkan tenaga yang terdidik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka dengan tenaga terdidik berarti tingkat kehidupannya meningkat, dan cara bekerjanya juga lebih baik. Tenaga terdidik akan merasa tidak puas jika bekerja yang tidak menggunakan kemampuan inteleknya, sehingga perlu adanya penyesuaian dengan lapangan pekerjaan. Yang disebabkan adanya hubungan interaktif antara lembaga pendidikan dan mesyarakat. Agar kita dapat lebih memahami tentang perlunya perubahan pendidikan atau kebutuhan adanya inovasi pendidikan dapat kita gali dari tiga hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan diisekolah, yaitu: Kegiatan belajar mengajar, Faktor internal dan eksternal, dan Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan).[51]

a. Faktor kegiatan belajar mengajar

Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajarilah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, diserahi tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajari agar dapat mencapai tujuan tertentu, yang terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Institusional yang telah dirumuskan. Tetapi dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian. Dengan adanya kelemahan-kelemahan dalam

[51] Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 53-57.

pelaksanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar tersebut maka perlunya ada inovasi pendidikan untuk mengatasi kelemahan tersebut, atau bahkan dari sudut pandang yang lain dapat juga dikatakan baha dengan adanya kelemahan-kelemahan itu maka sukar penerapan inovasi pendidikan secara efektif.

b. Faktor internal dan eksternal

Satu keunikan dari sistem pendidika ialah baik pelaksana maupun klien (yang dilayani) adalah kelompok manusia. Perencana inovasi pendidikan harus memeperhatikan mana kelompok yang mempengaruhi dan kelompok yang dipengaruhi oleh sekolah (sistem pendidikan). Faktor internal yang mepengaruhi pelaksanaan sistem pendidikan dan dengan sendirinya juga inovasi pendidikan ialah siswa. Siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi karena tujuan pendidikan untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa. Jadi siswa sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan. Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orangtua. Orang tua murid ikut mempunyai peranan dalam menunjang kelancaran proses inovasi pendidikan, baik sebagai penujang secara moral membantu dan mendorong kegatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan sekolah, maupun sebagai penunjang pengadaan dana.

c. Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan)

Dalam penyelenggaraan pendidikan diisekolah diatur dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah.[52]

D. Pengertian Inovasi Pendidikan Islam

Sebelum dijelaskan tentang pengertian inovasi pendidikan terlebih dulu akan dijelaskan arti inovasi secara umum. Kata “inovasi” berasal dari innovation (Inggris) atau tajdid (Arab), sering di terjemahkan sebagai suatu hal yang baru atau pembaharuan, namun ada pula yang menggunakan kata tersebut untuk menyataka penemuan (invention), karena hal yang baru itu merupakan hasil penemuan. Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dengan “modernisasi”, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Berdasarkan beberapa pengertian dasar tersebut, kata inovasi dapat diartikan sebagai: suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu hasil penemuan atau discovery.

[52] Udin Syaefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 55.

Sedangkan istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu kepada terminologi at-Tarbiyah, al-Ta'dibidanial-Ta'lim, pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, menjaga kelestarian dan eksistensinya. Sedangkan secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.[53]

Jadi yang dimaksud dengan inovasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembaharuan untuk memecahkan masalah di dalam pendidikan Islam. Atau dengan perkataan lain,inovasi pendidikan Islam ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan Islam.

Pembaharuan atau tajdid dalam Islam atau pendidikan Islam adalah sesuatu yang fitrah sifatnya. Islam bukanlah suatu agama yang beku dalam pemikiran dan statis dalam amalan. Dinamika Islam memberikan ruang kepada kreativitas. Kreativitas dalam pemikiran Islam adalah dituntut tanpa menolak faktor syara'. Berfikir reflektif adalah suatu keperluan krena perubahan hari ini dan hari depan berasaskan cerminan masa lalu supaya terwujud kesinambungan antara yang lalu dengan hari ini. Apa yang berlaku pada masa lalu memberikan kita landasan tradisi yang baik. Upaya umat Islam mengimbangi faktor perubahan zamani alah kebijaksanaan menjembatani faktoritradisi yang baik dan cemerlang dengan faktor perubahan kini yang tidak lari dari kerangka fitrah.[54]

E. Problematika Yang Menuntut Inovasi Pendidikani

Banyak hal yang menuntut diadakannya inovasi pendidikan di Indonesia, di antaranya adalahi: Pertama, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dewasa ini, penguasaan terhadap teknologi menjadi hal yang penting dan prestise, karena dianggap sebagai indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (*highi technology*), sedangkan negara-negara yang tidak bisa

[53] Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Pergu ruan Tinggi),* (Jakarta: Rajawali Pers) 2012, hal. 140

[54] Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* hal. 29.

beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (*failed country*)[55]

Kedua, Pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk pada gilirannya akan menambah jumlah rumah tangga dan dengan demikian bertambah pula kebutuhan rumah. Sementara itu kenaikan pendapatan masyarakat ternyata berjalan lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan harga rumah. Dengan demikian kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan perumahannya pun juga cenderung menurun.[56]

Ketiga, meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. (4) Menurunnya kualitas pendidikan. (5) Kurangnya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun. (6) Minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun dirinya pada kemajuan-kemajuan (7) Pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik dan uniformistik. (8) Rendahnya kualitas pembelajaran. Permasalahan mendasar yang perlu dibenahi dapat dinyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan sasaran yang sangat besar dan multistratum.[57]

Selain problematika tersebut, terdapat masalah lain, diantaranya: (1) Rendahnya Kualitas Sarana Fisik, sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya telah rusak, kepemilikan dan penggunaan media pembelajaran yang rendah, buku perpustakaan tidak lengkap.[58] (2) Rendahnya Kualitas Guru, keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebaga mana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 tentang Sisdiknas yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan sebuah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.[59]

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, seorang guru harus mampu meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai pendidik. Sebagai pendidik guru harus mampu meningkatkan pengetahuannya secara mandri. Melalui membaca guru akan dapat mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya. Maka dari itu, budaya membaca di dalam kalangan guru perlu dibangun. Dengan membaca guru akan dapat

[55] Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTI F SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1*, 34.

[56] Darwin, M. (1991). Dampak Kependudukan terhadap Pemukiman. *Populasi, Vol.2 No.(2)*, 33.

[57] Irianto, Y. B. (2011). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

[58] Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Cet. V.* Jakarta: Kalam Mulia.

[59] Indonesia, U.-u. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional No. 20.* Bandung: Fokusmedia.

meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta mampu menambah wawasan yang belum diketahui olehnya.[60]

Dari pasal tersebut, maka syarat-syarat untuk menjadi guru dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Berijazah (b) Sehat jasmani dan rohani (c) Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik (d) Bertanggung jawab (e) Berjiwa nasional. Guru merupakan titik sentral dari pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada sebuah kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. (3) Rendahnya Kesejahteraan Guru. Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS ilumnya bagus. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal tersebut disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas serta memadai, antara lain yang meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dina.[61]

Ditinjau dari kualisifikasi akademik, mutu guru indonesia masih sangat rendah. Data penelitian dari pusat informasi data Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa guru SD yang layak mengajar baru 38 % atau baru 442.310 dari 1.141.168 orang sekolah dasar.[62]

Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi yang disandangnya.[63]

---

[60] Widhiya Arianti, d. (2015). BUDAYA MEMBACA (SATU BULAN SATU BUKU): MENINGKATKA N PROFESIONALISME GURU SEBAGAI PENDIDIK. *Jurnal CARE Volume 3 Nomor 1 PG PAUD FIP IKIP P GRI MADIUN*, 37.

[61] Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[62] Andriani, D. e. (2000). Mutu Guru dan Implikasinya terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen pendi dikan No. 1 Th V April*, 55.

[63] Baharun, H. (2016). MANAJEMEN KINERJA DALAM MENINGKATKAN COMPETITIVE ADVAN TAGE PADA LEMBAGA PENDIDIKAN.

Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid Vol 5, No.2 Juli, 244.

Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.[64]

Beberapa hal terkait dengan kegagalan dan keberhasilan yang dimakani "educationalireform". Educational reform tersebut terjadi karena kegagalan yang dilatarbelakangi oleh lima alasan, yaitui 1) *believing that complex problems can be solved quickly 2) adopting innovations which have only symbolic benefit. 3) Responding too quickly to fadsiand fashions. 4) misunderstanding resistance asian attempt to block, rather than as indicating a need for help and support. 5) allowing pockets of success to fail through lack of support.* Dengan demikian, inovasi pendidikan adalah proses pengubahan pendidikan kepada hal yang baru untuk kepuasan pelanggan dan memenangkan kompetisi. Untuk mencapainya diperlukan adanya pertumbuhan, penemuan atau penciptaan baru, eksploitasi positif, berjiwa wirausaha, kreativitas, desain, dan pengetahuan. Selain itu, keikutsertaan lingkungan sekitar dan pelanggan dapat membantu tercapainya hasil yang diinginkan oleh organisasi pendidikan itu sendiri.[65]

Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian cepat tidak saja mengubah cara orang berkomunikasi dan bekerja, namun lebih jauh lagi telah membuat alam persaingan baru. *Five Forces* (lima kekuatan) yang harus dicermati oleh berbagai pihak pimpinan lembaga pendidikan. *Five Forces* dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Persaingan antar lembaga pendidikan yang sudah adai (*rivalry among existing institution).* (2) Ancaman dari lembaga pendidikan pendatang barui (*threat of new entrant).* (3) Ancaman dari suatu lembaga pendidikan yang mana menawarkan jasa pendidikan pengganti (*threat of substitute education iservice*). (4) Kekuatan tawar-menawar pemasok/masyarakat yang membutuhkan jasa pendidikan (*bargainning power of suppliers*). (5) Kekuatan tawar-menawar pembeli (*bargaining power of buyer*).[66]

---

[64] Baharun, H. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI MODEL ASSURE. *Jurnal Cendekia Vol. 14 No. 2, Juli - Desember*, 232.

[65] Sari, D. P. (2015). TRAVEL WRITING SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN PADA NOVEL ETNOGR AFI MANUSIA LANGIT KARYA J.A. SONJAYA. *Jurnal Poetika Vol. III No. 1, Juli*, 35.

[66] Baharun, H. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI MODEL ASSURE. *Jurnal Cendekia*

Dalam paparan lain disebutkan, Indonesia telah melakukan kebangkitan dalam bidang ekonomi dan keuangan, tidak dalam bidang pendidikannya. Krisis yang melanda bangsa Indonesia masih terus terasa, yang lebih parah keterpurukan moral. Masyarakat kita hampir tidak berdaya jika dihadapkan pada penyakit social yang bernama KKN. Penyakit tersebut semakin ganas karena telah merongrong keteraturan hidup bersama yakni krisis hukum. Kemerosotan hidup yang dialami masyarakat Negara Indonesia menunjukkan adanya kerapuhan dan adanya sesuatu yang kurang dalam bidang pendidikan.[67]

F. Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia

Di antara Negara-negara yang maju maupun yang tengah berkembang menyatakan bahwasannya pendidikan merupakan pemegang peranan penting dalam mengantarkan bangsa dan negaranya pada arah kemajuan. Negara-negara tersebut mengatasi keterpurukannya tidak hanya dengan berupaya bangkit di dalam bidang ekonomi, akan tetapi juga di dalam bidang pendidikan.[68]

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Nasional pemerintah telah melakukan berbagai usaha, salahi satunya dengan penyempurnaan kurikulum. Langkah ini harus dilakukan guna merespon tuntutan terhadap kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah.[69]Adapun bentuk inovasi kurikulum itu adalah dengan merubah pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik daniun formistik, menjadi lebih demokratis. Berdasarkan hierarkhi birokrasi yang terkesan otoriter sehingga pihak bawahan harus melaksanakan seluruh keinginani pihak atasan. Kurikulum yang bersifat sentralistik seperti ini dirasa sangat menghambat inovasi dan mempengaruhi out put pendidikan, sebab kurikulum yang terpusat hanya akan menghasilkan out put manusia robot tanpa inisiatif.[70]

Pendidikan merupakan ilmu normatif. Oleh karena itu, fungsi dari institusi pendidikan adalah melakukan kegiatan pendidikan dan pembinaan dalam rangka menumbuh kembangkan subyek didik keitingkat normatif yang lebih baik, dengan jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Oleh karena itu, inovasi apa pun yang

---

[67] Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional).* Jakarta: PT Grasindo, hlm. 36

[68] Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional).* Jakarta: PT Grasindo, hlm. 49

[69] Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm 93

[70] Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada media, hlm. 78

tengah dilakukan dalam pendidikan bukanlah semata-mata atas pertimbangan efektivitas dan efesiensi saja, tetapi harus tetap mengacu pada upaya pembentukani manusia sejati yang memiliki kesadaran terhadap realitas dan mampu bertindak mengatasi dunia serta realitas yang dihadapinya. Sehingga dapat dihasilkan manusia yang mampu menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya.

Berbagai model inovasi pendidikan telah banyak dilontarkan dalam berbagai bentuk, tujuannya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, antara lain: usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Hal itu ditujukan agar inovasi yang dilakukan dapat diadops da dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan problematika pendidikan diiIndonesia.[71]

Selain upaya-upaya tersebut Indonesia memerlukan tujuan Pendidikan Nasional yang jelas dan terarah. Pameo umum menyatakan bahwasannya Indonesia tidak memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Pada setiap pergantian pemerintahan secara otomatis akan terganti pula menteri serta kebijakannya. Hal tersebut disebabkan tidak adanya sesuatu yang mengikat Sistem Pendidikan Nasional dalam mencapai tujuannya. Masing-masing sektor dikenal memiliki egoisme sektoral yang sangat kuat sehingga berjalan sesuai keinginan masing-masing.[72]

Dalam paparan lain disebutkan terdapat beberapa hal yang perlu diperbaharui dalam Negara Indoneisa, yaitu (1) Masalah kewargaan, diberbagai tempat kita melihat beberapa orang dengan sengaja melanggar aturan. Di berbagai tempat lain kita melihat merosotnya beberapa kedisiplinan, disiplin lalu lintas, disiplin di sekolah, di kantor dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena menipisnya rasa sebagai warga, msayarakat, keluarga Indonesia sehingga Hak dan Kewajiban sebagai warga Negara tidak lagi diikuti. Disiplin harus dimulai dari kehidupan keluarga dan sekolah.

Fenomena merosotnya akhlak generasi bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya para elit bangsa, seringkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan

---

[71] Senduk, N. d. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Ne geri Malang, hlm. 21

[72] Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional).* Jakarta: PT Grasindo, hlm. 102

karatekter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.[73]

Kebanggaan Nasional, orang mudah runtuh dan hanyut dalam life style kehidupan global yang dangkal. Rasa kebanggaan terhadap Negara sendiri perlu ditanamkan kembali dalam dunia pendidikan sejak dini.[74]

Masalah Kemiskinan, Indonesia tercatat sebagai Negara yang miskin di dunia. Dalam hal ini tidak mendapat respon dari Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak secara langsung mengatasi masalah-masalah yang tengah di hadap. Sekolah tidak mempersiapkan tenaga-tenaga terampil yang akan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat disekitarnya, justru kurikulum mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke kota-kota dan meninggalkan lingkungannya serta membiarkannya tidak berkembang.[75]

Perkembangan Industri, sejak Orde baru telah digalakkan pendirian sekolah-sekolah menengah kejuruan dan politeknik. Namun, sampai saat ini output dari sekolah tersebut hampir tidak berefek dalam mengangkat pertumbuhan industri di Indonesia. Industri yang besar bangkrut karena larinya dana keiluar negeri. Industri kecil dan menengah kurang mendapatkan perhatian yang layak dari pemerintah melalui Sistem Pendidikan Nasional maupun oleh masyarakat. Sudah waktunya pendidikan Indonesia berinovasi dengan meperhatikan sungguh-sungguh pengembangan UKM tersebut.[76]

Pendidikan Tinggi, peranan pendidikan tinggi didalam menjaga intergritas dan eksistensi bangsa memang sangat signifikan. Oleh sebab itu, kemungkinan menjadikan lembaga pendidikan sebagai institusi cepat saji namun akan mengorbankan academic excellence dan menjadikan pendidikan sebagai benteng penjaga kebenaran dan memajukan ilmu pengetahuan. Pendidikan tinggi merupakan poin-poin terdepan dalam mepersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang dapat bersaing dalam kesempatan terbuka di dunia global yang semakin sempit.[77]

---

[73] Sari, D. P. (2015). TRAVEL WRITING SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN PADA NOVEL ETNOG RAFI MANUSIA LANGIT KARYA J.A. SONJAYA. *Jurnal Poetika Vol. III No. 1, Juli*, 35.

[74] Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional).* Jakarta: PT Grasindo, hlm. 23

[75] Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional).* Jakarta: PT Grasindo, hlm. 25

[76] Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional).* Jakarta: PT Grasindo, hlm. 71

[77] Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional).* Jakarta: PT Grasindo, hlm. 72

G. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan merupakan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tetang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan berbangsa dan keragaman serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[78] Menurut Nazarudin,I Pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan,ipemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah.[79] Dengan demikian, maka langkah selanjutnya adalah membiasakan, menyampaikan, dan juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik kepada peserta didik. Supaya peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam dimanapun ia berada.

H. Faktor Penunjang dan Penghambat Inovasi Pendidikan Islam

Faktor penunjang terhadap inovasi pendidikan Islam yaitu:

a. Pokok-pokok pikiran tentang inovasi pendidikan Islam yang datang dari luar negeri, juga tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor yang lain. Karena, dengan pemikiran-pemikiran itulah, PAI melakukan perubahan-perubahan materi pelajaran pendidikan Islam.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan banyaknya referensi yang bisa di dapatkan dari internet, maka akanmemperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Pembelajaran yang berbasis TI ini, banyak bertumpu pada aktifitas siswa, maka guru tidak lagi sebagai satu-satunya agent of information, melainkan lebih berperan sabagai penggerak, innovator, motivator, dinamisator, katalisator, penghubung, fasilitator, korektor, pengaya, dan evaluator.[80]

Disamping adanya faktor penunjang dalam usaha mengadakan pembaharuan, tidak sedikit juga kita akan menghadapi faktor-faktor penghambat jalannya pembaharuan pendidikan Islam ini. Faktor penghambat yang ditemui diantaranya, yaitu:

---

[78] Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung, Remaja Ro sdakarya, 2004), hlm. 132.

[79] Ibid, hlm. 16.

[80] Nata, Abuddin, 2009. *Ilmu pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm.263

a. Adanya pertentangan antara Ulama Muda dan Ulama Tua yang pada akhirnya melahirkan istilah Kaum Muda dan Kaum Tua.
b. Dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, madrasah dan non madrasah, pendidikan keagamaan dan non-keagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya. Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Di dalam Islam padahal tidak pernah membedakan antarai lmu-ilmu agama dan ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebihi diberikan pada ilmu-ilmu agama *(al-'ulumial-diniyah*) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan. Sehingga menyebabkan kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam. Hal ini terjadi bukan saja karena faktor dari luar tapi juga banyak dipengaruhioleh faktor-faktor dari diri umat Islam itu sendiri, yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian-kajian rasional-empiris atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis.
c. Pembenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum intelektual baru (cendekiawan sekuler).

Menurut Benda sebagian besar kaum intelektual baru adalah hasil pendidikan Barat yang terlatih berpikir secara Barat. Dalam proses pendidikannya, mereka mengalami *brain washing* (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam, sehingga mereka menjadi teralienasi (terasing) dari ajaran-ajaran Islam dan muslim sendiri. Bahkan terjadi gap antara kaum intelektual baru (sekuler) dengan intelektual lama (ulama), dani ulama dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengerti soal-soal keagamaan dan buta masalah keduniawian.[81]

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan political-will dari pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara

[81] Ahmad Taufiq, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama)*, (Surakarta: Yuma Pressindo) 2010, hlm. 53

pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran (mata kuliah) lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekuensial, atau bahkan verticalilinier.

Pengertian ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi haru iberhubungan vertical-linier dengan nilai ilah/agama.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama idanietik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.[82]

I. Inovasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Islam Yang Utama

Menurut Prof. Dr. Taha Jabiri, seorang tokoh ilmuan Islam menyebutkan umat Islam berada di tiga persimpangan. Persimpangan tersebut yaitu:

a) Terus menggunakan ilmu-ilmu yang sifatnya tradisional dengan metodologinya. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan authentic atau kekalise aslinya.
b) Umat Islam berhadapan dengan faktor perubahan zaman yang dikatakan modern yaitu berlakunya dinamika ilmu dikembangkan dengan menggunakan kekuatan metodologi terkini. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan modernistik.
c) Umat Islam perlu menyaring asas tradisi, memilih asas-asas prinsipnya dan mengolahnya kemudian menggunakan pendekatan terkini, supaya faktor perubahan berlaku tanpa menghilangkan maksud keaslian dan tradisinya. Ini disebut sebagai pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik belum begitu berkembang dan sering menerima kritik. Pengkritik yang cenderung kepada asas epistemologi atau asas-usu illmu sering tidak setuju sementara yang lain merasakan suatu kewajaran kerena meskipun metodologinya dinamik, prinsip dan ruh ilmu dan pendidikan tetap tidak berubah.[83]

---

[82] Mustopa, *Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat*, (*Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014), hlm. 268

[83] Ahmad Taufiq, Muhammada Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama)* , (Surakarta: Yuma Pressind, 2010), hlm. 55

Hal ini senada dengan salah satu prinsip pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Munir Mursi dalam bukunya *Al-Tarbiyahial-Islamiyah Ushuluhaiwa Tathawuruhaifiial-Biladial-Arabiyah*, "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang terbuka". Hal ini dipahami bahwa Islam merupakan agama Samawi, yang memiliki nilai-nilai absolute dan universal, namun masih mengakui keberadaan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Islam mempunyai pandangan, tidak semua nilai yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat, diterima atau ditolak.

Sikap Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat, agar tercapainya inovasi pendidika islam menuju pendidikan islam yang utama di dasarkan pada lima macam klasifikasi yaitu:

1) Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
2) Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
3) Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
4) Bersikap menerima (receptive), memilih (selective), mencerna (digestive), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (assimilative), dan menyampaikan pada orang lain (transmissive) terhadap nilai pada umumnya.

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu adanya gagasan baru/pembaharuan (inovasi) pendidikan Islam di Indonesia dalam masa yang akan datang antara lain: perlu mengubah dan mengembangkan paradigma lama menjadi paradigma baru. Jadi kita harus mau meninggalkan yang sudah tidak sesuai (relevan) dengan tuntutan era informasi dan demokrasi. Perlu mengembangkan nilai-nilai lama yang sekiranya masih dapat diimanfaatkan danimenciptakan pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Untuk itu perlu adanya tawaran gagasan-gagasan untuk menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional. Meskipun pendidikan mempunyai banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, program diploma, dan lainnya. Namun pada hakekatnya pendidikan adalah mengembangkan semua potensi daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan zamannya. Dengan kata lain bahwa hakekat pendidikan adalah mengembangkan *human dignity* yaitu harkat dan martabat manusia atau human zing

human, yaitu memanusiakan manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah diimuka bumi.

J. Beberapa Inovasi yang dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam

Inovasi yang dilakukan dalam pendidikan agama islam adalah:

1. Inovasi dalam proses pembelajaran

Proses belajar mengajar harus didasaskan pada prinsip belajar siswa aktif (Student active learning). Lebih menekankan pada proses pembelajaran dan bukan mengajar. Proses pembelajaran di dasarkan pada learning kompetensi yaitu peserta didik akan memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah. Menurut prinsip ini, peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif merealisaikan segala potensi bawaan kearah tujuan yang diinginkan yaitu menjadi manusia muslim yang berkualitas.[84]

2. Inovasi dalam evaluasi pembelajaran

Pendidkan agama islam tidak hanya menekankan pada penilaian secara kognitif melainkan penilaian secara praktek atau pengaplikasian dalam kehidupan. Pendidkan yang efektif sebaiknya menekankan pemahaman konsep dan kemampuan di bidang kognitif, ketrampilan, sosial dan efektif. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terpadu yang di dalamnya menitik beratkan pada praktek atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

K. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran pasti menggunakan metode, supaya rencana yang dijadwalkan bisai tercapai dengan maksimal. Jadi guru bukan hanya asal berdiri didepan siswa saja, namun juga harus mempunyai strategi atau cara agar menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mecapai suatu tujuan.[85]Metode digunakan guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan agar guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu: ceramah, demonstrasi, diskusi,

[84] Hujair AH. Sanaky. 2003. Paradigma Pendidikan Islami. Jakarta: Satria insani Press. Hlm. 191

[85] Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 29.

simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brain stroming, debat, *symposium* dan lain sebagainya.[86]

Sedangkan menurut Mukhtar, ada lima metode pendidikan dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap siswa, yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan,
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan,
3. Pendidikan dengan nasihat,
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian,
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.[87]

KESIMPULAN

Indonesia merupakan Negara yang tercatat sebagai salah satu Negara yang tengah mengalami kemerosotan. Adapun penyebabnya ialah Indonesia tak jarang menempatkan pendidikan pada urutan terakhir bidang yang harus diperbaiki, bahkan

[86] Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 135-204.
[87] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Mikasa Galiza, 2003), hlm. 133.

terkadang tanpa sadar bahwasannya pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya membangkitkan Indoneisa yang tengah terpuruk.

Inovasi pendidikan merupakan sebuah proses yang akan selalu terjadi karena adanya beberapa faktor luar dan faktor dari dalam diri manusia sendiri serta adanya interaksi antara keduanya. Faktor dari dalam diri misalnya keinginan dan kebutuhan serta adanya potensi untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedang faktor luar adalah perubahan-perubahan yang terjadi diilingkungan kehidupan manusia sendiri. Interaksi antara faktor dari luar dan dari dalam ini meyebabkan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya inovasi yang tiada henti. Dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman, maka pendidikani juga harus siap merespon segala perubahan zaman itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwai novasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keharusan.

Inovasi pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokrasi dan universal. Tetapi keterbukaan pendidikan Islam bukan berarti tidak disertai dengan fleksibelitas untuk mengadopsi (menyerap) unsur-unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kepentingan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang orginal (shahih) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini ditulis dalam sebuah postulat yang popular "Melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih positif". Keterbukaan seperti inilah yang memungkinkan pembharuan (inovasi) dalam pendidikan Islam, bukan saja karena tuntutan zaman, tetapi bersamaan dengan itu pembaharuan diperlukan karena hajat untuk memperbaiki kemaslahatan kaum muslimin sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu adanya gagasan baru/pembaharuan (inovasi) pendidikan Islam di Indonesia dalam masa yang akan datang antara lain: perlu mengubah dan mengembangkan paradigma lama menjadi paradigma baru. Jadi kita harus mau meninggalkan yang sudah tidak sesuai (relevan) dengan tuntutan era informasi dan demokrasi. Perlu mengembangkan nilai-nilai lama yang sekiranya masih dapat diimanfaatkan dan menciptakan pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004).

Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Press, 2011)

Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012).

Ahmad Taufiq, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama)*, (Surakarta: Yuma Pressindo) 2010

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press,it.th. 2009.

Andriani, D.e. (2000). Mutu Guru dan Implikasinya terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen pendidikan No. 1 Th V April*, 55.

Armai. Arief, 2009, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara Adi, cet. ke-1

Baharun, H. (2016). MANAJEMEN KINERJA DALAM MENINGKATKAN COMPETITIVE ADVANTAGE PADA LEMBAGA PENDIDIKAN.

Baharun, H. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI

Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI MODEL ASSURE. *Jurnal Cendekia*

Darwin, M. (1991). Dampak Kependudukan terhadap Pemukiman. *Populasi, Vol.2*

Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Jakarta: Prenada media.

Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Rajawali Pers) 2012. *Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1*, 34.

Hasan, Muhammad Tholchahi, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya.* Jakarta: Galasa Nusantara, 1987

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta:* Rajawali Pers, 1996

Hujair AH. Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islami*. Jakarta: Satria insani Press.

Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Indonesia, U.-u. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional No. 20.* Bandung: Fokusmedia.

Irianto, Y. B. (2011). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. *JurnaI ilmu Tarbiyahiat-Tajdid Vol 5, No.2 Juli*, 244.

Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia."*Jurnal Islam Nusantara* 1.2 (2017).

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SEBAGAI PENDIDIK. *Jurnal CARE Volume 3 Nomor 1 PGPAUD FIP IKIP PGRI MADIUN*, 37.

Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Cetike-III. *i*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Mujib, Abdulidan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Mikasa Galiza, 2003).

Mustopa, Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat, (*Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014) 268 Nata, Abuddin, 2009. *Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, Abuddin, 2009. Ilmu pendidikani Islam dengan pendekatan multidisipliner. Jakarta: Rajawali Pers.

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: No.(2)*, 33.

Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan AgamaiIslam*, (Ei-Journal, Vol 13 No 1: Al-Ulum, 2013).

Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Cet. V.* Jakarta: Kalam Mulia.

Sari, D. P. (2015). TRAVEL WRITING SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN PADA NOVEL ETNOGRAFI MANUSIA LANGIT KARYA J.A.

Sari, D. P. (2015). TRAVEL WRITING SEBAGAI INOVASI PENDIDIKANi PADA NOVEL ETNOGRAFI MANUSIA LANGIT KARYA J.A.

Senduk, N. d. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang.

SONJAYA. *Jurnal Poetika Vol. III No.1, Juli*, 35.

Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional).* Jakarta: PT Grasindo.

Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Widhiya Arianti, d. (2015). BUDAYA MEMBACA (SATU BULAN SATU BUKU)

PENDIDIKAN MASA DEPAN

A.....Defenisi

Pendidikan

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (menjadikan maju yaitu baik dan sempurna) atau pemerintah yang selalu berusaha dan pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus keisasaran yang dikehendaki. (KBBI). Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang ada pada masa kanak-kanak sampai remaja yang nantinya akan dibutuhkan pada saat kita dewasa nanti. (J.J. Rousseau).

Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mendapatkan pengalaman dan mengembangkan potensi diri dengan proses pembelajaran sepanjang hidup. Masa Depan adalah gambaran tentang kehidupan kita pada beberapa kurun waktu ke depan. Jadi Pengembangan Pendidikan Masa Depan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menjadi maju dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk kehidupan dikurun waktu yang akan datang.

B.....Faktor

Pendukung Pengembangan Pendidikan Masa Depan

Pendidikan merupakan penggerak utama (*before to move*) bagi pembangunan. Negara-negara sedang berkembang memandang pembangunan yang telah terjadi di dunia barat seakan-akan merupakan cermin bagi diri mereka. Pendidikan modern yang telah berhasil mengantarkan negara-negara maju *(developped countries)* dari kemiskinan dan

keterbelakangan pada masa lampau sehingga mencapai tingkat seperti yang bisa disaksikan dewasa ini, sudah barang tentu akan berhasil pula mengantarkan negara-negara yang sedang berkembang mencapai tingkat pembangunan sebagaimana yang telah dicapai negara-negara maju.

1. .....Empat pilar pendidikan
2. .....Belajar untuk mengetahui (Learning to know)
3. .....Belajar untuk berbuat (Learning to do)
4. .....Belajar untuk hidup bersama (Learning to life together)
5. .....Belajar untuk menjadi diri sendiri (Lerning to be)

C.....Ciri-ciri Pendidikan Masa Depan

1. .....Berfokus pada pemupukan potensi unggul setiap peserta didik.
2. .....Keseimbangan beragam kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, spritual, kinestetis, dst.)
3. .....Mengajarkan *life skills*.
4. .....Sistem penilaiannya berbasis portofolio dari hasil karyaisiswa.
5. .....Pembelajaran berbasis kehidupan ***nyata*** dan praktik di lapangan.
6. .....Guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator agar peserta didik mengembangkan minatnya masing-masing.
7. .....Pembelajaran didasarkan pada kemampuan, cara/gaya belajar, dan perkembangan psikologis anak masing-masing.

Untuk bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik, maka dari itu pendidikan masa depan setidaknya memiliki ciri, sebagai berikut.

1. .....Peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.
2. .....Peserta didik secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuannya.
3. .....Penguasaan materi dan juga mengembangkan karakter peserta didik (life-long learning).
4. .....Penggunaan multimedia.
5. .....Guru sebagai fasilitator, evaluasi dilakukan bersama dengan peserta didik.
6. .....Terpadu dan berkesinambungan.
7. .....Menekankan pada pengembangan pengethuan. Kesalahan menunjukkan proses belajar dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar.
8. .....Iklim yang tercipta lebih bersifat kolaboratif, suportif, dan kooperatif.
9. .....Peserta didik dan guru belajar bersama dalam mengembangkan, konsep, dan keterampilan
10. .....Penekanan pada pencapaian target kompetensi dan keterampilan.
11. .....Pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar.

Untuk memantapkan ciri pendidikan masa depan yang diuraikan sebelumnya, maka dengan demikian pendidikan masa depan harus mengarahkan pembelajarannya terfokus pada beberapa keterampilan yang harus ditanamkan pada pebelajar. Keterampilan tersebut, antara lain:

1. Keterampilan Penelitian
2. Keterampilan Komunikasi
3. Keterampilan Berpikir
4. Keterampilan Sosial
5. Keterampilan Mengatur diri sendiri

6. Keterampilan Hidup

Sehingga pada akhir pembelajaran suatu jenjang pendidikan setiap pebelajar bisa menjadi seperti yang diungkapkan oleh Ken Kay, President Partnership for 21st Century Skills, antara lain: Pemikir yang kritis, Seorang penyelesai masalah, Seorang inovator, Dapat berkomunikasi secara efektif, Dapat berkolaborasi secara efektif, Dapat mengarahkan diri sendiri, Paham akan informasi dan media, Paham dan sadar akan masalah global, Memikirkan kepentingan umum, Terampil dalam keuangan, ekonomi dan kewirausahaan.

Dengan demikian pendidikan akan membawa segar bagi seluruh umat manusia. Satu hal yang perlu kita pahami melalui ungkapan McKenzie, yaitu "untuk mendidik dan menghasilkan orang dewasa yang tidak sekedar menjadi penduduk dunia namun juga mencoba untuk menciptakan dunia masa depan yang cocok untuk semua penduduknya". Inilah sebenarnya yang diharapkan. Mudahan apa yang diharapkan ini bisa terwujud dengan cepat.

D.....Syarat-Syarat Pendidikan Masa Depan

1. Materi Pendidikan Masa Depan
2. *Global Awareness* (kesadaran global)
3. Keterampilan dalam keuangan, ekonomi, bisnis dan kewirausahaan
4. Pemikiran untuk kepentingan umum
5. Kesadaran akan kesehatan dan kesejahteraan

E.....Implementasi Pengembangan Pendidikan Masa Depan

1. .....Sekolah Masa Depan

Untuk membiayai perlengkapan teknologi sering menjadi kendala sehingga beban untuk pendidikan semakin berati terutama penyelenggara pemerintah setempat. Tetapi kebanyakan pemerintahan setempat tidak mempunyai cara untuk mendapatkan dana ekstra untuk pengeluaran tersebut. Ujung-ujungnya yang miskin menjadi semakin miskin dan yang kaya semakin kaya, sehingga terjadi kesenjangan antara pendidikan di sekolah-sekolah favorit dan sekolah-sekolah yang berfasilitas kurang.

Perubahan paradigma baru mengenai sekolah dimana sekolah dalam peradaban yang semakin tinggi diperlukan informasi teknologi yang memadai agar tidak tertinggal jauh dan dapat bersaing dalam era global yang mengalami perubahan sangat cepat.

Berikut ini dibahas studi keefektifan sekolah masa depan:

a. .....Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan.

Masa depan para guru dan siswa pada era teknologi yang tinggi tidak lagi dibatasi waktu dan ruang kelas yang terdapat dilembaga pendidikan namun guru dan siswa sudah dihubungkan dengan sebuah jaringan komputer dan Net. Begitu pulang kalau para siswanya ingin konsultasi dengan sang guru dapat mereka lakukan lewat net. Sekolah-sekolah bahkan dapat mendirikan ruang kelas maya bagi para siswa untuk memecahkan masalah-masalah mereka atau untuk mengeksplorasi pelajaran yang berbeda-beda, yang menarik mereka. Para guru dan siswa dari berbagai kelas dan tingkatan dapat bergabung dalam diskusi diruang kelas maya ini. Pembelajaran menjadi tak terbatas dalam ruang dan waktu. Pembelajaran jarak jauh danpengajaran lewat internet dapat dilakukan dengan efektif sehingga siswa pergi ke sekolah memberi kemungkinan tidak hanya mendapat pengetahuan dan proses sosialisasi yang tidak dapat diperoleh dalam pembelajaran lewat internet. Komputer tidak dapat mengambil seluruh fungsi sekolah namun dalam penyebaran teknologi informasi, dapat bergeser dari pembelajaran bersama yang disentralisasikan menjadi pembelajaran yang diindividualkan, yang didesentralisasikan.

b. .....Pembelajaran Pendidikan dan Pengetahuan di Rumah.

Pada masa depan nanti menurut Wen (2003:93) ada orang yang akan kembali ke zaman ketika mereka kebanyakan diajari di rumah. Orangtua memikirkan dan mempertimbangkan bahwa anaknya lebih baik dididik dengan cara lain seperti diajari di rumah atau berpartis pasi dalam kelompok–kelompok pendidikan kecil secara privat. Tingkat pencapaian dapat dipantau dengan uji publik.

c. .....Pembelajaran Pendidikan dan Pengetahuan yang bersifat keterampilan khusus.

Sekolah masa depan akan berubah dari sekolah dengan maksud umum menjadi sekolah dengan maksud khusus. Yang diajarkan sekolah di masa lalu adalah pengetahuan umum, tetapi sekolah masa depan mungkin akan menjadi

pusat pelatihan dalam ketrampilan atau pembelajaran khusus, sehingga siswa dapat menganggap diimana-mana adalah sekolahku dan semua orang adalah guruku.

d. .....Sekolah yang direformasikan.

Di masa depan sekolah-sekolah yang baik bisa berkembang tanpa batas. Sekolah-sekolah yang rendah kualitasnya akan tersingkirkan karena kurangnya siswa. Sekarang sekolah-sekolah masih terbatas pada ruang kampus dan tersedianya guru. Mereka hanya dapat menampung siswa hingga jumlah tertentu, tetapi dengan Net sebuah sekolah yang semula hanya dapat menampung beberapa ribu siswa bisa menjadi sebuah sekolah besar dengan beberapa juta siswa, hal ini bukannya mustahil.

Menurut Mortimore (1991) faktor yang sensitif dalam perkembangan manajemen siswa dan guru di sekolah, keterlibatan siswa, lingkungan yang kondusif dani klim sekolah positif, merupakan hal yang penting di identifikasi. Sebuah contoh kongkret, seorang kepala sekolah harus melakukan pengecekan secara langsung ke bawah dimana ditemukan outcomes siswa sangat rendah dan guru-guru kurang perhatian. Orangtua wali murid sangat vokal dan kritis serta komunitas yang menginginkan perubahan ke arah kebaikan siswa dan staff. Dalam hal ini diperlukan strategi manajemen dan kemampuan dari seorang kepala sekolah menjadikan sekolah tersebut sebuah model sekolah yang efektif.

Untuk menjadikan sekolah efektif diperlukan pilihan suatu proses perkembangan secara cepat untuk melakukan perubahan setelah pengecekan langsung ke bawah. Di Inggris misalnya sekolah dipercayai untuk:

1).....Membuat Pengantar Kurikulum Nasional dengan keputusan yang penting dalam pembuatan program individu siswa.

2).....Mengoperasikan sistem manajemen lokal sekolah dengan pelatihan ilmu manajemen yang berbasis sekolah.

3).....Kompetensi siswa yang rendah dikembangkan menjadi lebih optimal (Mortimore, 1991:159). Untuk perkembangan masa depan sekolah diperlukan sebuah bentuk model keluaran sekolah.

Spesifikasi sebuah model sekolah yang penting adalah:

1).....Membuat siswa dalam kelompok-kelompok besar dan khusus dengan melakukan kontrol secara optimal.

2).....Pembagian waktu secara proporsional yang lebih besar.

3).....Pemberian pengetahuan setiap hari dimulai dengan beli atau sirene.

4).....Keputusan untuk memilih kepala sekolah, merupakan hal penting membawa output dari sekolah menjadi lebih baik, teknik formal yang biasanya ditempuh yaitu lewat testing. (Mortimore, 1991:162).

2. .....Kepemimpinan

Kepala Sekolah Yang Efektif

Dalam pengelolaan sekolah peran kepala sekolah sangat menonjol. Bukti bahwa peran tersebut sangat kuat, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kepala sekolah yang baik, sangat besar sumbangannya terhadap sekolah yang efektif. Menurut Standfield (dalam Mudjiarto, 2001: 12) berdasarkan hasil penelitian dari pola sekolah yang efektif kepala sekolah dipandang sebagai "Ksatria" yang menyelamatkan anak-anak dengan memberikan pendidikan yang efektif. Perubahan perbaikan dari prestasi rendah, disiplin yang tak terwujud dan moral staf yang kurang baik diharapkan menjadi lebih baik, dengan pendekatan terhadap perbaikan pengajaran dalam empat aspek yaitu: disiplin, prestasi, sikap dan kepribadian. Semua aspek tersebut ditumbuhkan dengan berdasarkan pada harapan-harapan yang tinggi, terciptanya suasana emosi yang positif, pelaksana supervisi yang obyektif, dan penggunaan teknik kepemimpinan yang sesuai oleh kepala sekolah. Untuk mencapai itu dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat harapan yang tinggi yang disuarakan oleh seluruh warga sekolah, iklim belajar di sekolah yang teratur, penekanan yang kuat pada ketrampilan-ketrampilan dasar mengajar, evaluasi yang sering diadakan serta pemantauan terhadap kemajuan siswa secara kontinyu. (Mujiarto, 2001:13-14).

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut:

a. .....Kepribadian yang kuat, percaya diri, berani, bersemangat murah hati, dan memilih kepekaan sosial.

b. .....Memahami tujuan pendidikan dengan baik.

c. .....Pengetahuan yang luas.

d. .....Keterampilan profesional (tehnis, hubungan kemanusiaan, konseptual).

e. .....Memiliki prinsip kepemimpinan yang baik yaitu konstruktif, kreatif, partisipatif, kooperatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, pragmatis, keteladanan, adaptasi dan fleksibel. (Depdiknas, 2000:12-13).

Selain itu diperlukan penampilan dan kinerja yang baik dari kepala sekolah.i Menurut Wahyosumidjo (2002:433) kepemimpinan kepala sekolah diperlu-kan kekuatan pendorong sehingga anak buah selalu mengikuti apa yang diinginkannya dan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kewibawaan (power), sifat-sifat dan ketrampilan, perilaku (behaviour) sertai fleksibilitas pemimpin.

3. .....Guru Masa Depan

Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa di sekolah yang baik dibutuhkan guru yang memenuhi syarat kualifikasi yang tinggi dan mampu menghadapi banyak perubahan dalam pendidikan masa depan dan membimbing para siswanya dengan lancar di abad baru ini.

Peran guru di Masa Lalu, Zaman Sekarang, dan Masa Depan. Peran guru di masa lalu sangat mempengaruhi pola pikir, cara pandang dan perilaku seumur hidup siswanya dan sangat dihormati serta dianggap orang terpenting kedua setelah orang tua, namun di zaman sekarang perkembangan guru mulai jatuh dan mengenaskan, ini karena selama beberapa puluh tahun terakhir menganggap guru sebagai tenaga kerja murahan untuk meneruskan pengetahuan. Ada anggapan bahwa apa yang diajarkan tidak sesuai dengan muatan ujian sehingga guru les privat menjadi populer karena mengkompensasi apa yang kurang diajarkan guru di sekolah dan sesuai dengan muatan ujian.

Peranan guru di masa depan dapat ditingkatkan dengan penggunaan teknologi komputer, peran guru semakin nyata, pengetahuan informasi teknologi dapat dikembangkan secara maksimal dan membimbing kurikulum. Guru dituntut kreatif yang

mampu memenuhi kebutuhan orang lain, mempunyai kompetensi-kompetensi inti dan kemampuan-kemampuan khusus. Peran guru di masa depan mencakup bimbingan kurikulum, mengevaluasi kemajuan pembelajaran, bimbingan dalam seni menjalani kehidupan, konseling dalam perencanaan kehidupan dan pengembangan kreativitas serta potensi.

Kemampuan-kemampuan Penting Guru di Masa Depan (a) Ketrampilan berkomunikasi. (b) Ketrampilan Komputer. (c) Memberikan Pengaruh Positif (Weni,2003:99-118). Keefektifan dan kemampuan guru merupakan salah satu karakteristik yang berpengaruh pada prestasi akademik siswa di sekolah dimana semakin efektif dan kemampuan tinggi guru melakukan tugas maka akan semakin tinggi prestasi akademik siswa (Mujiarto, 2001: 53). Di PBM guru sangat menentukan kualitas lulusan, namun perlu kebersamaan dalam unsur komponen sekolah yaitu kepala sekolah, guru administratif serta keterlibatan orang tua guna mendukung keberhasilan anak didik.

F. .....Paradikma Baru Pendidikan

Paradigma baru pendidikan membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi perlu diingat bahwa substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengerjar tataran formal saja. Maka yang perlu dilakukan sekarang bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigam baru yang baik. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yan lebih bertumpuk pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuan sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan prespektif budaya belajar didesain menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi (Kamdi, 2008).

Dalam salah satu sambutannya, Mendiknas memberikan arah kebijakan mendasar dalam meletakkan kerangka bagi pembangunan pendidikan masa mendatang. Dalam kesempatan tersebut dikemukakan bahwa paradigma pendidikan kita tidak sekedar menempatkan manusia sebagai alat produksi. Manusia harus dipandang sebagai sumber daya yang utuh. Pendidikan tidak boleh terjebak pada teori-teori ekonomi neo klasik,

suatu teori yang menempatkan manusia sebagai alat-alat produksi, dimana penguasaan iptek bertujuan menopang kekuasaan dan kepentingan kapitalis. ”Saya akan membawa pendidikan sebagai proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya” (Kamdi, 2008:2).

Kelemahan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan dan pembelajaran kita Menurur Purwasamita (2002:132) karena pendidikan tidak memiliki basis pengembangan budaya yang jelas. Lembaga pendidikan kita hanya dikembangkan berdasarkan model ekonomik untuk menghasilkan/membudaya manusia pekerja (abdi dalem) yang sudah distel menurut tata nilai ekonomi yang berlatar (kapitalistik,) sehingga tidak mengherankan bila keluaran pendidikan kita menjadi manusia pencari kerja dan tidak berdaya, bukan manusia kreatif pencipta keterkaitan kesejahteraan dalam siklus rangkaian manfaat yang seharusnya menjadi hal yang paling esensial dalam pendidikan dan pembelajaran.

Pemikiran-pemikiran yang positif memberikan arahan bahwa sudah selayaknya jika dunia pendidikan diarahkan pada upaya transformasi. Dan pengembangan prinsip-prinsip secara komprehensif dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Kepada para peserta didik perlu diberi bekal pengetahuan serta nilai-nilai dasar sebagai suatu pandangan hidup yang sangat berguna untuk mengarung kehidupan dalam masyarakat pluralis, baik dari aspek etnisitas, kultural, maupun agama. Jika dunia pendidikan berhsil melasanakan tugas ini, maka pada gilirannya masyarakat kita dimasa depan makin lama akan berkembang menjadi masyarakat yang berkualitas secara intelektual dan moral. Namun sebalikny jika gagal maka kita tidak bisa berharap generasi dimasa depan akan mampu menampilkan sosok bangsa yang cerdas serta mampu menjungjung niali-nilai luhur budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu menumbuhkan suasana dialogis, kesetaraan dan tidak arogan atau non-defensif serta selalu berupaya mendorong sikap positif, akan dapat mendorong terjadinya keefektifan Proses pembelajaran (Goldsmith, 1996:236). Para pendidik maupun peserta didik, sesuai dengan kapaitasnya, harus berusaha untuk mampu saling menghargai dan menghormati pendapat atau pandangan orang lain. Karena itu suasana pendidikan harus diciptakan dalam rangka mengembanmgkan dialog-dialog kretaif dimana setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk diskusi, berdebat, mengajukan dan merespon berbagai persoalan yang muncul dalam setiap kegiatan pembelajaran. Yang openting adalah bahwa setiap orang diberi kesempatan untuk menjadi sebijak sana mungkin menurut kemampuannya masing-masing. Suasana kesetaraan perlu dikembangkan dengan

berorientasi pada upaya mendorong peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai perbedaan yang ada diiantara sesama secara harmonisi dan rasional

Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa seharusnya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendididkan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular dan parsial. Padaihal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru. Dan itu berarti sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran pada bidang studinya saja (Gordon, 1997:8) Guru memegang peranan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, paranan guru sulit digantikan oleh yang lain (Supriadi:1998) karena proses pembelajaran di kelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik.

Selanjutnya Mentri Pendidikan nasional, dalam sambutannya pada seminar lokakarya nasional FORMOPPI-Balitbang Dikans 19 April 2005 , mengemukakan bahwa secara filosofis pendidikan ditantang untuk melakukan redefinisi, tentang tujuan, fungsi, dan hakekat pendidikan yang berperan sebagai "*human education for all human being"* pendidikan harus keseimbangan dalam peranannya membangun peserta didik sebagai warga dunia, warga bangsa dan warga mayarakat dengan demikian, secara filosifis arah pendidikan harus menyeimbangkan antarai perkembangan global di suatu sisi dan akar budaya dalam konteks lokal di sisi yang lain.

Demikian pula arah pendidikan harus menyeimbangkan antara hal-hal yang akan berdimensi masa depan dengan hal-hal yang berdimensi masa kini. Menurutnya secara subtansi, arah pendidikan harus membekali peserta didik dengan kompetensi yang bersifat *subject matter* dan kompetensi lintas kurikulum *(cross curriculer competencial*) yang diperlukan. Kompetensi subjeck master berkaitan dengan mata pelajaran yang harus benar-benar dipilih oleh satuan pendidikan sebagai dasar peserta didik untuk memahami dan mengembangkan kompetensi dirinya.

Kompetensi lintas kurikulum adalah kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan peserta didik sebagai individu, yang baik secara plisit maupun eksplisit terkait dengan berbagai mata pelajaran. Paradigma baru pendidikan Indonesia akan lebih baik tergantung pada

bagaimana konsep manusia lengkap dengan tujuan hidup dan analisis mengenai tantangan zamannya. Dalam kiatan itu Mastuhu (dalam Rahardjo, 1997) menjelaskan salah satu dimensi manusia adalah melampaui makhluk-makluk lain sesama ciptaan Tuhan, karena manusia memiliki tiga sifat utama yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (a) sadar diri, (b) kehendak bebas, dan (c) berpikir atau kreativitas. Di era globalisasi Indonesia melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan lembaga pendidikan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global yang demokratis.

Pembelajaran sebagai pilar Utama pendidikan komisis pendidikan untuk abad XX1(Unesco,1996:85) melihat bahwa hakekat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*Learning*) selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan bertumpuk pada 4 pilar yaitu (1) *learning to know* (2) *learning to do* (3) *learnnig to live together, learning to live with others*, dan (4) *learning to be.*

Learning to know adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat, pengetahuan tersebut diharapkan akan memberikan kemampuan sikap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Sebagai pengetahuan, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam rangka meningkatkan pemahaman, pengetahuan, serta penemuan di dalam kehidupannya.

Learning to do lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktekkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh tersebut dengan pekerjaan pekerjaan dimasa depan. Memperhatikan secara cermat kemajuan-kemajuan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka pendidikan tidak cukup hanya dipandang sebagai transmisi atau melaksanakan tugas-tugas rutin, akan tetapi harus mengarah kepada pemberian kemampuan untuk berbuat menjangkau kebutuhan-kebuthan dinamis masa mendatang, karena lapangan kerja dimasa mendatang akan sangat tergantung pada kemampuan untuk mengubah kemajuan dalam pengetahuan yang melahirkan usaha atau pekerjaan-pekerjaan baru.

Learning to live together, learning to live with others, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan

hubungan melalui komunikasi yang baik. Menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik.

Learning to be, sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh komisi pendidikan, bahwa perinsip fundamental pendidikan hendaklah mampu memberikan konstribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi dan nilai–nilai spritual.

Keempat pilar pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas, sekaligus misi dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidikan. Melalui kegiatan belajari mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang atau belajar menjadi diri sendiri yang didasri keinginan secara sungguh-sungguh maka akan semakin luas wawasan seseorang tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif tentang orang lain serat berbagai dinamika perubahan yang terjadi. Kesemuanya ini diharapakan menjadi modal fundamental bagi seseorang untuk mampu mengarahkan dirinya dalam berprilaku positif berpijak pada nilai-nilai yang dia yakini kebenarannya, dan pada gilirannya akan semakin terbuka pkikiran untuk melihat fakta-fakta yang benar dan yang salah, sesuatu tindakan yang sesungguhnya merugikan ataupun membawa kemajuan bagi diri orang lain.

Kemampuan-kemampuan tersebut juga akan membekali individu untuk mampu melihat secara nyata betapa konflik dan pertikaian-pertikaian telah memberikan banyak kerugian didalam tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa, dan merugikan diri serta lingkungannya. Pada sisi lain seseorang juga akan mampu melihat bagaimana suasana yang harmoni dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman dalam hidup, sehingga memberikan banyak kesempatan bagi suatu masyarakat dan bangsa mencapai kemajuan-kemajuan yang lebih berarti bagi semua orang.

Pendidikan berwawasan global (Zamroni, 2000) dapat dikaji berdasarkan dua perspektif, yaitu kurikuler dan perspektif reformasi. Dari perspektif kurikuler pendidikan berwawasan global menyajikan kurikulum yang bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Zamroni (2000) menjelaskan bahwa pandangan ini menimbulkan dua macam pembaharuan di dunia pendidikan; (1) pendidikan menekankan pada anak didik "berpikir global dan bertindak bersifat lokal", dan (2) pembaharuan makna efisiensi, tidak semata-mata bermakna ekonomis, tetapi meliputi pula keharmonisan dengan lingkungan, solidaritas, dan kebaikan untuk semuanya.

Menurut Tilaar (2000) mengacu pada empat indikator perkembangan sistem pendidikan nasional yaitu; (1) popularisasi pendidikan, (2) sistematisasi pendidikan, (3) proliferasi pendidikan, dan (4) politisasi pendidikan.

1. Popularisasi Pendidikan, paradigmanya:
   a. Peningkatan pendidikan merupakan pemutusan mata rantai kemiskinan (teori lingkaran setan penanggulangan kemiskinan.
   b. Mempercepat terpenuhinya wajib belajar pendidikan sekolah dasar untuk semua anak usia sekolah dasar (*Education for all*), dan
   c. Merintis pelaksanaan wajib belajar 9 tahun untuk meningkatkan kecerdasan rakyat.
2. Sistematisasi pendidikan, paradigmanya:
   a. Dengan adanya sistem yang baku dapat dihasilkan (1) perencanaan dan manajemen yang efisien, (2) memudahkan supervisi, dan, (3) peningkatan mutu pendidikan,
   b. Penyeragaman pendidikan akan menghasilkan terwujudnya kesatuan bangsa.
   c. Etatisme dalam pendidikan akan menjaga mutu pendidikan nasional.
3. Proliferasi pendidikan, paradigmanya:
   a. Praktis pendidikan terjadi di sekolah maupun di luar sekolah,
   b. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orangtua, masyarakat, dan negara.
   c. Pertumbuhan ekonomi harus diikuti dengan penyiapan tenaga-tenaga terampil oleh sistem pendidikan nasional.
4. Politisasi pendidikan, paradigmanya:
   a. Pendidikan adalah alat mempertahankan ideology negara atau lebih sempit lagi untuk mempertahankan kepentingan pemerintah yang berkuasa,
   b. Pendidikan nasional yang baik dengan sendirinya dapat memecahkan masalah-masalah sosial budaya,
   c. Manajemen pendidikan ditangani oleh birokrasi agar tercipta kesatuan persepsi dalam menjalankan tugas pendidikan.

Untuk mengkaji lebih jauh problematika seputar pendidikan di tanah air, diuraikan sebagai berikut:

1. Popularisasi Pendidikan; Paradigmanya peningkatan pendidikan merupakan pemutusan mata rantai kemiskinan (teori lingkaran setan penanggulangan kemiskinan meliputi; 1) pendidikan dan pelatihan yang bermutu adalah pendidikan

yang dibutuhkan oleh rakyat banyak, 2) pendidikan yang bermutu telah merupakan kebutuhan rakyat banyak oleh sebab itu partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan, investasi, evaluasi pendidikan semakin ditingkatkan, dan 3) investasi pendidikan melalui sektor pemerintahan lebih ditingkatkan dan dijadikan komitmen politik.

2. Sistematisasi Pendidikan; Paradigma barunya mencakup: a) pengembangan dan pemantapan sistem pendidikan nasional dititik-beratkan kepada pemberdayaan lembaga dengan memberi otonomi yang luas, b) pengembangan sistem pendidikan nasional yang terbuka bagi keragaman dalam pelaksana-annya, dan c) program-program nasional dibatasi hanya pada upaya pengembangan kesatuan bangsa.
3. Proliferasi Pendidikan; Paradigma barunya: a) proliverasi "*delivery system*" pendidikan semakin kompleks dalam dunia yang terbuka memerlukan kebijakan yang terintegrasi dalam berbagai program, termasuk program pelatihan, media massa, dan media elektronika, dan b) pendidikan dan pelatihan tenaga-tenaga profesional dalam berbagai tingkat diorientasi-kan terutama pada kebutuhan daerah dan kebutuhan pasar kerja di daerah,dan
4. Politisasi Pendidikan; Paradigma barunya mencakup; a) pendidikan nasional ikut serta dalam mendidik manusia Indonesia sebagai insan politik yang demokratis yaitu yang sadar akan hak-hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dan b) masyarakat, termasuk keluarga, bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya dijelaskan Tilaar (2000) bahwa melalui paradigma baru pendidikan dituntut untuk menekankan pengembangan kemampuan tertentu pada diri anak didik, antara lain: (1) kemampuan untuk mendekati permasalahan secara global dengan pendekatan multidisipliner, (2) kemampuan untuk menyeleksi arus informasi yang sedemikian deras, untuk kemudian dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari, (3) kemampuan untuk menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain secara kreatif, (4) meningkatkan kemandirian anak karena tingkat otonomi kehidupan pribadi dan keluarga semakin tinggi, (5) menekankan pengajaran lebih pada *learning how to learn*, dari pada *learning something*.

Sehubungan dengan itu maka lembaga pendidikan harus bergeser untuk mengembangkan kultur pembelajaran yang holistik termasuk mengembangkan visi pendidikan yang jelas, konsisten, disertai dengan kepemimpinan yang dapat memberikan arah, memajukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mengembangkan

masyarakat pembelajaran, mendorong munculnya iklim belajar dimanapun juga, dan secara sadar mengembangkan proses sosialisasi profesional baik di kalangan guru ataupun siswa. Untuk itu dalam reformasi dua hal yang perlu dilakukan, yaitu: (a) mengidentifikasi atas berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan, dan (b) merumuskan reformasi yang bersifat strategik dan praktis sehingga dapat diimplementasikan diilapangan.

Bertolak dari hal tersebut, Dryden dan Jeannette (1999) mengemukakan balwa tampaknya setiap visi pendidikan yang terarah harus meliputi faktor-faktor: (a)pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayati menjadi faktor kunci dalam kehidupan seseorang, (b) dalam konteks tersebut setiap orang harus didorong untuk merencanakan kurikulum kehidupannya sendiri, (c) meskipun tidak ada cara mengajar dan belajar yang baku , ada banyak teknik yang memungkinkan seseorang belajar dengan cepat, lebih baik, dan lebih cerdas. Dan suatu pencarian dengan pikiran terbuka terhadap gagasan-gagasan baru adalah kunci menuju dunia masa depan dan juga kunci menuju sekolah masa depan, (d) setiap negara menjalin hubungan yang sinergis dengan sekolah, sistem administrasi, dan program pelatihan guru.

Sehingga dengan demikian maka, reformasi pendidikan yang diperlukan yaitu yang bersifat menyeluruh dan mendasar, menyangkut dimensi, kultural, fokasional politik-kebijakan, teknis-operasional, dan dirnensi kontekstual. Selain itu rireformasi pendidikan juga harus menghindari upaya pencapaian hasil jangka pendek atau semu dengan paradigma pencapaian hasil jangka panjang.

Menurut Dryden dan Jeannette (1999) bahwa maka ada 12 langkah utama mengubah sistem pendidikan (menuju sistem sekolah masa depan), yaitu: (1) Sekolah menjadi pusat sumber daya masyarakat sepanjang hayat; (2) Tanya dulu pelanggan anda; (3) Jaminan kepuasan pelanggan; (4) Layani semua ragam kecerdasan dan gaya belajar; (5) Gunakan teknik pengajaran terbaik di dunia; (6) Lihatlah sumber daya utama: Guru; (7) Jadikan setiap orang guru dan sekaligus murid; (8) Rencanakan kurikulum empat-bagian; (9) Ubahlah sistem penilaian; (10) Gunakan teknologi masa depan; (11) Gunakan seluruh masyarakat sebagai sumber daya; (12) Bagi semua orang: hak memilih.

Perubahan tersebut merupakan kesadaran akan anomali untuk melahirkan kebutuhan paradigma baru yaitu rekonstruksi terhadap asas-asas yang mendasar di dalam usaha meletakkan dasar-dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka rnembangun masyarakat Indonesia baru.

KESIMPULAN

Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional selama Orde Baru menggunakan pendekatan educational production function yang tidak dilaksanakan secara konsekwen dengan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan dilakukan yang sentralistik, Ternyata tidak membawa kemajuan yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Dengan demikian dalam kasus-kasus tertentu, manajemen yang sentralistik telah menyebabkan terjadinya pemandulan kreativitas pada satuan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mengatas terjadinya stagnasi di bidang pengajaran yang berlangsung maka diperlukan adanya paradigma baru di bidang pendidikan. Dalam mengembangkan pendidikan sebagai proses pemberdayaan anak didik, secara filsafat, harus berpijak pada fakta dan realita. Proses pendidikan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan yang seharusnya bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya.

Pendekatan manajemen berbasis sekolah ditujukan bukan sekedar mengubah pendekatan pengelolaan sekolah yang sentralistikike desentralistik, tetapi lebih dari itu melalui pendekatan ini diyakini akan muncul kemandirian sekolah. Selain itui melalui pendekatan ini kepedulian masyarakat untuk ikut serta mengontrol dan menjaga kualitas layanan pendidikan akan lebih terbuka untuk dibangkitkan. Dengan demikian kemandirian sekolah akan diikuti oleh daya kompetisi yang tinggi akan akuntabilitas publik yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2003). New Horizonsiof Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics. Al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies, 41(1), 1-24.

Abdullah, A. (2017). ISLAM AS A CULTURAL CAPITAL IN INDONESIA AND THE MALAY WORLD: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities. Journal of Indonesian Islam, 11(2), 307-328.

Abdullah, M. A. (2006). Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2007). Islamic studies dalam paradigma integrasi interkoneksi: sebuah antologi. Yogyakarta: Suka Press.

Abdullah, M. A. (2013). Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Atlantis Press. Wekke, I. S. (2017). Arabic Teaching and Learning Material in Higher Education of Muslim Community North Sulawesi. Dinamika Ilmu, 17(2), 175-189.

Hasnah, Hasnah. "Paradigma Pendidikan Masa Depan." *Publikasi Pendidikan* 2.2 (2012).

Madjid, N. (1992). Islam: Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Mahmudi, Ali. "Memberdayakan pembelajaran matematika untuk mengembangkan kompetensi masa depan."*Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*. 2016.

Meirawan, H. Danny, and H. Engkoswara. *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Masa Depan*. PT Penerbit IPB Press, 2019.

Mudyahrdjo, R. 2001. Pengatar Pendidikan Sebuah Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia. (Jakarta: Rajagrafindo Persada).

Muhibinsyah. 2003. Psikologi Pendidikan Sebuah Dengan pendekatan Baru. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Mustopa, Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat, (*Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014) 268 Nata, Abuddin, 2009. *Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasution, Robby Darwis. "MENEROPONG MASA DEPAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (Penerapan Virtual Learning di Indonesia)."*Seminar Nasional Pendidikan 2015*. 2019.

Nata,iAbuddin,i2009.iIlmuipendidikaniIslamidenganipendekatanimultidisipliner.iJakarta:iRajawaliiPers.

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: No.(2)*, 33.

Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (E-Journal, Vol 13 No 1: Al-Ulum, 2013).

Poerbakawatja dan Harahap. 1982. Ensiklope di Pendidikan. (Jakarta: Gunung Agung)

Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwasasmita, M. 2000. Kajian Fenomenologi Nilai. (Bandung: Rineka Cipta).

Rahardjo,iMiDawam.i1997.iKeluaridariiKemelutiPendidikaniNasional.i(Jakarta:iIntemasa).

Samadhi, T. M. A. A. "Pendidikan dan Keilmuan Teknik Industri Masa Depan di Indonesia." *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Industri. Jakarta, DKI Jakarta,Indonesia:Badan Kejuruan Teknik Industri, Persatuan Insinyur Indonesia (PII)*. 2012.

Setiati , Siti. "Geriatricimedicine, sarkopenia, frailty, dan kualitas hidup pasien usia lanjut: tantangan masa depan pendidikan, penelitian dan pelayanan kedokteran dii Indonesia." *eJournal Kedokteran Indonesi*a (2014).

Supriadi, D. 1997. Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia. (Jakarta: PT. Rosda Jayaputra).

Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III. (Yogyakarta: Ad cita Karya Nusa.)

Tilaar, H.A.R. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. (Jakarta: Rineka Cipta.).

Wekke,I. S. (2016). Learning and Service Quality in Islamic Higher Education of Minority Muslim Bali.In International Conference on Ethics in Governance (ICONEG 2016).

Wekke, I. S. (2018b). Higher education governance of muslim minority: efforts to be part of nation's development. AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, 23(1), 1-26.

Wekke, Ismail Suardi. "Masa Depan Kajian Islam di Indonesia." (2018).

Widjaja, Elizabeth A. "Pelajaran terpetik dari mendalami bambu Indonesia untuk pengembangannya diimasa depan."*Berita Biolog* 18.3 (2006): 153-162.

Zamroni. 2000. Paradigma Pendidikan Masa Depan. (Yogyakarta: Biografi Publishing).

Zuchd , Darmiyati. "Human sasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi." (2010).

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Hasan Langgulung menyebutkan istilah ini berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung arti suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis star sampai finis. Dalam konteks dunia pendidikan Sulistyorini mengartikan kurikulum sebagai "*circle of instruction*" yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Kurikulum merupakan sebuah sistem, yaitu terdiri dari tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait.[88]

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan daan perkembangan kehidupa peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Bangunan kurikulum memiliki empat komponen yaitu komponen tujuan, isi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi, yang ditopang

[88] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologik dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 23.

oleh landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.[89]

Pengembangan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi yang bersangkutan, sehingga kurkulum tersebut merupakan kurikulum yang terintegrasi dengan peserta didik maupun dengan lingkungan.[90]

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan ber akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[91]

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.[92]

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim, kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.Dengan demikian *Pendidikan Agama Islam itu adalah* usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

B. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Kurikulum PAI

Menurut Depdiknas, “tujuan pengembangan kurikulum PAI yakni: (1) menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan memepertimbangkan dengan

---

[89] Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan,* (Palembang: Noer Fikri, 2018), hlm. 2.

[90] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237.

[91] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 91.

[92] *Ibid,* hlm. 92.

kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran".[93]

Menurut Depdiknas, "manfaat dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru yaitu:[94]

1. Diperoleh pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhansiswa.
2. Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Bahan ajar menjadi lebih kaya, karena dikembangkan dengan berbagai referensi.
4. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar..
5. Mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa.
6. Membantu pelaksanaan kegiatanpembelajaran, dapat diajukan sebagai karya yang dinilai mampu menambah angka kredit.

Selain manfaat bagi guru ada juga manfaat bagi siswa yaitu: (1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; (2) siswa lebih banyak mendapat kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru, dan (3) siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.[95]Perlunya pengembangan agar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada standar Nasional Pendidikan baik standar isi, standar proses dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa.

Namun, yang menjadi persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar peserta didik bukanlah proses yang sederhana. Kenyataan ini disebabkan karena dalam pedoman kurikulum atau silabus, materi bahan ajarnya hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi pokok". Selanjutnya, tugas gurulah dari menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap.[96]

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa pada setiap satuan

---

[93]**Depdiknas.** *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar.***(Jakarta: Departemen Pendidikan, 2008), hlm. 10.**
[94]***Ibid,*****hlm.9.**
[95]Prastowo, Andi. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (menciptakan metode pembelajaaran yang menarik dan menyenangkan).(Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 56
[96]*Ibid,* hlm. 57.

pendidikanadalahmatapelajaran. Di lingkungan sekolah, terdapat berbagai model bahan ajar. Dan setiap model bahan ajar dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu; mudah dipelajari siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, ataupun praktis dan efisien dari segi biaya pengadaan.[97]

Pertimbangan lainnya untuk mengembangkan bahan ajar karena setiap sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut mampu membuat media bahan ajar dan dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Demikian juga pendistribusian buku paket dari pemerintah yang tidak merata pada setiap sekolah dan belum dimanfaatkannya sumberdaya manusia di daerah dan di sekolah-sekolah khususnya guru, dan perlu didayagunakan untuk mengembangkan bahan ajar. Jika kemampuan para guru dalam mengembangkan bahan ajar dapat diwujudkan, maka kemampuan profesional guru akan meningkat dan kebutuhan akan bahan ajar dapat dipenuhi. Bahan ajar diperlukan oleh setiap guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar pada setiap bidang studi atau mata pelajaran, karena itu bahan ajar harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.[98]

C. Model-Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Model-model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau sekolah. Dibawah ini model-model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, antara lain:[99]

1. Model Ralph Tyler

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler, diajukan berdasarkan pada beberapa pernyataan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, menurut Tyler ada empat tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum, yang meliputi:

a. Menentukan tujuan Pendidikan

[97]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 67

[98]*Ibid*, hlm. 68

[99] Sukiman Danang, *Telaah Kurikulum*.(Jakarta: Pustaka, 2006), hlm.56.

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler, yaitu: a) hakikat pesarta didik, b) kehidupan masyarakat masa kini, dan c) pandangan para ahli bidang studi. Penentuan tujuan pendidikan dengan berdasarkan masukan dari ketiga aspek tersebut. Selain itu ada lima faktor yang menjadi arah penentu tujuan pendidikan, yaitu: pengembangan kemampuan berfikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial.

b. Menentukan proses pembelajaran

Menetukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan paserta didik. Menentukan organisasi pengalaman belajar. Setelah proses pembelajaran ditentukan, selanjutnya menentukan organisasi pengalaman belajar. Pengalaman belajar di dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan yang harus dilakukan, diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan.

c. Menentukan evaluasi pembelajaran

Menetukan jenis evaluasi apa yang cocok digunakan, merupakan kegiatan akhir dalam model Tyler. Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar penetapan jenis evaluasi bisa tepat, maka para pengembang kurikulum disamping harus memerhatikan komponen-komponen kurikulum lainnya, juga harus memerhatikan prinsip-prinsip evaluasi yang ada.

2. Model Administratif

Pengembangan kurikulum model ini disebut juga dengan istilah dari atas ke bawah (*top down*) atau staf lini (*line-staff procedure*), artinya pengembangan kurikulum ini ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atas pembuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu: ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja.

Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pelajar, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan penilaian pembelajaran.

3. Model Grass Roots

Pengembangan kurikulum model ini kebalikan dari model adaministratif. Model Grass Roots merupakan model pengembangan kurikulum yang dimulai dari arus bawah. Dalam prosesnya pengembangan ini diawali atau dimulai dari gagasan guru-guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah. Model Grass Roots lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh para pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil dan spesifek menuju bagian-bagian yang lebih besar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum model Grass Roots, di antaranya : 1)

guru harus memiliki kemampuan yang propesional; 2) guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyeselaian permasalahan kurikulum; 3) guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi; 4) seringnya pertemuan pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip, maupun rencana-rancana.

Ada beberapa hal yang harus diantisipasi dalam model ini, diantaranya adalah akan bervariasinya sistem kurikulum di sekolah karena menerapkan partisipasi sekolah dan masyarakat secara demokratis. Sehingga apabila tidak terkontrol (tidak ada kendali mutu), maka cendrung banyak mengabaikan kebijakan dari pusat.

4. Model Demonstrasi

Model pengembangan kurikulum idenya datang dari bawah (Grass Roots). Semula merupakan suatu upaya inovasi kurikulum dalam skala kecil yang selanjutnya digunkan dalam skala yang lebih luas, tetapi dalam prosesnya sering mendapat tantangan atau keidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu. Menurut Smith, Stanley, dan Shores, ada dua bentuk model pengembangan ini, antara lain:

a. Pertama, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah yang diorganisasi dan ditunjuk untuk melaksanakan suatu uji coba atau eksperimen suatu kurikulum.
b. Kedua, dari bebrapa orang guru yang merasa kurang puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian mereka mengadakan eksperimen, uji coba, dan mengadakan pengembangan secara mandiri.

Ada beberapa kebaikan dalam penerapan model pengembangan ini, di antaranya adalah:

a. Kurikulum ini akan lebih nyata dan praktis karena dihasilkan melalui proses yang telah diuji dan diteliti secara ilmiah.
b. Perubahan kurikulum dalam skala kecil atau pada aspek yang lebih khusus kemungkinan kecil akan ditolak oleh pihak administrator, akan berbeda dengan perubahn kurikulum yang sangat luas dan kompleks.
c. Hakikat model demonstrasi cerskala kecil akan terhindar dari kesenjangan dokumen dan pelaksanaan di lapangan.

d. Model ini akan menggerakkan inisiatif, kreativitas guru-guru serta memberdayakan sumber-sumber administrasi untuk memenuhi kebutuhan dan minat guru dalam mengembangkan program yang baru.

5. Model Meller-Seller

Model pengembangan kurikulum Miller-Seller merupakan pengembangan kurikulum kombinasi dari model transmisi (Gagne) dan model transaksi (Taba's & Robinson), dengan tahapan pengembangan sebagai berikut:

a. Klarifikasi Orientasi Kurikulum.
b. Pengembangan Tujuan.
c. Identifikasi Model Mengajar.
d. Implementasi.

6. Model Taba (inverted Model)

Model Taba merupakan modifikasi dari model Tyler. Modifikasi tersebut penekanannya terutama pada pemusatan perhatian guru. Taba memrcayai bahwa guru merupakan faktor uatama dalam usaha pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memosisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba, model ini lebih bersifat induktif, berbeda dengan model tradisional yang deduktif. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Mengadakan unit-unit eksperimen bersama dengan guru-guru.
b. Menguji unit eksperimen.
c. Mengadakan revisi dan konsolidasi.
d. Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum (*developing a frame work*).
e. Implementasi dan desiminasi

7. Model Beuachamp

Model ini dikembangkan oleh George A. Beuachanp, seorang ahli kurikulum. Menurut Beauchamp, proses pengembangan kurikulum meliputi lima tahap, yaitu:

a. Menentukan area atau wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum.
b. Menetapkan personalia.
c. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum.
d. Impelementasi kurikulum.

e. Evaluasi kurikulum.

D. Problematika pengembangan kurikulum PAI

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Bucjari, menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai- nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara genosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral *(Harun Nasution, 1995)".*[100]

Agar tidak terperosok ke dalam jurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, maka perlu adanya upaya yang signifikan demi menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pembangunan negara kita. Dalam hal iní, pendidikan agama Islam diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan.

Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Yang menjadi analisa klasik tentang gagalnya pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini adalah masalah minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah umum. Disebutkan bahwa: "pendidikan agama Islam yang sedang dilaksanakan dalam banyak lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003".[101]

Husni Rahim melihat factorkegagalan pendidikan agama Islam di negara kita dari segi kurikulum. Dari segi ini materi pendidikan agama Islam di sekolah terlalu akademis , terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu, tidak memperhatikan aspek afektíf karena hanya mementingkan aspek kognitif dan metode pengajaran kurang tepat.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadits.

---

100 Nasution, Didaktik*Asas-Asas Mengajar,*(Jakarta:Bumi Aksara, 1995), hlm. 146.
[101]Undang-UndangSistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 tahun 2003.

2. Aqidah.
3. Akhlak.
4. Fiqih.
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Alloh SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

KESIMPULAN

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan daan perkembangan kehidupa peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Bangunan kurikulum memiliki empat komponen yaitu komponen tujuan, isi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi, yang ditopang oleh landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi yang bersangkutan, sehingga kurkulum tersebut merupakan kurikulum yang terintegrasi dengan peserta didik maupun dengan lingkungan.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan ber akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Perlunya pengembangan agar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada standar Nasional Pendidikan baik standar isi,

standar proses dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa.

Model-model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau sekolah. Dibawah ini model-model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, antara lain:model ralph tyler, model administratif, model grass roots, model demonstrasi, model meller-seller, model taba (*inverted model),* model beuachamp.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai- nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara genosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

DAFTAR PUSTAKA

Danang, S. (2006). *Telaah Kurikulum.* Jakarta: Pustaka.

Darajat, Z. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. (2006). *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar.* Jakarta: Departemen Pendidikan.

Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Langgulung, H. (2003). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologik dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nasution. (1995). *Didaktik Asas-Asas Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, B. (BPFE-Yogyakarta Anggota IKAPI No.008). *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum sekolah.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta Anggota IKAPI No.008.

Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (menciptakan metode pembelajaaran yang menarik dan menyenangkan).* Yogyakarta: Diva Press.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 tahun 2003.

Zainuri, A. (2018). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan.* Palembang: Noer Fikri.

HAKEKAT MERDEKA BELAJAR MENUJU INDONESIA MAJU

A. Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.(2021)

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:(Muslimah, 2021)

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11.

Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah.Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.

Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

B. Prioritas Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan, prioritas Merdeka Belajar 2021 akan berfokus pada delapan prioritas, antara lain:(Muslimah, 2021)

1. KIP Kuliah dan KIP Sekolah

Pembiayaan pendidikan di antaranya Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dengan target 1,095 juta mahasiswa dan KIP Sekolah dengan target 17,9 juta siswa.Termasuk layanan khusus pendidikan masyarakat dan kebencanaan dengan target 42.896 sekolah,

tunjangan profesi guru dengan target 363 ribu guru, dan pembinaan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN), dan bantuan pemerintah kepada 13 SILN dan 2.236 lembaga.

2. Digitalisasi Sekolah

Fokus selanjutnya pada Merdeka Belajar 2021 adalah program digitalisasi sekolah dan medium pembelajaran melalui empat sistem penguatan platform digital, delapan layanan terpadu Kemendikbud, kehumasan dan media, 345 model bahan ajar dan model media pendidikan digital, serta penyediaan sarana pendidikan bagi 16.844 sekolah.

3. Prestasi dan penguatan karakter

Prioritas selanjutnya adalah pembinaan peserta didik, prestasi, talenta, dan penguatan karakter.Prioritas ini akan diciptakan melalui tiga layanan pendampingan advokasi dan sosialisasi penguatan karakter, pembinaan peserta didik oleh 345 pemerintah daerah, serta peningkatan prestasi dan manajemen talenta kepada 13.505 pelajar.

4. Guru Penggerak

Selanjutnya,pada 2021 Kemendikbud menargetkan akan melakukan pendidikan kepada 19.624 guru penggerak, sertifikasi terhadap 10.000 guru dan tenaga kependidikan, rekrutmen guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) oleh 548 pemerintah daerah, serta penjaminan mutu,sekolah penggerak, dan organisasi penggerak kepada 20.438 orang guru.

5. Kurikulum baru

Sebagai prioritas berikutnya, dalam peningkatan kurikulum dan asesmen nasional Kemendikbud akan melakukan pelatihan kurikulum baru kepada 62.948 guru dan tenaga kependidikan, pendampingan dan sosialisasi implementasi kurikulum dan asesmen di 428.957 sekolah, mengembangkan 4.515 model kurikulum dan perbukuan, dan akreditasi dan standar nasional pendidikan di 94.912 lembaga.

6. Revitalisasi pendidikan vokasi

Dalam revitalisasi pendidikan vokasi, Kemendikud akan merevitalisasi 900 SMK yang berbasis industri 4.0, dukungan dan percepatan link and match dan kemitraan dengan 5.690 orang dan 250 dunia usaha dan dunia industri (DUDI).Memberikan dukungan pencapaian indeks kinerja utama pada 47 Perguruan Tinggi Negeri Vokasi, akan melakukan pendidikan kecakapan kerja dan pendidikan kecakapan kewirausahaan kepada 66.676 orang, penguatan pendidikan tinggi vokasi pada 200 program studi, sertifikasi kompetensi kepada 300 orang dosen, penguatan pendidikan PNBP/BLU

kepada 75 perguruan tinggi, dan penguatan sarana prasarana di delapan perguruan tinggi.

7. Kampus Merdeka

Prioritas yang tak kalah pentingnya adalah Kampus Merdeka.Kemendikbud mendukung sepenuhnya pencapaian indeks kinerja utama (IKU) bagi 75 PTN (BOPTN), peningkatan kelembagaan pendidikan tinggi, competitive fund dan matching fun bagi Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta, peningkatan kualitas SDM, peningkatan kualitas pembelajaran dan kemahasiswaan sehingga tercipta 50 ribu mahasiswa berwirausaha 400 ribu mahasiswa Kampus Merdeka, 660 program studi terkait inovasi pembelajaran digital, serta pengembangan kelembagaan perguruan tinggi.

8. Pemajuan kebudayaan dan bahasa

Kemendikbud akan memberikan apresiasi dan peningkatan SDM kepada 5.225 orang di 994 satuan pendidikan,mengadakan kegiatan dan program publik dengan sasaran 619.515 orang, 450 layanan, 352 kegiatan dan satu platform holistik, pengelolaan cagar budaya dan warisan budaya tak benda pada 72.305 unit, penguatan desa dan fasilitas bidang kebudayaan kepada 359 desa dan 260 kelompok masyarakat, serta layanan kepercayaan dan masyarakat adat kepada 1.031 orang di 25 wilayah adat.

C. Hakikat Merdeka Belajar Bagi Guru, Siswa, dan Orang Tua

Merdeka Belajar merupakan program unggulan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 2019. Yang dimaksud oleh Merdeka Belajar ala menteri dalam kebijakan strategisnya adalah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajara (RPP) dan Zonasi.Namun dari sisi lain Merdeka Belajar bukan hanya diruangan kelas, bisa menjawab pertanyaan guru, bermimpi hanya sebatas menunjuk tangan tatkala dikasih pertanyaan, namun Merdeka Belajar adalah mempunyai jiwa dan cita-cita melampaui langit yang melampaui ruang kelas dan batas dunia, ini akan terjadi apabila seorang pendidik memiliki kemerdekaan dalam mengajar (Cyber, 2021).

Satu pertanyaan yang wajib kita jawab secara bersama, apakah kita sebagai seorang pendidik sudah merasa merdeka dalam belajar. Itu adalah konsep awal dalam mewujudkan kemerdekaan dalam belajar. Merdeka Belajar merupakan tindakan yang

bebas tanpa ada batasan dan kritikan.Dewasa ini banyak terjebak dengan istilah sehingga mudah terlena dengan hal-hal baru akhirnya seorang guru tidak fokus pada tujuan utama yaitu mencetak generasi muda yang mapan secara intelektual dan moralitasnya (Cyber, 2021).

Banyak guru yang disibukkan dengan sistem administrasi yang tidak jelas dan target nilai yang terkesan memaksakan siswanya. Padahal setiap individu pasti berbeda-beda kemampuannya, terpenting dalam mengarahkan siswa seoarang guru harus memberikan kebebasan belajar dimapaun dan kapanpun mereka akan memilih jalannya sendiri karena setiap siswa punya potensi serta bakat yang berbeda. Potensi dan bakat yang dimiliki siswa dirasa perlu untuk diarahkan agar supaya potensi dan bakat tersebut bisa dikembangkan sesuai keinginannya masing-masing.(Cyber, 2021)

Seorang siswa akan dikatakan belajar apabila dia sudah melakukan perubahan atas tingkah lakunya yang diakibat oleh adanya stimulus dan respon, oleh karena itu teori ini disamping disebut teori belajar menurut aliran behavoirisme juga diasumsikan sebagai teori tingkah laku.Teori belajar yang lain juga dijelskan menurut aliran kognitivisme menganggap proses belajar dikaitkan dengan proses berfikir dan titik tumpunya mengajarkan siswa untuk berfikir sesuatu, sehingga aliran ini lebih menekankan pada bagaimana pola berpikir anak dilatih agar lebih terkonsep cara berpikirnya (Kusumaryono, 2021).

Selain diatas juga terdapat teori belajar humanistik merupakan suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia. Dalam pembelajaran lebih mengutamakan pengembangan potensi diri peserta didik, dalam teori ini belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.Masih banyak teori belajar yang menafsirkan tentang proses belajar tergantung guru mau memandang dari sudut mana yang terpenting tetap pada tujuan utama tidak memaksa siswa di luar jangkauan kemampuan mereka (Kusumaryono, 2021).

Proses pembelajaran yang dipaksakan pada siswa sudah pasti tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal, akhirnya juga akan membebani pada orang tuanya.Kondisi siswa dalam proses belajar tidak akan merasa senang karena adanya paksaan dari guru yang membuat perasaan siswa merasa jenuh mengikuti penjelasan gurunya. Di kala target nilaipun diatur juga secara tidak langsung akan membebani orang tua untuk mewajibkan anaknya mengikuti bimbingan belajar (bimbel) di luar sekolah yang tidak sedikit menghabiskan biaya bimbel yang harus ditempuh, sehingga yang diuntungkan pihak-pihak tertentu (Kusumaryono, 2021).

D. Merdeka Belajar Menuju Indonesia Maju dan Berkarakter

Merdeka belajar bukanlah sesuatu yang baru karena pada sebelumnya sudah sering didengar tentang konsep merdeka belajar menurut beberapa ahli hanya saja pada tahun 2019 Menteri Pendidikan yang baru yakni Nadiem Makarim menjadikan merdeka belajar sebagai prioritas program yang harus dijalankan.Para ahli termasuk para pakar pendidikan menjelaskan mengutip perkataan Ki Hajar Dewantara: Kemajuan Negara merupakan kemajuan bangsanya, dan kemajuan bangsa merupakan kemajuan pendidikannya (Ningsih, 2021).

Konsep ini menjelaskan pada kita semua bahwasanya untuk memajukan suatu bangsa yaitu dengan cara mengembangkan pendidikannya, tetapi perlu digarisbawahi juga mengembangkan pendidikan bukan diintervensi sebagai menghapus sistem atau program yang sudah berjalan melainkan mengevalusi program yang sudah berjalan serta menyempurnakan kekurangan dari evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan.Disadari atau tidak dengan adanya penghapusan sistem yang sudah berjalan secara tidak langsung juga akan mengakibatkan pada penurunan kemajuan pendidikan. Salah satu contoh pada tahun 2015 semua lembaga pendidikan diwajibkan melaksanakan ujian berbasis komputer baik pelaksanaan USBN-BK dan UNBK yang aturan-aturannya diatur dari pusat sehingga setiap sekolah harus menyiapkan media yang dibutuhkan seperti internet, computer server dan client yang biayanya cukup besar, kemudian pada tahun 2021 yang akan datang akan ditiadakan untuk pelaksanaan USBN-BK dan UNBK maka hal ini akan menjadi tidak modern lagi untuk pelaksanaan pendidikan.Sementara untuk aturan strandar kelulusan diserahkan pada satuan pendidikan masing-masing juga akan mengakibatkan perbedaan strandar nilai yang berbeda-beda (Ningsih, 2021).

Dari segi lain juga, pendidik sebagai pemilik kekuatan moral (moral force), memiliki peran penting dalam meningkatkan potensi peserta didik di sekolah. Pendidik tidak hanya menyampaikan pelajarannya (*transfer of knowledge*), melainkan harus dengan nilainya (*transfer of value*).Pendidik tidak hanya menyampaikan tentang contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela, melainkan memberikan teladan bagi peserta didiknya. Pendidik tidak hanya memberikan motivasi dengan kata-kata saja, melainkan dengan karya nyata. Perilaku tersebut sebagai stimulus pendidik kepada peserta didiknya, agar

peserta didik memberikan respon yang positif dan terasakan langsung sebagai teladan baginya.(Ningsih, 2021)

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan harus didasarkan pada upaya peningkatan potensi sumber daya manusia yang akan meneruskan estafet kepemimpinan masa depan bangsa ini, itulah yang menyebabkan pendidikan menjadi syarat utama penentu kemajuan dan kemunduran suatu Negara. Bukan didasarkan pada kebijakan-kebijakan pemerintah yang malah merugikan banyak pihak termasuk satuan pendidikan yang sudah menyusun program-program sekolahnya yang sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.(Ningsih, 2021)

Pengembangan potensi pendidik juga menjadi dasar perkembangan pendidikan karena tidak mungkin bahkan sangat mustahil seorang guru mampu akan melakukan perubahan, inovasi pembelajaran dan mencetak anak didiknya menjadi kritis apabila seorang guru belum mampu melakukan perubahan pada dirinya sendiri.Tidak hanya demikian, disamping potensi akademik yang harus dikembangakan seorang guru harus mampu menjadi teladan (Uswatun Hasanah) bagi para siswa-siswinya. Harapannya pada semua satuan pendidikan mampu menyiapkan penerus generasi bangsa yang kritis secara intelektual, membidangi berbagai keterampilan dan berkarakter (Moralitas) (Ningsih, 2021).

E. Merdeka Belajar Sebagai Imperatif Budaya Kecerdasan

Sebagai imperatif budaya, merdeka belajar merupakan perintah yang menunjukkan suatu tindakan yang secara objektif mutlak perlu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari perspektif budaya, tujuan pembelajaran itu adalah membentuk manusia seutuhnya yang memiliki karakter personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Sejurus dengan itu, merdeka belajar mau tidak mau harus menjadi circumstanses penumbuhkembangan keimanan dan ketakwaan; pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian; penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; pengembangan penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni; pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani serta yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Muslimah, 2021).

Secara khusus, merdeka belajar digaransikan untuk pembentukan berbagai kecerdasan yang dibutuhkan dalam pemaknaan hidup peserta pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Howard Gardner (dalam Barbara Prashing, 2007).

1. Pertama, kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan membaca dan/atau menulis dengan baik dan benar. Orang yang kuat dalam wilayah ini juga memiliki keterampilan mendengar yang sangat berkembang, perbendaharaan kata yang luas, dan penggunaan ejaan terasa mudah bagi mereka.
2. Kedua, kecerdasan logika matematika, yaitu kemampuan untuk berpikir, menghitung, dan menangani pemikiran logis. Orang yang kuat dalam wilayah ini sangat mampu menganalisis dan mengklasifikasi informasi, membuat teori, dan menciptakan pola-pola dan hipotesis-hipotesis.
3. Ketiga, kecerdasan visual-spasial, yaitu kemampuan berpikir dengan gambar dan citra; melihat segala sesuatu dari keterkaitannya dengan yang lain, mengarahkan, mengambil foto-foto yang bagus, dan merasakan dunia visual dengan tepat. Orang yang kuat dalam wilayah ini, sering memiliki keterampilan melukis atau memahat, bahkan dengan sedikit saja melihat atau tidak melihat sama sekali.
4. Keempat, kecerdasan musikal, yaitu kemampuan menyanyi, memainkan alat musik, membuat komposisi, mengapresiasi dan menghasilkan irama, titi nada, dan bentuk-bentuk ekspresi musik. Orang yang kuat dalam wilayah ini dapat menyuarakan suatu nada, memiliki telinga musikal yang baik, dan peka akan suara-suara di sekelilingnya.
5. Kelima, kecerdasan jasmani-kinestetik, yaitu kemampuan kontrol dari gerak tubuh dan kapasitas untuk menangani obkjek-objek dengan sangat terampil memungkinkan orang tersebut mengekspresikan diri secara fisik, aktif dalam olahraga, dan "mengetahui" berbagai hal melalui tubuh mereka. Gerakan dan kegiataan fisik sangat penting bagi mereka.
6. Keenam, kecerdasan interpersonal, kemampuan untuk bekerja dan berinteraksi secara peka dengan orang lain, memiliki tanggung jawab sosial dan rasa iba. Orang yang kuat dalam wilayah ini dapat mendengar secara efektif, bernegosiasi, menangani konflik, bekerja sama, dan bergaul akrab dengan kelompok orang yang beragam.
7. Ketujuh, kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan mengakses dan memahami perasaan terdalam, kelemahan, kekuatan, dan hasrat seseorang, mengingat-ingat pengalaman, metakognisi (memikirkan pemikiran), dan membedakan kondisi-kondisi emosi di dalam diri manusia. Orang ini sering kali memiliki pendapat yang kuat dan lebih suka dibiarkan sendiri.

Dengan demikian, kebijakan merdeka belajar tidak sekadar hadir sebagai idiomatik politik pendidikan, tetapi menjadi cultural paradigm (jalan kebudayaan) untuk

membangun berbagai kecerdasan yang dibutuhkan para pembelajar dalam kehidupannya.Dengan kecerdasan yang diperolehnya, para pembelajar mampu menjadi dirinya sendiri (pribadi yang mandiri dan otonom), mampu berpikir dan bertindak secara rasional dan komunikatif, mampu mengerjakan sesuatu yang bermakna, mampu hidup bersama dengan orang lain, dan mampu menjadi religius, yaitu manusia yang berhati nurani serius, saleh, dan teliti dalam pertimbangan batin.Oleh karena itu, merdeka belajar adalah kebijakan yang reasonable sehingga tidak perlu menimbulkan kontradiksi dan acceptable sehingga tidak perlu menimbulkan resistensi, apalagi oposisi (Muslimah, 2021).

KESIMPULAN

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu: Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan, prioritas Merdeka Belajar 2021 akan berfokus pada delapan prioritas, yaitu KIP kuliah dan KIP sekolah, digitalisasi sekolah, prestasi dan penguatan karakter, guru penggerak, kurikulum baru, revitalisasi pendidikan vokasi, kampus merdeka, dan pemajuan kebudayaan dan bahasa.

Hakikat merdeka belajar bagi guru, siswa, dan orang tua. Dalam mengarahkan siswa seoarang guru harus memberikan kebebasan belajar dimapaun dan kapanpun mereka akan memilih jalannya sendiri karena setiap siswa punya potensi serta bakat yang berbeda. Proses pembelajaran yang dipaksakan pada siswa sudah pasti tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal, akhirnya juga akan membebani pada orang tuanya.

Merdeka belajar menuju indonesia maju dan berkarakter Pendidik sebagai pemilik kekuatan moral (*moral force*), memiliki peran penting dalam meningkatkan potensi peserta didik di sekolah. Pendidik tidak hanya menyampaikan pelajarannya (*transfer of knowledge*), melainkan harus dengan nilainya (*transfer of value*).Pendidik tidak hanya menyampaikan tentang contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela, melainkan memberikan teladan bagi peserta didiknya. Harapannya pada semua satuan pendidikan mampu menyiapkan penerus generasi bangsa yang kritis secara intelektual, membidangi berbagai keterampilan dan berkarakter (Moralitas).

Sebagai imperatif budaya, merdeka belajar merupakan perintah yang menunjukkan suatu tindakan yang secara objektif mutlak perlu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari perspektif budaya, tujuan pembelajaran itu adalah membentuk manusia

seutuhnya yang memiliki karakter personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

(2021, Juni 12). Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Belajar.

Cyber, M. K. (2021, Juni 16). *Terobosan Merdeka Belajar Nadiem Makarim , Ubah Sistem Zonasi hingga Hapus UN*. Retrieved from KOMPAS: Www.Kompas.com

Kusumaryono, R. S. (2021, Juni 12). *Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0.* Retrieved from Publication: https://sevima.com/pengertian-dan-manfaat-model-pembelajaran-model-blanded-learning

Langgulung, H. (2003). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologik dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. . *Jurnal Sunderman*, 12-21.

Muslimah. (2021, Juni 12). *Merdeka Belajar: Kebijakan Lompat-lompat ala Nadiem Makarim*. Retrieved from Muslimah News: Www.muslimahnews.com

Ningsih, W. (2021, Juni 16). Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan. *MERDEKA BELAJAR*, 12-20. Retrieved from Merdeka Belajar.

Nizamuddin, M. A. (2018). Model Pembagian Berbasis Blanded Learning Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skilss untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep*, 1.

Arifin, Muzayyin.*Kapita Selekta PendidikanIslam.*Jakarta: BumiAksara,2009.

Azra,Azyumardi.*PendidikanIslam; Tradisi dan Modrnisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos,1999.

Baharudin.*Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial.*Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011. Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan.* Bandung: PustakaSetia, 2012.

Irianto, YoyonBahtiar. *Kebijakan PembaruanPendidikan; Konsep, Teori, dan Model.*

Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Jalal,Fasli.*ReformasiPendidikandalamKonteksOtonomiDaerah.*Yogyakarta:Adicita,

2001.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta, 2004.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan*

Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*.Jakarta:LogosWacanaIlmu, 2001. Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan:Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bogor:TP, 1999.

Tjiptono, Fandydan Anastasia Diana. *Total Quality Management.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2001.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan.*Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
Zarkasyi, Imam. *Jiwa-Jiwa Keikhlasan dan Perjuangan.*Gontor: Darussalam Press, 1995.

_____. *Serba Serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Darussalam Press, T.

Suatu Ontologi Pendidikan Islam

A. Mengenal Ontologi dalam Pendidikan Islam

Untuk berbicara tentang ontologi pendidikan Islam. Kita terlebih dahulu harus memahami apa itu ontologi? dan apa itu pendidikan Islam? Berbicara tentang ontologi tentu kita tidak akan bisa melepaskan diri dari kajian filsafat hal ini lebih kepada adanya keterkaitan istilah ontologi dengan filsafat. Secara etimologi kata ontologi berasal dari bahasa Yunani sebagaimana sebagaimana Adib, dalam konteks ini dapat kita pahami bahwa ontologi berasal dari kata *ontos* dan *logos*. *Ontos* memiliki makna suatu wujud sedangkan makna *logos* berarti ilmu. Sedangkan dalam Sosanto dengan akar kata 'on' sama dengan *being,* dan '*logos*' sama dengan *logic*. Yang memiliki makna teori tentang "keberadaan tentang keberadaan." Sedangkan secara terminologi ontologi adalah "cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup."

Sedangkan objek kajian ontologi meliputi, ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak-Tuhan Yang Maha Esa. Istilah ontologi ini lebih banyak digunakan ketika membahas yang ada dalam konteks filsafat. Dari apa yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa ontologi adalah hakikat tentang keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Untuk lebih jelasnya mengenai konsep ontologi di sini adalah upaya untuk membahas tentang pendidikan Islam.

Pendidikan dalam pandangan John Locke, dia mengatakan bahwa seorang anak didik ibarat kertas putih atau gelas kosong, atau objek yang dapat dibentuk berdasarkan keinginan orang yang ingin membentuknya. Untuk itu maka, dalam proses pendidikan yang dilakukan terhadap anak didik ditentukan oleh lingkungan. Selanjutnya pendidikan yang dengan teori konvergensinya. Aliran ini mengkombinasikan kedua aliran pendidikan sebelumnya. Dan berpendapat bahwa keduanya kurang realistis. Dan berpendapat bahwa pendidikan merupakan hasil dari kedua proses situ. Yang perlu dipahami dalam ketiga aliran pendidikan di atas adalah belum menyentuh sisi pendidikan Islam, dan masih bersifat umum dan meniadakan campur tangan Tuhan di dalam ketiga proses pendidikan di atas. Maka dari itu pendidikan Islam harus dipahami lebih mendalam. Dan untuk memahami semua itu lebih lanjut kita kembali memahami definisi pendidikan Islam secara komprehensif.

Melalui pendidikan Islam siswa diajarkan dengan baik tentang konsep Tuhan yang sesungguhnya. Pengenalan kepada Tuhan dalam konteks pendidikan Islam memang merupakan hal utama. Namun jauh sebelum itu, tentu untuk mengenal hakikat dari pendidikan Islam di awali dengan mengenal berbagai macam metode dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan sehingga fokus dari pendidikan Islam itu akan bisa kita pahami secara utuh. Tentu untuk mencapainya tidak dalam kerangka yang hampa. Di situ ada usaha yang bersifat membimbing dan mengarahkan, usaha pembimbingan dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik memiliki tujuan yang jelas. Dan untuk mencapai kesemuanya itu harus di dukung dengan berbagai sarana dan prasarana. SDM guru yang berkualitas, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini yang kemudian penulis mengatakan tidak berada dalam kerangka yang hampa.

Salah satu landasan pendidikan Islam adalah landasan flosofs. Kajian Filsafat pendidikan Islam dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan manfaat besar bagi kita sebagai calon pendidik. Ontologi membahas tentang hakekat pendidikan Islam, Epistemologi membahas sumber-sumber pendidikan Islam, serta aksiologi mengupas

nilai-nilai pendidikan Islam Filsafat pendidikan Islam, berupaya mencari kebenaran sedalam dalamnya, berfkir holistik, radikal dalam pemecahan problem flosofs pendidikan Islam, pembentukan teori–teori baru ataupun pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Berdasarkan sumber-sumber yang shohih yaitu Al-Qur’an dan hadist.

Ontologi pendidikan Islam adalah menyelami hakikat dari pendidikan Islam, kenyataan dalam pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat kurikulum pendidikan Islam.

B. Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam

Pada bagian ini dikelompokkan ke dalam 4 kategori, adalah sebagai berikut:

1. Berdasar pada ideolgi ketuhanan;
2. Komponen materi kesatuan holistik;
3. Bercorak Humanistik;

4. Jawaban atas hakikat dan eksistensi manusia

1. Berdasar pada ideolgi ketuhanan

Sargent (bukunya Contemporary Political Ideologies), mengindikasikan sebagaimana dikemukakan oleh William F. O'neil, bahwa ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. Ia menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakininya. Jika konsep ideologi dilihat dari perspektif Islam, maka yang dimaksud adalah sistem keyakinan yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan yang substansinya sebagai nilai kebenaran mutlak, menjadi panduan dalam bersikap dan mengatur pandangan hidup bagi setiap pribadi muslim. Sistem keyakinan berintikan ketuhanan memandu manusia dengan pandangan hidup yang sebanarnya tentang dunia dan akhirat. Karena sumbernya dari wahyu Tuhan, maka setiap doktrin pandangannya adalah kebenaran yang tidak perlu diragukan, ia bukan hasil renungan dan manipulasi akal manusia, tetapi suatu konsepsi keyakinan yang diwahyukan olehTuhanYang Maha Kuasa.

Pandangan ketuhanan yang menjadi landasan-asas pendidikan Islam. Seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai dan diarahkan untuk menyakini Keesaam Tuhan, dan membentuk kesadaran manusia tentang keberadaannya sebagai hamba. Dalam Al Qur'an, surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., perintah membaca (*iqra*') merupakan keharusan yang mesti diawali dengan menyebut nama Allah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas penjelajahan ilmiah dalam konsepsi pendidikan Islam, harus berititik tolak dari motif kesadaran ketuhanan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan atau dasar untuk memahami dan menerjemahkan segala gejala alam secara konsepsional. Pada dasarnya, segala realitas merupakan struktur ilmu pengetahuan yang hukum-hukumnya adalah ciptaan Allah Swt, di mana hukum-hukum itu mewujudkan teori ilmu pengetahuan. Untuk itu, tabi'at dasar ilmu pengetahuan adalah berintikan keesaan dan penguatan keyakinan kepada Allah Swt. Wawasan tentang Yang Kudus merupakan titik sentral dalam teori Islami pengetahuan. Cara berpikir Islami adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan dari cara berpikir bahwa segala hal atau segala sesuatunya berasal dari satu-satunya sumber, yaitu Allah.

2. Komponen materi kesatuan holistik

Bertitik tolak dari pandangan keagamaan bahwa realita yang ada merupakan satu kesatuan wujud, antara satu dengan yang lainnya terikat dengan koneksitas hukum alam dan senantiasa berada pada satu kondisi eko-sistem wujud. Di mana semua wujud-realitas bersumber dari satu wujud yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Dia adalah wujud yang hakiki dan mutlak keberadaan-Nya, sementara wujud lain berada dalam posisi bersifat kemungkinan dan tabi'atnya bersifat relatifnisbi. Kesatuan holistik, menurut pemahaman Yusuf Al-Qardawi, bahwa karena dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan konsistensi struktural yang utuh, maka ilmu-ilmu kealaman dan kemanusiaan (natural dan social sciences) dan ilmu-ilmu keagamaan hendaknya mempunyai rujukan yang sama, yakni Allah swt.

Atas dasar pandangan tersebut, maka pendidikan Islam juga bersumber dari ontologi yang demikian. Dengan demikian, konsepsinya merupakan perwujudan dari pandangan yang menganggap segala wujud merupakan satu kesatuan holistic, sehingga implikasinya adalah satu kesatuan antara ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial serta dengan ilmu-ilmu keagamaan. Pandangan yang memandang bahwa apa yang ada merupakan kesatuan sistem, tidak ada pemisahan antara unsur jasmani dan rohani, akal dan spritual, antara manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, antara urusan duniawi dan ukhrawi, serta antara pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dengan pengetahuan yang bersumber dari sunnatullah-hukum alam.

Manusia sebagai subyek pendidikan, dengan kapasitas yang ada padanya merupakan satu kesatuan seutuhnya dengan unsur-unsur yang ada dalam identitas kemanusiaannya, juga merupakan satu kesatuan yang utuh dengan lingkungan budaya dan sosialnya dan terhadap alam semesta, sekalikgus menunjukkan bahwa eksistensinya menurut pandangan agama meliputi dua ruang lingkup utama, yaitu duniawi dan ukhrawi. Atas dasar tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa hakikat materi pendidikan Islam berintikan atas pandangan bahwa segala yang ada merupakan kesatuan holistik.

3. Bercorak Humanistik

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt., menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan struktur fisiologi dan psikologi yang paling sempurna. Wujud fisik manusia menggambarkan komposisi struktur yang sangat ideal dan benilai estetika yang sangat

sempurna. Kesempurnaan itu hanya ada pada manusia, tidak dipunyai oleh makhlukmakhluk lain. Fisik manusia menunjukkan komposisi yang tepat serta teratur, dan letak organ-organ tubuh tertata secara rapi sesuai kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bersinergi secara harmonis dan saling responsif antara satu dengan yang lainnya tanpa celah kelemahan. Kesemuanya saling memberi respon dan berfungsi atas azas hukum kerapian dan keteraturan.

Dari aspek psikologi, manusia manusia mempunyai kapasitas yang menjadikannya sehingga disebut sebagai makhluk yang sempurna. Kapasitas psikis adalah modal kejiwaan yang menyebabkan manusia dapat memiliki keunggulan dan kualitas. Keunggulan dan kualitas merupakan sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan. Manusia adalah subyek pendidikan memiliki potensi manusiawi. Potensi itu mengisyaratkan bahwa dia-manusia dapat mengembangkan dirinya untuk mencapai tingkat yang lebih bermartabat dan manusiawi. Kapasitas yang bersifat manusiawi itu membutuhkan proses pendidikan dan pengalaman yang baik, berupa pengalaman yang berlangsung secara konsistensi sejak dari kecil (bahkan sejak dalam kandungan) sampai usia dewasa.

Kapasitas manusiawi yang ada pada setiap manusia menjadi alat ukur utama yang memberi penegasan bahwa manusia adalah makhluk antropocentris. Jadi manusia dalam hubungannya dengan pendidikan menjadi titik pusat pembinaan. Setiap aktivitas pembinaan yang dilalui dan dialami senantiasa memperhatikan kapasitas manusiawinya. Manusia mempunyai modal fisik dan psikhis yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya ke arah yang beradab. Jika hal itu dikembangkan maka manusia menjadi makhluk yang bertuhan, beradab, bermoral dan berbudaya. Kemampuan seperti inilah yang membedakannya dengan makhluk lain. Potensi manusiawi yang bersifat antropocentris, yaitumanusia adalah makhluk individualitas, makhluk bermoral, dan makhluk sosial. Ketiga aspek ini sangat mendasar ketika manusia dipandang sebagai subyek pendidikan, dan jika terabaikan maka justeru menjadikan manusia hanya sebagai makhluk yang memiliki sifat-sifat primitif.

4. Jawaban atas hakikat dan eksistensi manusia

Pendidikan Islam berfungsi mengantar, membina dan menguatkan kualitas hidup manusia yang tercermin pada tiga hal sebagai berikut;

a. Keberadaan manusia, pendidikan Islam memandang bahwa keberadaan manusia mencakup tiga ruang waktu yang saling berkesinambungan; keberadaan sebelum

lahir (alam rahim ibu), sesudah lahir (alam dunia). Ketika di alam dunia ini manusia diikat kewajiban agar senantiasa memelihara hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam lingkungan, dan lingkungan sosial-budaya. Selanjutnya keberadaan manusia sesudah meninggal, ketika berada di alam akhirat.Dari aspek ini, dapat dipahami bahwa hakikat sumber bahan (ontologi) pendidikan Islam mengatur secara jelas dan tepat tentang esensi dan eksistensi manusia. Ontologi pendidikan Islam menegaskan pandangannya tentang eksistensi manusia berawal dari realita emperis, selanjutnya berproses dan berakhir pada realita metafisis hari kemudiaan.

b. Hakikat hidup manusia. Manusia sebagai makhluk edukatif sangat membutuhkan proses pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung sejak masa pranatalis, selanjutnya berlanjutnya pada masa post-natalis. Pada intinya bahwa seluruh interaksi manusia dengan dirinya dan dengan lingkungannya merupakan pengalaman yang diperoleh secara eduaktif. Maksudnya sudah jelas yaitu membentuk kesadaran diri sebagai hamba yang mengerti dari mana dia berasal dan kemana akan pergi, kesadaran untuk berubah.

c. Hakikat tujuan hidup manusia yaitu mencapai kualitas metafisis-keagamaan (segalanya mencari keredhaan dari Tuhan Sang Pencipta). Konsepsi dasar pendidikan Islam menempatkan segala yang berkaitan duniawi hanya merupakan tujuan elementer yang perlu diusahakan dicapai secara seimbang tujuan yang lebih substansial, yaitu tujuan akhirat. Tujuan ini merupakan tujuan hakiki, abadi. Tujuan aspek kedua ini berimplikasi pada pembentukan kesadaran spiritual yang kuat pada setiap pribadi muslim.

C. Pendidikan Berbasis Teosentris-Humanistik

Intisari ontologi pendidikan Islam menekankan dua hal yang utama dan substansial, yaitu pendidikan berbasis teosentris dan berorientasi humanistik. Oleh karena apa yang dikembangkan menjadi teori, konsep pendidikan Islam merupakan semuanya berasal dan bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Konsep ini berlandaskan pada keyakinan tauhid, keyakinan yang mengesakan Tuhan secara murni dan utuh. Mahmud Syaltut, menjelaskan unsur asasi akidah Islamiyah yaitu keberadaan Allah dengan kemahaesaan-Nya, keesaan dalam penciptaan, pengelolaan dan kebebasan dalam bertindak-Nya terhadap alam semesta, kesuciaan-Nya dari

kemusyrikan dalam keagungan dan kekuatan, kesucian dari penyamaan Dzat dan sifat-sifat-Nya.

Kalimat tauhid yang termaktub dalam kalimat syahadat mengandung makna yang sangat mendalam (filosofis), yaitu penegasan bahwa keislaman seseorang mutlak dengan mengawali membaca kalimat tauhid tersebut, selanjutnya secara konsisten mengamalkan makna-makna kalim itu ke dalam seluruh aktivitas di dunia, termasuk dimensi pendidikan. Jika manusia berikrar dengan syahadat itu, maka ia menemukakan otoritas-kebebasannya yang sejati. Kebebasan manusia tidak boleh dibelenggu oleh nafsu duniawi, dibelenggu oleh kepentingan kebendaan-material dan segala simbol-simbol yang didewakan, justeru merusak kebebasan manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam sarat dengan muatan membebaskan manusia dari belenggu kebebasan dari dorongan nafsu, ketergantungan urusan duniawi, keserakahan materi/ekonomi. Karena kebebasan yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam, adalah kepasrahan dan kehambaan secara totalitas kepada Allah Swt. Itulah kebebasan sejati yang dimiliki oleh manusia berkomitmen pada keyakinan tauhid dan mengimplikasikan ke dalam kehidupannya. Syahadat merupakan kunci yang dengannya manusia masuk ke dalam Islam dan diberlakukan kepadanya semua hukumnya. Maka pengakuan terhadap keesaan Allah mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah dari dua aspek, yaitu aspek rububiyah (penciptaan, pendidikan dan Pengelolaan), serta aspek uluhiyah (peribadatan).

Pendidikan Islam yang berbasis teosentris yang dengannya membebaskan manusia dengan kebebasan yang sejati. Mengapa demikian, manusia tidak perlu memperbudak dirinya atau membelenggu kebebasannya kepada obyek, simbol-simbol yang statusnya sama dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bahwa manusia kadang-kadang manusia memuja sesuatu hal yang derajat status dan kesempurnaan jauh di bawah kemuliaan
manusia itu sendiri.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berpijak pada keyakinan yang mengesakan Tuhan merupakan ruang normatif agar manusia senantiasa harkat kebebasannya, dimana ketaatan dan ketundukan, kepasrahan secara totalitas hanya semata-mata ditujukan kepada Tuhan yangMaha Pencipta dan Maha Berkuasa. Konsep pendidikan yang demikian, sudah pasti dapat berimplikasi terhadap sikap dan perilaku yang humanistik di antara sesama manusia. Artinya konsep pendidikan yang

berorientasi humanistik dengan tabi'at yang sebenarnya hanya dapat dialami dan dirasakan oleh manusia, jika hal itu berasal dari pendidikan yang berbasis teosentris.

KESIMPULAN

1. Ontologi pendidikan Islam memaparkan hakikat pendidikan yang sebenarnya dan sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai upaya untuk menguatkan eksistensi dan esensi manusia sebagai makhluk bertuhan dan memiliki sifat-sifat humanistik. Untuk itu, pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang memperhatikan aspek-aspek realitas kenyataan manusia secara terpadu dan holistik dengan aspek metafisis-spritualnya.
2. Pendidikan Islam jika dilihat dari karakteristik ontologinya, maka tampak perbedaannya medasar dengan konsep-konsep pendidikan pada umumnya. Karakteristik itu adalah pendidikan yang berbasis teosentris; segala hal yang ada,

   termasuk dalam pengembangan keilmuan (ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora, terlebih lagi ilmu-ilmu agama) pada prinsipnya diyakini berasal dari satu sumber azasi, yaitu Tuhan. Di antara bagian dari aspek ini, adalah hukumhukum ilmiah merupakan ketetapan Tuhan melalui hokum alamnya; sunnatullah.
3. Konsep pendidikan yang demikian, berimplikasi secara mendalam terhadap sikap dan perilaku manusia dari aspek humanistiknya. Manusia secara moral bertanggung jawab mengembangkan sifat-sifat humanistik di tengah-tengah sifat itu mengalami reduksi kualitas karena pandangan pendidikan yang tidak didasarkan pada konsep keesaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi pendidikan Islam, memberikan pandangan humanistik yang sesungguhnya terhadap pribadi muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP

Azra, Azyumardi. 2005. *NilaiaNilai Pluralismee DalamnIslam; Bingkai ggagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa

Azra, Azyumardi. *Kebutuhan Pendidikan Multikultural*. Diakses tanggal 27Juni 2007 dari www.pelita.com

Departemen Agama RI. 2005. Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru, Jakarta : Departeman Agamama RI

Hitami, Muhazir.2004. *Mengonsep Kembali Pendidikanislam.*Yogyakarta: LkiS

Towaf, Siti Malika. 1999. *Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum",* dalam Fuaduddindan Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* Jakarta: Logos Wacana Ilmu Sutrisno, Fazlur Rahman. 2006. *Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Naim, gainun dan Achmad Sauqi. 2008 *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: ArRuzz Media

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos WacanaIlmu

Sirait, Sangkot dalam Nizar Ali. 2010. *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press

Tilaar, H.A.R.2003.*Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*.Jakarta: IndonesiaTeras

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta: Cemerlang

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan.* Yogyakarta: Pilar Media

RADEN FATAH
PALEMBANG